IT HAS TO BE YOU

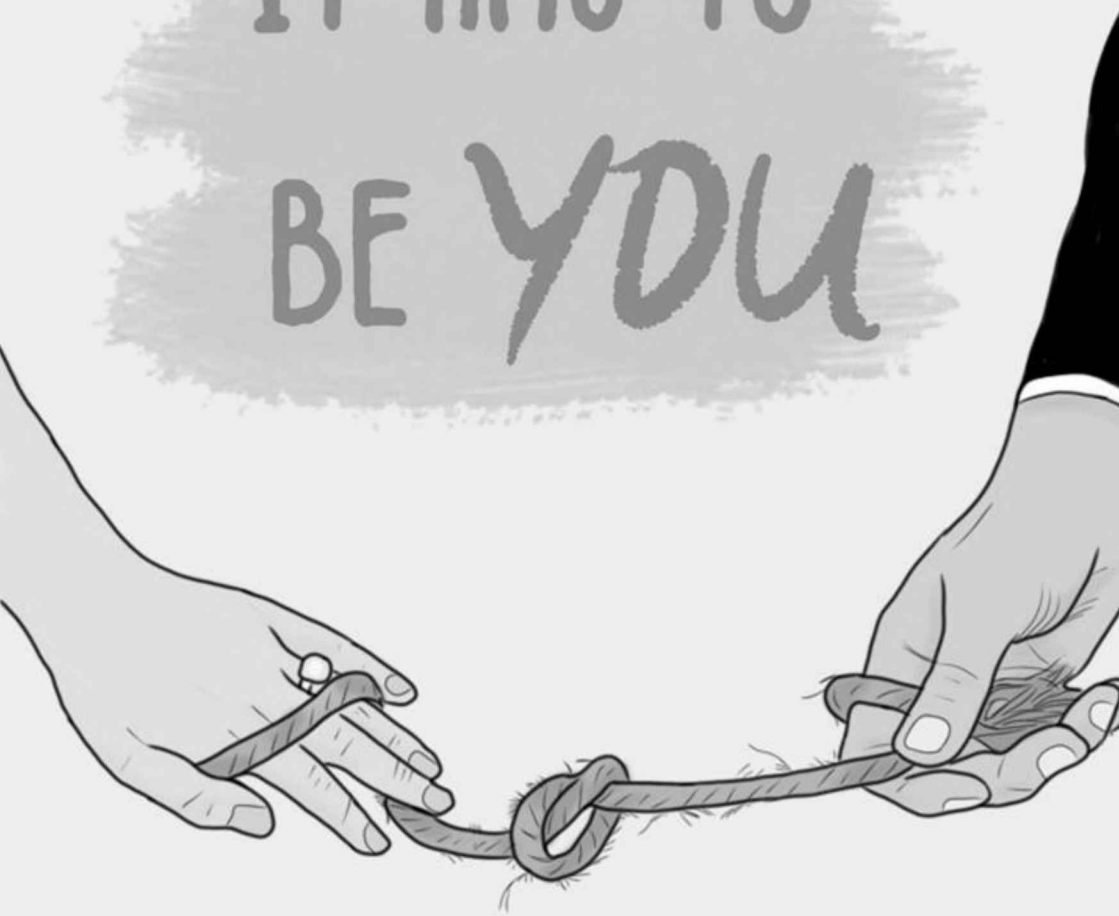

christyjoseph

IT HAS TO BE YOU

Penulis: Christyoseph
Penyunting: Ratna Priyanti
Desain Grafis: Tasya Lubis
Penata Letak: MaruLana
Penyelaras Akhir: Ranika Ruslima

Halaman: viii + 250 halaman
Cetakan Pertama, Oktober 2019

Diterbitkan pertama kali oleh:

MILLENIUM
PUBLISHER

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis dari penerbit.

ISBN:
978-602-489-704-8

All right reserved

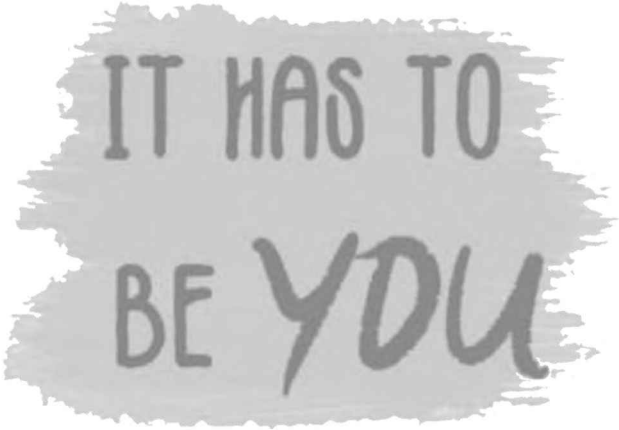

Christyoseph

MILLENIUM
PUBLISHER

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Cerita ini penulis dedikasikan untuk kalian semua, para perempuan hebat yang masih mencari arti kebahagiaan sesungguhnya. Janganlah mencari, tetapi tentukan sendiri kebahagiaan kalian. Tidak peduli seberapa sulitnya karena akan selalu ada jalan menuju kebahagiaan yang kalian inginkan.

Kalian berhak mendapatkan kebahagiaan.

Because you deserve it.

Love, CJ

Daftar Isi

Daftar Isi vi
Prolog 1
Chapter 1 4
Chapter 2 12
Chapter 3 19
Chapter 4 25
Chapter 5 32
Chapter 6 41
Chapter 7 46
Chapter 8 52
Chapter 9 60
Chapter 10 66
Chapter 11 70
Chapter 12 75
Chapter 13 83
Chapter 14 90
Chapter 15 95
Chapter 16 100
Chapter 17 107
Chapter 18 112
Chapter 19 118
Chapter 20 123

Chapter 21 132
Chapter 22 141
Chapter 23 147
Chapter 24 154
Chapter 25 162
Chapter 26 169
Chapter 27 177
Chapter 28 187
Chapter 29 194
Chapter 30 202
Chapter 31 208
Chapter 32 214
Chapter 33 219
Chapter 34 227
Chapter 35 235
Epilog 244
Extra Part 247
Tentang Penulis 250

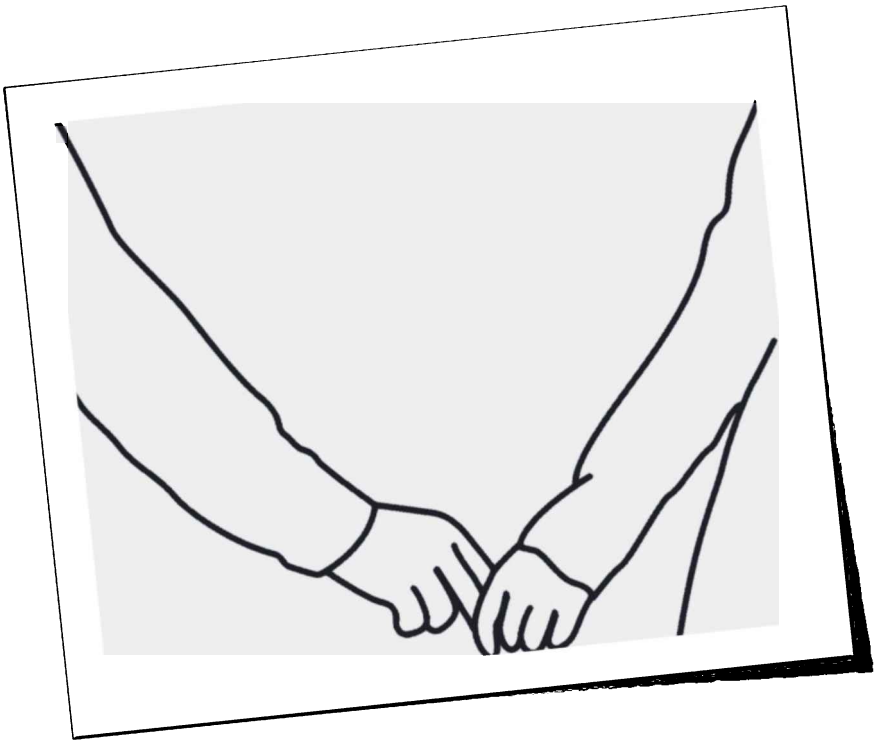

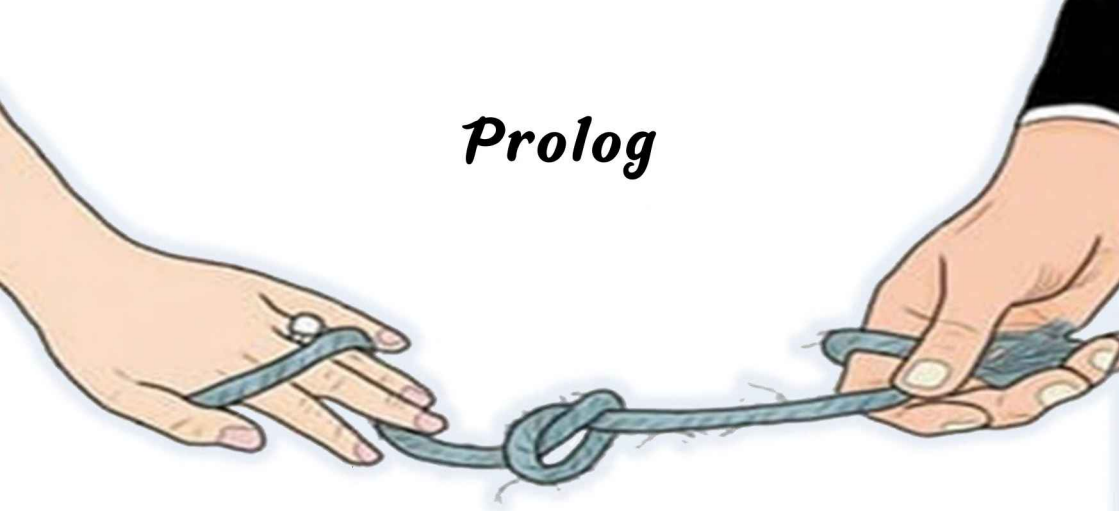

Prolog

MINGGU keempat di bulan Mei menjadi hari paling membahagiakan bagi Danu dan Nana. Dua belas tahun menjalin hubungan, mereka berhasil membawa hubungannya menuju jenjang pernikahan. Keduanya melangsungkan pernikahan tepat di hari ulang tahun Nana yang ke-26 tahun.

Semua kerabat, sahabat, dan keluarga terus berdatangan seiring berjalannya waktu demi memenuhi undangan yang mereka dapatkan. Semua orang yang datang dibuat takjub oleh konsep pernikahan mereka.

Nana menyukai cerita *princess* dalam cerita dongeng, terutama *Princess* Belle. Dia mengusung tema *Beauty and The Beast* sebagai konsep pesta resepsinya. *Event Organizer* yang Nana sewa menyulap *ballroom* hotel menjadi mewah. Membuatnya terlihat nyata layaknya ruang dansa Belle bersama sang *Beast*. Mereka turut menambahkan lampu kuning berkilau agar menambah kesan klasik.

Setelah para tamu masuk dari pintu *ballroom* hotel, ada karpet sepanjang dua meter berwarna putih dengan ukiran bunga-bunga mawar merah di sekitarnya dan bertuliskan *'Be Our Guest, Danu Pratama & Adina Chesty Wedding'*. Setengah jalan

melewati karpet putih, di tengah perjalanan mereka ada pergola yang di dekor dengan bunga mawar merah dan putih.

Di depan pelaminan mereka, ada sebuah meja kayu berbentuk unik dengan setangkai bunga mawar merah yang tertutup oleh tutup berbahan kaca. Dalam kacanya ada sebuah blok kayu yang membantu bunga mawar berdiri tegak lalu terukir sebuah tulisan pada blok kayunya; *'As tale as old as time. Danu Pratama & Adina Chesty. 25.05.2018'*.

Di pinggir dekat pelaminan mereka, tersusun rapi sebuah kue tingkat tiga setinggi tiga meter. Kue dengan warna kombinasi antara kuning dan putih, ukirannya seperti kelopak bunga mawar yang mekar, lalu diatasnya ada hiasan berbentuk orang yang dibuat mirip dengan Nana dan Danu sedang berdansa. Di setiap tingkat kuenya, tertulis sebuah kutipan dari dongeng *Beauty and The Beast*. Nuansa yang diberikan perpaduan sempurna yang membuat semua tamu tak berhenti berdecak kagum melihatnya.

Kedua mempelai pengantin berdansa, menampilkan suguhan langkah demi langkah mengikuti alunan lagu Ed Sheeran berjudul *Perfect*. Mereka nampak menunjukkan senyum yang tak pernah pudar walau tubuh sudah cukup lelah menyalami dan berdiri menyambut tamu yang hadir.

Di tengah dansa mereka, Danu tak berhenti memerhatikan istrinya yang notabene sahabatnya sejak kecil. Dia menatap lekat iris hitam pekat Nana.

"Aku beruntung banget bisa bersama kamu, Na. Kamu adalah perempuan yang aku inginkan."

Mendengar kalimat itu membuat Nana terharu. Setetes air matanya jatuh. Tidak pernah seumur hidupnya dia merasa begitu dicintai selain bersama Danu. Dia telah melalui banyak kesulitan selama menjalin hubungan bersama Danu tapi akhirnya semua dapat terlewati berkat kepercayaan mereka masing-masing.

"Aku yang seharusnya bilang kayak gitu, Dan. Aku beruntung bisa bersanding sama kamu," ucap Nana dengan suara yang bergetar.

Para tamu yang berdatangan bertepuk tangan dan siulan terdengar seiring dansa yang masih tersuguhkan dengan baik. Semua orang tersenyum senang, terkecuali seorang lelaki yang berdiri di pinggir barisan paling depan dengan tamu lainnya.

Lelaki itu tersenyum pahit dan dadanya terasa sesak. Setelah bertahun-tahun berusaha melupakan perasaan yang tak pernah hilang, sekarang adalah titik terakhir untuknya mengakhiri pera-saan yang besar untuk sahabatnya sendiri.

"Ron, nggak apa-apa? Jangan nangis," bisik Alex setelah menepuk pundaknya.

Ronald tertawa pahit. Dia memang tidak menangis, namun hatinya ... iya. Untung dia ingat sedang berada di pesta, kalau tidak, bisa saja dia menangis dan memeluk Alex yang selalu menjadi pendengar setia curhatannya mengenai Nana.

"Gue nggak apa-apa kok," balas Ronald pelan.

Kemudian Ronald mendekati telinga Alex yang juga merupakan sahabatnya semasa kecil selain Nana dan Danu. Dia berbisik, "Mungkin udah saatnya gue menghapus pelan-pelan perasaan gue buat Nana."

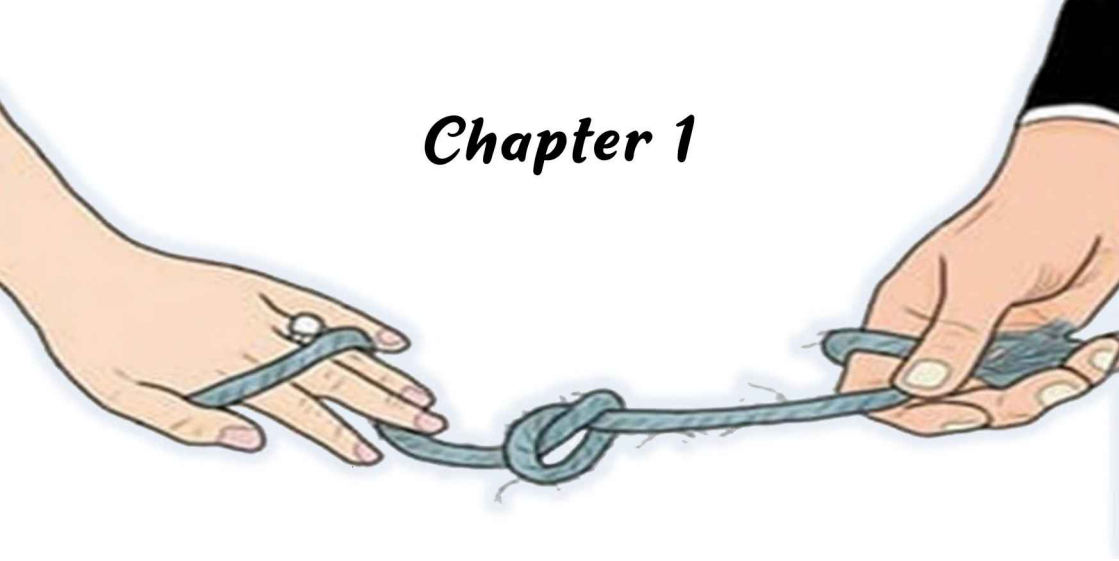

Chapter 1

Satu Tahun Kemudian...

PESTA resepsi pernikahan Alex dan Dilla berjalan lancar. Banyak penyanyi kondang Indonesia yang menjadi pengisi acara resepsi pernikahan mereka. Nana mengakui semua lebih mewah dari pesta resepsi pernikahannya dengan Danu. Jangan salah, semua karena Dilla adalah putra bungsu pebisnis *real estate* yang namanya sudah terkenal di seluruh Indonesia. Bisa dibayangkan berapa banyak harta yang keluarga Dilla punya. Dilla sendiri menjadi pimpinan salah satu perusahaan ayahnya.

Nana berdiri di tengah keramaian. Hatinya tidak pernah merasa sesepi dan sehampa sekarang. Padahal Alex, sahabatnya sedang merayakan pesta yang berbahagia. Entah mengapa dia tidak masuk dalam kebahagiaan itu. Bukan karena cemburu, bukan. Melainkan karena hubungannya dengan Danu sedang merenggang. Sejak kepergian Alex ke Paris beberapa bulan lalu, dia sudah menyimpan banyak cerita. Alasan kesepian yang sesungguhnya karena Danu jarang pulang dengan alasan pekerjaan yang menurut Nana sangat tidak masuk akal. Dia mencoba percaya dan terus percaya sampai sekarang.

Danu tidak berada di sampingnya. Sejak beberapa menit lalu, Danu menghilang. Mengatakan padanya pamit ke kamar mandi namun tak kunjung kembali.

"Na, kok mukanya murung sih? Kenapa?"

Suara itu membuyarkan lamunan Nana yang memikirkan suaminya. Dia tersadar lalu melihat lelaki di depannya Ronald.

Secepat kilat, Nana mengubah ekspresinya. Dia memaksakan senyum walau hatinya tidak berkeinginan berbuat demikian. "Eh, Ronald! Lho, Lily mana? Gue murung mikirin Alex nih, soalnya dia nggak bisa apa-apa."

Dalam keadaan hati yang tidak stabil, Nana masih berusaha tertawa. Iya dirinya tipe yang berusaha menyembunyikan kesedihan yang melanda.

"Yakin? Atau jangan-jangan sedih karena makanan udah mau habis?" Ronald mencubit hidung Nana sambil tertawa kecil mencoba menghibur.

"Kok tau sih? Lo peramal, ya?"

"Gue tau ..."

"Sayang ...." Lily memotong kalimat Ronald yang belum selesai. Tangannya memeluk lengan Ronald dengan mesra. "Maaf ya lama tadi habis ke kamar mandi sebentar," lanjutnya.

"Aduh, pasangan kesukaan gue udah bersatu! Gue pergi deh, nanti jadi nyamuk lagi!" tutur Nana merasa iri. Jelas dia iri karena Ronald selalu ada untuk Lily pacarnya yang baru menjalin hubungan selama beberapa bulan ke belakang.

Belum sempat Ronald maupun Lily menyahuti, Nana sudah bergegas pergi seraya melambaikan tangannya, berpura-pura tersenyum. Nana memilih menyingkir ketimbang mengganggu kebersamaan sahabatnya dengan sang kekasih.

Nana membiarkan kakinya melangkah tanpa pasti, membawanya pergi dan akhirnya berhenti ketika melihat sosok suaminya. Awalnya dia tersenyum ketika melihat Danu namun,

semua pudar sesaat melihat ada tawa dari wajah suaminya bersama perempuan lain. Dia menyipitkan matanya, memastikan siapa sosok perempuan yang sedang bersama suaminya. Setelah beberapa kali memastikan, dia melihat perempuan itu sedikit memiringkan wajahnya sehingga dengan mudahnya dia melihat wajah itu dengan jelas. Veni. Iya, Veni—si perempuan blasteran—yang nyaris memecah hubungan mereka dulu.

Dada Nana terasa sesak. Dia tahu Veni adalah teman Danu, tapi apakah harus semesra itu? Dengan tangan yang memeluk lengan Danu? Dia berbalik badan, melangkah tanpa pasti sampai sebuah suara terdengar memanggilnya.

"Nana!"

Dia menoleh lalu mendapati Clarissa temannya dan Alex selama menempuh bangku SMA.

"Eh, Clarissa! Lo dateng? Gue pikir masih di Australia." Kalimat itu berakhir dengan pelukan rindu pada perempuan berwajah cantik dengan tinggi semampai.

Clarissa melepas pelukannya kemudian berkata, "Demi Alexa gue rela pulang! Kapan lagi gue ngeliat Alexa nikah sama orang kaya!"

Nana tergelak mendengarnya. Bolos sewaktu mereka masih sekolah menjadi kenangan yang tidak akan pernah terlupakan. Mereka sampai mendapat julukan *trio diva* seantero sekolah. Sayangnya Clarissa memutuskan menikah dengan seorang pengusaha kaya raya asal Australia dan menetap di sana sebelum sempat menyelesaikan masa sekolahnya. Terakhir mereka bertemu pada saat pesta pernikahannya.

"Ah, lo, padahal suami lo juga kaya melintir!"

"Oh iya, omong-omong kenalin nih sepupu gue. Namanya Arlan." Clarissa menepuk pundak lelaki yang berada di sampingnya. "Suami gue *mah* nyebelin. Dia sibuk, jadi nggak bisa nemenin," lanjutnya.

Bola mata Nana bergerak melihat sepupu Clarissa. Ditatapnya baik-baik wajah rupawan yang menawarkan banyak kesempurnaan. Kulit putih bersih, tampilan berkelas mengenakan jas hitam, serta sorot mata yang menunjukkan kepintaran, adalah hal yang ditangkap oleh mata Nana akan sosok Arlan. Bisa dibilang wajahnya mirip aktor ternama Thailand Mario Maurer. Apalagi sisirannya dibentuk mirip sang idola.

"Ar, kenalin nih temen baik gue namanya Nana. Si heboh yang selalu gue ceritain sama lo. Sahabat kentalnya Alexa yang cerewet itu."

"Eh, lo jahat banget bilang kayak gitu sama sepupu lo. Ketauan dong jeleknya gue sama Alex!"

Clarissa tertawa begitu pula Nana. Sementara lelaki bernama Arlan tiba-tiba mengulurkan tangannya. Nana sempat kaget, namun akhirnya menyambut uluran tangannya.

"Halo Nana, salam kenal ya. Saya Arlan," ucap lelaki itu.

"Iya, salam kenal juga, Arlan. Gue Nana."

Beberapa saat kemudian mereka melepas jabatan tangan. Saling melempar senyum untuk sesaat sebelum akhirnya Clarissa mengganggu.

"Lo nikah duluan sih sama Danu. Kalau nggak, gue jodohin nih sama sepupu gue. Sayang sepupu gue udah nikah juga," bisik Clarissa pelan.

"Emang lo paling telat kalau nawarin apa-apa." Kemudian dia mencubit pipi Clarissa cukup keras. "Eh, gue duluan ya, mau pergi ke kamar mandi."

"Sakit tau, Na! Kebiasaan deh cubit-cubit. Ya udah, sana gih, nanti keburu ngompol di celana!" ledek Clarissa sembari menjulurkan lidahnya.

"Ya udah ya, gue duluan. *Bye*, Clarissa dan Arlan. Gue tinggal ya, nanti kita ketemu lagi," pamit Nana seraya bergegas

pergi meninggalkan kedua orang yang baru dia temui beberapa menit.

Nana melangkah pergi dengan pertanyaan yang terus melekat dalam benaknya. Dia tidak tenang. Pertanyaan soal mengapa suaminya masih dekat dengan Veni muncul. Alih-alih ingin pergi ke kamar mandi, dia bertemu suaminya di tengah jalan. Danu tersenyum senang padanya seolah habis mendapat undian lotre.

"Mau kemana, Yang?" tanya Danu.

"Mau ke kamar mandi. Lo habis dari mana? Gue cariin tadi nggak ada di mana-mana," jawab Nana jutek.

"Baru balik dari kamar mandi. Gue ketemu sama Tio terus ngobrol deh sama dia, Yang. Biasalah, ngobrolin kerjaan."

Nana berusaha mempertahankan senyumnya setelah mendengar alasan suaminya. Dadanya terlalu sesak untuk tidak mempertanyakan apa pun atas apa yang dia lihat sebelumnya.

"Oh, gitu. Tionya mana sekarang? Gue belum ketemu sama dia dari tadi."

"Udah pulang, Yang. Dia bilang ada acara lagi."

Lo bohong banget sih, Danu. Padahal jelas-jelas lo ngobrol sama Veni. Gue tau wajahnya Tio temen SMA kita dulu, gue tau! Kenapa harus bohong sih? Apa yang lo sembunyiin dari gue? Nana berteriak dalam hatinya mempertanyakan kebenaran.

"Oh, ya udah, gue mau ke kamar mandi."

Tanpa mau berlama-lama melihat Danu yang sudah membohonginya, dia memilih pergi menjauh daripada menangis di depan suaminya. Bukannya pergi menuju kamar mandi, dia justru keluar dari *ballroom* menuju parkiran basemen. Dia ingin menenangkan dirinya di dalam mobil yang kebetulan kunci ada padanya. Di dalam lift yang sepi, dia menangis terisak-isak. Lift menjadi saksi bisu kesedihan yang terpendam.

Beberapa menit kemudian, pintu lift terbuka. Nana menghapus air matanya dengan punggung tangannya. Dia tidak ingin ada yang menyadari dirinya menangis.

"Na, kenapa nangis?" Sapaan itu terdengar bersama tangan yang meraih pergelangan tangan Nana. Kontan Nana mendongak sedikit dan menyadari sang pemilik suara. Untuk kedua kalinya Ronald menjadi sosok yang dia temui.

"Nangis? Siapa yang nangis sih? Lo salah liat kali, Ron? Eh, kenapa kita ketemu mulu sih? Nggak bareng Lily?" Nana berceloteh melontarkan banyak pertanyaan bermaksud mengalihkan pertanyaan awal Ronald.

"Gue habis ambil sandal buat Lily," jelas Ronald. Dia melepas tangannya dari pergelangan tangan Nana kemudian menatap sahabatnya dengan rasa penasaran. "Lo habis nangis, kan?"

Nana tertawa pahit. Sekadar pura-pura agar Ronald tidak tahu dia sedang bersedih.

"Apaan sih, lo! Gue kelilipan tau tadi. Udah ah, gue mau ambil sandal di mobil. Duluan ya, Ron."

Tanpa perlu menunggu Ronald menyahuti, Nana melangkah pergi dengan cepat. Selama melangkah, dia menangis sambil me-nutup mulutnya agar isakan itu tidak terdengar. Tidak seha-rusnya dia berpikir negatif, namun mengingat sejarah masa lalu suaminya dengan Veni, memaksanya terus berpikir sebaliknya. Dia kepikiran. Apa Danu selingkuh sama Veni? Nggak. Danu nggak mungkin begitu. Tapi kenapa dia bohong?

Tangannya menekan tombol *unlock* pintu mobil. Belum sempat meraih gagang pintunya, sebuah tangan menahan. Terpaksa Nana menoleh ke samping dengan air mata yang belum terhapus. Dia melihat Ronald yang ternyata mengejarnya.

"Tuh kan, lo nangis. Kenap—"

Nana berhambur memeluk Ronald, menghentikan kalimat sahabatnya yang belum selesai. Dia menangis dengan isakan yang dapat Ronald dengar dengan jelas.

Ronald mengusap-usap puncak kepala Nana. Berulang kali dia melakukan itu agar menenangkan Nana dalam pelukannya. Sebagai seorang lelaki yang mencintai Nana diam-diam, dia berusaha menghibur Nana dalam keadaan apa pun.

"Na, kenapa? Mau cerita?"

"Gue liat Danu ngobrol sama Veni, mesra banget. Terus pas gue tanya, Danu bohong dengan bilang baru selesai ngobrol sama Tio. Kenapa dia mesti bohong? Gue sama dia kan udah jalan sama-sama dari lama. Kenapa masih aja bohongin gue?" cerita Nana akhirnya dengan isakan yang terselip tiap dia mengucapkan kalimatnya.

Ronald melepas pelukannya kemudian menghapus air mata Nana dengan ibu jarinya. "Na, mungkin Danu nggak mau lo marah kalo dia jujur. Coba berpikiran positif aja. Siapa tau ada orang lain selain Veni pas ngobrol sama Danu. Mungkin lo nggak liat."

"Berpikiran positif? Nggak bisa kalau gue inget sejarah mereka berdua."

Ronald mengusap puncak kepala Nana lalu beralih memegang kedua sisi pundaknya. "Kalau gue perhatiin, lo nggak pake kacamata atau pun lensa kontak. Bener nggak?"

"Iya, gue lagi nggak pake keduanya."

Sekali lagi Ronald mengusap-usap puncak kepala Nana. Dia menarik senyum hangat. "Tuh, lo kan nggak bisa liat jarak jauh tanpa kacamata atau lensa kontak. Siapa tau emang ada orang lain di samping Veni ataupun Danu cuma nggak keliatan sama lo. Jangan berpikiran negatif, Na. Yakin deh, Danu nggak cuma berduaan sama Veni."

Nana menatap baik-baik sorot mata Ronald yang begitu meyakinkan. Tak hanya sorot matanya, kalimatnya pun cukup

menenangkan. Dia berusaha percaya dan berpikiran lebih positif. Menyingkirkan pikiran terburuk yang menjadi ketakutan terbesarnya, kehilangan Danu.

"Udah dong ah, masa Nana yang gue kenal optimis mendadak jadi nuduh orang sembarangan sih?"

Nana menarik senyum. Tipis. Dia kembali memeluk Ronald, merasa sangat bersyukur memiliki sahabat yang selalu ada setiap dia bersedih.

Ronald selalu menjadi pendengar setia cerita Nana dari A sampai Z. Jika Alex sering cerita sama Nana dan Ronald, maka Nana hanya cerita sama Ronald. Hal kecil sekalipun. Setiap menangis, Ronald selalu ada untuknya, siap menampung, serta mendengarkan ceritanya. Tidak pernah Nana menangis di depan Alex, kalaupun pernah hanya melalui telepon. Berbeda dengan Ronald yang selalu menjadi saksi mata ketika dia menangis.

"Makasih ya, Ron. Lo selalu ada di samping gue ataupun Alex. Lo emang sahabat terbaik."

Ronald senang mendengar kalimat awal Nana, namun pada akhir kalimatnya senyum itu berubah pahit.

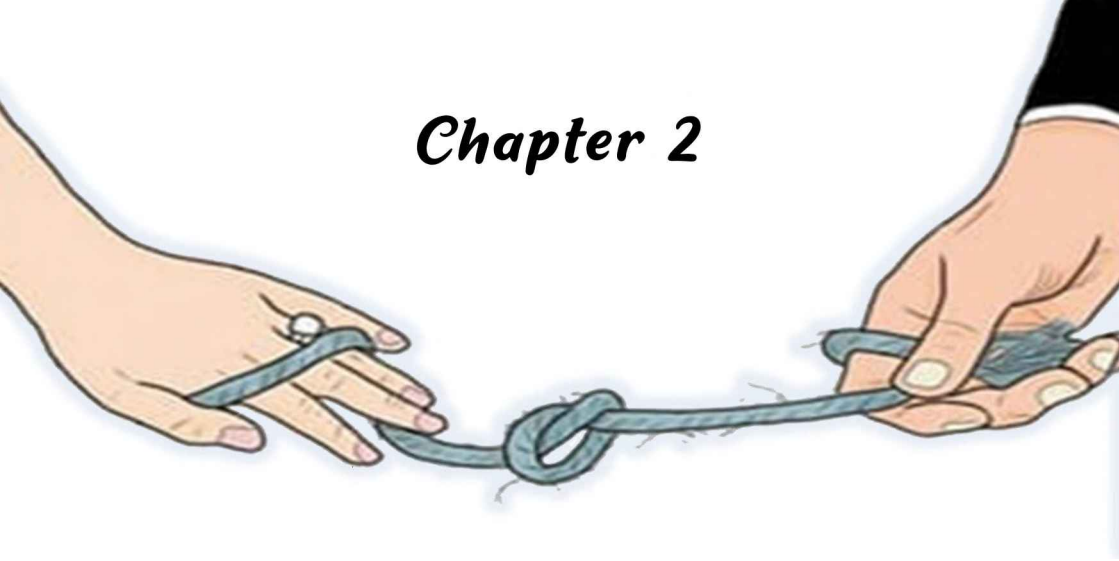

Chapter 2

NANA duduk di sofa sambil menyandarkan kepala pada puncak sofa yang sedikit keras. Pagi ini, dia tidak bersemangat pergi ke kantor karena merasa tidak enak badan. Saat dia bangun tidur, Danu sudah tidak berada di sampingnya. Sudah mencoba menghubungi, namun ponsel suaminya tidak aktif. Nana mulai berpikir negatif lagi namun, kalimat Ronald sedikit meyakinkannya untuk terus berpikir sebaliknya.

Dia memutuskan melangkah naik menuju kamar untuk mengganti pakaian kerjanya. Seusai mengganti pakaian, dia menyadari dompet suaminya tertinggal di atas nakas. Tidak biasanya Danu sembrono meninggalkan dompetnya. Pada saat mengambil dompet, ada kertas yang jatuh.

Nana memungut kertasnya kemudian membuka perlahan. Tidak seharusnya dia membuka dompet sembarangan walau milik sang suami. Dikarenakan penasaran akhirnya dia mengesampingkan kesopanannya. Mata Nana melebar sempurna. Dia melihat kertas yang dia ambil adalah bukti nota belanja di sebuah toko emas. Dia melihat anting sepuluh gram berikut kalung dengan berat yang sama. Akibat rasa penasaran yang semakin tinggi, dia menghubungi ibunya Danu. Kebetulan tanggal yang

tertera pada kertas pembeliannya kemarin. Setelah pembicaraan basa-basi melalui telepon selama beberapa menit, Nana mendapatkan jawabannya. Ibunya Danu tidak diberikan apa pun oleh putranya. Seperti kemarin, pikiran negatif itu kembali muncul hingga air matanya terbendung sempurna. Ibu jarinya refleks menekan angka 4 sebagai panggilan cepatnya pada Ronald. Tidak memerlukan waktu lama, sang empunya nomor menerima panggilannya.

"*Hallo, kenapa, Na? Tumben telepon pagi-pagi,*" tanya Ronald di seberang sana.

Dengan tangis yang sudah pecah, Nana menjawab sambil terisak-isak, "Danu ... dia ...." Tak sanggup melanjutkan, Nana justru hanya menangis.

"*Gue otw ke rumah lo sekarang. Jangan kemana-mana.*"

Tidak lama sambungan terputus. Ponselnya terjatuh dari genggaman, tubuhnya merosot jatuh ke lantai, serta kedua tangannya menutup wajah penuh tangis.

Membutuhkan waktu setengah jam bagi Ronald untuk mencapai rumah Nana. Dia mengetuk pintu berkali-kali dengan perasaan khawatir yang mendera. Tangisan Nana membuat hatinya tidak tenang. Berulang kali Ronald menekan bel, tidak ada jawaban apa pun. Dia tidak menyerah. Sekali lagi dia menekan bel dan ketika hendak menekan lagi, pintu terbuka. Di sana dia melihat mata Nana sembab seperti habis menangis terlalu lama.

"Ron ...."

"Na, kenapa? Kok nangis? Danu lagi?" tebak Ronald seraya menangkup wajah sahabatnya. Nana mengangguk, yang kemudian kembali meneteskan air matanya.

Secepat mungkin Ronald menarik Nana dalam pelukannya erat. Ronald menepuk-nepuk pelan punggungnya selama bebera-

pa menit agar Nana lebih tenang. Usaha Ronald berhasil. Akhirnya tangis Nana berhenti.

"Udah merasa lega? Kalau gitu, cerita ke gue ya ada masalah apa sampai lo nangis begini." Ronald penasaran. Ada apa gerangan Nana menangis sepagi ini? Jelas dia khawatir.

Nana mengangguk kemudian mengamit tangan Ronald agar masuk ke dalam rumah. Selain takut menjadi tontonan tetangga, tidak enak juga jika mengobrol di luar rumah.

"Danu beli emas, tapi gue nggak tau barangnya di mana. Gue tanya nyokapnya kalau dia dikasih kalung dan anting nggak, ternyata nggak. Sementara gue juga nggak merasa nerima dua barang itu. Terus, dia beliin buat siapa, Ron? Buat perempuan lain?"

Ronald menyunggingkan senyum berusaha tenang setelah mendengar cerita Nana. Dia sama tidak tahunya untuk siapa Danu membelikan dua barang tersebut. Tapi untuk kesekian kalinya dia harus berhasil meyakinkan Nana jika semua hanya sebatas prasangka buruknya. Karena melihat Nana menangis rasanya sakit.

"Ulang tahun lo sebentar lagi, kan? Mungkin aja dia beliin itu buat lo dan ngasihnya setelah hari ulang tahun lo. Gue yakin banget deh, dua barang itu buat lo, Na."

"Kayaknya nggak. Gue mulai curiga, jangan-jang—"

"Nana, lo kan udah jalan bareng sama Danu bertahun-tahun, masa masih nggak percaya sih sama dia? Gue jamin dia beliin buat lo," potong Ronald mencoba meyakinkan.

Nana diam sebentar. Dia mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Apakah benar suaminya akan memberikan dua benda itu padanya?

"Na, percaya perkataan gue. Gue yakin pake banget deh kalau itu hadiah buat lo dari Danu. Enggak mungkin gue salah." Ronald kembali meyakinkan untuk kesekian kalinya. Kalimat

Ronald yang terakhir berhasil. Nana menganggukkan kepala memberi tanda bahwa dirinya mulai berpikir positif lagi.

"Gitu dong. Itu baru Nana yang gue kenal." Ronald mencubit hidung Nana pelan. "Mana nih senyum Nana yang ceriwis?"

Perlahan-lahan Nana menarik kedua sudut bibirnya, menciptakan senyum tipis saat menatap Ronald. Dia selalu merasa beruntung ketika ada Ronald yang menemani. Dengan gerakan cepat, dia memeluk Ronald.

"Kalau nggak ada lo, pasti gue nangis terus. Makasih banget ya, Ron."

"Nggak usah bilang makasih, Na. Gunanya seorang sahabat kan gitu, untuk menghibur."

Dalam hati, Ronald menghibur Nana bukan sebagai sahabatnya. Lebih dari itu. Walau sebenarnya dia mulai mencintai Lily, tapi perasaannya untuk Nana belum hilang. Apalagi dia tipe setia yang kalau sudah jatuh cinta akan susah lupa. Menjalin hubungan dengan dua orang perempuan sebelum Lily hanya sebatas pelampiasan semata meskipun cukup lama juga.

Ronald kembali bersuara, "Gue seneng kalo lo juga seneng.

Jangan sedih terus ya, Na. Gue nggak suka liat lo nangis melulu. Pokoknya gue akan selalu di samping lo."

Ronald menyeruput jus jeruknya. Dia sedang menunggu kehadiran Alex di restoran. Beruntung Alex belum pergi bulan madu, masih menetap di Jakarta sampai minggu depan karena Dilla sedang sibuk-sibuknya mengurus pekerjaan yang menumpuk.

Setelah lima belas menit menunggu, sosok yang dia tunggu akhirnya datang. Alex tersenyum lebar setelah menyadari

lambaian tangannya. Dia memeluk Alex saat sudah berada di depannya.

"Maaf Onad lama. Soalnya sopir Dilla lamban banget setir mobilnya!" gerutu Alex dengan bibir yang mengerucut sempurna.

"Bahaya kalau ngebut, Sya. Bersyukur dong dikasih sopir pribadi sama Dilla daripada dulu naik ojek sama taksi mulu," kekeh Ronald dengan nada setengah meledek. Namanya Alexa Syasabella, Ronald sudah biasa memanggil Alex dengan sebutan 'Sya' sebagai panggilan sayang Ronald untuk Alex.

"Sial! Bisa aja lo ngeledeknya!" Alex mendengkus. "Eh, tumben ngajak ketemuan. Kenapa? Mau curhat soal Nana ya?" Seperti bisa menebak apa yang ingin Ronald ceritakan, Alex paling jago soal menebak, kecuali kalau disuruh sadar sama kepekaannya yang minus banget.

"Iya nih, Sya. Dari kemarin Nana nangis terus. Maksud gue Danu tuh punya pacar di luar nggak sih? Denger ceritanya, Danu makin jarang pulang dengan alasan sibuk melulu."

Alex memutar bola matanya jengah. Mendengar Danu yang sudah kelewat berubah tidak seperti biasanya berkat curhatan Nana, dia sudah malas. "Mana gue tau si keriting punya pacar atau nggak. Denger namanya aja gue males. Udah jarang pulang, nggak pernah nongkrong sama kita lagi. Entahlah, gue juga curiga tapi nggak mau nuduh."

"Iya juga sih, ta—" Ronald menggantung kalimatnya setelah melihat hal yang cukup menarik perhatian. "Eh, bukannya itu Danu? Sama siapa tuh?"

Alex cepat bereaksi dengan menolehkan kepalanya ke belakang. Matanya masih normal dan belum minus seperti Nana sehingga Alex dapat melihat dengan jelas sosok lelaki berambut keriting sedang merangkul pundak seorang perempuan cantik bertubuh bak gitar spanyol. Yang lebih mengejutkan lagi ketika

Danu mencium pipi perempuan itu. Sangat jelas perempuan itu bukanlah Veni.

"Itu beneran, Danu! Sama siapa tuh? Kok nyebelin amat sih, tiba-tiba ngerangkul perempuan. Mesti gue guyur nih!" Alex bangkit dari duduknya seraya mengambil jus jeruk milik Ronald.

Dengan cepat Ronald menahan lengan Alex. "Sya, jangan. Kalau seandainya itu temennya, gimana?"

Alex menepis tangan Ronald. Dia mengomel, "Lo masih bilang temen? Jelas-jelas dia selingkuh! Ngapain pake acara rangkul pundak segala? cium pipi tuh perempuan lagi. Gue nggak terima Danu nyakitin Nana! Nggak bersyukur tuh manusia!" Tanpa membuang waktu, dia bergegas meninggalkan Ronald. Sebisa mungkin dia mengejar Danu, sementara Ronald mengikuti dari belakang. Sialnya Alex tidak melihat wujud Danu, manusia itu sudah menghilang entah kemana.

"Lo sih nahan-nahan gue! Coba kalau nggak lo tahan, udah gue guyur tuh muka jeleknya pake jus jeruk!" omel Alex pada Ronald. "Habis ini gue bakal aduin sama Nana. Liat aja biar dipukul sama Nana!"

Ronald mengikut Alex yang bergegas masuk ke dalam kafe. Dia dapat menangkap ada sorot kekesalan yang amat besar dari sorot mata Alex saat melihat Danu barusan. Dia merasakan hal yang sama tapi tidak ingin menuduh karena dia tahu seberapa besar cinta Danu untuk Nana. *Toh*, dia juga pernah mencium kening Alex. Jadinya dia pikir hanya temannya Danu yang akrab seperti dia kepada Alex.

"Pokoknya, gue aduin sama Nana! Gila, ternyata ngaku sibuk eh, dia keluyuran sama perempuan lain!" tekad Alex seraya mengambil ponselnya dari dalam tas. Emosinya memuncak. Dia tidak menduga akan mendapat pemandangan yang tidak enak.

Saat Alex hendak menekan tombol layarnya, Ronald merampas ponselnya lalu berkata, "Sya, plis banget jangan bilang

Nana dulu. Kita cari tau dulu kebenarannya sampai bener-bener terbukti kalau Danu selingkuh. Ya? Kalau ternyata salah, kasian juga Nana."

Alex menghela napas kasar. Ucapan Ronald ada benarnya. Kalau mengadu tanpa bukti mungkin Nana tidak percaya.

"Ya udah, sekarang gimana caranya tau kalau yang Danu gandeng tadi selingkuhannya atau bukan?" tanya Alex ingin mendengar rencana Ronald.

Ronald diam sejenak memikirkan cara untuk membuktikan apakah Danu selingkuh atau tidak. Terdiam beberapa menit akhirnya dia kepikiran satu hal. "Mulai besok, gue coba ikutin Danu. Serahin aja semuanya sama gue."

Alex tidak bisa mencari cara lain. Mungkin ada benarnya jika Ronald membuntuti Danu. Sekali-kali sahabatnya itu jadi mata-mata demi Nana. "Ya udah gue serahin semuanya sama lo. Kabar-kabarin kalau ada info penting soal si songong Danu."

Ronald menganggukkan kepalanya. Dia ikut mengira-ngira seperti apa yang Alex pikirkan, tapi masih membutuhkan bukti lain untuk meyakinkan kebenarannya. Masa sih Danu tega selingkuh? Sejahat itu dia nyakitin Nana? Rasanya teramat mustahil.

Chapter 3

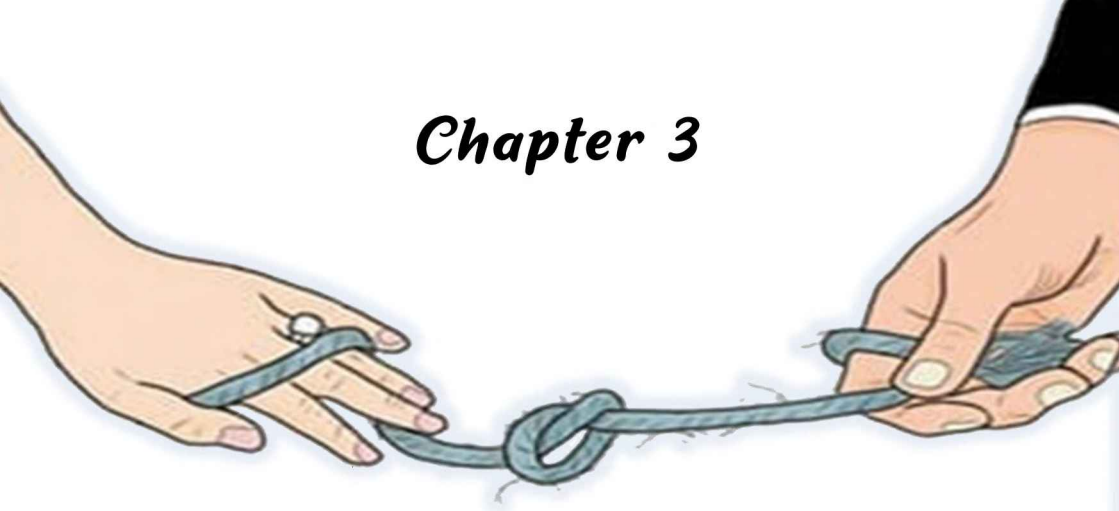

HARI ini, Ronald kelupaaan mengikuti Danu. Semua dikarenakan dia harus menemui Lily yang masuk rumah sakit karena kelelahan. Ada orang tua Lily yang sedang duduk di kamar inap VIP yang Lily tempati. Ronald datang sangat pagi untuk menjenguk Lily lebih dulu sebelum berangkat kerja. Christoper Walker dan Anina Putri—Mereka adalah orang tua dari Lily—dua orang yang masih terlihat muda meskipun putri kecil mereka telah beranjak dewasa.

"Ronald, kamu dateng pagi banget. Udah makan, Nak?" tanya Anina pada Ronald setelah menyadari kedatangannya.

"Nanti saya makan di kantor, Tante. Saya bawain makanan untuk Tante dan Om." Ronald menjawab seraya menyerahkan plastik yang dia bawa.

"Ya ampun ... kamu baik banget. Ya udah, Tante dan Om keluar dulu ya, mau makan pemberian kamu."

"Lho, Tante nggak makan di sini aja?"

"Nggak, nanti ganggu kalian. Tante permisi ya, Ron."

Percakapan singkat itu berakhir bersama tepukan pada bahu Ronald dari orang tua Lily. Setelahnya, Ronald berjalan

mendekati ranjang, mendapati Lily yang menarik senyum tipis menyadari kedatangannya.

"Kamu bikin aku khawatir setengah mati. Untung aku nggak ada riwayat penyakit jantung." Ronald menarik kursi agar duduk di samping ranjang kemudian mengamit tangan pacarnya.

"Maaf." Lily menarik tangan Ronald yang menggenggamnya dengan erat lalu mencium punggung tangannya sambil tersenyum lemah. Ronald membalas, "Aku ke sini lagi sepulang kerja. Cepat sembuh, *My Love*."

Ronald bangkit dari tempat duduknya. Sesudah berdiri, dia mencium kening Lily cukup lama sampai pacarnya menutup mata merasakan ketulusan yang dia tawarkan padanya. "Eh iya, aku lupa. Mama kamu lagi keluar sebentar buat makan," ucapnya. Dia kembali duduk karena tidak mungkin meninggalkan Lily sendirian tanpa pengawasan meskipun ada suster yang berjaga.

"Kalo kamu mau pergi nggak papa, Sayang. Lagian ngapain nungguin aku? Nanti telat, lho! Ada banyak suster di sini jadi kalau ada apa-apa, aku bisa panggil mereka."

Ronald mencium punggung tangan Lily sambil tersenyum saat memandanginya. Hal yang membuatnya jatuh cinta pada Lily adalah hal seperti sekarang. Lily sosok dewasa yang pengertian dan sabar. Dua hal yang sulit dia temukan pada perempuan lain.

"Nggak, aku bisa izin sebentar sama bos aku kok. Aku tungguin sampai orang tua kamu balik ya. Itung-itung ngobrol sebentar sama kamu karena kemarin nggak pernah sempet," kata Ronald seraya mengusap bagian kening pacarnya dengan sapuan ibu jari yang lembut.

Lily tak pernah merasa sebahagia sekarang. Seperti yang telah diketahui banyak orang, Dilla—suami Alex—masuk dalam daftar mantan yang mampu membuatnya sulit *move on*, tapi Ronald menjadi pengganti terbaik yang berhasil menguasai seluruh isi hatinya.

"*I love you.*" Lily mengucapkannya dengan gerakan bibir tanpa suara. Ronald dapat menangkap maksud kalimat Lily dari gerakan bibirnya. Ronald pun membalas, "*I love you more*, Lily."

Nana duduk di taman Suropati yang dulunya saat masa SMA menjadi tempat nongkrong dia bersama ketiga sahabatnya, termasuk Danu. Jika mulai bosan dengan kemacetan Jakarta, maka dia akan menenangkan dirinya di sini dan memilih absen datang bekerja. Terlebih pada masa-masa seperti sekarang. Ketika hatinya sedang gundah gulana memikirkan Danu yang belum kunjung pulang dengan memberi alasan pergi ke luar kota, tapi setelah dia menghubungi kantornya, Danu sedang mengambil cuti dan berlibur. Kecurigaan muncul ke permukaan. Dia tidak ingin menduga-duga, namun jawaban dari pihak kantornya cukup meyakinkan kalau Danu memiliki '*perempuan lain*' selain dirinya.

Dia mengedarkan pandangannya melihat banyak hal. Ada banyak anak kecil berlarian ke sana-kemari bermain dengan teman-temannya, ada pula pasangan yang mengobrol sambil bermesraan, dan masih banyak hal lainnya.

Pernikahannya memang baru memasuki tahun pertama, tetapi Nana ingin memiliki momongan secepatnya. Iri juga melihat teman-teman sekantornya sudah menimang anak. Mungkin kalau ada kehadiran buah hati yang menggemaskan, Danu akan lebih sering diam di rumah. Ya, mungkin.

Nana menelengkan kepalanya ke samping setelah menyadari seorang nenek duduk menggendong balita perempuan. Saat menatap balita mungil yang lucu itu, keinginan Nana untuk memiliki seorang anak semakin besar.

"Cucunya ya, Bu? Cantik ya," komentar Nana.

Wanita paruh baya itu menoleh dan memberi jawaban, "Iya, cucu pertama saya. Makasih, ya."

"Umur berapa, Bu? Satu tahun, ya?"

"Sepuluh bulan, Dek."

"Ah, lucu banget. Jadi kepengin cepat-cepat punya anak."

"Emangnya adek belum punya anak? Udah nikah berapa lama?"

"Saya? Baru satu tahun menikah sih, Bu. Cuma kayaknya rumah sepi kalau belum ada momongan."

Nenek itu tersenyum kemudian menepuk paha Nana dengan pelan. "Sabar aja, kalau udah saatnya pasti dikasih kok. Saya juga punya anak setelah dua tahun nikah."

Benar juga kata nenek itu. Semua butuh kesabaran, tapi Nana kelewat takut Danu berpaling sehingga rasanya memiliki anak secepat mungkin adalah jalan terbaik. Suasana mendadak hening. Nenek di sebelahnya sibuk mengajak cucunya bercanda, sedangkan Nana memerhatikan sambil menarik senyum pahit.

"Anaknya lucu banget. Seneng liatnya," komentar Nana lagi.

"Nenek doain kamu cepat dikasih momongan ya, Dek. Supaya bisa nemenin kamu juga."

Nana tersenyum saat Nenek itu menatapnya. "Omong-omong orang tuanya nggak ikut, Bu? Apa sibuk kerja ya?"

Nenek itu tersenyum kemudian menaruh cucunya dalam dorongan bayi yang berada di depannya. Dia mengajak cucunya bercanda sebentar, sebelum akhirnya memberi jawaban.

"Itu dia orang tuanya. Yang perempuan itu anak saya, sedangkan yang lelaki suaminya. Kebetulan anak saya dokter kandungan, mau saya kenalin? Siapa tau kamu bisa tanya-tanya soal kehamilan atau hal lain," jawab Nenek itu seraya menunjuk dua orang yang sedang berjalan mendekat.

Nana melihat wajah putrinya si nenek yang memang sangat cantik. Dengan semua kesempurnaan yang ada, wajar jika cucunya cantik jelita. Sayangnya ada hal yang membuat dadanya sesak

yaitu, lelaki di sampingnya. Danu. Iya, lelaki yang berada di samping putri si nenek adalah Danu suaminya. Mereka berdua tampak begitu mesra, saling merangkul pinggang masing-masing dan tertawa lepas penuh kebahagiaan. Jadi suaminya punya perempuan lain?

Setetes air mata jatuh dari pelupuk mata Nana. Tanpa permisi dia berlari meninggalkan nenek yang tampak kebingungan atas kepergiannya. Dia menangis sekeras-kerasnya setelah duduk di dalam mobil. Hatinya benar-benar hancur. Bagaimana bisa Danu punya perempuan lain dan sudah memiliki anak berumur sepuluh bulan? Apa mungkin Danu telah menghamili perempuan itu? Atau jangan-jangan sudah lebih dulu menikahi perempuan itu? Lalu bagaimana dengan pernikahan mereka yang sah di mata hukum dan agama?

Dia tidak ingin menuduh, namun jawaban si nenek sudah memperjelas semuanya. Tidak mungkin nenek itu berbohong padanya. Ternyata Danu bukan selingkuh dengan Veni, melainkan ada perempuan lain yang ternyata menjadi istri dan memiliki anak pula. Hatinya bukan lagi hancur berkeping-keping, tetapi menjadi ampas yang tak tersisa. Ya Tuhan, banyak pertanyaan yang datang. Tapi tak ada satu pun jawaban yang dapat dia temukan. Dia tidak pernah menyangka akan mendapati pemandangan dan fakta yang begitu menyayat hatinya.

Danu yang dia cintai, yang sudah bersamanya selama bertahun-tahun, yang dia pikir setia. Nana tak sanggup mencari kata yang tepat untuk mewakili betapa hancur perasaan dan kepercayaannya pada Danu. Dia benar-benar ingin pergi sejauh mungkin.

Nana tidur di ranjang sambil menangisi apa yang terlihat oleh mata kepalanya sendiri. Kepercayaan yang telah dia bangun

bertahun-tahun runtuh dalam sekejap. Hati yang dia ciptakan sedemikian rupa, harus hancur menjadi kepingan halus yang tak tersisa.

"Sayang, tumben ada di rumah. Nggak ke kantor?" Suara itu membuat Nana menghapus air matanya secepat mungkin, lantas menutup mata berpura-pura tidur. Danu berjalan mendekati Nana yang merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.

"Na, kok diem aja? Eh, tidur ternyata," ucap Danu setelah menyadari istrinya memejamkan mata. Biasanya Nana akan lebih rewel kalau dia pulang. "*Sleep well*, Na." Danu mencium pipi sebelah kiri sang istri dengan lembut.

Nana melanjutkan tangisnya dalam hati. Selama ini dirinya tidur bersama lelaki yang sudah pernah meniduri perempuan lain. Oh Tuhan, membayangkan saja hatinya sudah sakit. Tidak lama kemudian Danu menyingkir dari sana lalu mengangkat ponsel yang berdering.

Suara Danu perlahan terdengar samar bersama kepergiannya keluar dari kamar. Nana kembali menangis. Dia menahan isak tangisnya agar tidak terdengar. Juga, menahan semua rasa sakitnya.

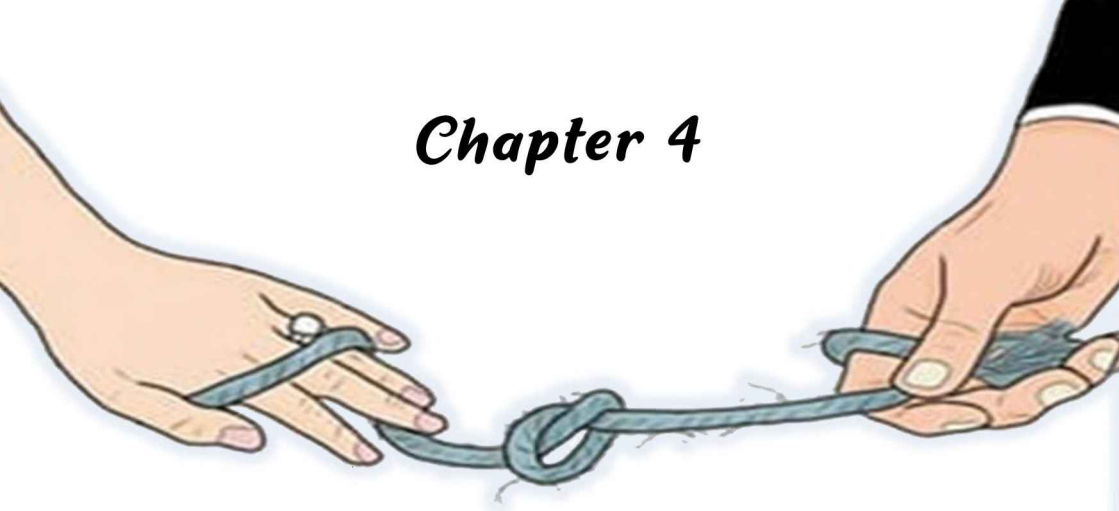

Chapter 4

PAGI-pagi sekali Danu sudah menghilang. Nana tidak perlu menebak ke mana suaminya pergi. Bola matanya melirik nakas, menatap sebuah kotak kecil serta secarik kertas tergeletak di sana. Dia membuka kotaknya lebih dulu untuk mengetahui isinya menampilkan anting serta kalung. Tidak lupa dia membaca isi surat yang dilipat rapi.

> Dear my wife, happy birthday dan selamat satu tahun pernikahan. I love you, Adina. Semoga kamu suka sama kadonya.
>
> Love, Danu.

Yang Nana curigakan soal emas waktu itu ternyata seperti perkataan Ronald memang hadiah untuknya. Akan tetapi, mengingat kenyataan yang kemarin dia lihat kembali membuatnya menangis. Setega itu Danu padanya. Dalam keadaan terpuruk begini dirinya membutuhkan Ronald. Dia tidak bisa menyem-

bunyikan kesedihan dan semua hal yang telah menimpanya. Dia tidak sanggup lagi. Dengan cepat tangannya mengirimkan pesan pada Ronald, memberitahu lokasi pertemuan mereka nanti. Dia meminta Ronald datang. Dengan menggunakan kata '*mohon*'. Iya, sangat memohon karena hanya Ronald yang bisa menenangkannya. Selesai mengirim pesan, Nana bergegas pergi. Dia meninggalkan semua pakaiannya di dalam koper, juga meninggalkan hadiah dari Danu di atas tempat tidur.

Ronald melesat pergi setelah Nana memintanya datang ke salah satu restoran. Dia sudah meminta izin pada atasannya untuk tidak masuk dengan memberikan alasan yang masuk akal untuk diterima. Dia khawatir mendengar Nana memohon padanya untuk bertemu pada jam kerja. Terakhir kali Nana memintanya datang pagi hari, perempuan itu menangis karena Danu. Bisa jadi sekarang pun begitu. Tapi dia tidak mau menebak-nebak sebelum mendengar langsung dari Nana sendiri.

"Ron, udah nunggu lama, ya?" sapa Nana dengan suara yang lebih lembut dari biasanya. Sosok tersebut baru saja tiba masih mengenakan jaket berwarna biru.

Ronald menggelengkan kepala sambil membiarkan Nana duduk di seberangnya. Dari wajah Nana, ada mata yang terlihat sembab. Tidak hanya itu, wajahnya tampak tidak bersemangat. Ronald tahu betul bagaimana Nana, jika memiliki masalah pasti selalu dipikirkan sambil menangis semalam suntuk.

"Mata lo sembab. Gara-gara Danu lagi?" tebak Ronald sekenanya.

Nana memaksakan senyumnya. Dia berusaha menutupi kesedihan dalam dirinya untuk sementara waktu. Dia akan cerita nanti, setelah basa-basi serta mampu mengontrol diri supaya tidak menangis saat cerita. Dia tidak ingin nanti seisi restoran

mengira Ronald adalah sosok jahat yang sudah membuatnya menangis.

"Eh, jus alpukat di sini enak lho, Ron! lo nggak pesen itu aja? Kok pesen jus jeruk sih?" Nana mencoba mengalihkan pertanya-an Ronald. Dia masih berusaha berpura-pura menjadi Nana yang supel, energik, dan ceriwis.

"Na, jangan ngalihin pembicaraan. Gue lagi nggak mau basa-basi. Kenapa mata lo sembab? Jawab!" paksa Ronald dengan nada yang lebih tegas.

Nana mengambil napas lalu mengembuskan perlahan. Ternyata untuk jujur masalah serius lebih sulit daripada yang dia bayangkan. Ronald sudah menatapnya serius, tidak seperti biasanya yang santai dan hangat. Ketika dia hendak menggerakkan bibirnya, tiba-tiba seseorang yang dia kenal lewat.

Suaminya, Danu.

Ronald yang kebetulan menyadari tatapan Nana yang memandangi seseorang dengan bola mata yang membulat sempurna, ikut mengalihkan pandangannya karena penasaran siapa sosok yang sedang Nana perhatikan.

"Danu?" panggil Ronald. Bibirnya cepat bereaksi setelah menyadari sosok yang sangat dia kenal. Danu menoleh ke belakang. Wajahnya seketika pucat mendapati dua orang yang duduk beberapa langkah di belakangnya.

Nana berusaha menahan dirinya agar tidak menangis. Suaminya tidak sendirian, melainkan bersama perempuan yang tempo hari dia lihat.

"Lo nggak kerja? Kok ..." Ronald menggantung kalimatnya setelah menyadari perempuan yang sedang dirangkul oleh Danu pada bagian pinggangnya. Perempuan itu bertanya dengan nada bicara yang lembut, "Sayang, siapa? temen kamu?"

Ronald menyipitkan matanya, menatap baik-baik sosok perempuan di samping Danu. Siapa sangka jika perempuan itu

adalah perempuan yang tempo hari dicium oleh Danu saat dia sedang bertemu Alex. Kenapa Danu bisa bersama perempuan yang sama lagi? Beberapa pertanyaan muncul di benaknya memikirkan siapakah sosok perempuan cantik tersebut.

"Ah, i-iya, temen aku." Danu gelagapan. Keringat terlihat membasahi keningnya.

"Temen satu kampus?" tanya perempuan itu seraya menarik Danu agar lebih mendekati meja yang keduanya tempati. "Halo, kalian temennya Danu, ya?"

Ronald menjawab jutek. "Iya. Lo siapanya Danu? Kenapa ..." Nana tiba-tiba memotong kalimat Ronald dengan cara menggenggam tangannya yang berada di atas meja. Sambil tersenyum Nana menjawab, "Iya, kita temennya Danu."

Ronald terheran-heran. Detik berikutnya dia menyadari, ada hal yang Nana sembunyikan darinya. Semua terlihat dari sorot matanya yang berusaha menutupi sesuatu seolah-olah menjawab seperti sebelumnya adalah sebuah kewajaran.

"Salam kenal, ya! Aku Viana, istrinya Danu." Perempuan itu mengulurkan tangannya pada Nana sambil tersenyum ramah. Nana menyambut ulurannya sambil menyebutkan namanya, "Nana. Temen sekampusnya Danu."

Ronald memelotot tajam Danu. Bagaimana bisa perempuan bernama Viana adalah istrinya? Lalu bagaimana dengan Nana? Mendengar jawaban Viana, berhasil memunculkan emosinya. Tangannya sudah mengepal sempurna, tinggal meninju saja manusia sialan di depan mukanya. Rasa percayanya sebagai sahabat Danu seketika runtuh. Dalam keadaan kesal bercampur marah, Nana masih sempat-sempatnya berbaik hati mengusap punggung tangannya berusaha menenangkan. Bagaimana bisa Nana masih begitu tenang? Ini benar-benar pengkhianatan tidak terduga. Saking kesalnya, dia menolak uluran tangan Viana.

Hanya sebatas menyebutkan nama sambil menunjukkan senyum yang dipaksakan.

"Kebetulan banget ya ketemu di sini. Kalau gitu, boleh nggak kalo kita duduk bareng kalian? Maksudnya biar seru makan sambil ngobrol-ngobrol gitu," tanya Viana.

Ronald baru akan menjawab namun, Nana sudah lebih dulu mendahuluinya. "Boleh kok. Silahkan duduk di sini, Viana." Nana bergegas pindah dari tempat duduknya kemudian duduk di samping Ronald. Dia mengalihkan pandangannya melihat Danu yang berusaha menghindari tatapannya. "Dan, suruh istri lo duduk. Kasian kalo berdiri terus."

Danu manggut-manggut canggung. Dia tidak menyangka akan bertemu Nana saat bersama Viana. Dia tidak pernah menyangka hal ini akan terjadi. Nana menyembunyikan kedua tangannya di bawah meja sambil melepas cincin pernikahannya. Dia memasukkan cincin ke dalam saku celana jins sambil terus memaksakan senyum. Lantas dia mengamit tangan Ronald yang ada di atas paha lelaki itu sendiri, lalu menggenggamnya seerat mungkin. Lebih tepatnya seperti meremas.

Ronald tidak menyangka Danu akan sejahat ini. Dia dapat merasakan betapa kuatnya remasan Nana pada tangannya serta seberapa besar perempuan itu menahan diri untuk tidak mengatakan yang sebenarnya.

"Maaf ya, jadi ganggu kalian pacaran. Eh, pacaran atau kalian udah nikah? Aduh, maaf ya jadi nanya kayak gini. Soalnya nggak enak ganggu kalian," tanya Viana.

Nana memeluk lengan Ronald dengan mesra. "Nggak apa-apa kok. Rame gini kan lebih enak. Pacar gue yang ganteng ini nggak masalah kok. Iya kan, Yang?" tanya Nana sambil melihat Ronald.

Sekuat apa pun Nana menyembunyikan dan memainkan peran yang tidak diinginkan olehnya, sorot mata itu menunjukkan

ada hati yang tidak hanya terluka, tapi hancur berkeping-keping. Ronald ingin sekali memukul Danu, tapi melihat Nana memainkan perannya sebagai '*teman Danu*' sambil berpura-pura menjadikannya kekasih, akhirnya memaksa dia ikut andil dalam '*permainan*' ini.

Ronald mengusap-usap puncak kepala Nana, menyunggingkan senyum sambil memberikan tatapan hangat yang biasa dia tawarkan. "Iya, nggak ganggu kok," jawabnya yang kemudian melihat Viana di seberang sana. "Nana lebih suka rame-rame gini."

"Enak banget, deh! Kalau Danu lebih suka berduaan aja." Viana membeberkan seraya mengusap kepala Danu dengan senyum ramahnya.

Ronald menatap Danu dengan tatapan bersiap membunuh. Melihat betapa polos serta tanpa rasa bersalah, Viana nampaknya tidak tahu kalau Danu sudah menikah. Sepertinya gadis itu sudah kemakan oleh bualan Danu yang luar biasa mujarab.

Padahal kalau sama gue, Danu lebih seneng rame-rame biar lebih seru, ralat Nana dalam hatinya.

"Eh iya, pesen makanan, yuk! Kalian mau makan apa? Di sini pancake-nya enak banget," tanya Nana berpura-pura ramah.

"Lho, Nana suka *pancake*-nya juga? Aku udah sering ke sini sama Danu. Pas pertama kali kencan, dia nyaranin cobain pancake-nya."

Hati Nana semakin sakit. Restoran yang dia datangi sekarang adalah tempat kencan pertama kali bersama Danu. Sudah menjadi langganan pertemuan mereka selama pacaran.

Iya, pancake-nya emang kesukaan Danu. Gue tau pancake-nya enak juga dari Danu, batin Nana.

Tidak terpikirkan oleh Nana jika Danu mengajak Viana ke tempat kencan pertama mereka.

"Kalo gue sih tau dari Ronald. Dia langganan ke sini dan nyaranin cobain pancake-nya," alasan Nana seraya menyenderkan kepalanya pada bahu kokoh Ronald persis seperti yang biasa dia lakukan saat bersama Danu.

Danu terlihat kesal karena cemburu. Biar Ronald sahabatnya, tetapi dia tidak suka kalau Nana selengket itu. Cukup Alex yang lengket sama Ronald, istrinya tidak perlu ikut-ikutan.

Gue harus apa, Na? Kenapa tiba-tiba pake acara ketemu gini sih?

Ronald menggenggam tangan Nana. Beruntung saja tempat duduk mereka adalah sofa yang cukup panjang sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan Nana. Jadinya dia dapat dengan leluasa melakukan apa pun, termasuk bermesraan supaya meyakinkan Viana jika mereka pacaran.

"Kalian berdua cocok banget deh! Iya kan, Sayang?" Viana bertanya kepada Danu, yang kemudian dijawab tidak ikhlas, "Iya."

Kenapa sih Na, lo kok baik banget sampai rela nggak jujur sama Viana soal status lo sama Danu? Kenapa? Sakit ngeliat lo harus begini, batin Ronald prihatin.

Menit berikutnya, Ronald merangkul pundak Nana, merapatkan diri agar lebih dekat dengannya. Lalu dia berbisik, "Gue udah tau maksud lo ngajak gue ketemu. Setelah kelar makan, gue bakal bikin perhitungan sama Danu biar dia nyesel seumur hidup udah nyakitin lo kayak gini."

Chapter 5

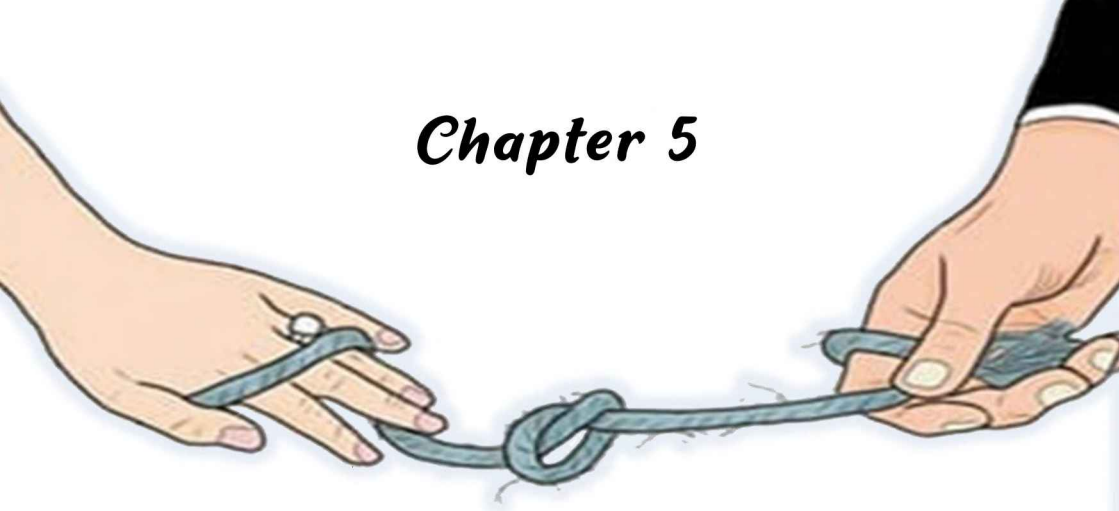

SESEKALI Nana melihat Danu, namun suaminya menghindari tatapannya. Yang menyakitkan justru Danu melihat Viana lalu menghapus sisa makanan yang ada pada bibirnya. Dia menahan diri agar tidak menangis. Mencoba bertahan dalam situasi yang bukan keinginannya. Sengaja berpura-pura, dia justru merasakan sakit dan sesak yang luar biasa.

"Yang, nanti kita beliin makanan ya buat anak kita. Kasihan dia ditinggal di rumah," ucap Viana tiba-tiba. Kalimatnya mengusik ketenangan sarapan pagi mereka.

Ronald bukan lagi menatap tajam, tapi sangat yakin untuk membunuh Danu saat itu juga. Pertanyaannya sekarang, bukan lagi tentang pernikahan Danu dengan Viana, tapi bagaimana bisa mereka memiliki anak? Apa kebodohan perempuan itu sudah dalam tingkat paling tinggi sampai nggak tahu apa-apa soal Danu? Pernikahan macam apa yang Danu lakoni bersama Viana?

Sungguh, dia sudah tidak tahan ingin membeberkan semuanya pada Viana. Sayang saja, Nana terus menahannya untuk melakukan hal itu.

Nana yang kala itu sedang memotong *pancake*-nya menggunakan pisau sampai tak sengaja melukai jarinya sendiri. Pikirannya sudah tidak sinkron dengan apa pun.

"Aduh!" ringis Nana kesakitan.

Danu dan Viana menoleh bersamaan, sementara Ronald sigap mengamit tangan Nana yang jarinya terluka.

Ronald refleks mengisap darah yang keluar dari jari telunjuk Nana. Pemandangan itu tentu menjadi tontonan dua orang di depannya. Danu menjadi kesal karena Ronald berbuat seenaknya.

"Yang, ke kamar mandi, ya. Kita bersihin dulu lukanya." Ronald bangkit dari tempat duduknya sambil menarik Nana agar berdiri secepatnya.

Viana ikutan bangkit dari tempat duduknya lalu berkata, "Sebentar, aku ambilin obat luka di dalam mobil, ya." Baik Ronald maupun Nana hanya menganggukkan kepala, lalu mereka pergi dari sana.

Ronald membersihkan jari Nana yang terluka dengan air yang mengucur dari wastafel. Air mata Nana telah terbendung sempurna. Ronald dapat menangkap rasa sakit yang Nana tahan dari pantulan cermin di depannya.

"Na, gue yakin banget lo nangis bukan karena jari lo luka." Kalimat itu membuat Nana semakin merasa kasihan pada dirinya sendiri. Iya, dia harus berpura-pura menjadikan Danu sebatas teman semata. Sementara itu, Danu justru mesra dengan perempuan lain di depan matanya.

"Lo udah lama tau soal mereka? Gue mohon lo jujur sama Viana. Biar dia tau Danu tuh kayak apa."

"Gue baru tau kemarin. Nggak usah Ron. Biar kayak gini aja. Mereka juga udah punya anak. Gue nggak mau anak itu nggak punya bapak kalau seandainya gue jujur." Nana berusaha me-

nampilkan senyumnya, namun sorot matanya menunjukkan hal sebaliknya.

Seketika emosi Ronald memuncak. Dia menarik Nana untuk duduk di kursi kosong dekat tempat cuci tangan. "Jadi bener mereka udah punya anak?" tanyanya ingin tahu. Nana mengangguk dengan air mata yang akhirnya jatuh setelah lama tertahan. Tetesan air matanya semakin deras.

"Danu berengsek! Gue nggak terima dia begini sama lo. Bisa-bisanya nikah sama perempuan lain dan punya anak!" Ronald langsung berdiri. Tatapan marah menyalak menandakan per-tempuran yang akan terjadi sebentar lagi. Nana menahan lengan Ronald sambil menatap penuh memohon.

"Ron, jangan. Biarin aja. *Please* ...."

Ronald sebenarnya ingin menolak permintaan Nana untuk tidak menghajar manusia seberengsek Danu, namun tatapan memelas milik Nana membuat hatinya mencelos. Dia pun luluh. Sekarang bagaimana caranya dia bermain peran dan mengikuti kemauan Nana. Masalah menghajar setelah selesai sarapan menjadi urusan lain. Pelan-pelan Ronald menarik tubuh Nana, membiarkannya yang sedari awal menahan tangis, menangis da-lam dekapannya. Sesekali tangannya mengusap-usap punggung Nana guna menenangkan.

"Kalo bukan lo yang minta gue untuk ikutin permainan ini, gue nggak akan pernah sudi. Demi lo ya, Na. Cuma demi lo aja gue rela begini," bisik Ronald. Nana tidak menjawab, tangannya sibuk mengeratkan pelukan.

Beberapa menit hanyut dalam pelukan, menjadikan mereka tontonan gratis para pengunjung di sana. Setelah Nana mulai tenang, barulah mereka kembali ke tempat semula. Di sana sudah ada Viana yang sedang mempersiapkan obat luka berikut kapas yang ada di atas meja makan. Danu terlihat khawatir, iya, Ronald

bisa melihat dengan jelas sahabatnya yang biadab itu masih memikirkan Nana.

"Adina, ini obatnya." Danu menyodorkan obat berikut kapas kepada Nana. "Tepuk pelan aja supaya nggak perih."

Adina? Sejak kapan lo manggil gue lengkap begitu. Biasa juga Nana atau Sayang! teriak Nana dalam hatinya.

Sekarang gue ngerti semua alasan sibuk lo, Dan.

Ronald mengambil kasar kedua barang tersebut. Dia menunjukkan wajah yang tidak bersahabat pada Danu. Sementara Viana yang berada di sana terlihat bingung atas sikap yang Ronald tunjukkan.

Ronald sekasar itu ya? Apa perasaan gue aja dia kasar banget pas Danu kasih obat? pikir Viana bertanya-tanya.

Tanpa membuang banyak waktu, Ronald bertindak sebagaimana mestinya, mengobati luka Nana. Selama tetesan obat jatuh membasahi luka pada jari Nana, dengan lembut Ronald meniup bagian lukanya supaya obat cepat mengering. Tidak lupa Ronald menampilkan senyum, berusaha membuat Nana merasa nyaman meskipun kemungkinan itu sangatlah kecil.

"Nana sama Ronald udah pacaran dari kapan, Yang? Keliatan banget Ronald sayang sama Nana," gumam Viana.

Danu tidak menggubris pertanyaan Viana. Dia mengalihkan pandangannya ke arah lain saat melihat kedekatan keduanya yang cukup menguras rasa cemburu. *Padahal harusnya gue aja yang ngobatin. Gue kan suaminya.*

Setelah selesai, Ronald mengecup jari Nana sambil berkata, "Setelah ini lukanya sembuh. Soalnya udah aku cium."

Nana memukul lengan Ronald, berpura-pura menampilkan wajah malu-malu. Dia harus berakting sehebat mungkin agar Viana percaya bahwa dirinya dan Ronald memang sepasang kekasih.

"Makasih ya, Sayang." Nana mencium pipi Ronald kemudian memeluk sebentar sahabatnya. Dia tidak peduli menjadi tontonan pengunjung di sana atau tidak. Yang paling penting sekarang, selesai makan dia ingin pergi dari sana secepatnya.

Mereka akhirnya kembali menyantap sarapan sambil mengobrol singkat. Hanya Nana dan Viana yang berbincang sementara Ronald dan Danu diam tidak bersuara. Para lelaki hanya memberi reaksi seadanya, tidak begitu tertarik dengan perbincangan yang bukan ranah mereka. Ya, '*girl thingy*' memang bukan penguasaan mereka.

Kalau boleh jujur, Nana tidak ingin mengobrol, namun demi meyakinkan Viana akan statusnya, dia terpaksa meladeni. Berpura-pura menjadi orang lain sakitnya luar biasa, terlebih ketika sosok yang diajak bicara adalah istri lain dari suaminya sendiri. Ya Tuhan, Nana ingin berteriak sekeras mungkin.

"Lain kali kita ketemu lagi ya, Nana. Kalau kalian nikah jangan lupa undang aku sama Danu," ucap Viana setelah memberikan kecupan di kedua pipi Nana. Sampai detik mereka akan berpisah, Viana tak sedikitpun curiga. Antara kepekaannya kurang atau memang Danu menutupi dengan sangat baik.

Nana mengangguk sambil memaksakan senyum. Hatinya sudah tidak sanggup berpura-pura baik-baik saja dan menjadi orang lain di depan suaminya maupun Viana. Dia pergi keluar sambil memeluk pinggang Ronald, meremas bagian belakang baju sahabatnya setelah melihat Danu berpegangan tangan dengan istri lainnya.

Ronald enggan berpamitan apalagi berjabatan tangan dengan Danu. Dia tidak sudi. Setelah pertemuan sialan yang tidak terduga ini, Ronald akan memberi pelajaran pada Danu nanti. Dia akan memberi pelajaran pada lelaki yang telah menyakiti perempuan yang dia cintai.

Selepas perpisahan mereka, Ronald dapat mendengar Nana menangis saat mereka sudah duduk di dalam mobil. Beruntung Nana pergi menggunakan jasa transportasi ojek online, jadinya Ronald dapat mengantar pulang ke rumah. Ronald sedih melihat Nana memegangi dadanya yang sesak.

Ronald memiringkan tubuhnya agar menghadap Nana lalu menariknya dalam rengkuhan. Untuk kesekian kalinya, dia menjadi saksi atas semua permasalahan yang menimpa Nana. Semua tangis yang menetes dan semua luka yang menyerang hati sehalus kapasnya. Tidak ada yang lebih mengenal serta selalu ada untuk Nana selain dirinya.

"Air mata lo terlalu berharga untuk menangisi manusia kayak Danu. Dia nggak pantes dapetin lo, Na. Dia nggak pantes punya istri sebaik dan setabah lo."

Nana tidak membalas. Dia hanya bisa menangis. Walaupun Ronald menyatakan dirinya baik, tetapi pada kenyataannya Danu meninggalkan dia demi perempuan lain. Apa mungkin dia tidak pernah pantas mendapatkan lelaki baik yang mencintainya seutuhnya?

Sejak pulang dari restoran, Nana tidak berhenti menangis. Dia meminta Ronald pulang karena menurutnya lebih baik sendirian untuk sementara waktu. Membiarkan kesunyian menjadi teman terbaik di kala hati penuh luka.

Tiba-tiba pintu rumah terbuka. Nana tidak punya pembantu atau pesuruh sehingga sangatlah yakin kalau yang membuka pintu rumahnya adalah Danu. Dan benar tebakannya. Danu pulang ke rumah. Akhirnya dia dapat bertatap muka dengan lelaki yang sudah menghancurkan semua harapan dan angan-angannya.

"Na, gue mau jelasin ..."

"Nggak usah. Gue nggak mau denger apa pun. Semua udah cukup jelas buat gue. Lo nggak setia kayak apa yang selalu gue pikirin." Nana mengeluarkan cincinnya dari saku celana lalu meletakkannya di atas meja. Matanya menatap Danu yang juga menatapnya. "Kalo gue istri sah lo, terus gimana dengan dia? Udah berapa lama kalian punya hubungan itu sampai akhirnya punya anak? Jawab."

Danu diam membisu, sebelum akhirnya mendengar teriakan dari Nana yang menggema di seisi ruangan.

"Jawab, Danu! Jawab!" desak Nana berteriak keras. Air matanya luruh.

"Udah dari dua tahun yang lalu, Na. Dia istri siri gue. Tapi gue ..."

Nana memotong kalimat Danu yang belum terselesaikan.

"Dua tahun? Dua tahun lo menutupi dan membohongi semuanya. Pantes waktu gue ngajakin lo ke Thailand bareng Alex, Dilla, lo bilang sibuk. Gue paham sekarang. Lo nggak bener-bener sibuk, Dan. Lo ngurusin istri dan anak lo itu, kan?"

Danu diam menunduk. Dia tidak sanggup melihat Nana menangis dengan isakan yang terdengar oleh telinganya.

"Gue pikir selama dua belas tahun kita pacaran, lo akan selalu sama gue sampai akhir hayat kita. Ternyata harapan itu cuma harapan kosong. Hati gue sakit, Danu. Sakit banget. Nggak ada perempuan yang bisa nerima hal kayak gini. Kalau pun ada, itu bukan gue," ucap Nana dengan nada terpatah-patah akibat isakannya. Semakin banyak kalimat yang dia katakan, maka semakin perih perasaannya.

Danu diam tak bereaksi. Dia masih tidak berani menatap Nana yang terus menangis.

"Gue kurang apa Danu sampai lo berpaling dan ngebohongin gue? Gue kurang apa? Kenapa lo tega berbuat kayak

gini?" Nana menutup wajahnya, menangisi kehidupan rumah tangganya yang begitu menyedihkan. Kenyataan pahit menjadi pukulan terbesar selama hidupnya.

Setelah beberapa menit menangisi hidupnya, Nana memutuskan menghapus air mata yang dia keluarkan demi seorang Danu.

"Lo bukan cuma ngebohongin gue, tapi keluarga kita juga. Gue nggak bisa melanjutkan hubungan yang didasari atas kebohongan. Kita cerai aja Danu. *Toh*, lo juga nggak pake cincin pernikahan kita lagi. Semua udah cukup buat gue mengerti gimana lo sebenarnya."

Detik itu juga Danu melihat Nana. Pupil matanya melebar sempurna. "Na, kok tiba-tiba cerai sih? Nggak, gue nggak mau cerai."

"Lo gila ya, Danu? Gue nggak mungkin nyuruh lo milih gue atau dia! Jelas-jelas dia udah punya anak dari lo. Gue nggak mau lagi hidup sama orang kayak lo! Terserah lo mau setuju atau nggak, gue akan tetep ngajuin surat perceraian ke pengadilan. Gue kelewat bego udah percaya semua omong kosong lo!" Nana bangkit dari tempat duduknya lalu berjalan melewati Danu. Sebelum mencapai pintu keluar, Danu lebih dulu menahan lengannya.

Walau Danu belum memberi penjelasan sepenuhnya, tetapi sudah membuat hatinya tergores entah seberapa dalam. Dengan sekuat tenaga Nana menepis tangan Danu lalu refleks menampar suaminya. Tamparan itu mungkin menyakitkan bagi Danu, namun yang Nana rasakan lebih dari sakit yang dia berikan untuk suaminya.

"Gue minta maaf, Na ...."

Nana menatap nanar Danu. Dia melihat wajah lelaki yang selama ini sudah dia percaya dan ternyata berubah menjadi hal yang menyakitkan.

"Kalau semudah itu memaafkan, nggak akan ada yang namanya dendam apalagi luka. Mulut gue bisa aja bilang maafin lo. Tapi hati? Nggak semudah itu hati sembuh dari luka dalam yang udah lo kasih ke gue. Salam buat anak lo dan Viana. Semoga hidup lo selalu bahagia sama dia."

Danu baru akan meraih lengan Nana untuk kedua kalinya, namun Nana sudah lebih cepat berlari meninggalkan Danu sendirian. Nana berlari sejauh mungkin, meninggalkan semua barang-barangnya di rumah tanpa membawa apa pun, kecuali ponsel dan dompetnya. Nana bertanya-tanya mengenai dirinya sendiri. Apa yang kurang pada dirinya? Apa yang membuat semua lelaki yang dia pacari atau bersamanya berselingkuh? Apa dia kurang cantik? Kurang perhatian? Kurang baik?

Rasanya dia sudah berusaha menjadi yang terbaik, namun pada akhirnya, berakhir tragis dan menyakitkan.

Chapter 6

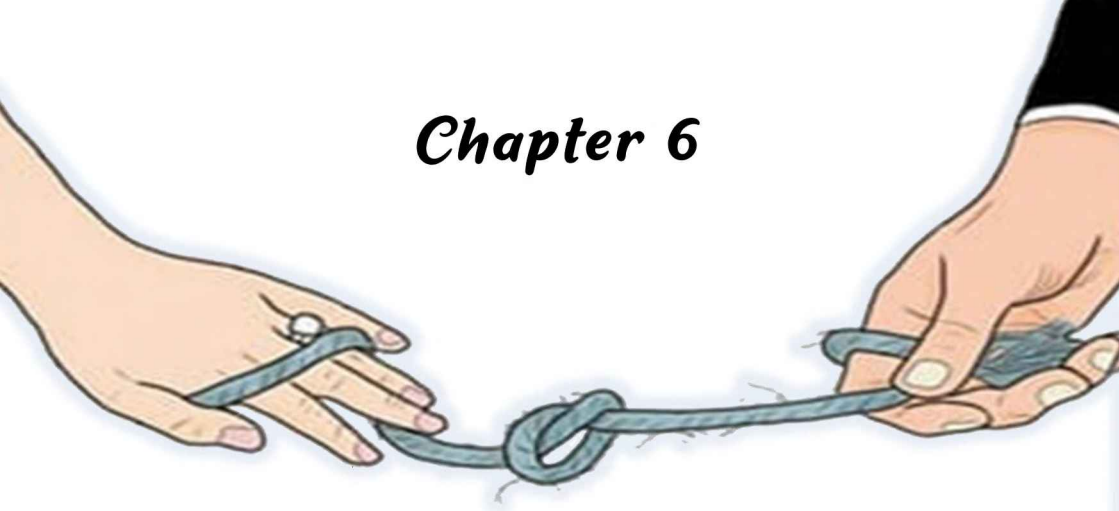

ALEX menggebrak meja makan setelah mendengar semua cerita Nana. Andai saja membunuh tidak masuk penjara dan tidak dosa, pasti dia sudah melakukannya sekarang terhadap Danu. "Gue pengin tampar muka manusia gila itu! Seenaknya aja nyakitin lo begini!" omel Alex. Ibarat singa mengamuk, seperti itulah wajah Alex sekarang.

Dilla yang kebetulan tidak pergi bekerja ikut mendengarkan semua cerita Nana yang menangis terisak-isak. Dia tidak menyangka Danu akan separah itu menyakiti Nana.

"Gue sumpahin makin buluk tuh manusia!" Alex menahan diri untuk tidak mengomel lagi. Dia memandangi Nana yang masih terus menangis. "Na, udah dong jangan nangis. Nggak banget deh lo nangisin manusia nggak punya otak kayak Danu. Mending juga pikirin gimana caranya ngebunuh tuh anak!" dengkus Alex sewot. Lambat laun kesewotannya berubah menjadi rasa iba terhadap Nana yang akhirnya dia peluk seerat mungkin.

Dalam pelukan sahabatnya, Nana menangis histeris. Dia ingin pergi sejauh mungkin dari muka bumi, kalau perlu tidak usah satu negara lagi sama Danu. Melihatnya saja sudah muak apalagi kalau mengingat keburukannya, hatinya semakin terluka.

"Ngomong-ngomong, ke mana Ronald? Kok tumben nggak anterin lo?" tanya Alex berbisik.

Mengingat Ronald, dengan cepat Nana melepas pelukannya. "Ya Tuhan! Gue nyuruh dia dateng ke rumah. Gue bilang jam empat sore jemput gue. Ini belum jam empat, kan?" Nana memekik panik. Matanya melihat jam tangan yang dia kenakan.

"Ini udah jam empat sore, Na." Dilla memberitahu.

"Bentar-bentar, jangan bilang Danu ada di rumah!" Alex ikutan panik.

Nana menganggukkan kepala berulang kali sambil mengatakan, "Tadi pas gue pergi, Danu masih di rumah. Nggak tau kalau sekarang. Udah pergi kali, ya?"

Alex melirik suaminya. "Yang, mending dateng ke rumah Nana sekarang. Takutnya kalau Danu di sana, Ronald malah kalap. Bisa-bisa babak belur tuh Danu. Ronald kan kalau ngamuk lebih serem dari *hulk*."

"Ronald bisa ngamuk? Masa sih?"

Alex memutar bola matanya kesal mendengar pertanyaan Dilla yang sebenarnya sudah membuang waktu. "Yang! Serius! Udah sana, pergi!" Dia menarik tangan suaminya, sedikit menyeret, bermaksud menyuruhnya pergi.

"Iya-iya. Ya udah, aku jalan deh. Kalian jangan kemana-mana, ya." Dilla mengingatkan. Sebelum pergi, Dilla lebih dulu mencium kening istrinya.

Nana yang melihatnya merasa iri. Bagi Nana, hidup Alex lebih dari kata beruntung. Suaminya begitu mencintai sepenuh hati. Dilla definisi lelaki sempurna yang cuma ada satu banding satu juta di dunia. Nana sempat ragu, dia pikir Dilla yang serba sempurna akan selingkuh, ternyata suaminya yang biasa saja malah yang banyak tingkah. Alex menyadari tatapan iri Nana. Dia tidak ingin Nana merasa sedih, maka dari itu dia memeluk sahabatnya seerat mungkin.

"Na, lo perempuan paling kuat dan sabar yang pernah gue kenal. Kalau gue yang jadi lo, mungkin udah gue labrak itu perempuan dan gue cakar mukanya Danu."

Bukannya Nana sedih, kalimat Alex justru menghiburnya. Terkadang pembicaraan Alex tidak masuk akal, namun disitu letak kelucuan perempuan itu. "Gue bersyukur punya sahabat sebaik lo, Alex."

Ronald baru saja tiba di rumah Nana. Sebelumnya dia menjenguk Lily lebih dulu yang masih berada di rumah sakit. Jadi datangnya sedikit terlambat dari janji yang sudah ditentukan. Jari telunjuknya menekan bel yang berada di samping pintu rumah Nana.

Sekali. Dua kali. Tiga kali. Tidak ada jawaban.

Ronald memutuskan menekan belnya untuk keempat kali, dan terbuka. Bukannya Nana yang dia lihat, dirinya justru mendapati Danu yang membuka pintu rumah. Setiap melihat Danu, emosi Ronald memuncak drastis. Tanpa aba-aba, Ronald meninju wajah Danu dengan keras. Kontan, Danu jatuh tersungkur menghantam lantai. Ronald masuk sedikit ke dalam rumah, lalu dia kembali memukul Danu yang berusaha untuk berdiri.

"Lo berengsek! Gue pikir lo beda dari laki-laki lain. Ternyata lo sama biadabnya kayak semua mantannya Nana!" Ronald meluapkan emosi yang tertahan karena Nana melarangnya menghampiri Danu. Berhubung tidak ada Nana, dia melakukannya. Pukulan demi pukulan Ronald lancarkan, sementara Danu tidak dapat melawan karena Ronald lebih cekatan dan tenaganya kuat. Jelas Ronald lebih unggul karena Ronald menguasai beberapa ilmu bela diri seperti Taekwondo, Karate dan Jiu-Jitsu dengan tingkat tertingginya. Sementara Danu bagai remahan kerupuk yang tidak bisa bela diri apa-apa.

"Berengsek! Lo bener-bener berengsek!"

Ronald tidak berhenti memukuli Danu yang masih dengan posisi terlentang di lantai. Danu berharap, pukulan dari Ronald berhenti. Namun harapannya tidak terwujud sampai dia mengeluarkan darah dari hidung, pelipis, dan bibirnya. Beruntung jarak rumah Alex dan Nana tidak terlalu jauh, sehingga Dilla datang tepat waktu saat perkelahian sepihak itu terjadi. Dilla tahu, Danu tidak bisa ilmu bela diri apa-apa, terlalu lemah jika disandingkan dengan Ronald yang lebih *manly*. "Ronald! Udah, Ron!" Sekuat tenaga Dilla menarik tubuh Ronald, menjauhkan dari Danu yang meringis sakit karena lebam di wajahnya sudah tidak berbentuk.

"Lepasin! Si berengsek itu harus tau kalau sakit yang Nana rasain nggak setimpal sama muka yang berdarah-darah!" Ronald berontak, namun Dilla terus berusaha menjauhkan.

Ternyata benar apa kata istrinya. Ronald kalau mengamuk begini. Tenaganya yang kuat saja, sudah kewalahan menarik Ronald yang tenaganya dua kali lipatnya. Apalagi bentuk tubuh Ronald lebih atletis dibandingkan dirinya. Danu yang kini sudah berdiri, memegangi wajahnya yang penuh darah. Matanya lebam, bibirnya pecah, hidungnya berdarah, semua hampir tidak terlihat lagi bentuk wajahnya, karena dimana-mana lebam.

"Gue akan laporin lo ke polisi atas pemukulan ini," ancam Danu sambil tersenyum jahat.

Tanpa takut, Ronald menjawab, "Silahkan! lo laporin aja sana. Gue nggak takut sama ancaman cemen lo!" Dia masih berusaha menepis tangan Dilla yang menahan tubuhnya.

"Ron, udah. Jangan mukul lagi." Dilla mencoba menenangkan. Dan ternyata usahanya berhasil. Ronald akhirnya diam meskipun tatapan menyalak penuh kekesalan bercampur benci tersirat dari matanya. "Kenapa lo sejahat ini sama Nana? Kenapa lo sampai tega punya istri dan anak, hah?"

"Bukan urusan lo untuk tau. Tapi, Nana nggak sebanding sama dia," jawab Danu enteng.

Cukup sudah. Ronald kembali emosi. Dia mendorong tubuh Dilla sampai lelaki itu hampir jatuh. Dia menghampiri Danu lalu memukulnya kembali. Kali ini lebih keras dari yang sudah-sudah. Tidak cukup sekali, namun berulang kali. Danu sendiri sudah tidak berdaya. "Kalau tau lo bakal nyakitin Nana, gue nggak akan pernah ngelepas dia demi lo!" geram Ronald kesal.

Kalimat itu membuat Danu yang sempat menutup matanya karena pasrah langsung melotot menatap Ronald. Di belakang sana, Dilla yang akhirnya berhasil menarik Ronald, ikut terkejut. Danu kembali berdiri dengan kedua mata yang nyaris tidak dapat terbuka lagi karena lebam yang parah.

"Lo cinta sama Nana?" tanya Danu.

"Iya! Gue cinta sama Nana! Sejak kecil gue udah jatuh cinta sama Nana, tapi lo yang berhasil merebut hati dia. Demi persahabatan kita dan gue menghargai lo sebagai sahabat gue, akhirnya gue mundur dan ngerelain dia sama lo. Tapi apa yang gue denger sekarang? Lo selingkuh, dan punya anak dari perempuan lain! Lo gila! Gue nyesel udah ngebiarin dia sama lo!"

Danu terhenyak. Dia baru tahu Ronald mencintai istrinya. Dilla mencoba mencerna kalimat Ronald, karena dia tahu Ronald pacaran sama Lily—mantannya.

"Mulai detik ini, lo nggak usah hubungin Nana! Kalau sampai lo berani munculin muka di depan dia, gue nggak akan segan-segan mukul lo lebih dari ini!"

Danu belum sempat mengatakan apa-apa lagi karena Ronald sudah pergi berlalu.

"Gue pamit ya, Dan. *Bye*." Dilla berpamitan, kemudian mengejar Ronald yang sudah menghilang dari pandangan.

Danu tidak bergeming. Kejujuran Ronald membuatnya tidak percaya. Jadi, selama ini Ronald ada hati sama Nana? Kenapa dia tidak pernah tahu?

Chapter 7

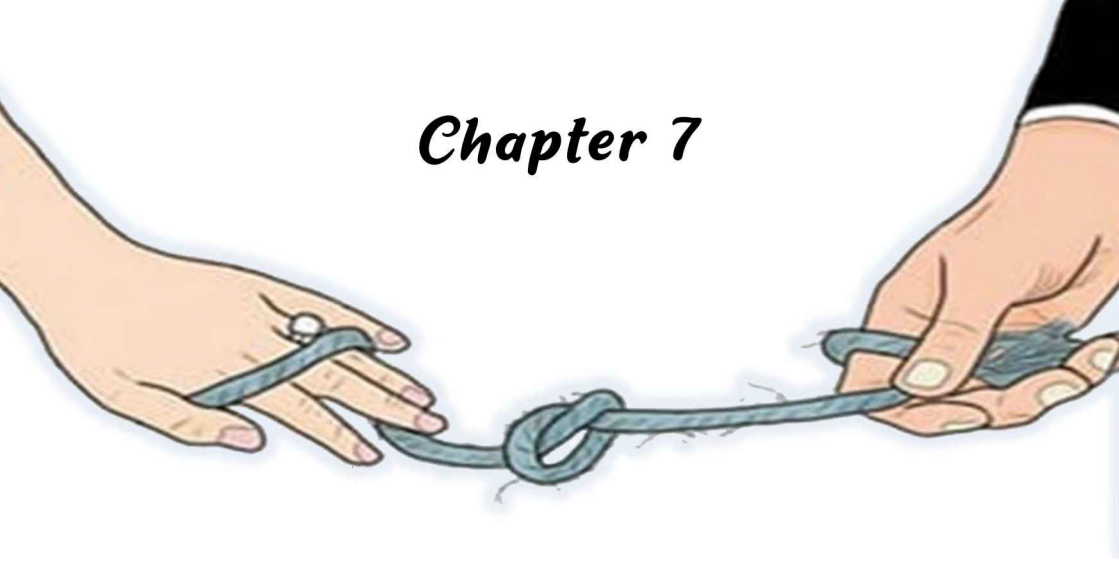

RONALD duduk di bangku rumah sakit. Lily yang kebetulan menyadari perubahan mimik wajah pacarnya setelah sampai, langsung mengusap punggung tangan Ronald yang sedang menggenggam tangannya. "Sayang, mukanya kenapa tuh? Lagi bete, ya?" Lily bertanya dengan nada bicara yang lembut.

Ronald tersentak. Dia sedang memikirkan Nana yang katanya sedang pergi bersama Alex. Pantas tadi sewaktu dia ke rumah Nana, ada Dilla datang. Mungkin karena Alex sudah yakin kalau dia pasti akan menghajar Danu. "Nggak kok, Sayang." Ronald mengecup punggung tangan pacarnya. Dia menarik senyum setelah melakukannya. "Cepat sembuh ya, nanti kita main *bowling* lagi."

Kedua sudut bibir Lily tertarik sempurna menciptakan senyum indah. Tangannya membelai rambut Ronald dengan lembut. "Kata dokter, besok aku udah bisa pulang kok. Berkat kamu yang selalu nemenin dan perhatian sama aku. Beruntung punya pacar kayak kamu, Ron."

Ronald tersenyum pada Lily. Beberapa menit berikutnya, dia menunduk sampai senyumnya pudar. Lily menyadari perubahan cepat dari ekspresi pacarnya. Ingin bertanya namun Ronald sudah lebih dulu memberitahu maksud perubahannya.

"Danu selingkuh. Dia ternyata udah nikah siri dan punya anak dari perempuan lain, jauh sebelum menikah sama Nana."

Lily terkaget-kaget. Tidak ada ekspresi yang bisa menggambarkan betapa terkejutnya dia sekarang. Danu yang begitu mencintai Nana selingkuh?

"Kamu denger dari mana? Nana?"

"Nggak. Aku ketemu sama yang bersangkutan. Pas Nana mau curhat sama aku di restoran, ternyata kita ketemu Danu dan istri sirinya. Nana pura-pura cuma temenan sama Danu dan berlagak jadi pacar aku. Istri sirinya nggak tau kalau Nana istri sah Danu. Aku nggak nyangka Danu bakal setega ini." Ronald menjelaskan.

Lily *speechless*. Dia masih menanyakan pada dirinya, *masa Danu sejahat itu?*

"Hal yang bikin aku kesel, kenapa Nana nggak jujur aja. Cuma karena nggak mau anak Danu nanti nggak punya bapak kalau ketauan dia rela nyembunyiin. Tapi kalau begini dia yang tersiksa," tambah Ronald.

Lily kehabisan kata-kata. Sebagai pendengar yang baik, dia merasa bingung. Banyak pertanyaan yang bermunculan perihal perselingkuhan Danu kenapa setega itu membohongi Nana. Selain cerita, ada hal yang menarik perhatian Lily yaitu, raut wajah Ronald. Pacarnya seolah menunjukkan wajah lelaki yang ikut terluka ketika perempuan pujaannya tersakiti oleh lelaki lain. Tetapi dia tidak mengira-ngira lebih jauh. Dia pasti akan merasa hancur dan sakit jika mendengar sahabatnya disakiti.

"Kamu nggak nemenin Nana? Dia pasti sedih banget."

Ronald menggelengkan kepalanya. Sebenarnya dia ingin, hanya saja ada prioritas lain yang berada di depannya yang harus dia jaga. Biar bagaimana pun, Lily adalah pacarnya. Tugasnya menjaga dan menemani Lily sebelum perempuan itu benar-benar sembuh dari sakitnya.

"Aku jagain kamu di sini, Sayang. Udah ada Alex yang nemenin Nana," jelas Ronald.

Jari-jari lentik Lily membelai tiap helai rambut Ronald sam-bil menarik senyum lebar. "Ada orang tua aku yang jagain pacar-mu ini, Sayang. Kalau Nana, dia pasti butuh sahabat-sahabatnya saat ini. Aku nggak masalah kok ditinggal. Kalau kamu mau nemenin Nana, nggak apa-apa."

Ronald menyukai Lily sampai akhirnya memutuskan men-jalin hubungan karena salah satu sifat Lily yang begini dewasa. Tidak seperti perempuan kebanyakan yang pasti sudah menuduh, curiga dan cemburuan kalau dia menghabiskan waktu bersama Alex atau Nana. Pacarnya sekarang justru lebih pengertian dan tidak pernah mengeluhkan apa pun. Setiap Ronald bertanya apakah cemburu, maka Lily akan menjawab; "*Jauh sebelum kamu sama aku kenalan, mereka udah bersahabat baik sama kamu. Masa aku cemburuin hal semacam itu? Kecuali kamu masih deket-deket mantan terindah kamu, aku pasti marah.*"

Satu sisi Ronald senang, namun sisi lainnya dia merasa sudah membohongi Lily dengan perasaan yang terbelah dua. Dia memang mencintai Lily, namun tidak dapat memungkiri perasaannya untuk Nana masih tetap ada walaupun tidak lagi menggebu-gebu seperti dulu.

Ronald bangun dari tempat duduknya kemudian memeluk Lily. Dia mencium puncak kepalanya dengan penuh kasih sayang. "Aku beruntung banget punya kamu. Tapi aku akan tetep di sini nemenin kamu. Besok aku baru nemuin Nana. Aku nggak bisa bilang apa-apa lagi selain bersyukur banget dapetin perempuan yang paling pengertian kayak kamu. *I love you*, Lily."

Sejak tiga hari lalu datang ke vila yang berada di Puncak, tidak ada tanda-tanda yang lebih menyenangkan selain diam di kamar.

Alex merasa prihatin melihat Nana hanya tiduran sambil menangis setiap harinya. Detik, menit, jam, dan seharian penuh Nana bertingkah seolah dunia sudah runtuh.

Alex tahu kejadian yang Nana alami memang paling menggores dan menghancurkan hati yang utuh, tetapi niat awal untuk bersenang-senang agar masalah yang ada terlupakan harus kandas karena Nana tidak berkeinginan kemana-mana. Yang paling parah adalah Nana menolak makan dan minum. Alex jadi ingin menghajar Danu. Akibat lelaki tidak bertanggung jawab itu, sahabatnya jadi seperti boneka.

"Na, makan yuk! Lo udah nggak makan tiga hari, lho! Serius deh, nanti lo bisa mati kalau nggak makan." Alex menakut-nakuti. Padahal belum ada orang yang benar-benar meninggal perkara tidak makan berhari-hari, kecuali tidak minum berhari-hari kemungkinan fatal itu bisa saja terjadi.

"Nanti aja," tolak Nana pelan.

"Na, denger ya, Danu tuh nggak pantes lo tangisin! ngapain sih mikirin dia? emangnya dia mikirin lo? Buktinya dia aja sampai punya anak, dan merasa nggak berdosa udah ngajak lo nikah setelah nikah siri sama perempuan lain. Aduh, udah deh, lo lupain aja manusia gila kayak gitu. Bikin emosi aja!" dengkus Alex sewot dengan emosi yang memuncak.

Nana memutar tubuh agar menghadap Alex yang berada di ambang pintu. Dia bangun untuk duduk lalu menatap sahabatnya dengan mata yang basah. "Coba lo jadi gue, Lex. Gue kenal Danu dari umur tiga tahun. Kita pacaran dua belas tahun. Pernikahan kita baru satu tahun. Gue merasa kayak nggak mengenal Danu dengan baik. Gue sampai mikir, apa sih kurangnya gue sampai Danu berpaling? Apa mungkin gue terlalu bawel? Gue terlalu posesif? Apa gue terlalu manja? Nggak gampang ngelupain yang udah terjadi, Lex. Hati gue bener-bener sakit. Gue nggak tau harus ngapain sama hidup gue. Bener-bener menderita, Lex ...."

Alex menyesal sudah mengatakan kalimat sebelumnya. Benar apa kata Nana. Dia tidak merasakan apa yang perempuan itu rasakan. Mungkin kalau dia berada di posisi Nana, dia akan melakukan hal yang sama. Karena merasa bersalah, Alex menghampiri Nana lantas memeluknya yang semakin terisak-isak karena tangisnya. "Maaf ya, Na, gue nggak bermaksud."

Alex menjatuhkan tubuhnya di atas sofa setelah berhasil menenangkan Nana dan membiarkan sahabatnya tidur nyenyak. Ternyata terluka separah Nana cukup memprihatinkan.

"Nana nggak mau makan lagi? Nggak mau ke mana-mana? Dia bisa sakit lho, Sayang." Dilla bertanya setelah sang istri duduk di sampingnya.

"Nggak. Dia susah banget dibilangin. Aku telepon Ronald deh, suruh dia ke sini. Dari kemarin, Ronald nanyain kabar Nana. Aku jawab baik aja, soalnya si Nana nggak mau bales pesan siapa-siapa. Dia aja belum cerita sama ibunya karena nggak mau buat khawatir. Danu emang deh, jagonya nyakitin perempuan," ujar Alex mengambil ponselnya lalu mengetik pesan untuk Ronald.

Bicara soal Ronald, Dilla teringat sesuatu yang sempat terlupakan. Untung Alex membahasnya. "Ronald cinta sama Nana, ya?" Dilla bertanya pada intinya. Takut lupa kalau berbasa-basi.

"Eh, kok kamu tau? Ketebak, ya?" Sadar akan reaksi suami yang menunjukkan gelengan kepala, Alex menutup mulutnya. Dia pikir, suaminya bisa menebak, ternyata tidak. "Waktu kamu nyuruh aku samperin Ronald ke rumah Nana, di sana dia lagi mukulin Danu. Singkat cerita, Ronald jujur kalau dia cinta sama Nana sejak kecil. Terus, aku bingung. Perasaan dia buat Lily gimana?"

"Iya, Ronald cinta banget sama Nana. Dia sampai nangis pas tau Nana mau nikah sama Danu. Soal perasaan Ronald ke Lily, dari yang aku tau dia emang sayang beneran sama Lily."

Dilla masih bingung. Perasaan Ronald belum dapat ditebak sepenuhnya. Seperti masih ada teka-teki yang belum terjawab. "Bukannya dulu Ronald suka sama kamu? Aku bingung, jadi Ronald cintanya sama Nana atau Lily?" Dilla bertanya sekali lagi.

Alex tertawa pelan yang menyebabkan Dilla menaikkan satu alisnya heran. Dia memberi jawaban dari maksud tawanya.

"Aku cuma jadi pelampiasan Ronald, Yang. Jahat emang tuh anak. Pas dia cerita, ternyata dia nggak bisa ngelupain perasaannya buat Nana makanya bilang ke Nana dan Danu kalau dia suka sama aku. Padahal sih, nggak. Ronald itu tipe yang pinter banget nyembunyiin perasaannya. Tipe-tipe yang nggak bisa kamu tebak ke mana perasaan dia berlabuh. Jadi kalau kamu nanya Ronald cinta siapa, aku nggak tau. Yang pasti, cuma Ronald dan Tuhan yang tau jawabannya."

Dilla manggut-manggut mengerti. Sekarang dia paham. Waktu Ronald akrab banget sama Alex, dia pikir lelaki itu masih suka, ternyata memang sekadar akrab saja. Belakangan dia baru tahu kenyataannya justru Nana yang menjadi incaran Ronald sejak lama. Tertipu. Benar kata istrinya, Ronald pintar menyembunyikan perasaan dan tidak mengekspresikannya berlebihan. Waktu main *truth or dare* sewaktu mereka berlibur ke Thailand, ada momen di mana Nana mencium Ronald, tapi sosok Ronald tidak menunjukkan ekspresi berlebihan. Ronald definisi orang yang mampu menutupi apa yang dia rasakan dengan baik.

"Ya pada intinya sih, nebak perasaan Ronald lebih susah da-ripada nebak perasaan aku. Ronald lebih sempurna menutupi sesuatu. Bahkan sampai detik ini, Nana nggak pernah tau perasaan Ronald. Entah Nana kelewat bodoh atau nggak pernah peka."

Dilla tertawa saat mendengar kalimat terakhir istrinya. Dia pun menimpali, "Dia sama kayak kamu. Kepekaannya minim."

Chapter 8

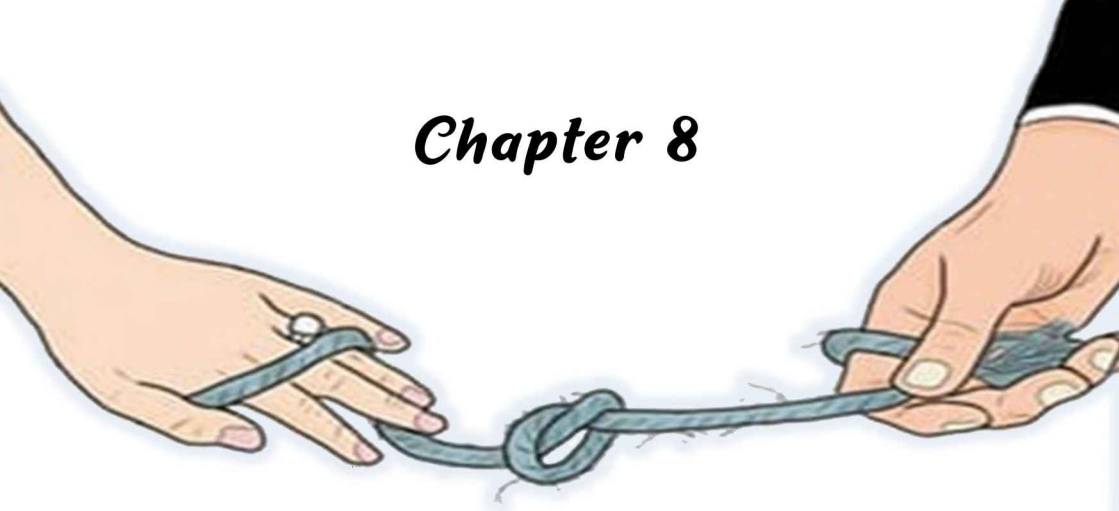

"SYA, Nana ada di mana?" Pertanyaan itu yang pertama kali keluar setelah Ronald baru saja tiba di Vila. Setelah kemarin siang Alex memberitahu keberadaan Nana, secepatnya dia mengendarai mobil mendatangi tempat yang jauh dari rumahnya.

"Dia lagi duduk melamun di depan kolam renang, Ron. Dia bener-bener nolak untuk ke mana-mana. Makan juga nggak mau. Udah dibujuk tapi begitu. Coba deh lo yang bujuk, mungkin aja mau." Alex menunjuk kolam renang yang berada di belakang.

Tanpa permisi, Ronald bergegas menghampiri Nana. Tanpa pikir panjang, sesudah tiba di depan sosok yang dicarinya, Ronald duduk di samping Nana yang tengah memandangi kolam renang yang luas. Ada helaan napas berkali-kali yang dapat Ronald tangkap.

"Gue tau gimana perasaan lo, Na. Tapi, jangan begini." Ronald berucap, mencoba membujuk perempuan itu bersuara.

Nana menoleh melihat Ronald. Air matanya tidak terlihat, namun wajah sedihnya sudah menunjukkan bahwa dirinya sangat terluka. Ronald menarik tubuh Nana, memeluknya dalam

dekapan sehangat mentari pagi. Nana tidak menolak, dia justru ikut memeluk Ronald. Dan tangisnya mendadak pecah.

"Adina Chesty, gue tau lo terluka banget karena Danu, tapi tolong jangan menolak untuk ngelakuin apa-apa. Lo nangisin Danu, tapi dianya aja nggak peduli. Gue tau semua yang lo alami berat, tapi jangan sampai lo kehilangan diri lo sendiri, Na. Ke mana Nana yang gue kenal suka ketawa, cerewetnya ngalahin ibu-ibu, dan suka banget ngurusin orang? Belum pergi bersama pahitnya hidup kan?" bisik Ronald.

Berada dalam pelukan Ronald, rasanya cukup menenangkan. Setiap kali Nana mendengar ceramah atau nasihat Ronald, dia merasa lebih baik. Anehnya, apa pun yang Ronald katakan, selalu dirinya turuti. Kehangatan dan kebaikan yang Ronald berikan yang membuatnya merasa nyaman dan aman bersamanya.

"Gue pikir hidup gue akan lebih baik setelah sama Danu. Gue kira setelah insiden mantan gue itu, Danu nggak akan melakukan hal yang sama. Ternyata nggak ada bedanya." Nana mulai buka suara. Terakhir kali sebelum menjalin hubungan dengan Danu, dia punya kekasih yang hobinya berselingkuh. Dua tahun pacaran, membuat Nana merasa seperti orang bodoh yang selalu memaafkan. Dan ketika Danu meyakinkan semua akan berbeda dari yang sudah-sudah, dia justru kemakan oleh fakta bahwa Danu tidak sebaik yang dia pikirkan.

"Adina denger ya, pasti di balik semua yang udah terjadi ada pelajarannya. Anggep aja Tuhan lagi mempersiapkan lelaki yang baik buat lo. Jangan bilang gitu, ya," ucap Ronald seraya membelai kedua pipi Nana dengan ibu jarinya. Dalam hatinya, dia berharap Nana menyadari bahwa dirinya yang bersedia memberikan kebahagiaan seutuhnya.

"Nggak akan ada yang mau sama gue. Mungkin karena gue terlalu cerewet jadi Danu berpaling. Viana tuh kalem banget, beda sama gue yang mungkin nggak ada apa-apanya. Dokter pula."

Nana mulai merendahkan dirinya sendiri merasa apa yang terjadi memang berasal dari kekurangan dalam dirinya.

Ronald jadi gregetan sendiri mendengarnya. Dia melepas pelukan kemudian menatap Nana dengan serius. "*Hey, listen to me*. Gini ya Na, setiap orang punya kekurangan dan kelebihan. Jangan pernah menyamakan atau membandingkan diri lo sama orang lain. Lo punya kelebihan yang nggak orang lain punya. Contoh, keponya lo dan mau tau banget urusan orang. Itu kelebihan, lho!" canda Ronald mencoba mencairkan suasana.

Nana mendengkus sebal. "Gue pikir lo bakal bilang gue cantik! Ternyata kelebihan yang nggak gue harapkan. Lo sama Alex sebelas dua belas, nyebelin!"

Ronald terkekeh pelan. Dia mengacak-ngacak rambut Nana yang sedang menunjukkan bibir manyun andalannya. Ronald jadi gemas sendiri. Nana mengernyitkan dahinya melihat gelak tawa Ronald. Dia semakin tergerak memanyunkan bibirnya lebih dari sebelumnya. Ketika Nana hendak berucap lagi, Ronald sudah lebih dulu bersuara. Tangan kokohnya kembali menyentuh pipi Nana dan menghapus sisa air mata yang mulai kering.

"Lo adalah perempuan tersabar dan terkuat yang pernah gue kenal. Nggak ada yang bisa bersikap kayak gitu. Kalau pun ada, itu jarang banget."

Nana terpaku memandangi Ronald. Tidak pernah sekalipun lelaki itu gagal menghiburnya. Dia sempat berpikir, kalau seandainya Ronald jatuh cinta padanya, mungkin dia akan memilih Ronald daripada Danu. Sayangnya Ronald suka sama Alex dan Danu yang justru menyukainya.

"Lily beruntung amat sih bisa sama lo!" Sekali lagi, Nana memeluk Ronald. Ronald selalu menjadi payung saat hujan mengguyurnya. Tidak hanya itu saja, Ronald bisa menjadi apa saja yang dia inginkan termasuk menjadi lelaki yang paling mengerti bagaimana caranya membuat dia lebih tenang.

Ronald menarik senyum. Dia mengusap kepala Nana lalu mengeratkan pelukannya. Dia dapat menghirup wangi *shampoo* Nana yang sudah dia hafal. Ada perasaan lega karena dia berhasil membujuk Nana. Paling tidak, perempuan yang berada dalam pelukannya tidak menangisi lelaki yang tak pantas mendapatkan air matanya.

Dari jauh Dilla dan Alex melihat kejadian itu. Mereka berdiri sambil saling memeluk pinggang masing-masing.

"Nana nggak tau ya, kalau Ronald jatuh cinta sama dia?" Dilla memulai obrolan.

Alex menggelengkan kepalanya secepat kilat meskipun dia sedikit terkejut mendengar pertanyaan tersebut lolos dari mulut suaminya.

"Nggak. Udah aku bilang kepekaan Nana tuh parah banget. Dia cuma ngira Ronald perhatian sebagai seorang kakak pada adiknya, bukan lebih dari itu."

Dilla manggut-manggut. Dalam pikirannya, dia yakin Nana tidak peka terhadap perasaan Ronald. Entah karena terlalu percaya akan istilah '*sahabat tetap sahabat*' atau memang tidak menyimpan ketertarikan.

"Intinya sih, Nana nggak pernah tau kalau Ronald jatuh cinta sama dia."

Nana mondar-mandir tidak tenang. Dia tidak bisa tidur walau waktu menunjukkan pukul dua belas malam. Suasana Vila sudah sepi, tidak ada siapa-siapa yang berkeliaran. Dia yakin Alex sudah tidur nyenyak bersama suaminya, begitu pula Ronald yang pastinya sudah tertidur pulas.

Akhirnya dia memutuskan berjalan keluar kamar. Mungkin menonton televisi di ruang keluarga lebih baik, supaya dia dapat tertidur. Alih-alih pergi ke ruang keluarga, kakinya justru me-

langkah menuju kamar sebelah. Dia ingin memastikan apakah Ronald sudah tidur atau belum.

"Ron?" Nana mengetuk pintu bertahap. Tidak terlalu keras atau pelan sekali. "Udah tidur, ya?"

Setelah beberapa menit hanya diam berdiri di depan pintu, dia memilih pergi karena tidak ada jawaban. Nana pergi menuju ruang keluarga. Dia duduk di atas sofa empuk berbahan *oscar*. Dia menekan *remote tv* kemudian mencari tontonan yang bagus, lebih tepatnya yang dapat membuatnya mengantuk.

Beberapa menit di sana, Nana tidak menemukan film yang bagus. Rata-rata film romantis yang membuatnya kesal sendiri. Dia menyandarkan kepalanya di puncak kepala sofa sambil terus mencari film yang lebih menarik dari sekadar kisah cinta.

"Tadi kenapa ketuk pintu, Na?"

Nana terlonjak kaget. Sesudahnya menoleh, ke sumber suara itu.

"Astaga! Lo ngagetin aja! Muncul kayak setan gitu!" protes Nana mendengkus kesal.

Ronald terkekeh. Sama halnya seperti Nana, dia belum bisa tidur. Saat Nana mengetuk pintunya, dia sedang berada di dalam kamar mandi. "Biasanya kalau di vila kayak gini suka ada ..."

"Cukup! Cukup! Jangan lo lanjutin lagi!" potong Nana yang sudah mengerti ke mana arah pembahasan Ronald selanjutnya. Tangannya melempar bantal yang ada pada Ronald, namun dengan mudahnya lelaki itu menangkap bantalnya.

Ronald tertawa pelan. Walau Nana senang menonton film horor, tetapi kalau ada yang menceritakan atau membahas hal-hal mistis secara langsung, Nana takut. Katanya, mendengar cerita lebih menyeramkan ketimbang menonton film horor yang memang cuma sebatas film semata. Hal ini mengembalikan ingatan Ronald saat masih kelas satu SMA—waktu Nana belum menjalin hubungan dengan Danu—perempuan itu menangis

histeris saat pergi ke rumah hantu. Bagian yang ini, Ronald tidak pernah mengerti. Mengapa menonton film horor tidak membuat Nana takut namun mendatangi rumah hantu yang menurutnya tidak ada seram-seramnya sama sekali, justru berhasil membuat perempuan itu menangis. Kalau dipikir lagi, Nana memang unik. Semua hal tentangnya serba rumit dan sulit ditebak.

Ronald memutari sofa lalu duduk di samping Nana yang terlihat menyilangkan kakinya. "Eh, tapi bener lho, Na. Kalau di tempat ..."

"Jangan dilanjut lagi, Ronald! Gue cium juga nih lama-lama!" Nana mengerutkan bibirnya sebal. "Kalau lo lanjutin lagi, gue nangis!"

Ronald memiringkan tubuhnya hingga menghadap Nana yang kebetulan juga sudah menghadap padanya. Dia memasang wajah menggoda sambil mengedipkan matanya berkali-kali. Ekspresi yang tidak pernah orang lain lihat, terkecuali Nana tentunya.

"Mau dong dicium lagi kayak waktu di Thailand dulu. Lumayan, lho!"

Mata genit ala-ala anak balita sedang menjadi tontonan Nana sekarang karena Ronald melakukan persis seperti itu. Tangannya memukul lengan Ronald dengan tawa yang pecah.

"Itu sih lo kelilipan! Nggak pernah belajar ngegoda perempuan, ya?"

Ronald mengubah ekspresinya lebih serius. Tangan kokohnya menarik tubuh Nana sampai mendekat padanya. Dia menatap lekat iris hitam pekat milik Nana sambil menarik senyum yang memesona. "Kalau kayak gini, udah bener cara ngegodanya?"

Ketika hal itu terjadi, Nana menyentuh dada bidang Ronald agar memberi jarak antara mereka. Matanya terkunci menatap wajah tampan Ronald yang mirip sama aktor Hollywood—Zac

Efron. Aroma wangi tubuhnya dapat tercium oleh indera penciuman Nana. Namun, diamnya Nana harus terganti oleh gelak tawa setelah Ronald menunjukkan wajah konyol sambil menjulurkan lidahnya.

"Ronald, *please*, jangan nunjukin ekspresi lo yang kayak gitu ke Lily. Nanti dia *ilfeel*." Nana memegangi perutnya yang sakit. Saking lucunya, dia sampai meneteskan air mata karena hal tersebut.

Ronald mengubah ekspresinya seperti semula kemudian mengulas senyum. Ada perasaan senang ketika dapat melihat Nana tertawa lepas seperti sedia kala. Dalam hatinya, dia berkata, *gue cuma nunjukkin wajah ini sama lo aja, Na. Nggak pernah kasih liat ke Lily, atau orang lain.*

"Udah ah, gue mau tidur. Kalo di sini sama lo bisa gila mendadak," tutur Nana, yang kemudian berdiri lalu memakai sandalnya. "*Bye,* Ron. Makasih hiburan di pagi buta."

Ronald melambaikan tangan saat Nana berlalu. Dia merebahkan tubuhnya di atas sofa sambil menonton film agar dirinya cepat tertidur. Beberapa menit menonton, Ronald mulai mengantuk. Matanya terpejam. Dia merasa nyaman tertidur di sana sampai malas beranjak ke kamar. Ada bantal empuk yang menambah tingkat kemalasan untuk pindah. Sayang, kegiatannya harus terganggu setelah mendengar Nana bicara.

"Ron, gue nggak bisa tidur nih gara-gara lo bahas setan. Gue takut ...."

Ronald kesulitan membuka kelopak mata yang sudah terlahap oleh kantuk yang sangat berat. Tanpa membuka mata, tangannya menepuk tempat kosong di sampingnya. "Ya udah, tidur di sini aja. Ada gue kok."

Sofa yang Ronald tiduri dapat menjadi tempat tidur kecil setelah menekan tombol pada kedua sisi sofa, sehingga dapat menampung dua orang dewasa tiduran di sana. Tanpa pikir panjang,

Nana menaiki sofanya kemudian tiduran di samping Ronald. Dia memiringkan tubuhnya, memandangi Ronald yang tidak bergeming.

"Ron, jangan tidur dulu dong. Gue nggak bisa tidur nih." Nana berusaha mengganggu. Jari telunjuknya menusuk-nusuk pelan pipi Ronald, lalu beberapa detik kemudian berpindah mencubit hidung mancungnya.

Ronald seharusnya sudah pergi ke alam mimpi, namun gagal karena mendengar suara Nana seperti rengekan seorang anak pada ibunya. Dengan gerakan lembut, tangannya menarik tubuh Nana sampai mendekat padanya lalu menepuk-nepuk pelan punggung perempuan itu.

"Nggak usah takut, Na. Ada gue di sini. Setannya nggak akan muncul." Ronald terdengar seperti mengigau mengingat matanya tertutup sementara tangannya bergerak.

Nana terkesiap merasakan pelukan pada pinggangnya. Dia memperhatikan wajah sempurna Ronald dalam beberapa menit. Ada perasaan tenang ketika lelaki itu berkata demikian. Tepukan Ronald pada punggungnya, memaksa Nana untuk memejamkan mata. Dia mencoba untuk tidur dan berhasil. Mereka berdua tertidur pulas. Ronald memeluk pinggang Nana, sementara tanpa sadar Nana menyandarkan kepalanya di dada bidang Ronald sambil memeluk tubuhnya.

Chapter 9

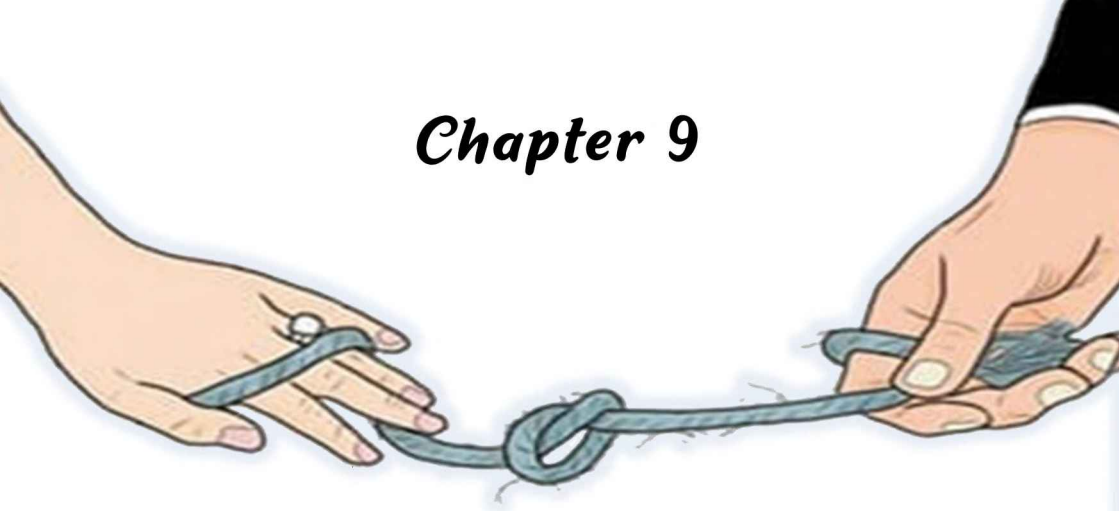

LILY menemani Veni mendatangi apartemen seseorang yang dia kenal. Ronald mengatakan akan pulang hari ini setelah pergi bersama sahabat-sahabatnya. Walau belum begitu pulih, dia memaksakan diri keluar. Padahal Ronald sudah memperingatkan untuk tidak ke mana-mana sementara waktu.

Bel pintu yang ditekan oleh Veni berkali-kali, akhirnya membuahkan hasil karena pintu apartemen terbuka. Lily terbelalak kaget, begitu pula Veni. Mereka berdua melihat Danu sebagai sosok yang membukakan pintu. Tidak hanya mereka berdua, Danu pun ikut kaget.

"Sayang, siapa?" teriak Viana dari dalam.

Wajah Danu pucat pasi. Mulutnya tidak mampu bergerak. Veni menerobos masuk ke dalam tanpa permisi. Lily secepat kilat mengikuti karena dia takut ada hal yang tidak diinginkan terjadi.

"Eh, Veni? Sejak ..."

Kalimat Viana terhenti setelah mendapat tamparan keras dari Veni yang menimbulkan bunyi *plak*. Wajah penuh kekesalan serta amarah yang berkobar terlihat dari sorot mata Veni. Viana menatap tajam Veni. Ini pertama kalinya dia ditampar oleh seseorang. Sepupunya sendiri pula.

"Ven! Jangan begitu!" Danu menarik tubuh Viana agar berlindung di belakangnya.

"Jadi suami yang lo ceritain itu Danu? Iya?" Veni bertanya tanpa mengindahkan ucapan Danu. Dia teramat kesal. Sangat. "JAWAB!"

"Iya. Kenapa? Lo cemburu karena gue yang nikah sama dia, bukan lo?" jawab Viana.

Veni menatap tajam Danu. "Lo nggak bilang apa-apa sama dia, Danu? Lo nggak ceritain kehidupan lo yang sebenernya, hah? Lo berengsek, ya!" Tangan Veni kembali beraksi, kali ini memukul Danu. Namun sebelum hal itu terjadi, Viana mencegahkan sehingga tamparan itu mengenai wajahnya lagi.

"Kok lo kasar banget sih, Ven? Kita kan sekeluarga!" teriak Viana.

Veni dan Viana—keduanya adalah saudara sepupu—mereka sangat akrab, dan wajar Veni marah ketika mengetahui lelaki yang dibahas sepupunya adalah Danu lelaki yang sudah menikah. Veni tahu pernikahan Viana dengan seorang lelaki hanya sebatas nikah siri, tetapi dia tidak menyangka sosok yang tidak pernah dibawa ke acara keluarga mereka adalah Danu, lelaki yang sempat dekat dengannya.

Lily tidak perlu bertanya mengenai apa yang telah terjadi karena pelan-pelan dia mulai memahami situasi panas yang terasa.

"Apa Danu nggak ..."

Danu menatap Veni seakan memberikan tatapan memohon agar Veni tidak membeberkan mengenai kebenaran rumah tangganya bersama Nana. Mengerti akan maksud tatapan Danu, Veni merasa butuh penjelasan mengenai kegilaan yang lelaki itu perbuat.

"Kita bicara di luar, Danu. Penting!" Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Veni melangkah pergi, kemudian Danu menyusul dari belakang.

Lily berdiam diri bersama Viana yang kelihatan bingung mengapa sepupunya datang-datang menampar namun, tiba-tiba mengajak Danu berbicara berdua saja. Di luar kamar apartemen Viana, sedikit menjauh dari sana, Veni menatap Danu dengan tatapan ingin membunuh lelaki itu.

"Gue nggak mau basa-basi, Danu. Jelasin sama gue kenapa Viana nggak tau apa-apa soal hubungan lo sama Nana!" desak Veni.

Danu menghela napas berat. Ada saatnya hari ini tiba, ketika dia harus menjelaskan pada Veni. Dia sudah tahu konsekuensi ke depan yang harus dia jalani jika Veni mengetahuinya seperti sekarang ini.

"Gue nggak bilang apa-apa sama Viana soal hubungan gue sama Nana karena gue nggak mau kehilangan dia, Ven. Gue merasa Viana adalah perempuan yang tepat untuk gue," jujur Danu. Wajahnya nampak memelas. "Viana tuh nggak kayak Nana. Dia keibuan, penyayang, perhatian, nggak suka ngurusin hidup orang, dan paling penting nggak manja. Pokoknya gue suka sama kepribadian dia yang tipe gue banget."

Veni emosi mendengarnya. Tangannya mengepal, bersiap menonjok Danu kalau lelaki itu semakin membuatnya kesal. "Terus kenapa lo nikah sama Nana kalau udah merasa Viana yang tepat? Kenapa lo nggak nikahin sepupu gue aja daripada nikah siri doang?"

"Gue kasian sama Nana. Dia pengin nikah dan keluarganya udah baik banget sama gue. Makanya gue nggak bisa nikah resmi sama Viana. Kemungkinan ..."

Veni muak mendengarnya. Dia menampar wajah Danu dengan sangat keras sampai bunyinya dapat terdengar. Bekas kemerahan tertinggal jelas di wajah Danu.

"Gimana perasaan Nana kalau tau lo selingkuh gini? Gue rasa Viana perempuan paling bego sedunia udah percaya kalo lo nggak punya pacar atau istri! Gue nyesel ngenalin Viana sama lo kalo akhirnya dia ketipu sama rayuan manis lo!" Semakin kesal, suara Veni meninggi.

Danu menunduk sedikit. "Nana tau soal ini. Dia minta cerai."

Veni kehabisan kata-kata. Sebagai perempuan, dia pasti akan melakukan hal yang sama seperti Nana. Apalagi dalam keadaan Danu sudah mempunyai anak dari Viana. Tidak ada perempuan yang dapat menerima suatu kebohongan, kalau pun ada satu banding satu juta.

Seketika itu pula, Veni menyadari pelipis Danu terluka. Beberapa bagian wajahnya seperti habis terkena pukulan yang meninggalkan bekas dia menebak-nebak, mungkin salah satu keluarga atau Ronald yang memukul.

"Gue bener-bener nggak habis pikir sama lo, Danu. Lo nggak seharusnya begini. Miris ya jadi Nana. Ketipu sama lo cuma karena lo kasian sama dia dan nggak enak sama keluarganya. Lo definisi lelaki paling jahat sedunia! Entah, lo ..." Veni menggantung kalimatnya setelah menyadari kehadiran Viana yang berdiri di belakang sana. Terlalu sibuk berdebat, mereka sampai tidak menyadari Viana sudah mendengarkan percakapan mereka saat Danu mulai menjelaskan alasan menikahi Nana atas dasar kasihan.

Danu menoleh. Dia terkejut melihat Viana berdiri mematung sambil menangis.

"Jangan bilang perempuan yang menjadi istri lo itu Nana yang kita temuin tempo hari. Bilang sama gue kalau itu bukan dia

...." Viana semakin meneteskan air matanya. Perasaan sakit bercampur sesak sedang dia rasakan sekarang.

"Sayang, bukan. Itu bukan—" Danu belum sempat melanjutkan karena Viana sudah berlari pergi dengan tangis yang tidak berhenti. Danu bergegas mengejar Viana, meninggalkan Veni bersama Lily yang berdiam mematung.

Veni menghela napas kasar. Sementara Lily mendekat sambil menepuk pundaknya. "Gue udah denger cerita Ronald soal Danu mengkhianati Nana. Tapi gue nggak tau kalo perempuan itu sepupu lo." Lily membeberkan.

Veni menoleh pada Lily. "Kenapa nggak cerita? Siapa tau gue bisa tebak-tebak."

"Untuk apa gue ceritain permasalahan ini sama lo, Veni? Maksud gue, hal kayak gini adalah masalah pribadi Danu dan Nana. Gue cuma dapet cerita aja dari Ronald ya, *which is*, gue nggak bisa bilang ke lo. Lagian kalau dia cerita nama perempuannya Viana, ada berapa banyak perempuan bernama Viana diJakarta? Gue mana tau Viana yang dia maksud sepupu lo atau bukan kalau nggak liat mukanya. Tapi, Viana udah kenalan sama Nana."

Veni menaikkan satu alisnya tidak mengerti. "Maksud kalimat terakhir lo apa?"

Lily mengembuskan napas berat. Dia merasa terjebak dalam situasi yang tidak dia inginkan. Bukan hobinya juga menceritakan hal yang Ronald ceritakan lalu membeberkan pada Veni. Hanya saja, kebenaran akan identitas perempuan yang bersama Danu adalah sepupu Veni, mau tidak mau dia harus memberitahu.

"Jadi, beberapa waktu lalu Ronald sama Nana ketemuan karena Nana mau curhat. Tiba-tiba mereka ketemu Viana sama Danu. Pas ketemu Nana ngaku-ngaku jadi pacar Ronald setelah tau Viana istrinya Danu. Gue nggak habis pikir aja, perasaan

Nana pasti remuk banget harus pura-pura baik-baik aja di depan Viana. Dia terlalu baik sampai mengabaikan perasaannya sendiri. Dia nggak mau ngaku karena nggak kepengin anaknya Danu nggak punya bapak kalo Viana tau kebenarannya," cerita Lily akhirnya.

Veni terdiam. Dulu dia hampir merusak hubungan Nana dengan Danu, namun gagal. Sekarang, sepupunya benar-benar merusak kebahagiaan yang Nana miliki. Dia tidak tahu Nana akan sebaik itu membiarkan dirinya bermain peran demi tidak ketahuan yang sebenarnya. Seharusnya Danu bersyukur, bukannya perempuan sebaik Nana sangatlah jarang? Tidak ada perempuan yang bisa sesabar itu.

"Gue rasa Danu emang nggak ada syukurnya dapetin Nana. Bagus deh cerai, setidaknya Nana ngelepas manusia terburuk di dunia sementara sepupu gue dapet ampas kayak Danu."

Chapter 10

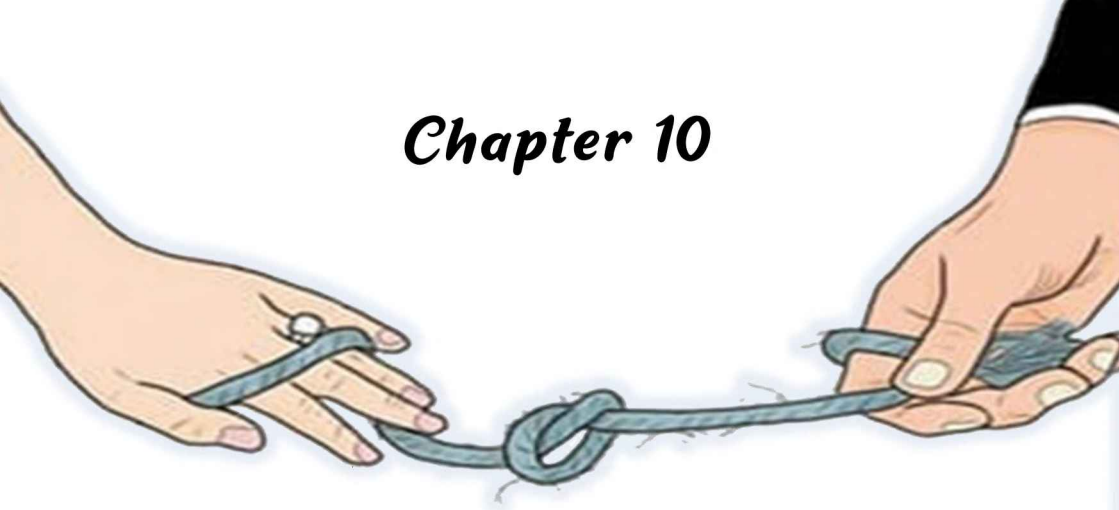

NANA sudah pulang ke rumah orang tuanya sejak kemarin. Menceritakan apa yang terjadi dan menumpahkan air mata dalam perasaan menyesak yang mendera. Orang tuanya tidak menyangka Danu yang sejak dulu bertetangga dengan mereka akan berbuat setega itu. Lagi dan lagi, Nana berusaha meyakinkan pada orang tuanya bahwa semua bukanlah salah Danu. Mungkin kesalahannya juga tidak bisa menjadi perempuan yang Danu inginkan.

Tidak hanya orang tua, semua keluarga besar Nana sudah mengetahui perihal kehancuran rumah tangganya berkat ibunya yang membeberkan pada yang lain. Keluarga Nana termasuk keluarga yang kompak, sehingga jika ada satu yang mendapat masalah maka yang lain harus tahu ceritanya. Perihal perceraian, Nana sudah meminta tolong tantenya yang berprofesi sebagai pengacara. Dia ingin mengurus semua dengan cepat supaya statusnya berganti, tidak perlu menjadi istri dari seorang Danu.

Dalam perasaan yang bercampur aduk, Nana sudah masuk ke kantor. Walau pun dia sekretaris Om Farel adalah adik dari ayahnya, tetapi tidak enak jika dia bolos terus-menerus. Setelah delapan jam, tiba saatnya Nana untuk pulang. Dia membereskan

semua barang-barangnya. Seketika dia menyadari jari jemarinya tak lagi memakai cincin pernikahan. Dia menghela napas berat seolah beban hidupnya masih terpikul di atas bahu yang lemah.

"Na, kamu baik-baik aja, kan?" Om Farel bertanya, suaranya terdengar sangat jelas. Dia termasuk yang sudah mendengar ce-rita Nana.

"Nggak apa-apa kok, Om. Aku baik-baik aja. Om udah mau pulang?"

"Iya nih, Tante Ina nyuruh Om pulang lebih awal karena Thomas udah pulang ke sini. Besok jangan lupa main ke rumah ya Na, Thomas kangen kamu katanya. Om pulang duluan ya. Mau bareng nggak?"

"Nggak usah, Om, aku sendiri aja. Salam buat Thomas sama Tante Ina. Hati-hati di jalan, Om."

Setelah Om-nya sudah pergi, Nana mulai membawa tas jinji-ngnya. Dia memilih pulang naik kereta daripada ojek yang harga-nya sedang melonjak pada jam-jam sibuk. Sebuah kesalahan dia meninggalkan mobilnya di rumah yang menjadi tempat tinggal-nya bersama Danu. Sebenarnya Ronald menawarkan diri untuk menjemput dan mengantarnya pulang mengingat rumah orang-tuanya dengan rumah orang tua Ronald berdekatan. Tetapi dia tidak mau merepotkan sahabatnya. Tidak setelah beberapa hari sudah merepotkan Ronald dan Alex. Biarlah dia belajar pulang sendiri anggap saja awal untuknya lebih mandiri lagi.

Nana sudah berada di stasiun kereta api setelah sebelumnya naik ojek. Dia menunggu kedatangan kereta bersama banyaknya penumpang yang juga menunggu sepertinya. Nana mendengarkan lagu dari *earphone* yang terpasang di telinganya. Dia melewati garis berwarna kuning sebagai pembatas berdiri demi keselamatan serta keamanan semua penumpang. Ada beberapa orang yang memperingatkan agar mundur sedikit

karena sebentar lagi ada kereta lewat, namun Nana tidak dapat mendengarnya dengan jelas karena suara orang-orang kalah dengan suara musik yang diputar.

Saat kereta sebentar lagi mendekat, sebuah tangan menarik lengan Nana sehingga tubuhnya mundur beberapa langkah. Merasakan sentuhan itu, Nana melepas *earphone* lalu menoleh. Nana terkejut melihat sosok yang beberapa waktu lalu dia kenal melalui Clarissa.

"Lho, Arlan?" Lelaki bernama Arlan itu menarik senyum tipis. Dia melepas tangannya.

"Ternyata kita ketemu di sini. Maaf tadi saya tarik lengan kamu soalnya kereta akan lewat dan kamu berdiri melewati garis batas berdiri." Arlan menjelaskan. Bertepatan dengan itu, kereta melaju cepat.

Nana melihat keretanya sambil menghela napas lega. Sungguh beruntung. Kalau saja Arlan tidak menolongnya, mungkin dia bisa terluka. "Makasih ya, Arlan. Maaf ngerepotin. Tapi, kok bisa ketemu di sini?"

"Kebetulan aja tadi saya lagi mampir ke kafe daerah sini, nemuin klien. Kantor kamu di sekitar sini?"

"Iya, cuma beberapa menit dari stasiun. Oh, lo naik kereta ke daerah sini?"

"Iya, soalnya mobil saya lagi ada di bengkel jadi naik kereta. Tujuan kamu ke mana, Na?"

Nana menjawab lalu mereka mengobrol selagi menunggu ke-reta yang masih beberapa menit lagi tiba. Mereka berdua hendak pergi ke tujuan yang sama dan tidak disangka jarak perumahan orang tua Nana dengan rumah Arlan tidak terlalu jauh. Mereka melanjutkan perbincangan di dalam kereta sambil berdiri karena tidak kedapatan tempat duduk. Beberapa stasiun terlewati, suasana mulai sepi. Penumpang berkurang sedikit demi sedikit. Nana dan Arlan akhirnya kebagian tempat duduk.

"Ya Tuhan ... akhirnya gue bisa duduk juga!" Nana merasa bersyukur. Dia menyandarkan kepalanya ke belakang kemudian menutup matanya sejenak.

Arlan yang berada di samping Nana tertawa tanpa suara. Baru sebentar mengobrol dengan Nana, dia sudah mengetahui Nana adalah perempuan yang supel dan ceriwis. Pembahasan yang mereka bicarakan tidak ada henti-hentinya karena Nana ber-usaha mempertahankan perbincangan.

"Na, kalau kamu mau tidur, nggak papa. Nanti saya bangunin kalau kita udah sampai," saran Arlan.

"Ya udah, kalau gitu gue tinggal tidur ya, Arlan. Ngantuk banget. Nanti tolong bangunin, ya," balas Nana, yang sudah memejamkan matanya setelah menyenderkan kepala.

Arlan tidak menjawab, membiarkan Nana beristirahat setelah lelah berdiri dan berdesak-desakan dengan penumpang lainnya. Beberapa menit Nana jatuh terlelap. Arlan menoleh sedikit, menyadari kepala Nana miring ke kanan, nyaris menempel dengan tubuh seseorang yang berdiri di sampingnya. Pelan-pelan Arlan menarik kepala Nana lalu menyandarkan pada bahu kokohnya. Dia membiarkan Nana meminjam bahunya sebagai bantal. Setelah itu, Arlan juga memegangi tas Nana yang nyaris terjatuh dari genggamannya. Tidak lupa dia menutupi bagian paha Nana menggunakan jaket yang dia pegang sedari awal datang ke stasiun.

Seusai melakukan semuanya, Arlan menarik senyum tipis sambil memperhatikan wajah Nana yang tampak manis saat tidur.

Chapter 11

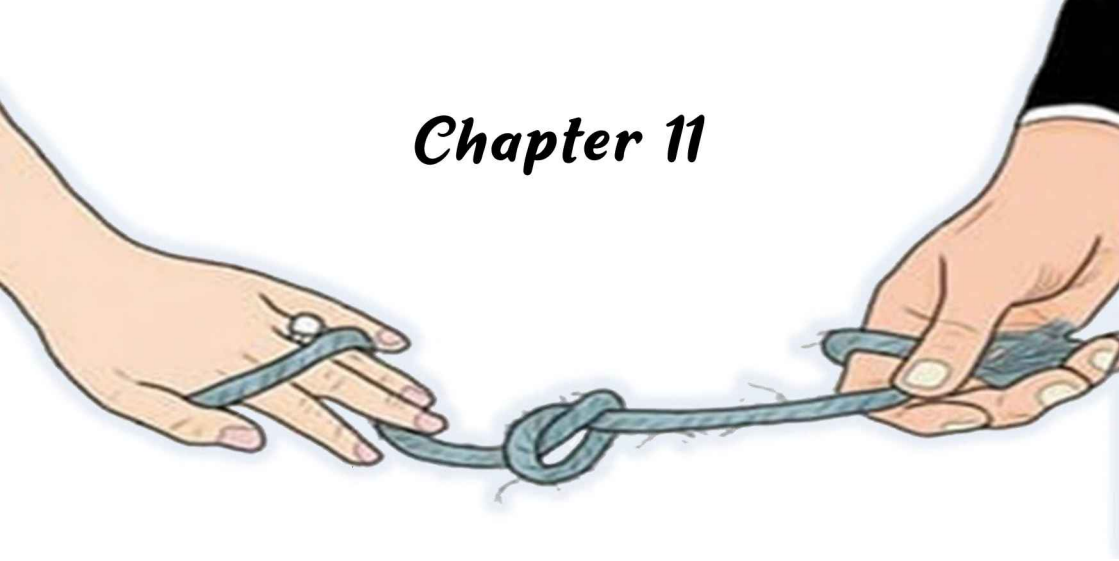

PAGI ini Nana terlalu malas untuk bangun. Tubuhnya terasa remuk, kepalanya pusing dan yang lebih parah suhu tubuhnya panas. Efek kemarin terlalu lama menolak makan, dia jadi sakit. Tubuhnya lemah kalau soal telat makan, terutama jika terlalu sibuk memikirkan sesuatu.

"Na, temen kamu dateng jemput tuh. Udah rapi belum?" Tiara—Ibu Nana—mengetuk pintu sambil bertanya dari luar pintu kamar.

"Aku sakit, Ma. Kepalaku pusing," balas Nana.

Tiara mencoba membuka daun pintu, ternyata tidak terkunci. Sesudah masuk, dia duduk di pinggir tempat tidur putrinya. Dia menyentuh kening Nana dengan punggung tangan-nya. "Kamu demam, Na. Bentar ya, Mama bilang dulu sama temen kamu sekalian Mama bawain makanan buat kamu," ucap Tiara.

Nana mengangguk lemah. Dia menarik selimut sampai batas ceruk leher kemudian kembali memejamkan mata. Rasanya di-ngin padahal dia sudah mematikan pendingin ruangan. Lima belas menit kemudian Tiara memasuki kamar putrinya sambil membawa nampan berisi semangkuk bubur hangat, segelas air putih, dan obat penurun demam.

"Makan dulu yuk, Nak. Habis makan, minum obat, terus tidur lagi. Perutnya nggak boleh kosong," bujuk Tiara dengan lembut. Tangannya tidak berhenti mengusap kepala putrinya berusaha membangunkan.

Nana membuka kelopak matanya. Walau terasa panas, ditambah tubuhnya tidak berkeinginan bangun, dia harus memaksakan diri. Sesudah duduk, dia menyandarkan tubuhnya pada dua bantal yang menjadi tumpuan punggungnya. Nana memberi kode pada ibunya untuk memberikan nampan yang dibawa.

"Nanti Mama bilang sama Om Farel kalau kamu sakit. Istirahat beberapa hari di rumah ya, Nak. Mama sedih kalau kamu sakit." Tiara mengusap wajah putri bungsunya. Hatinya sakit mendengar Nana tersakiti, apalagi sekarang malah jatuh sakit.

"Makasih ya, Ma. Maaf aku jadi ngerepotin Mama." Nana merasa malu pada dirinya. Bukannya dia melepas beban pikiran ibunya, dia justru membuat ibunya kepikiran oleh semua permasalahan yang terjadi.

Tiara memaksakan senyum walau pedih hatinya mendengar putri yang tidak pernah merepotkan justru merasa bersalah. Baginya Danu adalah lelaki yang baik karena sudah bertetangga sejak lama, tidak disangka takdir menunjukkan kenyataan lain.

"Sayang, nggak usah minta maaf. Udah ah, jangan dipikirin. Makan gih," suruh Tiara seraya menyodorkan sendok yang tergeletak di atas nampan ke tangan putrinya. "Omong-omong, temen kamu yang namanya Arlan itu temen kantor? Kok Mama baru liat. Ganteng, ya."

"Gantengan mana sama saya, Tante?" Suara itu milik Ronald. Dia sudah berjalan memasuki kamar setelah ayahnya Nana mempersilahkan. Tiara dan Nana melihat bersamaan. Nana terkekeh geli mendengar pertanyaannya.

"Eh, Ronald kesayangan Tante. Kalau kamu sih, nggak perlu diraguin kadar gantengnya," puji Tiara yang kemudian

mencium kedua pipi Ronald lalu memeluknya, seperti anak sendiri.

"Apa kabar, Tante? Kok nggak pernah main ke rumah? Mama nanyain, katanya Tante Tiara ke mana? Pindah, ya? Gitu," tanya Ronald seraya melepas pelukan.

Dari jarak yang tidak terlalu jauh, Nana memperhatikan ibunya berbicara dengan Ronald. Sangat akrab bahkan melebihi keakrabannya dengan Danu. Kalau kata ibunya, Ronald tipe lelaki idaman dan seandainya masih muda, ibunya mau bersanding dengan Ronald. Sebenarnya ucapan ibunya masuk akal. Kenapa dia tidak menyukai Ronald? Tetapi, kalau suka, belum tentu sahabatnya memiliki perasaan yang sama.

Ah, udah, ngapain mikirin itu.

"Eh, tapi kenapa kamu selalu dateng pas Nana sakit? Dari dulu pasti deh kalau Nana sakit kamu paling pertama nongolin muka."

Ronald tertawa pelan. "Ikatan batin nih, Tante. Makanya kalau Nana sakit aku suka muncul."

Sebenarnya bukan ikatan batin. Ronald selalu mengingat hal tentang Nana termasuk kalau Nana sakit perkara kepikiran sesu-atu atau masalah. Seperti contohnya sewaktu SMA, ketika Nana bertengkar dengan Alex karena salah paham, berhubung Nana tipe yang mudah kepikiran, maka setelah bertengkar hebat bebe-rapa hari kemudian jatuh sakit. Ada hal lainnya selesai UN SMA, karena kepikiran takut tidak lulus, Nana juga sakit beberapa hari kemudian. Jeda sakitnya selalu dua atau tiga hari kemudian. Intinya Nana mudah sakit akibat kepikiran berkepanjangan. Ronald sangat menghafalnya. Jadi tidak perlu heran kalau dia datang saat Nana sakit bukan kebetulan apalagi ikatan batin.

"Dari kecil kamu selalu bilang gitu. Manis banget deh! Ya udah ya, Tante tinggal. Soalnya mau masak dulu," pamit Tiara

seraya mengusap wajah Ronald, sebelum akhirnya meninggalkan kedua orang tersebut berduaan.

"Gue bawain vitamin, buah dan biskuit kesukaan lo." Ronald menaruh tiga barang yang selalu dia bawakan setiap Nana sakit di atas nakas, lantas dia duduk di pinggir tempat tidur.

"Ronald anaknya Om Sander baik banget. Makasih ya, Ron!"

"Sini gue suapin."

Ronald menyuapi Nana. Dia begitu sabar menunggu Nana yang mengunyah makanannya cukup lama. Selama melihat Nana, dia jadi teringat ingin menanyakan persoalan nama yang ibunya Nana sebutkan.

"Omong-omong Arlan siapa, Na? Gue nggak inget pernah denger nama itu dari sekian banyaknya temen kantor yang selalu lo ceritain."

Sambil mengunyah, Nana bergumam bermaksud memberi jawaban. "Oh, itu ... sepupunya Clarissa." Nana memilih menelan buburnya lebih dulu supaya lebih mudah bicara. "Inget sama Clarissa temen SMA kita, kan? Yang naksir berat sama lo dulu, Ron."

Melihat Ronald nampak berpikir, Nana melanjutkan, "Aduh, masa lo nggak inget sih? Clarissa Adimitri, lho! Perempuan yang kepincut sama lo sejak kelas 1 SMA. Dia pernah nangis gara-gara tau lo sukanya sama Alex."

Ronald ingat yang Nana maksud. Dalam hati, dia meralat. *Sebenernya bukan suka sama Alex, tapi lo.*

"Oh iya, gue inget. Kenalan sama Arlan di mana?"

"Di pesta resepsi pernikahannya Alex. Si Clarissa dateng, terus kenalin deh sepupunya. Emang lo nggak ketemu Clarissa?"

"Nggak ketemu. Arlan jemput mau ngajak pergi ke kantor bareng? Emang rumahnya di mana? Kantornya deket sama kantor lo?"

"Rumahnya ternyata di perumahan baru *Autumn City* yang nggak jauh dari perumahan kita. Dia baru pindah rumah. Dia bilang mau ketemu *klien* di daerah deket kantor gue. Kemarin kita nggak sengaja ketemu di kereta terus pulang bareng dan ngobrol. Makanya dia nawarin pergi ke kantor sama-sama hari ini."

Wajah Ronald meredup. Ada perasaan cemburu yang mendera selama Nana menjelaskan. Selama ini yang membuatnya cemburu hanya Danu, tetapi sekarang ada sosok bernama Arlan.

"Kenapa, Ron? Eh, gue laper nih, buruan suapinnya."

Ronald memaksakan senyum. "Ah, nggak apa-apa nanya aja cuma pastiin dia lelaki yang baik, Na. Takutnya lo diculik." Tangannya terulur, kembali menyuapi Nana.

Nana mengerutkan keningnya. "Ron, lo nggak berpikir gue sama Arlan ada sesuatu kan? Kata Clarissa dia udah punya istri, tapi anehnya gue nggak liat dia pake cincin nikah."

"Gue nggak bilang gitu, Na. Oh ya? Mungkin udah cerai." Nadanya terdengar datar. Ada kecemburuan yang terselip di sana. Parahnya, Nana tidak pernah menyadari hal-hal semacam ini.

Nana menahan tangan Ronald yang hendak menyuapinya lagi. Dia menatap Ronald lebih serius sambil berusaha duduk lebih tegap. "Ron, kalo gue deket sama laki-laki, bukan sekarang saatnya. Gue masih butuh waktu untuk menyembuhkan diri. Toh, kalau suatu saat gue ketemu seseorang yang tepat, gue akan kenalin ke lo sama Alex."

Ronald manggut-manggut nggak bersemangat. "Iya, gue tau kok. Ya udah, cepat sembuh ya, Na. Gue mau berangkat kerja. Sepulang kerja gue ke sini lagi." Suasana hati Ronald seketika menjadi buruk. Dia sampai berpikir berulang kali. Apa dirinya masih belum bisa melupakan Nana sepenuhnya? Kenapa dia harus cemburu segala? Padahal rasanya dia sudah menerima kehadiran Lily di sampingnya, tapi kenapa cemburu?

Chapter 12

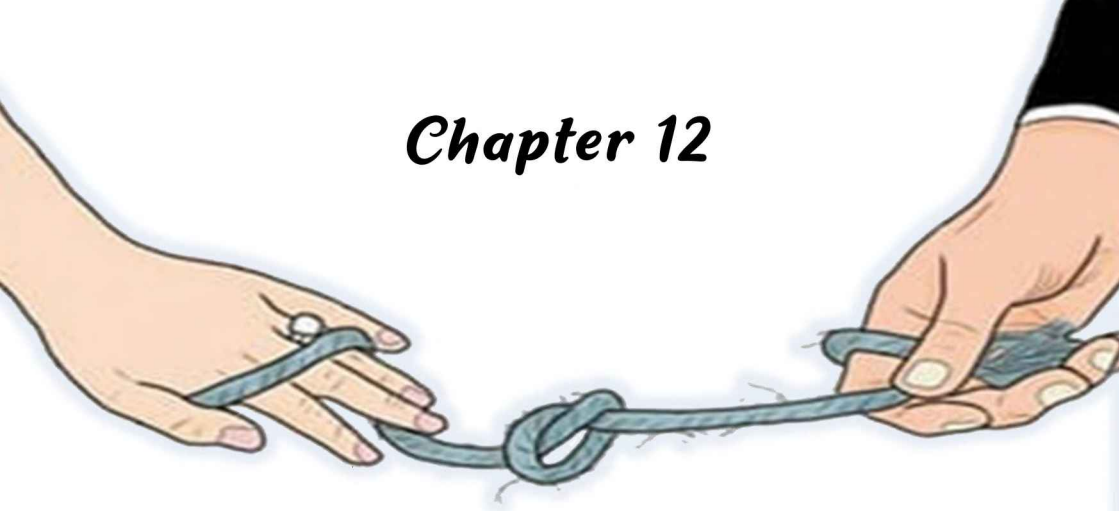

SEPERTI yang sudah Ronald katakan, dia datang sepulang kerja menjenguk Nana. Tidak sendirian melainkan bersama Alex. Saat mereka hendak memasuki kamar Nana yang pintunya sudah terbuka, mereka melihat kehadiran sesosok lelaki bersetelan jas rapi duduk di samping tempat tidur Nana. Nana dengan lelaki itu sedang mengobrol, entah apa yang mereka bahas.

"Nana mah gitu, udah nemu yang ganteng lupa sama masalah hidupnya," gumam Alex tanpa sadar. Selanjutnya, dia menyadari rahang sahabatnya mengeras pertanda ada kekesalan yang muncul. "Lo nggak cemburu 'kan, Ron?"

Belum sempat merespons, Nana menyadari kedatangan mereka. Mau tidak mau Alex menarik Ronald masuk ke dalam kamar Nana.

"Kalian udah diem di depan dari tadi?" tanya Nana ingin tahu.

"Nggak kok, baru banget nyampe terus liat lo kedatangan tamu deh," jawab Alex.

"Oh, ini Arlan. Dia sepupunya Clarissa." Nana berkata pada kedua sahabatnya kemudian dia melirik Arlan. Dia

melanjutkan, “Arlan, mereka sahabat gue. Yang ceriwis itu Alex terus yang satunya Ronald.”

Arlan mengulurkan tangan, begitu pula Alex. Setelahnya gantian Ronald dengan Arlan, yang saling berjabatan tangan seperti perkenalan pada umumnya. Ada tatapan dingin yang ditunjukkan dengan jelas oleh Ronald saat melihat Arlan. Bertepatan setelah keduanya berjabatan tangan, ada sosok lain yang tiba-tiba menginterupsi.

“Kak Nana.” Semuanya menoleh menuju ambang pintu. Kehadiran Dean yang notabene adik kandung Danu menambah kerumitan baru.

“Dean?” Nana membalas dengan wajah mendadak muram. Senyum yang dia tunjukkan bukanlah senyum tulus. Dean berjalan mendekat seraya membawakan parsel buah di tangannya. Ronald dan Alex menyingkir, memberi ruang pada Dean untuk mendekat.

“Kayaknya kita permisi sebentar ya, Na. Gue sama Ronald mau makan dulu di bawah,” pamit Alex. Dalam situasi yang dia rasa canggung, dia harus meninggalkan Nana bersama adik Danu yang mungkin akan membawa kabar baik atau buruk. Intinya Dean masih menjadi keluarga Nana. “Arlan, lo ikut ke bawah juga, kan?”

Tanpa mau menanyakan siapa Dean, anggukan kepala Arlan sudah terlihat lebih dulu saat menanggapi pertanyaan Alex. Tidak lama kemudian mereka bertiga meninggalkan kamar Nana de-ngan membiarkannya berduaan bersama Dean. Mereka menutup pintu agar lebih nyaman untuk keduanya mengobrol.

Tiba-tiba Dean bersimpuh di samping tempat tidur setelah menaruh parsel yang dia bawa di atas meja. Dia menunduk sambil mengatakan kalimat yang tidak pernah Nana duga.

“Kak Nana, gue tau lo sakit karena kepikiran. Kak Danu udah ceritain semuanya sama keluarga. Gue nggak nyangka ka-

kak gue akan sejahat itu sama lo. Orang tua gue malu, mereka nggak berani minta maaf sama Kak Nana untuk sekarang. Mereka merasa gagal. Maka dari itu, gue ke sini mewakili semua keluarga besar dan Kak Danu buat minta maaf."

Air mata Nana begitu mudah jatuh setiap membahas Danu. Lubang di dalam hatinya tidak akan pernah hilang, mungkin untuk sembuh tidaklah mudah.

"Dean ... nggak perlu sampai berlutut. Gue udah maafin semua kesalahan Danu. Mungkin gue belum jadi yang terbaik buat dia."

Dean mendongak sedikit, melihat Nana yang tengah menangis di atas tempat tidur. "Makasih, Kak Nana. Gue nggak tau harus berbuat apalagi selain minta maaf. Rasanya maaf nggak akan cukup untuk semua yang udah terjadi. Sekali lagi maaf, Kak Nana." Dean mulai berdiri.

Nana semakin terharu. Danu yang berbuat salah saja tidak minta maaf sampai bersimpuh di depannya. Dean yang bahkan tidak melakukan kesalahan, meminta maaf atas nama keluarga dan suaminya. Dilihat dari perbuatannya, Dean memang berbeda jauh dari Danu. Dari segi fisik Dean jauh lebih unggul, bahkan seperti adik angkat Danu karena sangat berbeda. Dean tampan, mempesona dan popularitasnya luar biasa karena menjadi vokalis band kampus. Soal percintaan, Dean hanya mengencani satu perempuan yang sudah bersama sejak SMA kelas 1 sampai sekarang. Jadi rasanya untuk dibandingkan dengan Danu, tidaklah pantas.

Tangis Nana semakin keras, dia menutup wajahnya dengan isakan yang kembali meraup keceriaannya. Dean tidak bisa tinggal diam dia memeluk Nana sambil mengusap-usap kepalanya.

"Kak Nana, gue harap setelah ini jangan takut untuk menjalin hubungan dengan yang lain. Kak Danu mungkin nggak sesuai harapan, tapi di luar sana masih banyak yang mampu

membahagiakan Kak Nana. Intinya, jangan menutup diri," bisik Dean menasihati. Dia merasa bersalah atas perbuatan kakaknya. Dia tidak ingin Nana takut atau trauma sehingga dia merasa perlu mengatakan hal ini.

Nana hanya mengangguk tanpa memberi jawaban. Mungkin jika dia menemukan yang tepat, itu karena hatinya sudah terlalu lelah menutupi luka.

Lily membelai sela-sela rambut Ronald dengan jari-jemarinya. Dia mendaratkan tatapan penuh cinta saat melihat pacarnya. "Sayang, nggak mau liburan ke mana gitu? Aku lagi kepengin jalan-jalan deh. Kira-kira negara apa yang bagus?" tanya Lily.

Alex yang kebetulan sedang menjadi nyamuk dua sejoli itu nyeletuk, "Venice!"

Ronald dan Lily menatap Alex bersamaan. Perempuan itu nyengir lalu kembali menyantap *dessert* yang disuguhkan. Untuk pertama kalinya Alex menjadi nyamuk selama Ronald berpacaran. Hitung-hitung sekalian menunggu Dilla yang katanya dalam perjalanan.

"Venice boleh tuh. Kayaknya seru. Yuk, kita pergi ke sana, Lex. Nanti gue ambil cuti." Lily berseru penuh semangat. Tangannya bergelayut manja di lengan Ronald yang duduk bersebelahan dengannya.

"Ya, gue sih bisa aja. Nanti coba gue tanya sama Dilla soalnya takut dia sibuk. Kita berempat aja nih? Nggak ajak Nana sekalian? Dia kayaknya butuh *refreshing*."

"Ajak Nana juga dong! Dia pasti suka sama pemandangan di Venice. Iya kan, Sayang?"

"Iya, Sayang. Asal jangan ajak satu komplek perumahan kamu aja," kekeh Ronald seraya mencubit hidung mancung pacarnya.

Alex meruntuki kebodohannya. Mengapa dia mau saja menemani orang berpacaran sementara dirinya menonton kemesraan mereka. Tapi, kalau dia perhatikan Ronald kelihatan menyayangi Lily. Tidak pernah dia melihat Ronald begitu perhatian, banyak senyum, bercanda dengan pacarnya selain dengan Lily. Dan juga, dua-duanya yang keturunan blasteran memang sangat cocok bersanding satu sama lain. Satunya cantik, satunya ganteng. Tinggi tubuh mereka bahkan hampir setara. *Perfect!* Namun yang masih menjadi tanda tanya bagi Alex, apakah Ronald masih memiliki rasa untuk Nana? Apalagi dengan perhatian dan kekhawatiran yang masih terlihat jelas setiap Nana ada masalah.

Ah, bodo deh. Gue nggak mau ikutan dalam permainan cinta mereka.

Nana duduk di bangku halaman belakang rumahnya. Dia menikmati indahnya udara sejuk di pagi hari, ditambah kicauan burung yang terbang bebas di atas langit sana. Hatinya terasa begitu tenang duduk sambil memejamkan mata setelah beberapa hari belakang hanya berdiam diri di kamar.

"Na?" Suara itu seakan menjadi pengganggu di kala kesendiriannya. Nana menelengkan kepala ke samping, mendapati Danu yang berdiri.

"Mau apa ke sini?" tanya Nana dingin. Dia mengalihkan pandangannya ke depan. Sudah terlalu malas menatap Danu yang membuatnya muak.

"Gue mau minta maaf, Na." Kalimat itu berakhir bersama Danu yang tiba-tiba duduk bersimpuh di depan Nana. Dia memeluk kaki kanan Nana sambil mendongak. "Na, lo mau kan maafin gue?"

"Lepasin tangan lo dari kaki gue. Perbuatan lo udah gue m-aafin." Nana berucap semakin dingin. Tangannya berusaha menepis tangan Danu namun, lelaki itu semakin mengeratkan pelukannya.

"Makasih banyak ya, Na. Tapi ... gue mau minta satu hal, mungkin untuk yang terakhir kali."

"Gue nggak mau denger permintaan lo."

Danu mengeratkan pelukan pada kaki Nana semakin erat. Dia berkata, "Na, tolong bantu gue kali ini aja. *Please* banget, ini perihal Viana. Dia nggak mau ketemu gue lagi, Na. Gue nggak bisa kehilangan dia."

"Maksud lo?"

"Gue mau lo bujuk Viana untuk meyakinkan kalau kita udah cerai, Na. Kita emang lagi proses perceraian, kan? Gue nggak bisa kehilangan dia dan anak gue." Danu melepas diri, namun masih tetap bersimpuh di depan Nana.

Belum sembuh dari luka yang Danu torehkan, permintaan yang terucap menambah luka yang sudah ada. Nana tidak lagi sanggup menjabarkan betapa sakit dirinya mendapat pengkhianatan dari suaminya, namun yang dia dengar barusan lebih dari itu. Suaminya justru datang minta maaf sekaligus meminta bantuan yang tidak terpikirkan olehnya.

Air mata yang tidak seharusnya muncul, tiba-tiba jatuh dari sudut mata. Danu benar-benar tidak memikirkan bagaimana perasaannya mendengar permintaan tidak berperasaan itu. Apa dirinya seperti sampah yang dibuang begitu saja?

"Kalau lo cinta banget sama dia, kenapa menikah sama gue setelah kalian udah nikah siri? Kenapa nggak lo nikahin aja Viana?! Kenapa, Danu?" tanya Nana lirih dengan air mata yang semakin deras membasahi pipinya.

Danu menundukkan kepalanya. "Gue kasian sama lo, Na. Awalnya mungkin gue cinta sama lo, tapi ngeliat Viana rasanya

tuh ... gue susah jelasin. Dia lebih keibuan, perhatian, penyayang, pokoknya tipe gue. Kalau lo sendiri suka ngebantah, kadang sibuk nggak sempet ngurusin gue, dan hobi banget ngurusin hidup orang. Gue merasa kita nggak cocok, Na. Tapi Viana, dia sempurna."

Kejujuran yang Danu sebutkan menambah sakit yang sudah menusuk sedalam-dalamnya. Dia mengerti sekarang mengapa akhirnya Danu berpaling dan tidak ingin melepas Viana. Ternyata dia memang tidak sesempurna itu. Jauh jika dibandingkan Viana yang terdengar lebih segalanya.

"Kasian?" Nana mengulang kalimat Danu. Lehernya terasa tercekik ketika hendak membalas ucapannya. Beberapa menit dia hanya diam, lalu akhirnya mulai menggerakkan bibirnya untuk berucap. "Mungkin gue nggak '*sempurna*' seperti yang lo mau, tapi setidaknya gue konsisten sama hubungan yang gue jalin. Gue nggak pernah sekali pun selingkuh walau kadang lo merasa gue genit setiap ngeliat lelaki ganteng di luar sana. Paling nggak, gue jujur dengan apa yang gue lakuin. Lebih baik lo keluar. Gue nggak mau liat muka lo lagi. Urus aja sendiri urusan lo sama Viana. Gue bukan temen lo lagi. Kita udah nggak bisa menjalin hubungan apa-apa walau itu sebatas seorang temen."

Danu berdiri. Dia menatap tidak percaya sikap dingin Nana yang tidak lagi terasa seperti Nana yang dia kenal. Dia mengakui dirinya salah sudah meminta tolong seperti itu. Tetapi hanya Nana satu-satunya yang mungkin dapat membujuk Viana untuk bertemu dengannya. "Kok lo gitu sih, Na? Kenapa nggak mau temenan lagi?" Nana berdiri dari tempat duduknya. Entah Danu menguji kesabarannya, atau lelaki itu terlalu berharap bahwa dirinya masih bersedia menjadi Nana yang baik untuknya.

"Karena gue nggak bisa! Setiap gue kebangun malem hari, dada gue sesak karena keinget sama kepahitan yang lo kasih buat gue. Rasanya kayak ditusuk ribuan belati. Apa nggak cukup lo

mengkhianati gue, Dan? Sekarang lo justru minta tolong guna memperbaiki hubungan lo sama Viana. Lo juga menikahi gue karena kasian. Apa lo nggak berpikir sebentar aja soal perasaan gue? Viana mungkin sakit hati udah dibohongin lo selama dua tahun. Tapi gue? Semua yang gue lakuin rasanya nggak pernah cukup di mata lo, Danu."

"Gue nggak nyangka lo separah ini nyakitin gue lebih dari semua yang mantan gue lakuin. Paling nggak, mantan gue tulus minta maaf tanpa ada embel-embel permintaan atau apalah itu. Mereka masih punya hati untuk mengerti kalo gue sangat terluka karena tindakan mereka. Emang ya, bener kata pepatah, yang bisa menghancurkan lo bukan orang lain, tapi orang terdekat lo sendiri. Selamat Danu, lo udah berhasil menghancurkan hidup gue." Nana panjang lebar mengutarakan seluruh isi hatinya yang terpendam. Danu terdiam memandangi Nana yang tidak berhenti meneteskan air mata selama mengatakan kata demi kata.

"Keluar dari sini sebelum gue teriak," suruh Nana seraya menunjuk pintu ke dalam rumahnya. Ketika dia melihat Danu hendak mengeluarkan suara, dia melanjutkan, "Gue serius bakal teriak. Jangan ngejelasin apa-apa karena gue udah muak."

Tanpa berkata apa-apa, Danu melangkah pergi meninggalkan Nana. Entah mengapa orang tuanya membiarkan Danu masuk dan mengganggu ketenangannya. Setelah kepergian Danu, dia menangis terisak-isak. Hidupnya sangat menyedihkan. Semua karena Danu. Seharusnya dia tidak menyimpan banyak harapan, apalagi berekspektasi bahwa hidupnya akan seindah cerita novel romantis yang mengiming-iming kalimat bahagia selamanya.

Nyatanya kalimat '*bahagia selamanya*' tidak pernah menyapa. Bahkan jauh sebelum itu, kebahagiaannya sudah hancur lebih dulu.

Chapter 13

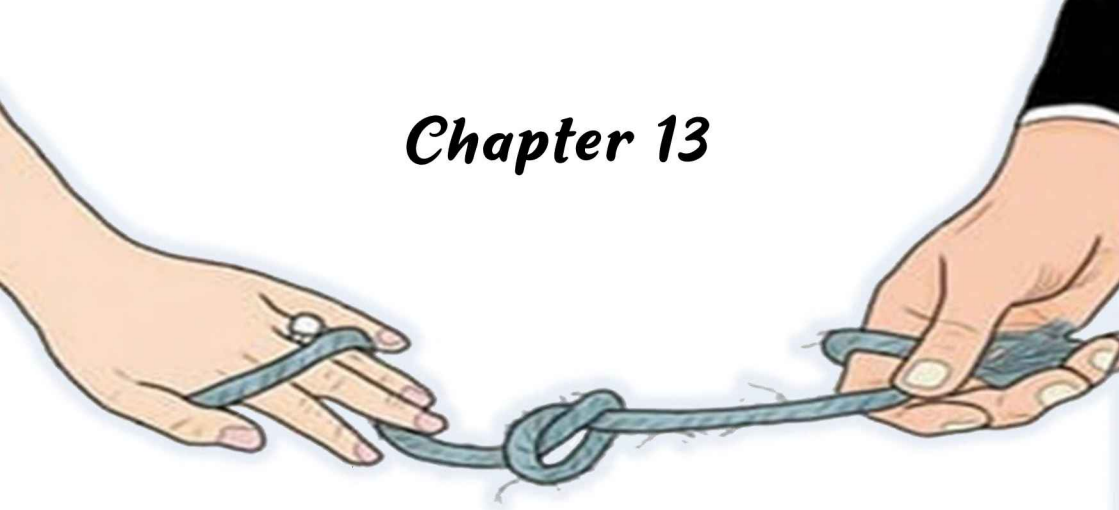

NANA terus menghindari semua sahabatnya. Setiap pulang kerja, dia langsung pulang tanpa ingin menemui siapa-siapa. Alex seringkali mendatangi rumahnya, namun dia selalu menolak untuk bertemu. Permintaan Danu satu bulan lalu berhasil membuat dirinya kehilangan semangat untuk menjalani kehidupan yang semakin terasa berat baginya.

Satu-satunya teman mengobrol yang Nana miliki sekarang hanya Arlan. Karena lelaki itu tidak tahu apa yang sedang dia rasakan sehingga tidak mengkhawatirkannya setiap membahas apa pun. Dia tidak ingin dikasihani hanya, karena keretakan rumah tangganya. Rasanya dia ingin mengasingkan diri sebentar kalau perlu ke planet Pluto.

"Kamu nolak liburan? Bos kamu baik, Na. Kenapa nolak gitu? Bukannya pergi sama temen-temen kamu juga?" Arlan bertanya berturut-turut.

Nana menarik senyum tipis. Semakin ke sini, Arlan terdengar lebih cerewet. Meskipun tidak cerewet kayak kedua sahabatnya. Membahas mereka berdua, dia jadi merindukan keduanya. Sayangnya keinginan untuk bertemu belum terkumpul. Dia masih butuh waktu agar tidak dikasihani oleh orang lain.

"Nggak mau aja. Entahlah. Oh ya omong-omong ..." Kalimat Nana terhenti ketika mendengar lagu *Let You Love Me* milik Rita Ora mengalun cukup keras. Dia melihat nomor yang terpampang sebagai sosok yang menghubunginya. Awalnya ragu karena dia tidak menyimpan rentetan tiga belas nomor itu, namun akhirnya dia mengangkat.

"Ya?"

Dalam beberapa detik setelah menjawab, raut wajah Nana berubah total. Dia mengangguk berkali-kali dengan melontarkan kalimat '*Ya dan Baiklah*'. Arlan yang memperhatikan Nana jadi penasaran siapa yang menghubunginya. Dia terdiam sambil menyeruput jus melon pesanannya.

Nana memasukkan ponselnya ke dalam tas kemudian berdiri. "Ar, kayaknya gue duluan, ya. Ada kabar nggak enak. Lo pulang duluan aja."

Arlan ikut bangkit dari tempat duduknya sambil bertanya, "Emangnya kenapa, Na? Kamu mau pergi ke mana? Saya anter aja."

Nana menggelengkan kepala menolak tawaran baik Arlan. Dia menarik senyum ragu lalu berkata, "Nggak usah, gue sendiri aja. Di depan banyak taksi kok. Nggak enak juga malem-malem ngerepotin ..."

"Na, justru kamu yang nggak boleh sendirian. Saya anter aja, toh kamu masih di sini juga gara-gara masih ngobrol sama saya," potong Arlan terdengar cukup memaksa.

Nana terpaksa mengangguk setuju. Menyadari itu, Arlan melangkah pergi setelah membayar tagihan makan mereka.

Selama di dalam mobil, Nana tampak tidak tenang. Tangan kanannya mengusap punggung tangan kirinya. Begitu terus bergantian. Hal ini membuat Arlan semakin ingin tahu sebenarnya apa yang terjadi. Apalagi tujuan mereka menuju rumah sakit.

Nana melirik Arlan yang kebetulan memandanginya dengan tatapan penasaran namun tidak berani bertanya lebih jauh. Mengerti maksud tatapan itu, Nana menghela napas sebentar, sebelum akhirnya memberitahu. "Maaf udah ngerepotin ya, Ar. Padahal nggak usah anter juga nggak papa. Soalnya gue mau ketemu suami gue."

Arlan yang tadinya fokus melihat jalanan terpaksa melihat Nana sekilas sebelum kembali menatap jalan lurus. Tentu Nana menyadari tatapan kaget bercampur tidak percaya yang Arlan tunjukkan.

"Gue udah nikah, tapi kita dalam tahap perceraian. Yang barusan kasih kabar itu sahabat gue. Katanya suami gue kecelakaan."

Arlan semakin penasaran dibuatnya. Dia bukan tipe yang ingin tahu urusan orang lain, tetapi mendengar nada bicara Nana terkesan ada kesedihan yang tersirat, itulah yang membuatnya ingin tahu lebih lanjut. Pasalnya selama berkenalan dengan Nana, sepupunya tidak mengatakan apa pun perihal statusnya. Terlebih selama sebulan belakang dia tidak melihat adanya cincin pernikahan yang melingkar di jari manis Nana. Tetapi bukan waktu yang tepat untuk menanyakan hal sensitif kepada Nana. Dengan rasa penasaran yang tidak bisa hilang begitu saja, Arlan memilih diam.

Suasana mendadak hening. Tidak ada perbincangan lanjut.

Nana berlari menuju ruangan yang menjadi tempat Danu dirawat bersama Arlan yang mengikutinya dari belakang.

Di depan pintu kamar Danu sudah ada Ronald, Lily, dan Alex. Urusan menghindari kedua sahabatnya bisa nanti karena sekarang dia ingin tahu kelanjutan kondisi Danu. Lagipula dia

mendapat kabar Danu kecelakaan dari Alex yang menggunakan nomor barunya.

"Lex, orang tuanya Danu udah dateng? Dean mana?" tanya Nana dengan nada khawatir.

"Lo nggak tau kalau orang tuanya Danu ngusir dia? Orang-tuanya udah nggak mau ngomong lagi sama dia. Dean lagi ngeliat keadaan Viana yang kritis," jawab Alex menjelaskan.

Nana diam sejenak. Dia baru tahu mengenai hal itu. Dia me-ngesampingkan bertanya perihal Danu karena rasanya kondisi Viana lebih menarik untuk dia tanyakan.

"Viana kritis? Kok bisa? Emang apa yang terjadi sampai kecelakaan gitu?"

Baru akan Alex menjawab, Dean datang dengan napas terengah-engah. "Kak Viana butuh transfusi darah. Rumah sakit lagi kekurangan darah A positif."

Nana menoleh pada Dean. "Darah gue A positif. Gue bersedia transfusi darah."

Ronald diam-diam menggelengkan kepala, namun ada senyum tipis yang terselip. Dia dapat melihat betapa baiknya Nana meskipun Danu sudah menyakitinya. Namun senyum itu redup setelah melihat Nana melangkah pergi bersama Dean. Sebenarnya bukan persoalan Dean, melainkan Arlan yang mendampingnya. Pertanyaan seputar hubungan keduanya muncul dalam kepalanya. Dia bertanya-tanya, tidak mungkin Nana berpaling semudah itu bukan?

Lily kebetulan menyadari perubahan ekspresi pacarnya. Dia menatap Ronald yang sedang menatap kepergian Nana. Pacarnya tidak sadar jika dia memperhatikan. Ada pertanyaan yang muncul di permukaan seperti, *apa maksud tatapannya?*

"Lelaki yang ada di samping Nana siapa sih, Sayang? Kamu kenal nggak?" tanya Lily.

Ronald menjawab, "Nggak kenal. Tau deh itu siapa."

Lily kaget mendengar respons Ronald sedingin itu. Ada rasa ingin tahu mengapa pacarnya sampai begitu namun lagi-lagi kepercayaannya lebih besar sehingga perasaan itu hilang.

Alex yang kebetulan turut mendengar jawaban Ronald, berpura-pura tidak mau tahu urusannya. Padahal Ronald mengenal Arlan, sudah berkenalan pula. Apa ini pertanda Ronald cemburu? Masih mencintai Nana? *Ah, bodo deh. Urusan Onad.*

Setelah menunggu hampir satu jam, Nana kembali bersama Arlan. Lagi dan lagi Ronald merasa cemburu. Dia selalu mengalihkan pandangannya setiap Nana melihatnya. Bukan tidak mau melihat Nana, dia malas melihat lelaki di sampingnya yang menempel bagai hama.

"Kak Nana, nggak mau masuk ke dalam?" tanya Dean menawarkan. Nana tidak menjawab karena sudah memasuki kamar inap Danu. Tentu dia tidak sendirian karena dia menarik Arlan untuk ikut masuk bersamanya.

Sesudah Nana masuk, Dean menoleh pada Alex. "Itu pacar barunya Kak Nana?"

Alex mengangkat bahu. Dia tidak tahu jawabannya apakah Nana berpacaran dengan Arlan atau tidak. Untuk bertemu saja susah, bagaimana bertukar cerita. Dean tidak bertanya lebih jauh lagi. Biarkan saja rasa penasarannya terjawab dengan sendirinya tentu dengan Nana yang memberitahu sendiri.

Di dalam ruang inap, Nana duduk di samping Danu. Dia memperhatikan Danu yang tertidur lalu mengusap punggung tangannya dengan lembut. "Cepat sembuh, Danu. Besok kalau sempet mampir, gue ke sini lagi ya." Dia kemudian bangkit dari tempat duduknya lalu menoleh pada Arlan. "Ar, itu suami gue. Jangan lupa doain supaya dia sembuh."

Arlan menarik senyum kemudian menjawab, "Pasti kok, Na. Saya pasti doain supaya cepat pulih. Kamu mau pulang seka-

rang?" Nana mengangguk. Lantas mereka berdua bergegas keluar kamar.

Di luar, hanya tersisa Ronald dan Dean. Sementara Alex dan Lily sedang membeli kopi.

"Na, kita bisa ngobrol sebentar nggak?" tanya Ronald setelah melihat Nana keluar dari ruangan.

Nana mengangguk lalu melihat Arlan. "Gue pulang nanti deh. Lo duluan aja, Ar."

"Nggak lama, kan? Kalau pun lama nggak papa, Na. Saya tunggu di mobil, ya. Kabarin dan langsung ke mobil aja kalau udah selesai," sahut Arlan.

Nana tidak sempat menolak karena Arlan sudah pergi setelah mengatakan kalimatnya. Beberapa menit kemudian dia melangkah lebih dulu, lalu diikuti oleh Ronald dari belakang. Mereka memilih tempat yang cukup jauh dari kamar Danu. Masih sekitaran lorong.

"Na, kenapa sih selama sebulan ini ngejauhin gue sama Alex? Kita ada salah ya? Tumbenan. Biasanya juga nggak gitu," tanya Ronald pada intinya.

Nana menggelengkan kepala. "Gue cuma butuh waktu aja. Lagi males ketemu orang."

"Tapi Arlan? Dia juga orang, bukan setan."

"Dia pengecualian," kata Nana singkat.

"Lo pacaran sama dia makanya bilang pengecualian? Emangnya gue sama Alex bukan pengecualian?" tanya Ronald dengan nada yang mulai meninggi.

"Ron, gue butuh waktu biar lo berdua nggak merasa kasihan sama gue. Itu aja kok. Lagian Arlan nggak tau gue punya suami, jadi dia nggak akan merasa kasihan sama gue. Baru tau

gue punya suami pun sekarang," jawab Nana memberi penjelasan.

Ronald jadi kesal mendengarnya. Kenapa Nana bisa menyimpulkan dia dan Alex akan melakukan itu, padahal mereka sudah bersahabat sejak lama.

"Gue nggak ngerti jalan pikiran lo, Na. Padahal gue sama Alex nggak ada niatan kayak gitu. Selama ini Alex selalu ada buat lo, kan? Dia nanyain lo terus, bahkan merasa lo mulai menjauh gara-gara mau nyibukin diri supaya nggak galau. Nggak taunya ini alasan elo menjauh."

"Entahlah ... gue merasa ...."

"Iya, lo merasa butuh waktu untuk menjauhi semua orang. Cuma Arlan yang lo rasa nggak akan mengasihani lo. Paham kok. Gue permisi," potong Ronald cepat. Dia tidak ingin mendengarkan Nana bicara lagi. Dia memilih pergi berlalu.

Entah mengapa hati Ronald begitu kesal mendengar penjelasan Nana. Terlebih ketika mendengar nama Arlan terus muncul dalam percakapan mereka. Rasanya ada sesuatu yang terbakar dalam dirinya.

"Ron! Ronald!" teriak Nana cukup keras. Namun, Ronald tidak menggubris panggilannya dan terus berjalan meninggalkan.

Nana berdiri mematung dengan mata berkaca-kaca. Apa mungkin tindakannya yang menjadi penyebab Ronald marah?

Chapter 14

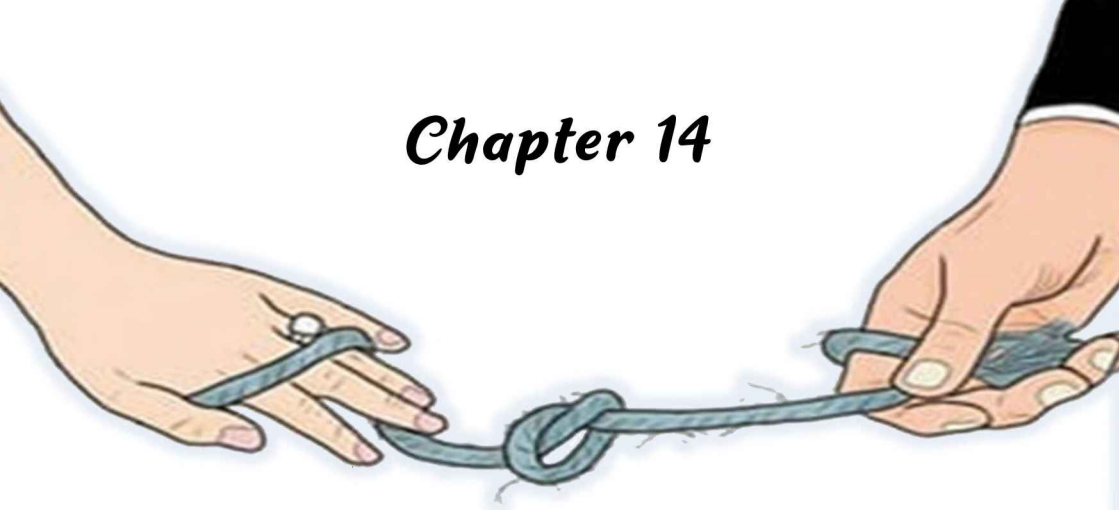

NANA mendatangi rumah Danu, berharap dapat bicara dengan orang tuanya perihal tindakan yang mereka lakukan. Mungkin sudah cukup bagi Nana merasa terpuruk sampai hatinya merasa tersiksa. Dia perlu membicarakan masalah kehidupan pernikahannya dengan orang tua Danu supaya mereka paham bahwa bukan sepenuhnya salah putra mereka.

Sekali, dua kali, tiga kali, Nana mengetuk agar pintu yang tertutup rapat dibukakan oleh sang empunya rumah. Kebetulan bel rumah mereka tidak berfungsi lagi Dean memberitahu kemarin. Setelah berdiri di depan pintu kurang lebih lima belas menit, akhirnya pintu terbuka menampilkan sesosok wanita paruh baya yang masih terlihat cantik.

"Nana?" Wanita itu tampak terkejut. Detik berikutnya langsung memeluk Nana dengan erat. Nana pun membalas pelukannya sambil berkata, "Mama ...."

Fira, ibunya Danu melepas pelukan. Matanya basah saat melihat Nana. Sementara tangannya membelai wajah sang menantu dengan lembut. Ada senyum yang mengisyaratkan rasa bersalah muncul di wajahnya.

"Ayo masuk, Sayang. Mama kebetulan lagi masak udang tumis kesukaan Dean. Kamu juga suka, kan?" ajak Fira yang kemudian menghapus air matanya.

Nana tidak sempat menjawab apa-apa karena Fira sudah menariknya masuk ke dalam rumah. Setelah berada di dalam, Nana melihat ada Firman, ayahnya Danu, sedang menonton berita terkini.

"Mas, ada Nana dateng. Kamu jangan nonton melulu!" usik Fira mengganggu kegiatan rutin suaminya. Usahanya berhasil. Firman mematikan televisi lalu bangkit dari tempat duduk, yang kemudian berakhir memeluk Nana.

Nana yakin, keluarga Danu merasa sangat bersalah padanya. Semua dapat dia rasakan dari pelukan yang keduanya berikan.

"Nana makin cantik aja nih sekarang. Dulu *chubby* sekarang agak tirus pipinya," komentar Firman seusai melepas pelukan.

Nana tersenyum canggung. "Papa bisa aja mujinya."

Fira menyela. "Yuk, kita makan. Masakannya bentar lagi matang nih. Nana makan ya, nanti Mama bungkusin buat orang rumah sekalian."

Nana menganggukkan kepala sambil tersenyum. Dia mengikuti ajakan Fira yang menarik tangannya dengan lembut. Walau mungkin perceraian sudah di depan mata, sikap orangtuanya Danu masih tetap sama seperti sebelumnya.

Mereka menyantap makan malam dengan lahapnya. Selain udang tumis, ada pula ayam goreng dan buncis tumis yang melengkapi menu makan malam mereka. Nana tentu menikmati masa-masa seperti ini, walaupun sebentar lagi tidak menyandang status sebagai menantu mereka. Dean ikut dalam acara makan malam bersama. Semua masih terasa seperti keluarga. Sayang, kurang Danu karena sedang terbaring di rumah sakit.

Seusai makan, mereka duduk berkumpul di ruang tamu terkecuali Dean, karena harus belajar untuk ujian semester kuliahnya.

"Ma, Pa, makasih banyak hidangannya tadi. Enak dan aku suka sama masakan Mama yang nggak ada duanya," ucap Nana memuji. Diam-diam dia sedang mempersiapkan diri untuk menyinggung masalah Danu.

"Sama-sama, Sayang." Fira membalas namun air matanya tiba-tiba jatuh. Lambat laun tetesan itu menjadi isakan keras yang membuat Firman sigap memeluknya.

"Na, maafin kami berdua kalau udah gagal mendidik Danu menjadi lelaki yang bertanggung jawab dan memperlakukan perempuan sebagaimana semestinya. Kami sadar, Danu udah bikin kamu sedih dan hancur. Kami minta maaf," ucap Firman akhirnya mengungkapkan isi hati yang selama ini terpendam. Begitu juga dengan istrinya yang merasa tak sanggup melihat Nana yang masih mampu tersenyum meski putra mereka telah menyakiti sebegitu dalamnya.

Nana menarik senyum tipis. "Ma, Pa, kalian nggak perlu minta maaf. Kalian nggak gagal mendidik Danu kok. Justru aku yang salah. Nggak seharusnya aku menutup mata dan telinga untuk menyadari yang sebenarnya. Ini nggak sepenuhnya salah Danu, tapi salah aku juga yang mungkin nggak sesuai sama harapan dia."

Fira menambahkan. "Hatimu sebaik ini, Na. Seharusnya Danu nggak menyia-nyiakan kamu."

Nana bangun dari tempat duduknya, kemudian bersimpuh di depan kaki orang tua Danu. Mata yang awalnya kering, mendadak meneteskan air mata. Kedua tangannya masing-masing menyentuh tangan Fira serta Firman bersamaan.

"Papa dan Mama nggak perlu merasa bersalah atas apa yang terjadi. Mungkin ini adalah takdir yang memutuskan aku

sama Danu berjalan di jalan yang berbeda. Setidaknya Danu tau rumahnya untuk pulang ada di hati seseorang, bukan aku. Mengetahui hal itu, aku merasa bersyukur. Paling nggak aku melepas Danu bukan karena keegoisanku, tetapi karena aku sadar aku bukan pilihan terbaiknya. Dan aku seneng punya kalian yang selalu menyayangi aku," ucap Nana penuh emosional. Hatinya kembali teraduk.

Fira semakin menangis histeris, namun tangannya bergerak menyentuh wajah Nana. Ke mana dia harus mencari menantu sebaik Nana?

"Hati kamu seputih kapas, Na. Mama bener-bener nggak bisa berkomentar lebih jauh. Rasanya sakit melihat kamu begini," ucap Fira.

"Tidak ada hati yang seputih kapas, Ma. Aku kemarin juga sempat marah sama Danu, jadi kurasa hatiku nggak sebersih itu. Biar bagaimanapun, Danu manusia biasa yang nggak luput dari kesalahan. Aku harap, kalian memaafkan Danu dan menerima apa yang akhirnya dia pilih. Kasian Danu di rumah sakit, nggak ada yang urus karena Viana juga kondisinya kritis. Tolong jangan usir Danu lagi. Dia anak kalian, dan dia pernah minta maaf sama aku. Kurasa permintaan maaf Danu sama aku membuktikan kalau dia lelaki yang bertanggung jawab," jelas Nana sambil mempererat genggamannya pada orang tua Danu.

"Kamu bener-bener baik, Na. Mama juga udah denger dari Dean kalau kamu bersedia donorin darah buat perempuan itu. Hati kamu sebaik itu sampai Mama nggak bisa lagi mengungkapkan bahwa Mama kecewa nggak cuma sama Danu, tapi diri Mama karena gagal membuat Danu menjadi lelaki yang baik."

"Ma, Pa, Danu baik banget sama aku. Tapi ini mungkin udah jalannya. Aku mohon, kalian maafin Danu." Nana melepas genggamannya lalu duduk lebih rendah. Dia menyungkem tangan Fira beberapa menit sebelum akhirnya berpindah ke Firman.

Mereka berdua terharu melihat Nana begitu baik. Bahkan dalam keadaan terluka masih bersedia melakukan hal semacam ini hanya demi membuat mereka memaafkan Danu.

Fira mengangkat tubuh Nana lalu membelai wajah cantiknya. "Cukup, Nak. Mama akan mencoba memaafkan Danu."

Nana menarik senyum bersama air mata yang jatuh membasahi pipi yang kering. "Tidak ada manusia yang sempurna, Ma. Danu hanya ingin menemukan rumahnya jadi dia perlu mendapatkannya. Izinkan dia pulang ke sini, dan mengenalkan kalian pada rumahnya. Jangan marah, karena aku yakin semua ini memang ada hikmahnya."

Firman bukan tipe yang mudah menangis namun, perkataan Nana barusan berhasil membuatnya menitikkan air mata. De-ngan cepat Fira memeluk Nana yang menekuk kedua lututnya di lantai dengan tubuh setengah berdiri. Begitu pula Firman. Mereka berdua memeluk Nana sambil menangis dalam lautan kesedihan yang menerpa.

Dari jauh, Dean ikut menangis setelah mendengarkan perca-kapan mereka termasuk permintaan Nana yang tidak biasa. Dia tidak habis pikir bagaimana Nana masih bisa sebaik itu walau kakaknya sudah meninggalkan luka yang sangat dalam.

Nana sendiri ingat perkataan ibunya yang mengatakan; "*Jika ada yang berbuat jahat sama kamu, jangan pernah membalas dengan kejahatan. Balaslah dengan kebaikan yang kamu punya, maka dengan sendirinya orang itu akan malu pada dirinya sendiri. Menjadi jahat tidak menjadikan kita menang dan puas. Hanya akan ada kemarahan dan dendam yang tersimpan. Jadi, tetaplah berhati mulia walau badai menerpa.*"

Dan beginilah Nana. Dia menjadi lebih kuat setelah mengingat nasihat ibunya.

Chapter 15

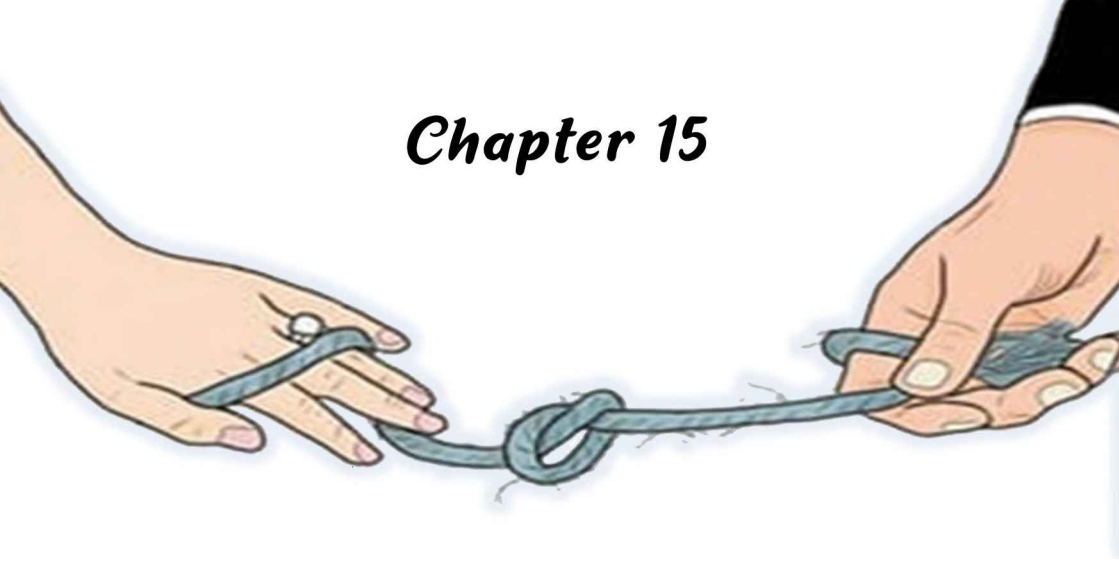

RONALD marah setelah mengetahui ada yang ikut dalam acara liburannya. Bukan perkara Nana, melainkan keha-diran Arlan yang ternyata ikut bersama mereka. Alex tidak bisa menolak saat Nana mengatakan mengajak Arlan yang ingin ber-libur juga. Tanpa mengatakan pada Ronald dan Lily, dia terpaksa menyembunyikan semua kecuali dari suaminya. Alex tidak tahu apa yang harus dilakukannya setelah menyadari Ronald menam-pilkan wajah tidak senang. Dia sendiri takut kalau Ronald marah karena lebih galak dari perempuan yang sedang datang bulan. Se-belum naik pesawat, Nana sudah lebih dulu meminta Lily ber-tukar tempat duduk agar bersebelahan dengan Ronald selama perjalanan menuju Venice. Beruntung Lily bersedia sehingga kini dia duduk di samping Ronald yang sibuk memperhatikan pema-dangan di luar jendela. "Ron, masih marah, ya?" Nana menegur sambil memper-hatikan Ronald yang tidak melihat padanya sama sekali. "Maaf deh, gue nggak akan kayak gitu lagi."

Ronald mengabaikan Nana yang memang semenjak me-naruh koper di atas bagasi, sudah duduk di sampingnya. Dia melihat Lily duduk bersampingan dengan Alex di depannya. Sedangkan Dilla dan Arlan duduk di belakangnya.

"Ron, dosa tau kalo marah lama-lama. lo mau dapet dosa aja? Nggak mau dapet pahala gitu?" usik Nana sekali lagi.

Ronald masih tetap diam. Sejujurnya dia ingin menoleh, namun ada perasaan cemburu yang semakin membara setiap mengingat Arlan ikut dalam acara liburannya.

Buat apa sih Nana ngajak tuh manusia?

"Ron, masa ngambek sih? Kayak perawan lagi datang bulan deh!" Nana mengalungkan tangannya di lengan Ronald sambil mengerucutkan bibirnya seperti mulut bebek.

Ronald dapat melihat ekspresi Nana dari ekor matanya. Sial-nya, dia semakin gemas. Rasanya ingin memeluk dan berkata jujur kalau dia cemburu tetapi, tidak bisa.

"Ron, gue traktir beli cokelat deh. Mau, ya? Janji deh nggak kayak kemarin," bujuk Nana kesekian kalinya. Dia mencondongkan tubuhnya lalu memajukan wajahnya agar Ronald melihat bibir kerucut yang dia tampilkan saat ini.

Ronald tidak dapat menolak. Hatinya luluh. Tangannya gatal ingin mencubit pipi Nana. "Iya-iya. Seneng?"

Nana tersenyum lebar lalu memeluk lengan Ronald dengan erat. Dia menyandarkan kepalanya di bahunya.

"Makasih, Ronald! Lo emang sahabat terbaik!"

Ronald menyunggingkan senyum setelah melihat Nana kini sudah menghilangkan bibir bebeknya. Tangan satunya yang bebas mengusap-usap kepala Nana yang bersandar di bahunya.

"Kalau besok kayak gitu lagi, gue musuhin seumur hidup," canda Ronald. Dia sengaja menekankan kalimatnya walau sebenarnya tidak sungguh-sungguh mengatakannya.

"Iya, nggak kok. Ini terakhir kali berburuk sangkanya."

Di depan sana, Lily menoleh ke belakang melalui sela bangku setelah mendengarkan percakapan keduanya. Keinginan untuk cemburu ada namun, dia merasa Ronald lebih mesra dengan Alex

ketimbang Nana. Jadi kecurigaan apa pun, tidak pernah hadir dalam benaknya.

Arlan mengajak Nana pergi makan malam di luar. Semua sahabat Nana sudah tidur pulas, sedangkan dia masih kelaparan. Beruntung ada Arlan. Jika tidak ada lelaki itu, sudah pasti dia menyantap makanan hotel yang rasanya tidak enak-enak amat.

Ada hal baru yang Nana ketahui soal Arlan yakni, dapat menguasai Bahasa Italia. Selain mengenal wilayah Venice dengan baik, cara bicaranya juga mirip warga lokal di sana.

"Gue nggak tau kalo lo fasih Bahasa Italia," ucap Nana setelah Arlan selesai menyebutkan pesanan mereka kepada pelayan yang sudah berlalu.

Arlan tersenyum tipis. "Clarissa yang ngajarin saya. Dia fasih Bahasa Italia. Kamu nggak tau?"

"Gue baru tau. Hebat juga tuh anak."

Arlan terkekeh kecil. Cara Nana bicara terkadang terlihat lucu. Ekspresi beragam Nana seolah menghipnotisnya masuk ke dalam dunia perempuan itu. Semenjak mengenal Nana, dia menjadi lebih sering tersenyum dibandingkan biasanya.

"Omong-omong, kayaknya waktu itu Clarissa pernah bilang kalau lo udah nikah. Kok nggak pake cincin nikah?" tanya Nana tiba-tiba mulai kehabisan bahan obrolan. Detik berikutnya dia meralat setelah menyadari perubahan air muka Arlan. "Eh, lupain aja. Maaf nanya hal yang bukan urusan gue."

Arlan tersenyum tipis. "Nggak apa-apa kali kalau kamu mau tanya hal itu. Jawabannya simple kok. Saya udah nggak menikah lagi makanya cincinnya saya lepas."

Nana terdiam. Dia harus belajar mengerem mulutnya untuk menanyakan hal-hal yang bukan urusannya sama sekali dari sekarang. Yang paling utama, dia harus menghilangkan keingin-

tahuannya yang tinggi. Kali ini Nana hanya ber-oh-ria. Dia menahan mulutnya agar tidak mengeluarkan kalimat yang mungkin akan menyinggung perasaan Arlan. Lebih baik dia memperhatikan sekitar ketimbang iseng bertanya lebih jauh.

"Katanya saya nggak cukup baik untuk membina rumah tangga," beber Arlan pelan.

Hal ini membuat Nana mengalihkan pandangannya. "Eh? Istri lo bilang begitu?"

Arlan menganggukkan kepala sambil tersenyum pahit. Hatinya meringis. Kalau dia ingat kembali, alasan paling klise menjadi permintaan awal istrinya menginginkan perceraian.

"Sama aja kayak Danu. Cuma bedanya Danu lebih sialan sampai nikah siri segala," gumam Nana sepelan mungkin. Dia tidak ingin membeberkan secara gamblang kepada Arlan yang dia yakini sudah penasaran dengan sosok perempuan yang dia berikan darahnya.

Arlan yang tidak dapat mendengar gumaman itu hanya tersenyum. Dia tidak ingin bertanya. Tidak lama setelah obrolan mereka, makanan yang dipesan tiba. Keduanya menyantap makanan dengan lahap dan berbincang santai seperti sebelumnya. Tidak ada pembahasan masa lalu, hanya sebatas basa-basi seputar kehidupan pekerjaan semata.

Arlan tak berhenti memperhatikan Nana dari segi apa pun, termasuk membantunya memotong daging yang susah dipotong. Bahkan, Arlan rela meminjamkan jaketnya untuk Nana yang meninggalkan jaketnya di kamar selama perjalanan pulang. Nana tak berhenti memperhatikan Arlan yang sedang berjalan di sampingnya. Jarak antara hotel dengan restoran tidak terlalu jauh sehingga berjalan kaki menjadi alternatif paling mudah.

"Di muka saya ada yang aneh, Na?" tanya Arlan yang berhasil membuat Nana tersentak kaget.

"Hah? Ng-nggak. Bersih aja kok," jawab Nana gelagapan.

"Saya pikir kamu ngeliatin karena ada kotoran atau apa gitu di muka saya."

"Nggak kok. Cuma gue ngerasa aneh aja, kok alasan istri lo nyebelin amat sih? Masa iya bilang gitu. Padahal lo baik, lho!" pikir Nana. Sedetik kemudian, dia menutup mulutnya. Benar-benar, mengapa mulutnya tidak bisa dikontrol? Padahal sebelumnya dia berhasil menahan diri, sekarang malah begini.

Arlan tertawa kecil. Ternyata Nana memperhatikan dia cuma karena ingin tahu alasan istrinya mengatakan hal itu? Sepanjang jalan, Nana kepikiran alasan yang dia beritahu di restoran? Oh, Nana memang definisi perempuan yang ingin tahu. Biasanya dia langsung *ilfeel* bertemu manusia seperti Nana tetapi entah kenapa, dia biasa saja dan justru ada perasaan '*senang*' yang menghampiri hatinya.

"Eh, maaf. Ya ampun ... mulut gue emang nggak tau aturan banget. Lupain aja ya, Ar. Anggep aja gue lagi ngalor-ngidul," tambah Nana merasa tidak enak.

Arlan menoleh ke Nana lalu mengacak-acak rambutnya. Dia pun tersenyum hangat. "Santai aja, Na."

Bertepatan dengan tangan Arlan yang mampir di kepalanya, Nana menatap mata Arlan yang juga menatapnya. Mendadak dia merasakan debaran yang tidak beraturan. Sudah lama dia tidak merasakan ini. Setelah menikah dengan Danu, debarannya tidak sekuat sekarang. Karena hal itu, Nana mengalihkan pandangannya ke depan, melihat jalan lurus yang terang berkat lampu penerangan. "Mantan istri saya selingkuh, makanya kita berdua pisah. Alasan tadi cuma kamuflase dia aja untuk nutupin perseling-kuhannya," bongkar Arlan akhirnya.

Nana menatap Arlan tidak percaya. Lelaki sekelas Arlan yang tampan, mapan, baik, dan perhatian, disia-siakan begitu saja? Dan bagaimana bisa dia dan Arlan memiliki cerita yang sama?

Chapter 16

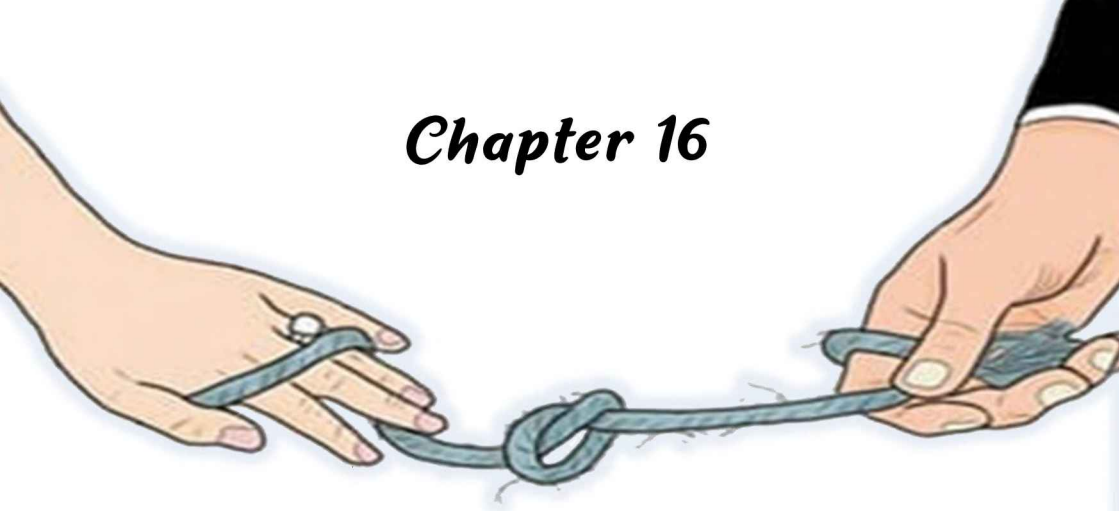

NANA sudah berjanji kepada Ronald untuk mentraktirnya cokelat. Sebenarnya bukan cokelat yang akan dia belikan melainkan gelato cokelat yang menggiurkan. Khusus hari ini Nana sudah meminta izin kepada Lily untuk mengajak Ronald berkeliling seharian dan mangkir dalam acara jalan-jalan bersama yang lain guna menebus kesalahannya. Dia juga mengatakan pada Arlan agar membaur dengan sahabatnya yang lain. Semua orang tidak ada yang protes dan membiarkannya jalan bersama Ronald.

"Ron, ternyata Arlan udah pisah sama istrinya," cerita Nana saat mereka sedang melewati jalanan yang tidak terlalu ramai menuju tempat penjualan gelato.

Awalnya Ronald senang dapat berduaan dengan Nana namun, *mood*-nya mendadak anjlok mendengar kalimat Nana barusan. Kecurigaan serta tuduhan tidak beralasan mulai bermunculan di kepalanya.

"Terus?" respons Ronald dingin.

"Ya nggak apa-apa sih, cuma baru tau aja. Mana ternyata alasan dia pisah sama istrinya sama kayak gue juga, Ron. Istrinya selingkuh," tambah Nana pelan.

"Gue pikir lo mau daftar jadi istri barunya."

"Ya kali, Ron. Nggak mungkin. Jangan sembarangan ih!"

"Siapa tau, Na. Nggak ada yang tau apa yang terjadi nanti," ucap Ronald yang semakin cemburu.

Nana memeluk lengan Ronald lalu menyandarkan kepalanya di bahu lelaki itu. Dia menatap sekilas wajah penuh kesabaran setiap mendengarkan celotehan tidak pentingnya.

"Cemburu, ya? Takut ya kalau gue kepincut sama orang lain selain Danu, nanti jarang ikut nimbrung sama lo dan Alex lagi?"

"Nggak, justru kalau lo kepincut sama yang lain nanti Danu syok. Apalagi kalo manusianya kayak Arlan. Drastis banget dari Danu ke Arlan," elak Ronald berbohong. Dalam hatinya, dia cemburu. Banget.

"Bener juga sih. Ah, ngapain bahas Arlan. Sekarang harinya gue sama lo. Jadi, kita kudu nikmatin nih jalan-jalan berduanya. Jarang juga kan lo jalan berduaan sama gue, biasanya Alex mulu dinomor satuin."

Niat untuk marah sampai seterusnya gagal karena Ronald begitu mudah terbuai oleh kalimat manis Nana. Senyum tipisnya tertarik sempurna bersama hati yang tak berhenti merasa senang.

Mereka berdua berjalan melewati rumah-rumah setempat pada sisi kanan dan kiri sambil melihat pemandangan sekitar yang indah. Kota Venice menyuguhkan keindahan yang luar biasa terlebih dengan adanya kanal-kanal yang terhubung satu sama lain. Nana pernah berharap suatu hari nanti pergi ke sini bersama Danu. Sayangnya sebelum harapan itu terlaksana, semua sudah pupus di tengah jalan. Beruntungnya ada Alex yang bersedia mengajaknya liburan. Tentu adanya Ronald yang selalu siap sedia menemaninya menjadi tambahan yang menyenangkan. Dulu Ronald pernah mengatakan, jikalau dia pergi ke ujung dunia, lelaki itu bersedia menemaninya. Ah, entah bagaimana hidupnya tanpa Ronald.

Setelah berjalan lumayan jauh, akhirnya Nana dan Ronald berhenti di tempat tujuan. Mereka mendatangi toko bernama *Gelato Fantasy* yang di gadang-gadang sebagai salah satu tempat yang menyediakan gelato terbaik di kota Venice. Berhubung Nana tidak suka gelato, maka dia hanya membelikan Ronald.

"Lo yakin nggak mau coba gelatonya? Enak tau, Na. Sekali-kali lo cobain," tawar Ronald setengah membujuk. Tangannya mengulurkan satu *cup* kertas berukuran kecil kepada Nana yang berjalan di sampingnya.

"Nggak. Apa enaknya coba rasa tiramisu dicampur berry yogurt? Lidah gue emang agak pemilih soal rasa-rasa aneh yang dicampur begitu. Terakhir kali gue makan gelato bareng Alex, rasanya bikin gue mau muntah." Sebenarnya Nana tidak pernah komplain soal makanan tetapi khusus gelato, dia tidak pernah ingin mencobanya untuk kedua kali.

"Yakin? Rasanya beda dari yang lain, lho!" Sekali lagi Ronald menghasut. Nana sudah memutar bola matanya seolah menya-takan ketidakinginannya mencicipi gelato.

Dengan jahilnya, Ronald menempelkan gelatonya sekilas hingga mengenai bibir atas Nana serta ujung hidungnya. Nana spontan menjilat bagian atas bibirnya. Detik itu juga wajahnya langsung menunjukkan ketidaksukaannya. Mungkin lidahnya memang aneh, atau mungkin selera orang-orang sangatlah unik.

"Ron, iseng amat sih! Nggak enak tau rasanya. Sumpah, gue mau muntah!" protes Nana tidak senang sambil meneguk air putih dari botol yang sebelumnya dia beli. Andai ini bukan acara menebus kesalahannya, dia akan mengomeli Ronald habis-habisan!

Ronald terkekeh geli melihat kemarahan Nana yang tidak ada seram-seramnya. Dia justru semakin tergerak untuk menja-hili Nana lagi. Sayangnya wajah cemberut Nana sudah menun-jukkan tanda-tanda perempuan itu akan bernyanyi alias nge-

dumel sepanjang jalan. Dia sudah sehafal itu dengan semua hal dalam diri Nana.

"Gemes soalnya. Masa lo nolak gelato seenak ini sih?" Ronald kemudian berpindah posisi berdiri di depan Nana lalu merogoh sapu tangan di dalam saku celananya.

"Eh, selera kita soal hal yang satu ini jelas beda! Biarpun kata Alex enaknya selangit, tapi lidah gue nolak cita rasanya."

Ronald terkekeh kemudian tidak menyahuti lagi. Urusannya bisa lebih panjang kalau dia masih meladeni. Ronald mulai menekuk kedua lututnya agar sebatas tinggi Nana. Dia tidak ingin menyuruh Nana mendongak, kasihan. Tangan satunya memegang wajah Nana sementara tangan satunya memegang sapu tangan yang siap menghapus sisa gelato yang masih menempel di hidung Nana. Tiba-tiba, ketika wajah mereka sudah berhadapan, ada seorang bocah menabrak tubuh Ronald dengan keras se-hingga hal yang tidak diinginkan keduanya terjadi. Bibir Ronald justru menyapa bibir Nana dengan sempurna. Dua-duanya sama-sama kaget. Mereka sesegera mungkin menarik diri dan mengalihkan pandangan ke arah lain.

Bocah itu sudah berlari entah ke mana bersama dua bocah yang mengejarnya. Ronald mencoba meredam debar jantungnya saat mengingat kejadian tadi. Sementara Nana, entah mengapa dia seperti orang linglung yang melihat ke seluruh tempat tidak jelas. Debar jantungnya yang tidak beraturan membuatnya bingung. Padahal sewaktu berada di Thailand dan mencium Ronald pada bagian yang sama karena permainan *truth or dare*, dia biasa saja. Kenapa sekarang seperti mendapat kejutan dari suami tercinta? Oh, mungkin efek dia kaget. Mungkin.

Beberapa menit mereka saling membuang muka dan berbalik badan, akhirnya posisi Ronald kembali seperti semula. Dia menyodorkan sapu tangannya. Tanpa mengatakan apa-apa, Nana sudah memahami apa maksud Ronald. Dengan cepat Nana

meraih sapu tangannya, menghapus bagian hidungnya secepat kilat.

Suasana kembali hening setelah Nana sudah menghapusnya. Pandangan Ronald kembali melihat bibir Nana yang dipoles oleh lipstik berwarna pink muda. Sepertinya Ronald harus melakukan hal lain agar matanya tidak nakal melihat hal yang terus mengingatkannya akan kejadian sebelumnya.

"Na, mau makan nggak? Gue tau tempat makan enak di sini." Ronald mengajak, mencoba mencairkan suasana yang mulai canggung.

Nana mengangguk setuju tanpa menjawab. Debaran dalam dirinya belum pergi walau dia sudah mencoba mengatur napasnya. Kemarin sewaktu bersama Arlan dia juga merasakannya namun, tidak selama sekarang. Semenit juga hilang. Yang sekarang lebih dari beberapa menit tapi masih begitu-begitu saja.

Mereka berdua kembali melangkah pergi. Ada sedikit ruang yang terlihat dari kosongnya jarak antara mereka berdua. Nana benar-benar sedang mengatasi debaran dalam dirinya yang masih belum pergi. Sialnya, ketika melihat Ronald, debaran itu semakin drastis.

Kenapa sih, Na? Ronald kan sahabat lo, masa gitu aja kayak anak ABG! batinnya heran.

Selesai makan mereka mengelilingi Venice sebentar, mendatangi beberapa tempat yang terkenal di sana. Mereka memutuskan naik gondola untuk menyaksikan betapa indahnya *sunset* yang akan terlihat sebentar lagi. Tidak ada obrolan lebih jauh setelah mereka saling diam dan memandangi keindahan kota Venice. Sampai akhirnya, suara Nana terdengar sebagai pencetus perbicangan mereka. "Ron, lo setuju nggak sama pernyataan mengenai cinta datang karena terbiasa?"

Ronald menatap Nana yang sedang memandangi langit berwarna oranye. “Setuju. Tapi gue lebih setuju lagi kalau cinta itu datang karena kenyamanan. Kayak lo pake baju aja, kalo nyaman ya dipake kalo nggak pasti ganti lagi. Menurut gue sih, nggak tau menurut orang lain.”

“Oh, gitu.” Nana diam sejenak selama beberapa menit kemudian dia melanjutkan, “Waktu itu gue sempet bilang sama Alex kalau gue jatuh cinta sama Danu karena dia selalu ada buat gue, selalu dengerin semua cerita gue, dan lain sebagainya. Ternyata gue salah. Setelah gue pikir lagi, Danu nggak pernah melakukan apa-apa bahkan untuk mendukung semua keputusan yang gue ambil pun, dia cuma iya-iya aja. Anehnya, gue baru ngeh kalo lo yang selalu di samping gue.”

Ada perasaan senang yang timbul dalam hatinya. Namun ada pula sakit yang menghampiri. Ronald yakin satu hal, Nana hanya menganggap semua itu karena dia sahabatnya. Iya, tinggal menunggu Nana mengatakan hal itu saja.

“Danu nggak bisa gue sebut temen, sahabat, pacar, atau apalah itu. Karena dia nggak kayak lo. Makanya lo jadi sahabat terbaik gue, Ron. Nggak ada yang bisa gantiin posisi lo sebagai sahabat yang paling setia dan penyayang.”

Benar bukan pemikirannya, Nana pasti akan mengatakan itu. Dia sudah memprediksikannya. Senyum senangnya berubah kecut dengan air muka yang turut berubah pahit. Sampai kapan pun, mungkin Nana hanya melihatnya sebagai seorang sahabat.

“Ah, coba dulu lo naksir gue, bukan Alex. Gue rasa hidup gue nggak akan miris-miris amat. Palingan gue sering ngamuk gara-gara lo digodain perempuan gatel di luar sana,” gumam Nana tanpa sadar.

Dalam hati Ronald berteriak. *Ya Tuhan ... sejak dulu gue emang naksir lo, Nana!* Benar-benar, kepekaan Nana memang sangat minim bahkan lebih mendingan Alex kemana-mana!

"Seandainya dulu gue naksir lo, emangnya lo bersedia jadi milik gue, Na?" tanya Ronald pelan. Ada keinginan yang tersirat di dalamnya.

Nana mengalihkan pandangannya melihat Ronald sambil tersenyum. "Kalau lo naksir gue, pasti gue akan menerima lo. Sejak kecil yang paling perhatian, baik dan melindungi gue kan cuma lo doang. Danu *mah* pengecut, takut kalo ketemu preman sekolah! Mending lo ke mana-manalah! Sayang aja lo naksirnya sama manusia minim kepekaan."

Mungkin kalau Alex bersama mereka, perempuan itu sudah menjambak rambut Nana sambil mengatakan; '*Heh! Justru lo yang pekanya minim banget!*' Ronald yakin akan hal itu. Apalagi Alex paling gemas sama Nana yang terkadang menunjukkan kepekaan minimnya.

"Alex? Gue nggak merasa pernah naksir Alex. Kalo kakak gue, udah pasti naksir dia. Soalnya Alex emang mantan kakak gue."

Nana mengernyitkan dahinya. Dia menatap heran. "Nggak merasa naksir Alex? Bukannya waktu itu lo bilang naksir Alex? Gue inget kok waktu lo curhat bilang tertarik sama dia."

Ronald menarik senyum tipis. Dia menatap lekat iris hitam Nana yang tengah menunjukkan wajah heran bercampur bingung. "Mungkin lo salah denger. Kalau seandainya ternyata yang membuat gue tertarik adalah lo, gimana?"

Nana melongo. Mulutnya menganga. Seandainya di sana banyak nyamuk, mungkin mulutnya sudah dipenuhi hewan berterbangan itu. Pertanyaan Ronald sangat mengejutkannya. Lagi dan lagi debaran itu kembali muncul ke permukaan. Bersama dengan hal itu, matahari terbenam di tempat yang seha-rusnya. Air laut begitu tenang menemani keheningan yang melanda.

"Maksud lo, Ron?"

Chapter 17

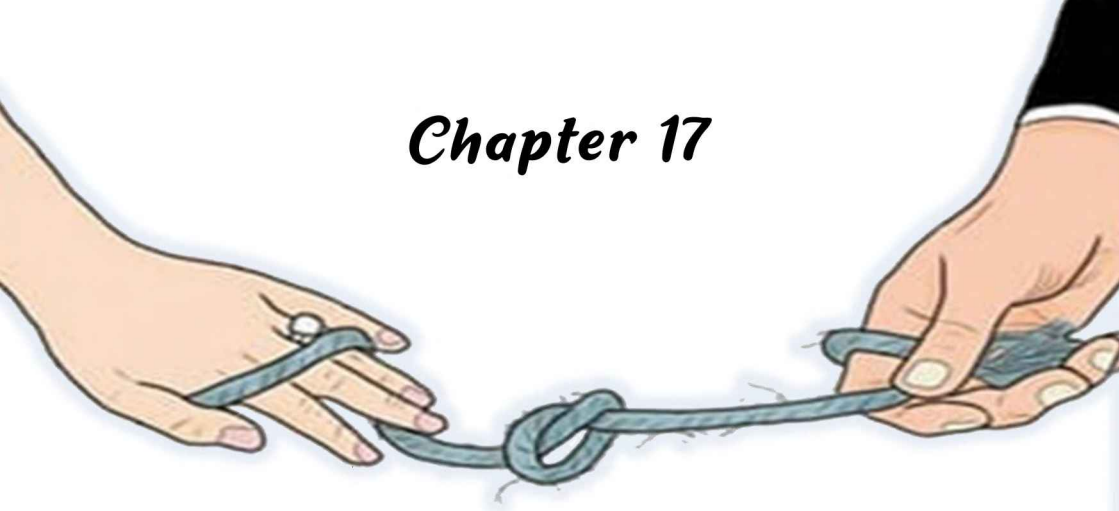

WAJAH melongo Nana patut Ronald abadikan sekarang juga. Gemes. Dia ingin mencubit pipinya, kalau perlu mencium bibirnya lagi. Eh, dia tidak boleh mencium Nana sesukanya. Tidak. Dia harus memikirkan Lily, perempuan yang masih berstatus sebagai kekasihnya.

"Maksud gue kalo orang itu Alex, gimana?"

Nana semakin mengernyitkan dahinya. "Bentar, gue kayaknya nggak denger kalimat itu. Tadi yang lo bilang beda banget sama yang ini. Kok berubah?"

Ronald bukan tidak ada nyali atau kurang *gentle*. Tidak. Dia memikirkan perasaan Lily jika mengetahui dirinya masih menyimpan rasa yang teramat besar untuk Nana, perempuan yang sudah dia cintai begitu lama. Untuk mengutarakan perasaan, dia membutuhkan waktu. Mungkin sampai benar-benar Lily mampu merelakannya tanpa mengetahui hal yang sebenarnya. Entah bagaimana, dia sedang berpikir langkah apa yang harus dia ambil.

"Lo salah denger kali." Ronald cepat-cepat mengganti topik pembicaraan mereka. "Omong-omong, langitnya bagus."

Nana masih penasaran. Masa sih berubah dalam kurun waktu sepersekian detik saja? Atau mungkin dia salah dengar?

"Maksud gue, kalo seandainya gue masih naksir Alex sekarang, gimana? Gitu, Na. Emangnya yang lo denger barusan kayak gimana?" Ronald kembali pada topik sebelumnya.

"Kalo seandainya lo naksir ..." Nana menghentikan kalimatnya. Mungkin benar dia memang salah dengar. Akhir-akhir ini telinganya sedang bermasalah, beberapa hari lalu saja dipanggil ibunya dia tak langsung menyahut. "Kayaknya telinga gue emang salah. Eh, bentar. Lo masih naksir Alex? Gila lo! Bisa dibejek sama Dilla!" Ini yang sebenarnya menguntungkan. Nana mudah dibodoh-bodohi, makanya kerap kali mendapat lelaki yang salah untuk menjadi pendampingnya. Setidaknya, Ronald bersyukur Nana mudah percaya dan tidak mempertanyakan lebih jauh.

"Enggaklah, masa gue naksir istri orang. Lagian Dilla sama gue gantengan tuh orang. Jauh deh, Alex udah cocok sama dia."

Nana manggut-manggut. "Iya, jauh sih. Tapi, lo tetep nomor satu Ron di mata gue. Pokoknya lo sahabat terbaik gue!" Sebagai bukti dia merasa beruntung, dia memeluk Ronald.

Entah untuk berapa kali Ronald harus menelan bulat-bulat keinginannya untuk mengutarakan semua perasaannya. Ini terlalu berat untuknya. Lily dan Nana adalah dua perempuan yang kepribadiannya bertolak belakang. Untuk memilih, mungkin Ronald akan menunjuk Nana tanpa keraguan tetapi, dia tidak boleh melupakan betapa baiknya Lily selama menjadi pacarnya.

"Iya, gue emang sahabat lo yang paling baik."

Nana berjalan di barisan paling belakang bersama Arlan. Sementara Ronald, Lily, Alex, dan Dilla berada di depannya sambil bermesraan. Dia dan Arlan seperti pengganti Alex dan Dilla kloter kedua. Jadi nyamuk dan tukang fotografer gratis! Astaga, membayangkan betapa menyebalkannya menjadi pelengkap seperti bumbu masakan saja rasanya kesal sendiri. Mungkin ini pula

yang Alex rasakan dulu. Tiba saatnya mereka menginjakkan kakinya di Jembatan Rialto yang terkenal dikalangan wisatawan asing maupun pen-duduk setempat. Sementara kedua sahabat sibuk berfoto ria ber-sama orang terkasih di sampingnya, Nana memilih menyan-darkan tubuhnya di bagian bangunan jembatannya. Dia melihat seluruh pemandangan yang terbentang indah dari tempatnya berdiri. Banyak kegiatan yang terlihat dengan mata telanjang. Dan banyak pula pasangan yang sedang mengabadikan keber-samaan mereka di sana.

Di saat matanya sedang mengamati sekitar, tiba-tiba suara yang berasal dari sampingnya membuat Nana terpaksa meneleng ke samping. "Dulu waktu saya bulan madu, perginya ke sini. Di tempat ini juga dia bilang nggak akan pernah ninggalin saya."

Nana memiringkan tubuhnya sedikit menghadap Arlan. Rasa penasarannya semakin tinggi. Dia ingin mendengar cerita Arlan tentang kehidupan pernikahan yang selama ini belum pernah terkuak olehnya. "Namanya Gadis. Dia cinta pertama dan pacar pertama saya sejak duduk di bangku SMA, sampai akhirnya menikah saat kuliah memasuki semester terakhir. Kita menikah karena udah memantapkan hati, bukan kecelakaan. Tapi ternyata, hatinya nggak semantap itu untuk membangun kehidupan bersama saya. Dia memutuskan untuk bercerai. Usut punya usut, setelah penga-juan surat cerai dari dia, ternyata saya liat dengan mata kepala saya sendiri kalau perempuan yang saya cintai bertahun-tahun lebih mencintai lelaki lain. Di situ hati saya hancur. Untuk menata hidup pun rasanya berat. Gadis satu-satunya perempuan yang paling mengerti saya tapi ... entahlah. Mungkin saya nggak cukup baik buat dia," cerita Arlan lirih.

Perceraian itu sudah diputus satu tahun lalu. Arlan masih sering mengenakan cincin pernikahan hanya untuk meyakinkan keluarganya bahwa kisah cinta semanis madunya dengan Gadis masih dalam tahap baik-baik saja. Kenyataannya, Gadis sudah

bukan lagi istrinya, malah sudah menjadi istri orang lain. Dikarenakan seluruh keluarganya menetap di Belanda, maka tidak ada yang tahu jika kepindahannya ke Jakarta tanpa Gadis, perempuan yang sudah menetap di Melbourne. Dia berbohong kepada semua keluarganya hanya untuk menutupi kekurangannya bahwa dia tidak mampu mempertahankan pernikahan yang sempat ditentang keluarganya.

Nana diam membisu. Ternyata hidupnya Arlan lebih miris daripada dirinya. Cinta pertama, pacar pertama, sungguh, hal itu pasti berat bagi Arlan.

"Setahun udah berlalu sejak perceraian yang nggak diketahui keluarga saya ataupun dia. Gadis udah bahagia sama suaminya, sedangkan saya masih suka pake cincin pernikahan yang seharusnya udah saya buang dari dulu. Clarissa nggak tau saya udah cerai. Mungkin ini suatu kelebihan kalau saya bisa nyembunyiin kenyataan pahit yang terjadi dalam hidup saya," tambah Arlan seraya mengambil barang yang dia maksud dari saku celananya. Saat sudah berhasil, dia membuka kepalannya yang menampilkan sebuah cincin pernikahan yang indah.

"Lo mau buang cincinnya?" Hanya itu yang bisa Nana lontarkan setelah Arlan bercerita panjang lebar.

Arlan menoleh, menatap Nana sambil tersenyum tipis. Ada anggukan yang mewakili pertanyaan Nana. Tidak lama, Arlan kembali melihat cincinnya. "Mungkin saya perlu buang cincinnya di sini, tempat dia mengucap janji nggak ninggalin saya." Arlan mulai menurunkan tangannya perlahan hingga akhirnya menjatuhkan cincin yang berada di atas telapak tangannya menuju air di bawah sana. Ada perasaan lega saat dia melakukannya.

"Gue pikir cuma kehidupan pernikahan gue aja yang nggak banget, ternyata kisah lo lebih miris lagi. Keputusan lo untuk membuang barang itu gue rasa udah bener. Soalnya gue juga ngembaliin cincinnya ke Danu." Nana ikut bercerita.

Arlan tersenyum. Dia kemudian berbalik badan sampai menghadap Nana yang sudah berdiri menyamping padanya.

"Saya pikir nggak akan ada perempuan yang bikin saya senyum. Tapi sebulan ini kenal kamu, anehnya saya ngerasain itu. Aneh nggak kalau saya merasa nyaman dan senang sama kebersamaan kita?" jujur Arlan.

Nana tercengang. Apakah ini telinganya salah dengar lagi seperti kemarin?

"Maksudnya? Telinga gue kayaknya sering bermasalah akhir-akhir ini," tanya Nana mencoba meyakinkan. Kalimat akhirnya dia buat sepelan mungkin. Namun sepelan-pelannya Arlan masih dapat menangkap suaranya.

Arlan menyunggingkan senyum. "Kamu lucu, Na. Mungkin itu yang bikin saya senyam-senyum. Kamu nggak salah denger. Saya ngerasa nyaman dan merasa senang berada di deket kamu."

Nana terdiam. Jadi, Arlan serius? Nyaman? Maksudnya nyaman dalam arti seperti apa? Nana mencoba mencerna baik-baik. Dia belum bolot-bolot amat memahami maksud Arlan.

"Nyaman? Dalam artian teman?"

Arlan tersenyum ragu. "Saya nggak tau apa ini nyaman sebagai teman atau mungkin lebih dari yang saya pikirkan. Tapi intinya, saya ngerasa nyaman dan menikmati kebersamaan kita. Itu aja yang mau saya bilang. Tetep jadi Nana yang kayak gini. Kamu orang yang baik dan menyenangkan, Na."

Nana diam seribu bahasa. Matanya hanya menatap Arlan. Rasa kagetnya yang muncul ke permukaan membuat pikirannya mendadak kosong. Bertepatan dengan kalimat itu, Ronald yang baru berdiri di samping Nana untuk memotret Lily di depan sana, dapat mendengarnya dengan baik. Ada hati yang mengikis saat pengakuan Arlan yang tidak pernah terpikirkan olehnya. Apa ini artinya Arlan naksir Nana?

Chapter 18

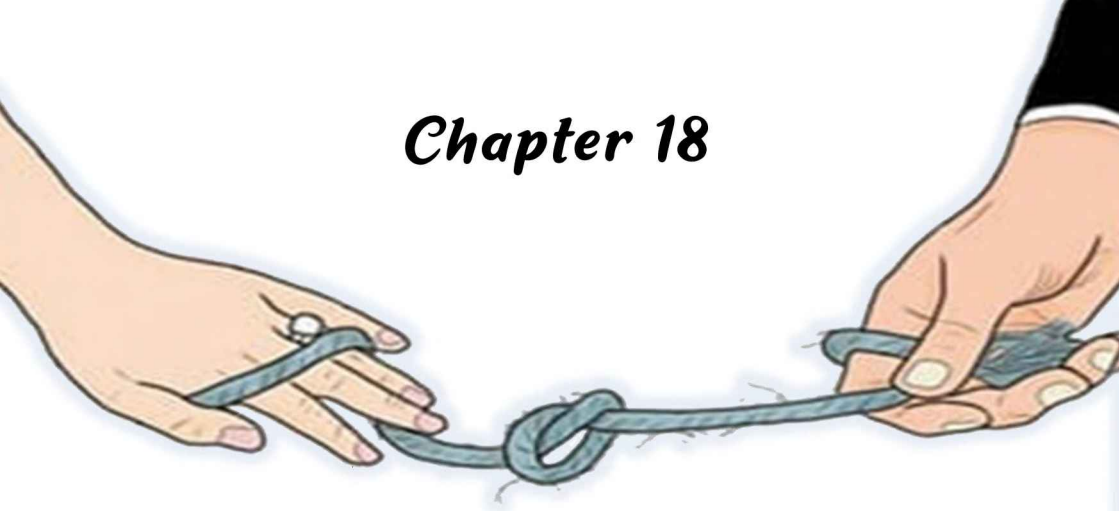

NANA tidak mengambil pusing apa yang Arlan bicarakan sebelumnya. Karena sekarang dia lebih mementingan mengabadikan bangunan-bangunan kokoh yang sedang dia lewati dari atas gondola lewat kamera ponsel. Konon, di depan sana ada yang namanya *Bridge of Sigh* yang terkenal serta memiliki mitos tersendiri. Terlalu sibuk memotret bangunan, Nana sampai tidak sadar saat Arlan tiba-tiba menyodorkan sebuah kotak kepadanya.

"Ini hadiah buat kamu, Na."

Nana sampai terkejut. Untung saja ponselnya tidak sampai tercebur.

"Hadiah? Isinya apa?" tanya Nana ingin tahu. Dia masih enggan mengambil kotaknya.

"Ambil, terus kamu buka. Anggap aja kenang-kenangan dari saya buat kamu."

Nana awalnya ragu namun akhirnya mengambil kotak berwarna pink yang terikat oleh pita berwarna senada. Pokoknya kotak itu terlihat sangat menarik mata. Saat tangannya menarik penutup kotaknya, Nana dikejutkan oleh sebuah kalung liontin dengan bandulan berbentuk bulan sabit. Entah kapan Arlan membelikannya, yang pasti ini sangat indah.

"Kamu itu kayak bulan. Menerangi banget sampai hidup saya aja jadi ikutan cerah karena keceriaan kamu. Makanya saya pilih bandulan itu." Arlan menjelaskan maksudnya setelah menyadari Nana terkejut mendapati hadiah darinya.

Perumpamaan Arlan untuknya benar-benar di luar dugaan. Nana menggaruk tengkuknya. Arlan manis banget. Dia seperti dikasih gombalan paling mumpuni bahkan sikapnya Arlan tidak kalah manis dari kalimatnya. Dia tidak akan melupakan kalau *coat* yang Arlan kenakan sedang menutupi bagian pahanya yang mengenakan *dress* sebatas lutut.

"Serius? Buat gue?" tanya Nana mencoba meyakinkan. Matanya menatap Arlan yang menganggukkan kepala saat memberi jawaban.

"Biar saya bantu kamu pakai kalungnya. Kamu bersedia pakai kalungnya kan? Kalau nggak juga nggak papa sih."

Nana memberikan kotaknya kepada Arlan yang masih tetap mempertahankan senyumnya. Dia mengangkat rambut sebatas pundak lalu memiringkan tubuhnya agar Arlan dapat leluasa membantunya memakai kalung.

Posisi mereka yang bersampingan, memudahkan Arlan melakukannya. Saat tangannya sudah berhasil memakaikan kalung, Nana menyentuh bandulannya. Tanpa sengaja, Ronald melihat kejadian itu. Dia mengalih-kan pandangannya pada Lily yang tengah memotret keindahan di sana. *Apa gue mundur aja kayak dulu? Arlan kayaknya beneran suka sama Nana.*

"Sayang, kamu nggak mau ikutan foto sama aku nih?" usik Lily. Namun sang pujaan tak menjawab. Dia menatap heran saat melihat Ronald termenung seolah memikirkan sesuatu.

Sekali lagi Lily mengusik. "Sayang? *Are you okay*?"

"Hah?" Ronald tersentak. Dia menarik senyum sambil merangkul pundak Lily yang bersampingan dengannya. "Nggak apa-apa kok. Tadi kamu bilang apa?"

Lily mencubit gemas hidung mancung pacarnya. "Aku bilang, kamu nggak mau ikutan foto sama aku? Jangan mikirin aku terus, aku nggak ke mana-mana kok," lanjutnya dengan kekehan yang terdengar.

Ronald tertawa garing. Melihat betapa sempurna dan baiknya Lily membuat dia semakin bimbang. Dia tidak bisa begini terus. Mungkin ada baiknya dia merelakan lagi Nana untuk lelaki lain. Firasatnya mengatakan Arlan akan lebih baik dan mungkin mampu membahagiakan Nana ketimbang Danu. Mungkin lebih baik begitu daripada dia menyakiti Lily lebih jauh lagi.

"*I love you.*" Ronald tiba-tiba mengecup kening pacarnya yang membuat Lily terkejut atas tindakannya.

Bersamaan dengan kecupan mesra itu, mata Nana tertuju ke belakang setelah Arlan sudah menuntaskan kegiatannya. Tiba-tiba perasaannya merasa tidak enak. Atau mungkin lebih pantas disebut sesak.

Nana duduk manis menunggu kedatangan kedua sahabatnya. Dia sudah kembali ke Jakarta sejak dua hari lalu. Sekarang ingin bermain *bowling* karena ini adalah hari sabtu. Dia tidak pernah menghubungi Danu, hanya sebatas menanyakan kabar pada Dean.

"Udah nunggu lama, Na?" tanya Dilla yang baru saja muncul bersama Alex di sampingnya.

"Iya! Lo berdua lama amat sih! Ngapain dulu di rumah? Bikin bayi, ya?" omel Nana.

Alex menimpali, "Jalanan macet tau, Na! Lo nggak denger berita di radio apa kalo jalanan macet banget?"

"Mana gue tau! Gue udah duduk di sini sejam! Emang di sini ada radio apa?!" sahut Nana sewot.

Dilla cuma bisa menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali. Dia bukan Ronald yang bisa melerai keduanya kalau ber-

debat kecil seperti sekarang. Dia pasti akan lebih memihak Alex karena perempuan itu istrinya. Tapi sayangnya dia tidak boleh berbuat begitu, nanti terkesan pilih kasih.

"Tau ah! Lo bolot! Makanya kepekaan lo minim banget!" seru Alex kesal.

"Heh! Yang pekanya minim kan lo! Kenapa bawa-bawa gue segala?" balas Nana tidak mau kalah.

"Kalian ribut mulu. Kasian tuh Dilla bengong ngeliatin kalian," lerai Ronald yang kebetulan baru tiba bersama Lily di sampingnya.

Dengan cepatnya Nana bergidik ke samping Ronald, memeluk lengannya seolah melupakan Lily yang ada di sampingnya.

"Eh, Ronald bukan punya lo. Tuh pacarnya di sebelah dia. Seenaknya aja meluk-meluk lengannya. Mau ngehasut Ronald biar belain lo, ya?" ujar Alex sewot.

Nana melepas pelukannya. Dia tidak berniat mencari bantuan Ronald namun, entah kenapa tindakannya barusan sangat spontan. Sambil menjauh perlahan, Nana menunjukkan cengiran kudanya.

"Tuh kan, sengaja mau hasut Onad! Licik nih si Nana!" tambah Alex. Suaminya sudah berbisik mengatakan '*cukup*' karena merasa kasihan dengan Nana. Akhirnya dia menuruti.

"Daripada kalian berantem mending kita main *bowling*." Ronald mengusulkan. Dia tak melepaskan genggaman tangannya dari Lily yang berada di sebelahnya.

Setibanya di tempat bermain *bowling*, Ronald bangun dari tempat duduknya guna membantu Nana mengikatkan tali sepatunya. Satu hal yang paling Nana tidak bisa, mengikat tali sepatu. Nana selalu asal untuk urusan yang satu itu. Setelah selesai mengikatkan talinya di kedua sepatu yang Nana pakai, Ronald melepas *sweater*-nya. Dia menyuruh Nana mengenakannya karena tempat bermain *bowling* mereka dingin.

"Jangan sampai kedinginan. Jangan dilepas sebelum kita keluar dari sini, Na. Kalo dilepas, gue marah." Ronald memperingatkan Nana yang kemudian hanya dijawab oleh anggukan kepala sahabatnya berulang kali.

Lily yang melihat hal itu merasa ada percikan cemburu yang muncul. Padahal dia hanya mengenakan *tank crop top*. Jelas, dia yang mungkin akan kedinginan karena Nana mengenakan baju kaos berbahan cukup tebal. Tetapi pacarnya justru lebih memilih memberikan *sweater*-nya untuk Nana.

Alex yang melihat kejadian itu tidak ingin berkomentar setelah menyadari tatapan Lily. Posisi Ronald serba salah. Satu sisi ada Lily, namun sisi lainnya ada Nana. Seharusnya Ronald memutuskan kepada siapa dia ingin bersama. Tapi mungkin akibat cerita Ronald beberapa hari lalu mengenai Arlan yang menyatakan kenyamanannya kepada Nana, sahabatnya itu bilang mungkin sudah saatnya dia merelakan Nana. Namun, perhatiannya masih saja sama.

Mereka menikmati setiap skor dan kebersamaan yang tercipta. Di balik itu semua, ada kecurigaan yang dirasakan Lily. Setiap Nana berhasil mencetak skor tinggi, maka Ronald tersenyum lebar bahkan beberapa kali mengacak-acak rambut Nana seolah gadis itu adalah pacarnya. Berbeda ketika dia yang mencetak skor tinggi, Ronald hanya tersenyum tipis tanpa menunjukkan keceriaannya.

Apa ada hal yang gue lewatin dari mereka berdua? Atau ... ah, kayaknya perasaan gue aja. batin Lily berusaha positif.

"Sayang, kamu laper nggak? Mau aku pesenin makanan apa?" Ronald membuyarkan pemikiran Lily.

Secepat kilat Lily merespons. "Apa aja deh."

"Sebentar ya, aku pesenin dulu sekalian mesen buat yang lain." Ronald tersenyum sambil mengusap-usap kepala Lily, sebelum akhirnya beranjak pergi.

Ada perasaan lega yang akhirnya terjawab dalam hati Lily. Benar, hanya perasaannya saja kalau Ronald lebih perhatian sama Nana ketimbang dirinya. Selama Ronald mengusap kepala Lily sebelumnya, tanpa sengaja Nana memperhatikan. Lagi-lagi perasaan yang sempat timbul di Venice kembali muncul. Apa mungkin dia tidak rela Ronald bersama Lily karena dia tidak begitu akrab dengan perempuan cantik itu? Pasalnya saat dia bersama mantan-mantan terdahulu Ronald sangat akrab malah menempel kayak prangko. Sedangkan Lily lebih akrab sama Alex.

"Na, jangan cemburu gitu dong," bisik Alex iseng yang kebetulan selalu menjadi saksi hal-hal tidak terduga. Sebenarnya sebuah kesialan untuknya karena harus menjadi saksi bisu perasaan Ronald kepada Nana dan minimnya kepekaan Nana terhadap Ronald. Selama di Venice, dia melihat Nana kelihatan cemburu menatap Ronald saat bersama Lily, dan sekarang pun begitu. Kalau soal Ronald, dia tidak usah meragukan kecemburuannya setiap Nana berduaan dengan Arlan.

"Ih, apaan sih! Sembarang lo!" elak Nana.

"Siapa tau lo cemburu. Gue denger, Ronald mau nikah sama Lily. lo jangan ngambek kalo dia nikah sama Lily karena nanti nggak bisa seakrab sekarang," beber Alex. Dia bohong soal pernikahan. Mengetes, siapa tahu dugaan soal Nana cemburu benar.

"Nikah?" Nana bertanya dengan air muka yang berubah drastis. Ada rasa tidak percaya yang tersirat dari suaranya.

"Iya, nggak tau? Ronald nggak cerita? Ah, berarti lo bukan sahabat terbaiknya. Gue dong sahabat terbaiknya!"

Nana hanya berkata 'oh', sementara Alex tersenyum penuh arti. Biarpun kepekaannya beda-beda tipis sama Nana, tetapi dia tahu jika sahabatnya itu mulai ada '*rasa*' untuk Ronald.

Mau nikah? Bukannya pacaran belum lama? Pertanyaan itu melekat di kepalanya. Perasaan Nana mendadak tidak enak.

Chapter 19

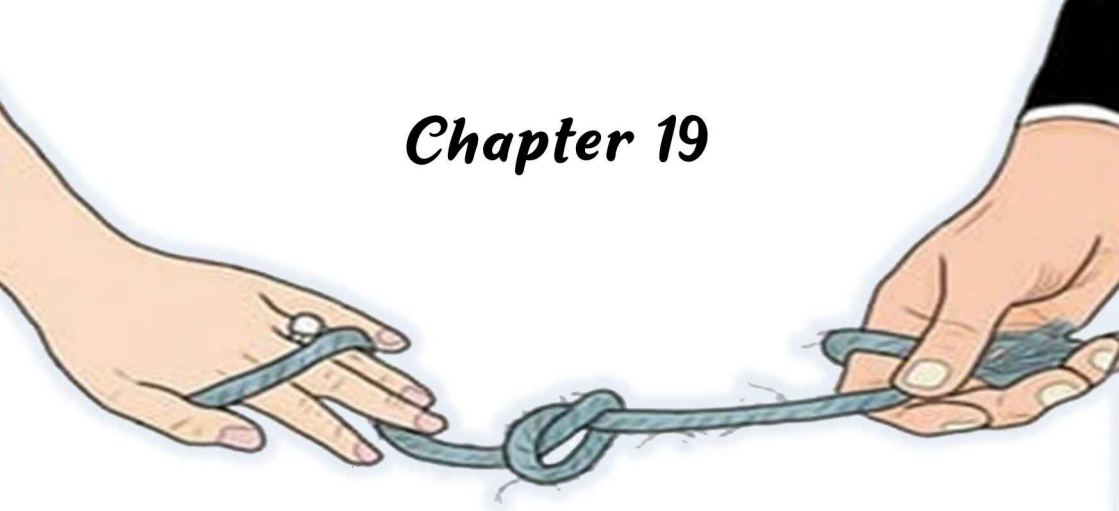

ORANG yang pertama kali Nana lihat di depan ruang inap Viana adalah Danu yang tengah memijat pelipisnya. Nana tidak tahu apa yang terjadi karena Danu memintanya datang ke rumah sakit dengan berbagai emoji sedih yang diselipkan setelah pesan singkat yang dikirimkan padanya.

"Na ...." Suara lirih itu terdengar setelah Danu menyadari kehadiran Nana bersama seorang lelaki di belakangnya. Tanpa aba-aba, Danu memeluknya erat.

Datar. Ya, sedatar itu perasaan Nana sekarang. Dalam pelukan Danu yang biasanya ada percikan rasa bahagia atau debaran yang tidak terduga, sekarang semua sudah berubah. Hampa dan datar. Dua hal itu yang kini menyelimuti hatinya walau Danu memeluknya seerat dulu.

Nana tidak sempat membalas pelukan Danu karena kini tubuh Danu merosot jatuh ke lantai seraya memeluk bagian betisnya sambil menyandarkan kepalanya di paha Nana. Danu terduduk dengan isak tangis yang mulai pecah. Nana menurunkan pandangannya, menyaksikan Danu yang mulai mengucapkan kalimat yang dia rasa sudah seharusnya dikatakan sejak dulu.

"Na, gue minta maaf. Gue bener-bener minta maaf atas semua yang gue perbuat sama lo. Kalau ada hal yang bisa gue lakuin untuk menebus kesalahan itu, gue akan melakukannya, Na."

Nana diam membisu. Dia mengangkat wajahnya, sedikit mendongak ke atas melihat langit-langit bermaksud menahan air mata yang mendesak keluar. Sementara Arlan yang mengantarnya ke rumah sakit, dapat menyaksikan kejadian yang menyentuh hati. Setidaknya Nana masih lebih beruntung ketimbang dirinya. Karena Gadis tidak pernah mengatakan kata '*maaf*' walau sudah ketahuan berselingkuh. Begitu yang Arlan pikirkan.

"Gue tau dari Dean kalo lo donorin darah buat Viana. Gue merasa bersalah banget. Lo baik banget, Na. Bener kata Ronald, gue emang nggak pantes ngedapetin lo," ucap Danu penuh penyesalan. Isak tangisnya sempat menyamarkan kalimat yang keluar.

Tangan Nana perlahan bergerak, menyentuh kepala Danu lantas mengusapnya pelan. Dia kembali menurunkan pandangannya melihat Danu yang mendongak dengan air mata deras yang mengalir. Tidak ada yang dapat Danu lakukan untuk menutupi sakit yang di dapatnya. Dia tahu itu.

"Dan, bukan salah lo akhirnya pergi. Mungkin gue jauh dari harapan yang lo inginkan. Gue udah intropeksi diri dan banyak perbedaan yang terlihat antara gue sama Viana. Lo emang salah udah ngebohongin gue, orang tua kita, dan semua orang. Tapi, gue nggak mau nyalahin lo lebih jauh lagi. Anggep aja semua yang terjadi jalan terbaik buat kita. Gue udah maafin lo. Jadi lo nggak perlu sampai begini. Gue pun minta maaf karena nggak bisa jadi perempuan yang lo mau."

Danu menatap Nana dengan air mata yang semakin jatuh membasahi pipinya. Dia tidak mengira Nana masih sebaik ini meski dia sudah menyakiti begitu dalam. Bahkan Nana rela mendatangi orang tuanya untuk membuat mereka memaafkannya. Benar apa kata Ronald. Dia memang tidak pantas bersanding

dengan Nana dan sudah seharusnya sejak dulu dia melepasnya baik-baik, bukan dengan cara seperti ini.

"Kalau suatu saat ada sifat Viana yang lo nggak suka, tolong jangan ninggalin dia demi perempuan yang menurut lo lebih segalanya dari dia. Cukup gue yang ngerasain hal itu Danu, jangan Viana. Lo udah memilih untuk bersama dia dan lo harus menjaga serta mencintai dia sampai maut memisahkan. Janji?"

Danu menarik senyum tipis sambil menjawab, "Janji."

"Sekarang lo bangun. Gue nggak mau nanti dikira ibu tiri gara-gara lo kayak gini. Malu juga diliatin orang. Kita kan bukan artis, jadi jangan mancing-mancing buat jadi bahan tontonan," kata Nana setengah bercanda seraya menarik kedua lengan Danu, membantunya berdiri.

Arlan tidak pernah bertemu perempuan sehebat, sebaik dan berhati bagai malaikat seperti Nana. Sekalipun tidak pernah. Sudah disakiti, perempuan itu masih bisa bercanda dengan lelaki yang menorehkan luka itu. Mungkin hanya ada satu banding satu juta dan Nana termasuk salah satunya.

Setelah sudah berdiri, Danu kembali memeluk Nana. Dia pun berbisik, "Gue harap kalian bisa bersama dan bahagia selamanya. Gue yakin dia bisa ngebahagiain lo."

"Kalian? Dia? Maksud lo siapa? Gue sama Arlan?" Nana me-lepas pelukan. Pandangannya melihat ke belakang, tepat meng-arah pada Arlan yang masih betah menemaninya. "Gue sama Arlan nggak ada hubungan apa-apa. Kita sebatas teman semata."

Danu yakin, Ronald belum mengatakan apa pun soal perasaannya. Buktinya Nana malah mengira dia membicarakan Nana dengan sosok yang Nana sebut bernama Arlan di belakang sana. Dia rasa Nana tidak pernah menyadari perhatian dan kasih sayang Ronald dalam artian yang sebenarnya.

"Oh, itu Arlan. Temen? Sekantor?" tanya Danu.

"Dia sepupunya Clarissa," jawab Nana singkat. "Omong-omong gimana keadaan Viana? Anak kalian gimana?"

Danu mengerti kalau Nana mengalihkan dengan pertanyaan lain, tandanya Nana tidak ingin hidupnya diusik oleh pertanyaan lebih jauh. Mungkin memberitahu Nana perihal perasaan Ronald pun tidak perlu karena nanti terkesan dia ikut campur.

"Anak gue baik-baik aja sama neneknya di rumah. Tapi Viana ..." Kalimatnya tertahan. Kepala Danu menunduk dengan raut wajah yang menunjukkan kesedihan. Tak lama dia melanjutkan, "Viana belum sadar sampai sekarang. Dia koma. Entah kapan bangunnya karena dokter bilang peluang untuk dia hidup sangat tipis."

"Gue boleh ketemu Viana?" tanya Nana.

Danu mengangguk menyetujui. Sebelumnya Viana berada di ruang ICU namun sekarang sudah berpindah ke ruang kamar biasa dengan alat bantu yang memadai untuk menunjang Viana agar tetap hidup. Sebelum masuk, Danu menceritakan kepada Nana bagaimana kejadiannya sampai berakhir di rumah sakit. Awalnya Viana sudah bersedia menemuinya namun, dalam perjalanan menjemput anak mereka yang dititipkan pada Veni, ada perdebatan hebat yang terjadi sehingga Danu tidak menyadari ada mobil dari arah lain menabrak mobilnya.

Tidak membutuhkan waktu lama, mereka berdua sudah tiba di dalam ruang inap Viana. Sementara itu Arlan memilih menunggu di luar.

Nana duduk di samping Viana setelah Danu menarik kursi untuknya. Dia melihat alat bantu yang menopang hidup Viana terpasang dengan baik. Hatinya ngilu dan ikut bersedih melihat perempuan cantik itu terbaring tanpa memberikan tanda kehidupan kepada semua orang yang menanti kesadarannya. Per-

lahan Nana mengamit tangan Viana lalu mengusap punggung tangannya.

"Dan, lo pinter ternyata. Cari perempuan secantik ini," ucap Nana sambil melihat Danu yang berada di sampingnya tengah menumpahkan air matanya untuk kesekian kali. Dari cara Danu menangis saja Nana sudah mengetahui seberapa besar perasaan Danu untuk istri sirinya. Tidak salah dia merelakan.

Danu tersenyum pahit. Tidak ada kata-kata yang bisa dia timpali kepada Nana. Suasana pun terasa senyap ketika mereka berdua memutuskan untuk tidak mengobrol. Beberapa menit Danu memperhatikan Nana yang hanya mengusap punggung tangan Viana. Sampai akhirnya Nana mencondongkan tubuhnya sedikit dan bibirnya mampir di dekat telinga Viana.

"Viana, ini aku Nana. Aku cuma mau bilang kalo aku udah merelakan kamu sama Danu. Persoalan Danu yang udah ngebohongin kamu, anggep aja itu kesalahan yang nggak akan pernah dia ulang. Dia udah janji nggak akan ninggalin kamu. Kalo nanti dia macem-macem kamu bisa aduin sama aku. Tolong bangun dan berjuang demi Danu dan anak kalian. Mereka kangen sama kamu. Aku juga kepengin liat kamu sadar dan tersenyum kayak waktu itu nyapa aku. Kuharap kamu bisa mendengar ucapanku. Aku mendoakan kebahagiaan kalian berdua. Cepatlah sadar Viana," bisik Nana pelan.

Ada beberapa kalimat yang dapat Danu tangkap. Hatinya mencelos mendengar betapa mulia dan baiknya Nana mengatakan kalimat yang begitu menyentuh hati. *Gue harap lo menemukan kebahagiaan lo sendiri, Na. Gue harap Ronald yang mewujudkan itu.*

Chapter 20

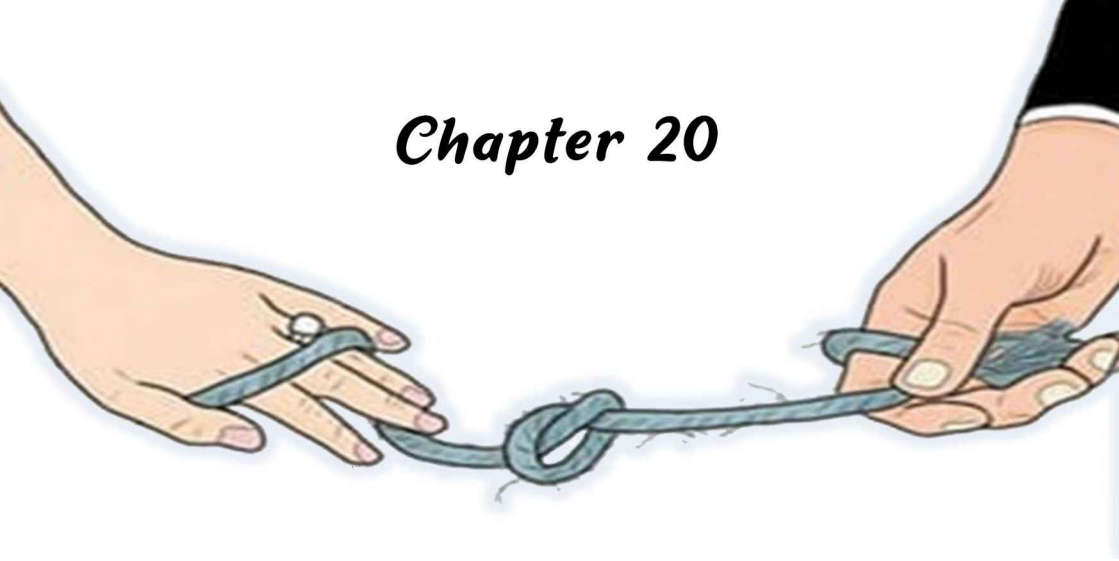

PAGI yang cerah memaksa Nana untuk menikmati harinya sebentar. Dia duduk di bangku taman belakang rumahnya sambil menghirup udara segar yang menerpa. Dia tidak membutuhkan topi, *sunblock* atau apa pun itu untuk menutupi silaunya matahari yang mulai tinggi di atas sana. Pertemuan kemarin dengan Danu yang masih hidup dan dapat bernapas membuatnya senang sekaligus lega.

Nana bukanlah Tuhan. Dia hanya manusia biasa yang memiliki perasaan dendam, benci, marah, dan lain sebagainya. Tidak menutup kemungkinan ada keinginan untuk menyumpahi Danu supaya mendapat karma dan lain-lain. Setelah dia pikir lagi, melakukan hal itu hanya membuang tenaganya dan tidak menjadikannya pribadi yang lebih baik. Benar dia sudah terluka begitu dalam akibat Danu, tapi jangan melupakan faktor lain yang mungkin membuat Danu berpaling. Dia tidak ingin menganggap dirinya baik, atau suci seperti yang orang katakan akhir-akhir ini saat semua fakta mengenai kehidupan rumah tangganya terungkap.

Dia masihlah manusia yang tidak luput dari dosa. Ibunya mengajarkan banyak hal baik, menuntunnya untuk melupakan

dan melepaskan perasaan dendam serta benci yang menguasai dirinya. Tak ayal Nana dengan relanya melepas Danu dan mulai menikmati hidupnya yang terasa ringan sedikit demi sedikit. Mungkin efek sudah mampu melupakan secara bertahap atas apa yang telah terjadi.

Tidak ada manusia yang tidak pernah berbuat kesalahan bukan? Tidak ada salahnya Nana membiarkan Danu mendapat kesempatan untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik bersama Viana. Urusan karma, hanya Tuhan yang berhak melakukannya. Bukan dia yang mengeluarkan kalimat sumpahan itu. Dia tidak berhak. Lebih baik dia memikirkan apa yang harus dia lakukan dengan hidupnya sekarang selepas perceraian yang sebentar lagi menyandang status janda.

Tanpa sengaja tangan Nana menyentuh kalung pemberian Arlan. Bicara mengenai Arlan, lelaki itu sudah sangat baik pada-nya. Kemarin menemaninya sampai selesai menjenguk Viana, dan mengantarnya pulang. Ada perasaan yang sulit dia gam-barkan setiap bersama Arlan. Mungkinkah dia mulai nyaman bersama Arlan? Entahlah. Terlalu dini menyimpulkan semuanya. Daripada Nana berpikir yang tidak-tidak, lebih baik masuk ke dalam dan bersiap-siap karena dia akan mengunjungi sebuah restoran atas ajakan kedua sahabatnya.

Belum sempat masuk, tiba-tiba ibunya datang menghampiri sambil membawakan sebuket bunga mawar merah. Tanpa mengurangi rasa hormatnya, dia mengambil bunganya dan berterima kasih kepada sang ibu. Niat untuk mandi harus tertunda karena ternyata ibunya duduk di bangku yang dia duduki sebelumnya.

“Arlan siapa sih, Na? Mama perhatiin makin ke sini gencar banget bawain bunga setiap pagi dan jemput kamu. Libur kayak sekarang pun, dia masih sempet-sempetnya minta tukang bunga anterin buat kamu,” tanya Tiara penasaran.

"Temen, Mah. Katanya dia sebagai hadiah setiap pagi supaya *mood* aku bagus," jawab Nana menjelaskan. Dia mencium wangi bunga mawar merah yang menjadi kesukaannya.

"Dia kayaknya suka sama kamu makanya rajin ngirimin bunga. Ah, tapi Ronald yang suka sama kamu diem-diem aja tuh."

"Ronald nggak suka sama aku, Mah. Itu gosip dari mana sih? Dia tuh suka banget sama Alex. Terus karena udah lupain Alex, dia pacaran sama Lily mantannya Dilla."

"Masa sih Ronald suka sama Alex? Kok Mama baru tau? Padahal sikapnya Ronald sama kamu tuh keliatan beda banget. Berarti Mama salah dong ya ngira dia naksir kamu?"

Nana mengangguk. "Makanya Mama tuh dengerin kalo aku cerita. Mama selalu aja ngebanggain Ronald, padahal kan aku udah cerita berulang kali Ronald tuh naksirnya sama Alex."

"Maaf deh, habisnya dia tuh idaman banget, lho! Dari kamu kecil, dia selalu ngelindungin, nemenin, perhatian, ya ampun ... coba aja Mama lahir di zaman kamu, udah pasti Mama gebet tuh si Ronald. Ah, sayang aja lahirnya zaman Papa kamu, jadi nggak sempet kedapetan yang oke kayak sahabat kamu deh," canda Tiara dengan kekehannya.

Nana ikut tertawa mendengar celotehan ibunya. Semua orang pasti sudah tahu dari mana dia mendapat kecerewetannya. Ibunya memang ada-ada saja.

"Omong-omong soal Ronald, dia juga bawain sesuatu ke sini sebelum bunga yang kamu pegang-pegang itu dateng. Dia bawain vitamin, buah, sama apa lagi ya ... saking banyaknya Mama nggak hafal. Dia kayak mau jualan makanya Mama taro di ruang makan. Nah, ini yang Mama maksud baik lho, Na. Si Ronald juga rajin kirim makanan cuma karena kamu berangkat kerja kelewat pagi jadi Papa kamu yang ngabisin dan bagi-bagi ke temennya," beber Tiara.

Nana mengerutkan keningnya. “Rajin kirim makanan? Kok Mama nggak pernah bilang?”

“Ya gimana mau bilang, kalo kamu pulang aja langsung masuk kamar. Mama nggak mau ganggu kamu karena takutnya kamu tidur. Mama juga baru inget, makanya baru ngasih tau sekarang,” jawab Tiara.

“Ah, Mama mah ... aku harusnya bilang makasih sama Ronald. Enggak tau diri banget udah dibawain makanan nggak pernah bilang apa-apa,” ucap Nana dengan bibir yang sudah manyun beberapa senti.

Tiara nyengir, kemudian mencubit bibir putrinya. “Oh ya, ada kertas juga yang selalu Ronald tinggalin cuma kayaknya Mama lupa taro mana. Soalnya diberesin sama Mbak Inem, nggak tau dia taro mana tuh kertas-kertas dari Ronald. Mama nggak sempet baca isinya jadi digeletakin aja. Kalau kertas yang sekarang, ada tuh di atas meja.”

Tanpa basa-basi lebih jauh lagi, Nana bangkit dari tempatnya dan mencium pipi sang ibu sambil mengucapkan banyak terima kasih. Setelahnya dia berlari masuk ke dalam rumah, berniat mencari kertas yang ibunya maksud.

Ronald berdiri sambil memperhatikan dekorasi yang sudah terpasang sempurna di sebuah restoran di kawasan Jakarta Selatan. Hari ini adalah hari Sabtu, makanya Ronald bisa mengecek apakah ada kekurangan dari dekorasi yang dia inginkan.

Alex yang sudah datang lebih dulu sedang duduk manis sambil memperhatikan dekorasi yang luar biasa indah. Ya bagaimana tidak indah jika restoran yang biasa saja ditata dan didekor sedemikian rupa. Dipesan satu restoran pula!

“Ron, lo yakin mau ngelamar Lily? Yakin udah nggak cinta sama Nana?” Pertanyaan itu tiba-tiba keluar dari mulut Alex.

Ronald berbalik badan. Dia mengangguk mantap namun, sorot matanya mengatakan hal lain yang bisa Alex tangkap.

"*I know in your deepest heart*, Nana *still got your heart*. Kenapa akhirnya lo memutuskan untuk menikah sama Lily?"

Ronald memilih duduk lagi, kasihan Alex harus mendongak saat bicara dengannya. Saat bokongnya sudah menyentuh bangku, ada helaan napas panjang yang cukup mengganggu telinga keluar dari mulutnya.

"Sya, gue nggak bisa terus-terusan begini. Gue liat Arlan serius sama Nana. Kemarin Danu telepon gue terus nanya soal Arlan. Ya, Danu ngejelasin kalo kemarin Arlan nemenin Nana. Mungkin emang udah saatnya gue berhenti. Lagian sejak awal gue pacaran sama Lily, niat untuk ngajak nikah dia udah ada. Jadi gue ngelakuin ini bukan karena mau ngelupain Nana. Tapi gue tau, Lily adalah perempuan yang tepat."

"Tapi kalo lo nggak cinta sama Lily buat apa, Ron? Maksud gue sia-sia. Lily cinta sama lo, tapi lo cinta sama Nana. Bukannya lebih nyakitin Lily?"

"Gue emang cinta sama Nana, tapi sejak pacaran sama Lily perasaan itu hilang sedikit demi sedikit. Jadi perasaan gue buat Lily udah ada, cuma mungkin masih perlu sedikit lagi untuk ngelupain Nana. *Toh*, kayak waktu lo pacaran sama Deni aja. Lama-kelamaan perasaan lo buat Deni hilang karena ada Dilla, kan?"

Alex diam sejenak. Benar sih apa kata Ronald. Dia mulai tertarik dengan Dilla karena sudah terbiasa dengan kehadirannya, yang akhirnya mampu membuat dia melupakan mantannya, Deni. Hal itu pasti berlaku juga untuk Ronald yang sudah bersama Lily.

"Gue nggak bisa bilang apa-apa karena lo yang ngejalanin semuanya. Tapi satu hal yang harus lo sadarin setelah mantap ngajak Lily nikah, tandanya lo kehilangan kesempatan buat

ngedapetin Nana. Gue rasa kesempatan lain nggak akan muncul lagi kalo tiba-tiba Nana sama Arlan."

Ronald menarik senyum simpul. "Gue tau, Sya. Bukan gue nggak mau berjuang atau nggak *gentle*, tapi gue nggak bisa nyakitin Lily yang selama ini udah mendampingi gue. Lagian Nana belom tau soal perasaan gue, jadi biarin tersimpan begini aja. Pokoknya gue minta doa lo supaya lamaran ini lancar. Oke?"

Alex tidak dapat berkata apa-apa selain menganggukkan kepalanya. Dia bangun dari tempatnya yang berakhir memeluk Ronald. Sambil memeluk, dia berbisik, "Kalau Nana ditakdirkan buat lo, pasti akan ada banyak cara untuk menemukan dia di jalan yang baru. Gue berdoa untuk kebahagiaan lo, Onad."

Ronald menepuk-nepuk punggung Alex sambil menjawab, "*Thank you*, Sya."

Siang sudah menggantikan pagi yang sejuk. Cahaya matahari semakin terik, menimbulkan panas yang luar biasa menyengat kulit. Nana baru saja tiba di depan restoran yang tampak sepi. Biasanya restoran yang dia datangi pada jam makan siang begini sudah ramai pengunjung, tetapi tumbenan belum ada apa-apa. Tidak mau menerka-nerka, dia memutuskan masuk karena melihat tulisan '*open*' yang menempel pada bagian pintu.

Matanya terkagum-kagum melihat dekorasi indah serba pink dan putih yang menghiasi semua restoran. Ada balon-balon berbentuk hati, pita-pita yang terikat sempurna, serta beberapa bunga mawar merah dan putih yang menghiasi sudut ruangan. Dia bertanya-tanya. Sebenarnya ada apa?

"Ya Tuhan ... lo baru dateng jam segini? Udah disuruh dateng jam sepuluh malah baru dateng!" omel Alex yang kebetulan menyadari kedatangan Nana.

"Ada yang mesti gue cari tadi makanya lama. *Btw* nih restoran ada acara apaan? Kok cantik amat dekorasinya?" tanya Nana penasaran.

Alex memelototi sahabatnya. "Ronald mau ngelamar Lily sebentar lagi! Lo nggak baca kenapa gue nyuruh lo dateng lebih awal? Kan gue tulis pake *capslock* kalo Ronald mau ngelamar Lily di grup kita bertiga. Ronald juga ngetik alesannya nyuruh lo ke sini."

Nana mengambil ponselnya. Ada beberapa pesan yang belum sempat dia baca. Saat membuka grup mereka bertiga yang dimana Danu keluar dengan sendirinya, dia mendapati beberapa pesan Alex dan Ronald yang belum terbaca. Mereka berdua menjelaskan mengenai lamaran hari ini.

"Tuh kan, lo nggak baca. Untung aja lo dateng sekarang, kalo siangan dikit udah ketinggalan lamarannya Ronald! Lagi sih lo ...." omel Alex tiada henti.

Nana mengabaikan Alex yang mengomelinya panjang kali lebar. Dia lebih memperhatikan Ronald yang tampak gagah mengenakan setelan jas berwarna hitam dengan dasinya di seberang sana yang sedang memberitahu tukang dekor untuk membenahi apa yang kurang. Mengapa hatinya merasa tidak enak seperti kemarin-kemarin?

"Na, lo dengerin gue nggak sih?" tegur Alex yang menyadari pandangan Nana bukan padanya melainkan yang lain. Secepat kilat Alex menoleh, menyadari bahwa tatapan Nana mengarah kepada Ronald.

Sekali lagi Alex mengusik, "Eh, Adina Chesty! Lo dengerin gue nggak?"

Nana tersentak kaget. Dia menatap Alex. "Ah, iya-iya. Gue denger kok. Maaf deh, gue lupa baca soalnya kemarin malem udah tidur."

Dilla yang kebetulan ada di samping Alex sudah memperhatikan kalau tatapan Nana terhadap Ronald sejak permainan *bowling* sedikit berbeda. Pikirannya menebak-nebak, apakah Nana mulai tertarik dengan Ronald? Tapi tidak mungkin. Nana saja tidak tahu perasaan Ronald.

"Ya udah, gue mau nyamperin Ronald. Lo buruan bantuin kita. *Bye*!"

Kepergian Alex akhirnya membebaskan Nana dari ocehannya. Dia mengambil kertas yang pagi ini Ronald kirimkan berbarengan dengan makanan. Dia tidak mengerti maksud tulisannya tapi mungkin Dilla bisa menebak. Soalnya Dilla pintar, itu yang dia tahu dari Danu dulu.

"Dill, lo mau nyamper Alex, ya?" tanya Nana.

"Iya. Kenapa, Na?" jawab Dilla.

"Sebelum nyamper, boleh nggak gue nanya? Gue nggak ngerti maksud tulisan ini." Nana menyodorkan kertas yang dia pegang kepada Dilla. "Gue udah mikir ratusan kali tapi masih nggak ngerti apa maksudnya."

Dilla membaca sejenak kalimat yang tertera di sana: "*eybdoog yas ot em rof emit s'ti kniht i* ." Dilla langsung tahu. Terlebih di sana tertera sebuah nama, Ronald. Jelas dia mengerti apa maksudnya, karena dia yang memberitahu Ronald saat sahabat istrinya itu menanyakan apakah ada bahasa yang bisa dia gunakan sebagai teka-teki. Dan, dia memberi jawabannya yaitu membalik tulisannya dan mengubahnya dari yang harusnya A ke Z jadi Z ke A. Tulisan yang tertera itu adalah, "*i think it's time for me to say goodbye.*" Dilla tahu artinya, tapi '*makna*' yang Ronald sampaikan mungkin lebih dari sekadar artiannya.

"Ronald pinter nih. Gu ..." Belum sempat Dilla memberitahu, Alex sudah berteriak memanggil mereka karena Lily akan tiba sebentar lagi.

Mau tidak mau, Nana berkata, "Kalo emang lo tau kasih tau nanti aja, Dill. Yuk ke sana dulu." Mereka berdua pergi berbarengan lalu bersembunyi di tempat yang sudah dipersiapkan oleh Ronald.

Selang beberapa menit, sosok yang mereka tunggu datang. Saat Lily kebingungan melihat seluruh ruangan, maka mereka semua keluar dari persembunyian sambil membunyikan terompet bak tahun baru. Ronald muncul paling terakhir.

Alunan lagu *Marry Me* yang dinyanyikan Jason Derulo mengiringi kedatangannya saat menghampiri Lily yang tersenyum lebar menantinya. Sambil memasang senyum lebar, akhirnya Ronald berlutut dihadapan pujaannya. Dia membuka kotak kecil yang menampilkan cincin indah di dalamnya.

"*I feel so happy when i'm with you. I want you to fill my life with our memories together. In front of my friends, i will ask you a simple question. Will you marry me*, Lily?"

Lily mengangguk setuju sambil tersenyum bahagia. "*Yes. Absolutely yes, My Darling.*"

Beberapa pelayan di sana bersorak-sorai senang termasuk Dilla dan Alex. Terkecuali Nana yang terlihat tidak bersemangat. Justru kelihatan tidak senang karena senyum yang dia tunjukkan bukanlah senyum yang biasa dia tampilkan.

Entah mengapa Nana merasa aneh dengan dirinya sendiri. Seharusnya dia senang karena akhirnya Ronald akan mengakhiri masa lajangnya. Tapi, kenapa dia merasa sebaliknya?

Chapter 21

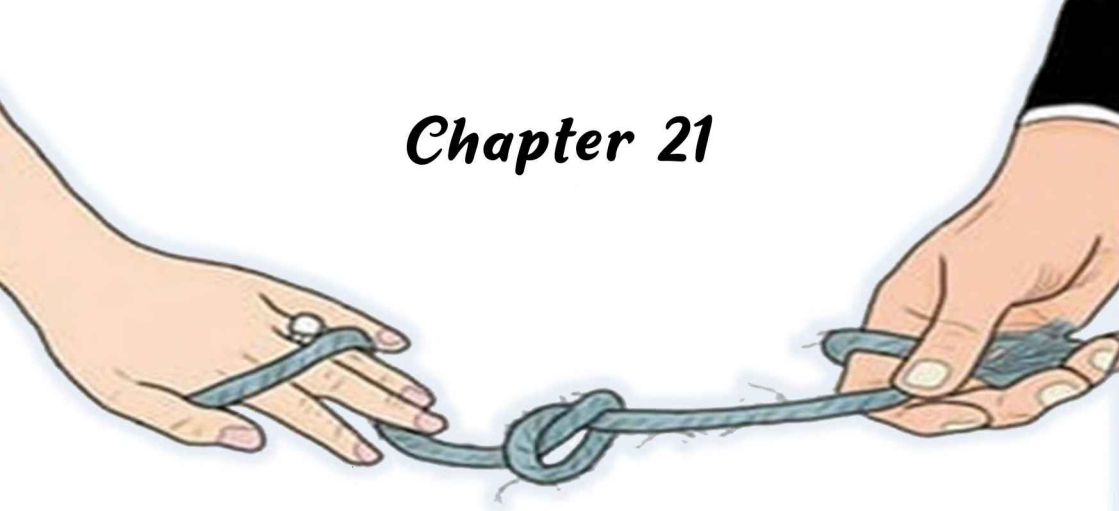

SETELAH acara lamaran seminggu lalu, Nana pergi bersama Ronald. Tidak berdua saja melainkan bersama Alex juga. Katanya sebagai jalan-jalan terakhir sebelum pernikahan Ronald yang akan diselenggarakan beberapa bulan lagi.

"*REALLY*? RUMAH HANTU?!" Nana memekik kaget.

Setelah melewati kerumunan yang ramai di PRJ (Pekan Raya Jakarta) ternyata tujuan lain mereka selain makan adalah mampir ke sana. Andai dia tahu tujuan mereka adalah rumah hantu, maka sudah dia tolak mentah-mentah walau alasannya adalah hari terakhir bersama Ronald.

"Iya. Sekali aja sebelum Ronald nanti ngajaknya Lily, nggak bertigaan kayak gini lagi," bujuk Alex dengan cengiran kudanya.

"NGGAK! LO AJA BERDUA! GUE NGGAK AKAN SUDI NGINJEKIN KAKI DI RUMAH HANTU!" tolak Nana mentah-mentah. Mau dikasih tujuh juta pun, Nana tidak akan bersedia. Dia setakut itu dengan hal-hal berbau mistis. Sialnya lagi dia memakai kontak lens, bukan kacamata. Kalau kacamata dia masih bisa melepas sehingga melihat hantu jadi-jadian pun buram. Beda cerita kalau kontak lens yang harus mensterilkan tangannya dulu dan ribetnya minta ampun untuk melepasnya.

"Masuknya kan bareng gue sama Alex. Setannya nggak mungkin godain kok, orang cuma nongkrong di sana buat diem aja." Ronald ikutan membujuk.

"ASAL LO TAU YA, WAKTU GUE JALAN DI BELAKANG, SETANNYA NYENTUH-NYENTUH BETIS GUE! NGGAK MAU! LO BERDUA AJA!"

"Cemen lo! Masa gitu aja takut! Waktu lo ngatain gue takut naik *roller coaster*, akhirnya gue bersedia tuh! Mana nih Nana yang katanya nggak takut apa pun? Payah!" ejek Alex sambil menurunkan ibu jarinya mengarah aspal sambil menjulurkan lidah.

Nana dongkol setengah mati melihat Alex meledeknya habis-habisan. Jiwa kompetitif Nana mendadak muncul. Dia pun tidak mau kalah. "Iya, lo nyoba naik tapi akhirnya pingsan! Emangnya lo mau gotong gue kalo pingsan?! Ngeselin!"

"Kan ada Ronald. Waktu gue pingsan juga Ronald yang nolongin! Udahlah, intinya lo payah!" ledek Alex semakin menjadi.

"Sya, udah ah, jangan gitu. Kalo Nana nggak mau, nggak usah. Kita keliling cari makan aja, yuk!" Ronald menengahi.

Rasanya Nana ingin menyumpal mulut Alex dengan bakpao yang berada di ujung sana. Astaga, dia ingin makan saja ketimbang mendatangi tempat berhawa mistis yang menyuguhkan kengerian. Memangnya Alex tidak lihat apa kalau di luar tempat rumah hantunya ada bapak-bapak masang kemenyan? Ampun dia sudah panik setengah mati. Ketakutannya sudah membunuh dia jauh lebih dulu sebelum kakinya masuk.

"Ya udah, ayo masuk! Anggep aja gantian karena dulu lo udah bersedia naik *roller coaster*. Pokoknya kalo gue jantungan terus mati, gue gentayangin lo setiap hari, Lex!" dumel Nana akhirnya setuju.

Alex menarik senyum selebar-lebarnya. “Gitu dong. Itu baru Adina!”

“Sya, kenapa maksa sih? Lagian bukannya tadi lo bilang laper? Buang waktu juga kalo masuk ke dalam sana.”

Alex memelototi Ronald. “Nggak usah protes! Mendingan nih kita masuk. Si bawel Nana juga udah setuju kok.” Tanpa pikir panjang, Alex menarik lengan kedua sahabatnya.

Semua berbaris dengan rapi. Alex berada di depan Nana sementara Ronald berada di belakangnya. Dalam hati Nana berdoa, semoga tidak ada insiden pegang-pegang kakinya atau apalah itu yang bikin bulu kuduknya berdiri. Pokoknya hari ini akan menjadi hari terakhir seumur hidupnya memasuki rumah hantu. Tidak akan ada kata ‘*bersedia*’ lagi.

“Na, semua baik-baik aja kok. Nggak ada yang perlu lo takutin. Gue ada di belakang lo jadi nggak akan ada yang nyentuh lo kayak waktu itu,” bisik Ronald lembut. Tidak ada tanggapan, hanya anggukan kepala yang Nana tunjukkan.

Beberapa menit kemudian, tibalah saat yang Nana takutkan. Ketika barisannya digabung dengan tiga orang lainnya memasuki rumah berhantu, belum seberapa jauh ke dalam, Nana sudah teriak sekencang-kencangnya melihat hantu tanpa kepala. Jelas masuk ke rumah hantu sensasinya berbeda dengan menonton film horor. Walau Nana pecinta film horor, tetapi kalau disuruh ke rumah hantu dia lebih menolak. Karena hawanya berbeda apalagi beberapa rumah hantu memakai kemenyan segala!

Nana berbalik badan menghadap Ronald, menghentikan langkahnya. Sementara Alex beserta ketiga orang lainnya sudah pergi menjauh.

“Ron, keluar aja yuk, gue takut. Nggak mau maju lagi. Gue nggak mau!” rengek Nana dengan mata berkaca-kaca. Suaranya

begitu lirih, ditambah cengkraman tangannya yang begitu erat di lengan Ronald.

"Tapi, Na, kalo mundur nggak bisa soalnya jalanannya sempit banget sebelum masuk ke sini. Maju aja ya, nggak ada apa-apa kok. Ada gue yang nemenin," bujuk Ronald sambil mengusap kepalanya.

Nana menggeleng takut. "Nggak mau, pokoknya gue nggak mau maju. Gue takut! Gue nggak mau, Ron ...." Dan akhirnya air matanya menetes begitu saja.

Cahaya samar-samar yang masih ada di sana untuk menerangi jalan setidaknya dapat memperjelas apa yang Ronald lihat. Dia tidak tega. Terpaksa dia menggendong tubuh Nana setelah menghapus air matanya. Detik itu juga Nana yang terkesiap langsung melingkarkan tangannya di seputaran leher Ronald.

"Ya udah, gue aja yang jalan. Lo tutup mata dan jangan lirik-lirik," kata Ronald.

Sepanjang jalan, Nana hanya menutup mata, memeluk leher Ronald dan menyandarkan kepalanya di dada bidang sahabatnya. Aroma wangi *daun mint* bercampur *white musk* menguar kuat sampai menusuk indera penciumannya.

"Ron, ini parfum yang gue beliin waktu itu bukan sih kayaknya wanginya sama?" tanya Nana sambil mendongak sedikit.

"Iya, emang ini parfum yang lo jadiin kado ulang tahun gue. Wanginya enak. Gue suka," jawab Ronald saat melihat Nana sekilas kemudian kembali melihat jalan yang agak gelap.

"Kok awet? Bukannya gue beliin dua tahun yang lalu? Terus, parfum yang gue beliin tahun ini kenapa nggak dipake?" tanya Nana lagi.

"Di rumah gue udah nggak ada Kak Bryan, jadinya parfum awet. Parfum yang lo kasih tahun ini gue simpen, dipakenya cuma buat acara-acara penting aja kayak kondangan. Wanginya juga

enak. Lo pinter milih wangi yang pas buat gue," jawab Ronald lagi.

Dari tahun ke tahun, Nana selalu memberikan parfum merek berbeda sebagai hadiah ulang tahun untuk Ronald. Tidak pernah barang lain.

"Berarti selera lo setinggi itu. Gue dikasih tau mbak-mbak tokonya kalo setiap parfum yang gue beliin paling laku. Gue nggak pernah beliin laki-laki parfum soalnya Danu aja beli sendiri." Nana memberitahu.

"Terus, kenapa beliin gue parfum?"

"Nggak tau, gue kepengin aja beliin lo parfum. Mikirnya supaya lo inget terus kalo wangi yang disemprot itu hadiah dari gue," jawab Nana tanpa pikir panjang.

Pelan-pelan senyum Ronald tertarik. Dia merasa spesial. Nana memang paling jago dalam urusan mengaduk perasaannya di kala dia berkeinginan melupakan.

"Lain kali beliin gue parfum yang biasa lo pake aja. Gue suka wanginya."

Nana mendengkus. "Yakali! Itu kan parfum perempuan, Ron. Masa gue kasih lo parfum perempuan."

"Terus? Gue rasa semua parfum sama aja. Biar lo nggak ganti-ganti merek cuma buat beliin gue. Jadi beliin aja parfum yang lo pake sekarang," ujar Ronald.

"Ya udah, kalo gitu, kado gue nanti beliin parfum yang paling lo suka ya dari semua parfum yang gue beliin."

Ronald mengangguk. Perbincangan mereka terus berlanjut sampai mencapai akhir dari perjalanan rumah hantu. Tidak terasa walau hantu berkeliaran bersama suasana mencekam, mereka justru menikmati obrolan mengenai parfum.

Alex memasang wajah kesal sambil berkacak pinggang setelah menunggu lima belas menit lamanya. Ini sih namanya dia menemani Ronald sama Nana pedekate! Semua begitu jelas dari cara

Ronald memperlakukan Nana. Seperti contohnya menurunkan Nana dengan hati-hati setelah digendong, selain itu juga memakaikan Nana jaket tebal miliknya.

"Aduh, lo berdua kayak ABG aja deh pake acara gendong-gendongan segala! Yuk ah, kita cari makan. Gue laper nih!" ajak Alex tidak sabar.

Sebelum Ronald dan Nana merespons, Alex sudah lebih dulu menyeret mereka dari sana. Perutnya sudah tidak bisa menunggu lebih lama lagi!

Seusai makan malam, penyanyi HIVI yang Nana suka sedang menyuguhkan penampilan. Sebenarnya Alex sudah harus pulang sekarang namun, Nana memaksa untuk menonton kesukaannya sebentar sebelum pulang. Atas permintaan Nana yang seringkali merengek, akhirnya Alex setuju. Tidak perlu mempertanyakan bagaimana Ronald, karena dia tidak pernah menolak.

Nana terlihat begitu ceria walau berada di barisan paling be-lakang. Meskipun melihat idolanya tidak jelas-jelas amat, tetapi dia sudah bahagia.

"Si Nana emang ya, demen banget nontonin nih penyanyi. Waktu itu rela bolos kerja demi nonton di kampusnya Dean," bisik Alex yang berada di samping Ronald.

"Namanya juga suka. Kayak dulu lo bela-belain nonton Afgan bareng Dilla di kampusnya," sahut Ronald dengan kekehannya.

"Eh, kok lo tau?" Alex melirik Nana yang berada di depan Ronald sambil melambaikan tangan ke atas seperti penonton lainnya. "Ember nih anak. Apa yang gue ceritain pasti diceritain ke lo. Biar apa sih? Supaya lo ikutan tau gitu?"

Ronald mengangkat kedua bahunya sambil tertawa kecil. Bertepatan dengan obrolan mereka, HIVI menyanyikan lagu berjudul: Siapkah kau tuk jatuh cinta lagi.

Alex dengan jahilnya menyenggol bahu Ronald. Dia kembali berbisik, "Lagunya pas banget nih dari lo buat si manusia minim kepekaan."

Ronald menarik senyum tipis. Saat Alex mengatakan itu, tiba-tiba Nana memekik.

"Aduh!"

Ronald refleks menarik Nana ke belakang. "Kenapa, Na?"

"Itu orang rusuh banget. Dari tadi kaki gue keinjek mulu sama dia padahal gue udah mundur dikit," keluh Nana bete.

Bukannya menjawab, Ronald justru menegur orang yang sempat Nana tunjuk. "Heh! Lo kalo mau ngerusuh nggak usah di sini. Nggak liat kelakuan lo bikin kaki dia keinjek terus sama lo?" Kalimat itu keluar dengan lantang dari mulut Ronald setelah orang yang Nana maksud menoleh padanya.

"Salah sendiri di belakang. Lagian nonton mesti desek-desekkan, jadi nggak perlu ngerasa keinjek. Banyak kok yang keinjek kakinya di sini!" balas lelaki itu tak mau kalah.

Sebelum Ronald mengamuk dan memukul, Nana sudah lebih dulu menarik lengannya. "Ron, udah yuk pulang. Lagian nggak luka kok."

"Ayo, Ron. Abaikan aja. Bener kata Nana, kita pulang aja," tambah Alex mulai panik.

Dalam keadaan masih kesal karena manusia sialan itu menginjak kaki Nana, akhirnya Ronald terpaksa mengikuti kemauan kedua sahabatnya.

Beberapa menit melewati orang-orang yang berlalu-lalang, Nana menghentikan langkahnya. Kakinya terasa pegal akibat berkeliling lumayan lama. Apalagi dia tidak sengaja memakai *sneaker* berhak.

"Kenapa, Na?" tanya Alex.

"Kaki gue sakit. Istirahat bentar deh. Mau putus nih kaki gue," jawab Nana kembali mengeluh.

Ronald berjongkok di depan Nana. Dia menepuk punggung belakangnya. "Gue gendong aja. Soalnya suami Alex udah rewel minta ditemenin tidur."

Alex memicingkan matanya. "Ih, kok lo tau?"

"Suami lo sms gue. Katanya dia kangen jadi minta lo dibawa pulang secepatnya. Lagian suami lo mau jemput, lo malah nolak," jelas Ronald.

"Suami lo minta gue getok kepalanya. Nggak asyik!" gerutu Nana sambil naik ke atas punggung Ronald. Dia kemudian memeluk leher Ronald. "Besok-besok kalo ketemu Dilla mau gue omelin."

Alex hanya nyengir. Sedangkan Ronald mulai berdiri sambil menggendong Nana yang dia topang di belakang punggungnya. Ketiganya berjalan, melewati kerumunan yang masih ramai walau hari semakin malam.

Alex yang memegangi tas Nana, menyadari sahabatnya tertidur selama Ronald menggendongnya.

"Ron, gimana perasaan lo? Yakin masih mau nikah sama Lily? Gue gemes lama-lama," tanya Alex membuka pembicaraan.

Ronald diam cukup lama, tidak menjawab pertanyaan Alex. Sebelum sahabatnya mempertanyakan hal itu, hati Ronald sudah terombang-ambing dengan kebersamaan mereka hari ini.

"Kalo lo nggak beneran cinta sama Nana, masalah sepele kayak keinjek tadi nggak akan bikin lo marah. Wajar tau keinjek pas nonton kayak gitu. Jangan lupain betapa cerahnya senyum lo pas keluar dari rumah hantu. Orang *mah* ketakutan, lo mesam-mesem kayak kerasukan setan!" Alex mengutarakan pemikirannya.

Ronald lagi-lagi diam. Dia pun menyadari kedua hal itu. Rasanya kebahagiaan saat bersama Lily berbeda dengan apa yang dia rasakan selama bersama Nana.

"Intinya lo nggak bisa *move on* dari Nanabel! Besok gue mau kasih tau Nana soal perasaan lo," tambah Alex.

Kali ini Ronald menyahuti. "Lo udah janji nggak akan ngebe-berin hal itu. Pokoknya kalo tiba-tiba Nana tau soal perasaan gue, pasti pelakunya lo. Gue bakal marah selamanya."

Alex memutar bola matanya jengah. "Ron, mungkin cuma gue aja kali ya yang sadar cinta lo buat Nana kagak pergi-pergi biarpun berbagai usaha udah lo lakuin. Gue cuma nggak mau lo mengambil tindakan yang salah. Jangan jadi Danu kedua, apalagi ketiga."

"Enggak. Udah jangan bahas lagi, Sya. Nanti kalo Nana denger berabe. Mending lo pikirin aja gimana ngatasin Dilla kalo ngambek lo pulang larut malem," kata Ronald mencoba mengalihkan pembicaraan.

Alex menyesal sudah mengatasnamakan persahabatan jadinya dia sudah terlanjur 'janji' untuk menutup mulutnya rapat-rapat soal perasaan Ronald. Dengan terpaksa dia tidak bicara lagi.

Nana yang tertidur pulas dan sudah bermimpi ke mana-mana, tidak dapat mendengar apa pun. Alex menyayangkan hal itu karena Nana tipe yang kalau sudah pulas maka bangunnya bisa nanti saat tiba di rumah atau esok hari.

Chapter 22

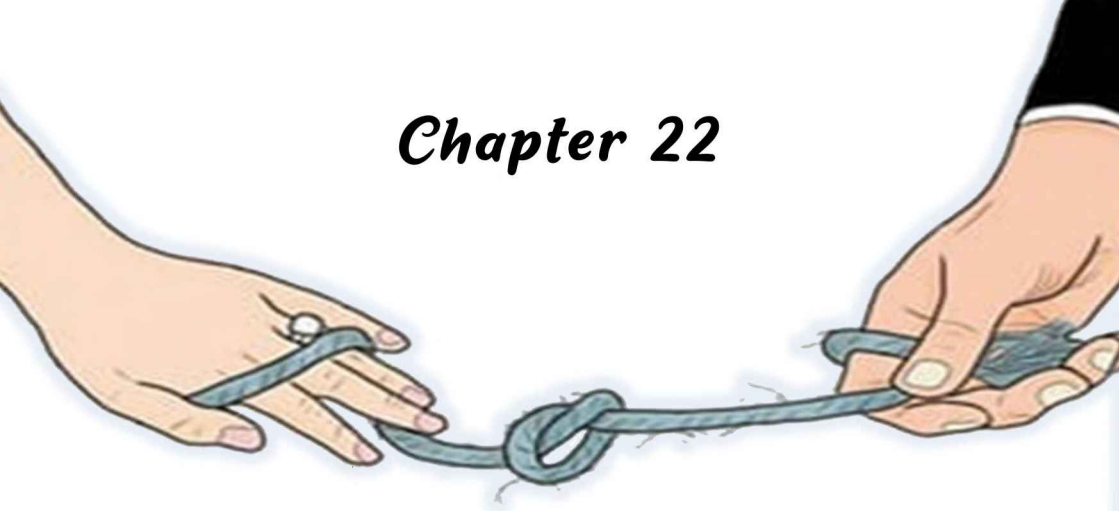

KHUSUS hari ini, Ronald menjemput Nana. Biasanya perempuan itu selalu menolak. Berhubung hari ini ibunya ulang tahun, maka Nana dan Alex di undang ke rumah untuk makan bersama. Kejadian di PRJ beberapa waktu lalu berhasil mengacaukan pikiran Ronald.

Dia memejamkan sejenak matanya, menunggu Nana yang baru saja turun dari lantai tempatnya bekerja. Sepintas bayangan akan kebersamaan mereka larut dalam pikiran yang ruwet. Apakah menikah dengan Lily adalah keputusan yang benar? Di tengah kegundahan hatinya, Nana mengetuk kaca jendela yang mengakibatkan dirinya terlonjak kaget karenanya. Nana memasuki mobil setelah Ronald membukakan pintu. "Ron, makasih udah jemput. Nih gue beliin kopi. Americano kesukaan lo, kan?" Nana menyerahkan *cup* berukuran sedang yang dilapisi kertas karton berwarna cokelat agar panasnya tidak mengenai kulit.

Ronald mengambil *cup*-nya sambil menarik senyum. "Iya, tau aja. *Thank you*, Na."

"Tau dong. Gue inget kopi kesukaan lo, Alex, sama Danu."

Ronald menyesap kopinya sebentar setelah membuka penutupnya. Dia merasakan betapa nikmatnya kopi Americano

membasahi tenggorokkan. “Kalo Arlan? Kopi kesukaannya apa?” tanya Ronald tiba-tiba.

“Nggak tau. Gue nggak pernah beliin dia kopi biarpun kita pulang bareng,” jawab Nana jujur sambil mengenakan *safety belt*.

Sudut bibirnya hampir tertarik menciptakan senyum senang mendengar hal itu. Sayangnya dia menahan diri supaya tidak ketahuan Nana kalau dia senang.

“Omong-omong kenapa nanyain Arlan mulu? Jangan bilang lo naksir dia. Mau jadi Dilla kedua?” tuduh Nana tak beralasan.

Ronald terbahak. Pemikiran Nana kelewat aneh. Masa menuduh dia naksir Arlan cuma perkara bertanya? Seharusnya Nana sadar kalau dia menanyakan itu karena cemburu. Tidak ingin menggubris, Ronald memilih mengemudikan mobilnya. Sedangkan Nana tak berhenti memicingkan matanya menatap curiga.

“Ron, lo nggak tertarik sama Arlan kan? Gue nanya kok dicuekin sih?”

Ronald kembali tertawa. Dia melihat Nana sekilas sebelum akhirnya fokus melihat jalanan. “Na, kalo gue udah nggak naksir perempuan, ngapain gue pacaran sama Lily? Mending dari dulu aja gue naksir Dilla. Lagian Dilla sama Arlan gantengan Dilla ke mana-mana.”

Nana nyengir. “Iya juga sih. Lagi sih lo nanyain Arlan mulu. Kayak nanyain gebetan aja, rutin banget bahas dia.”

Ronald tidak tahu lagi ada di mana kepekaan Nana sampai perempuan itu menuduh dia yang tidak-tidak.

“Gue nanya karena cemburu, Na.”

“Cemburu? Takut gue ngelupain lo sama Alex gitu kalo punya pacar?” tebak Nana masih tidak peka.

“Iya, takut lo lupa sama kita berdua.” Ucapan itu yang sekiranya keluar dari mulut Ronald. Dia tidak tahu lagi kenapa Nana tidak bisa menganggap kecemburuannya lebih dari itu.

Nana memeluk lengan Ronald yang bebas dari stir kemudinya. Dia menyandarkan tubuh beserta kepalanya di bahu kokoh Ronald. Ada kenyamanan sekaligus perasaan aman yang Nana rasakan setiap bersama sahabatnya. Jikalau macet, Ronald dengan senang hati mengusap-usap kepala Nana.

"Oh iya, gue punya pertanyaan nih, Na. Sebenernya temen kantor gue sih yang lagi punya masalah, tapi siapa tau lo punya solusinya."

Nana melonggarkan pelukannya, lalu mendongak melihat Ronald. "Apa tuh? Mungkin gue bisa bantu."

"Jadi temen sekantor gue ini laki-laki, dia punya sahabat baik perempuan. Udah lama banget tuh temen gue naksir sahabatnya cuma nggak pernah ngungkapin karena nggak ada kesempatan. Setiap ada kesempatan yang lewat, sahabat perempuannya malah deket sama yang lain. Menurut lo nih, temen gue harus gimana? Apa sahabatan aja, atau maju? Oh iya, temen gue ini punya pacar, tapi perasaannya lebih besar buat sahabatnya." Secara tidak langsung Ronald menceritakan mengenai kegundahannya sendiri. Ya syukur-syukur manusia di sampingnya *ngeh* kalau dia adalah perempuan yang diceritakan itu.

"Menurut gue sih mending sahabatan aja. *Toh*, temen lo udah punya pacar. Gue rasa kalo perempuan itu tau perasaannya, seandainya nggak suka dan temen lo mutusin pacarnya kan pasti nyeseknya dua kali. Mending tetep sama pacarnya. Kalo pun sahabatnya suka juga, temen lo harus pilih salah satu. Enggak mungkin digebet dua-duanya," komentar Nana. Dia kembali bersandar di bahu Ronald.

"Oh, gitu, ya? Makasih ya Na, nanti gue bilangin temen gue deh."

Dalam hati Ronald, dia memikirkan jawaban Nana. Dia tidak tahu bagaimana perasaan Nana padanya. Selama ini Nana selalu mengartikan perhatiannya sebagai seorang sahabat, tidak

lebih dari itu. Semakin ke sini pun, Nana lebih sering jalan berduaan dengan Arlan ketimbang berkumpul dengan dirinya maupun Alex.

"Gue doain deh masalah temen lo yang rumit itu cepat selesai. Semoga sahabatnya suka juga. Kasian udah naksir dari lama, sahabatnya nggak tau. Gue rasa tuh perempuan pekanya kayak Alex, seminim itu. Gue doain juga kalo misal mau sama pacarnya aja, gue doain langgeng. Tapi, bilang sama temen lo saran gue jangan ditelen mentah-mentah. Entar malah sesat," ucap Nana panjang lebar.

"Iya, nanti gue bilangin, Na. Makasih, ya," balas Ronald. Dia semakin gemas. Mau mencubit pipi Nana sampai biru rasanya. Sering mengejek Alex tidak peka, tetapi sendirinya lebih parah.

Vira—Ibu Ronald—menyambut kedatangan Nana dengan pelukan erat. "Ya ampun, ini nih menantu idaman Tante! Akhirnya dateng juga," ucap Vira sambil mencium kedua pipi Nana bergantian.

"Mah, cuma cium Nana? Aku anak Mama nggak dicium juga?" usik Ronald merasa iri.

"Ah, udah gede dicium-cium. Minta Lily aja sana," tolak Vira sembari mengamit tangan Nana kemudian menggenggam-nya erat.

"Oh iya, Lily nggak ikut ke sini, Tante?" tanya Nana.

"Enggak. Tante mau ngundang kamu sama Alex aja. Suami-nya Alex aja Tante nggak ajak. Soalnya setiap Tante ulang tahun kan ngajaknya kalian berdua," jawab Vira menjelaskan.

Belum mengatakan apa-apa lagi, Vira sudah mengajak Nana masuk ke dalam rumah. Ronald menggelengkan kepala sambil mengikuti dari belakang. Setibanya di ruang makan, sudah ada Alex dan Sander, ayah Ronald. Mereka bertiga duduk di

bangku kosong yang tersedia. Alex sengaja memilih duduk di samping Vira supaya kedua sahabatnya duduk di seberangnya. Dan, sesuai harapannya Ronald sama Nana duduk bersampingan.

"Na, kamu kurusan, lho! Makan yang banyak, ya. Ronald nggak pernah ngajak kamu makan enak apa? Masa sekurus ini sih, padahal lucuan *chubby*," komen Vira sambil mengambilkan nasi dengan takaran yang cukup banyak untuk Nana.

"Mah, Nana bukan kuli. Ngapain dikasih nasi sebanyak itu?"

"Emangnya buat Nana doang? Kalian makan sepiring berdualah, biar romantis gitu," balas Vira enteng.

Sander dan Alex menahan tawa. Ibunya Ronald keseringan nonton FTV, jadi sering mengkhayal hal-hal manis kayak di film-film. Kalau boleh jujur, Vira memang lebih menyukai Nana ketimbang Lily.

"Tante, masa sepiring berdua sih? Ronald badannya gede, makannya banyak."

Ronald memelototi Nana. "Eh, bukannya lo yang suka makan banyak? Kalo ketemu Alex makannya lengkap dari A sampai Z harus ada," ralatnya.

Nana nyengir. Karena gemas, Ronald mencubit hidung Nana. Mereka berdua tertawa bersama. Pemandangan itu jelas mengundang dehaman dari mulut Vira.

"Kalian jangan mesra-mesraan mulu. Yuk, kita makan," ajak Vira seraya menyodorkan sepiring nasi kepada Nana.

Mau tidak mau, Nana mengambilnya dan berterima kasih. Setelah itu, Nana gantian menanyakan kepada Sander dan Vira ingin menyendok makanan apa. Seperti menjadi kebiasaan, setiap makan di rumah Ronald, dia akan melayani orang tuanya Ronald. Tidak hanya di rumahnya Ronald, di rumah sendiri pun Nana begitu. Kecuali apartemennya Alex yang orang tuanya sudah memiliki keluarga masing-masing. Tidak heran Vira sering me-

manggil Nana menantu idaman walaupun dia tahu Nana sebatas sahabat putranya.

Seperti ini pemandangan acara makan malam sekaligus perayaan ulang tahun Vira. Wanita paruh baya itu lebih senang merayakan di rumah bersama ketiga sahabat putranya. Sayangnya Danu tidak bisa hadir karena masih berada di rumah sakit.

"Na, kenapa nggak nikah sama Ronald aja?" tanya Vira di sela acara makan malam mereka.

Nana yang saat itu sedang menelan potongan ayam bakar sampai tersedak. Alex ikut terkejut mendengar pertanyaan yang terlalu blak-blakan. Ronald menepuk-nepuk pelan punggung Nana setelah memberikan air putih.

"Eh, maaf, ya, Tante lupa si Ronald udah ngelamar Lily. Harusnya kalian berdua aja yang nikah. Entahlah, Tante lebih suka liat kalian berdua. Padahal dulu Tante udah mau jodohin kamu sama Ronald tuh, eh ... kamu kepincut sama Danu." Vira buka-bukaan perihal keinginannya.

"Aku juga setuju kalo Ronald nikah sama Nana," timpal Alex memelankan suaranya sehingga hanya Vira yang dapat menang-kapnya. *Tante Vira nggak tau aja anaknya emang naksir Nana. Sialnya, si Ronald mendem doang, udah kayak kue basi,* batin Alex.

"Mah, jangan bilang gitu. Nana lagi deket sama orang lain." Ronald menatap serius ibunya, bermaksud menghentikan ocehan ibunya. *Ibu gue ngapain sih? Diperhatiin lagi mulutnya kayak Nana.* batin Ronald.

Vira menghela napas. "Yah ... sayang banget! Padahal kalau kalian jodoh senangnya luar biasa."

Percakapan itu akhirnya berakhir. Ronald sudah wanti-wanti menatap tegas ibunya untuk berhenti. Begitu pula Sander yang turut membantu putranya menghentikan keceriwisan Vira.

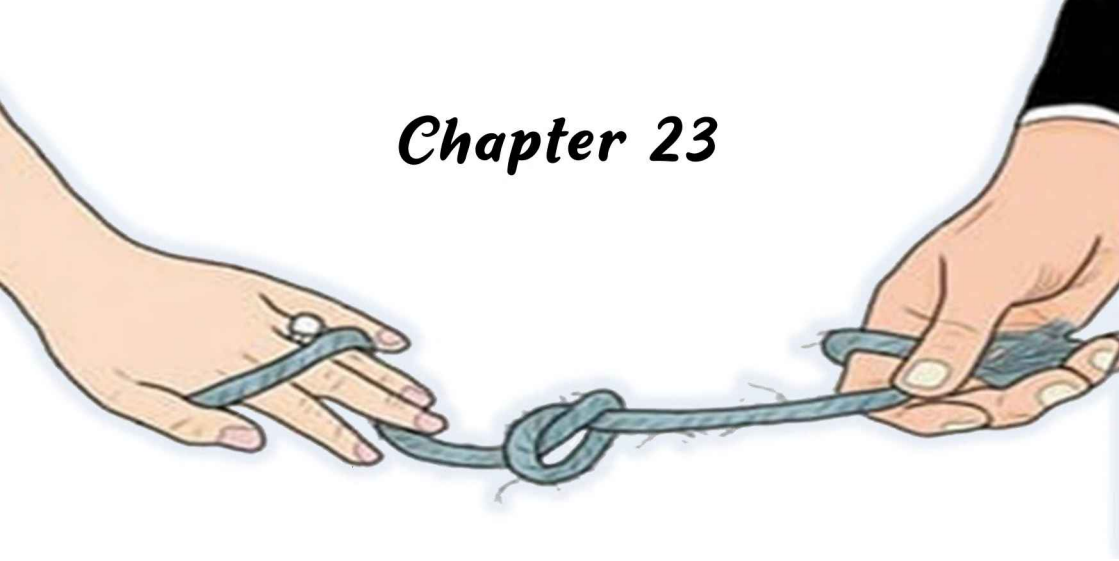

Chapter 23

NANA menunggu dua jam kedatangan Alex yang katanya sudah sampai di parkiran. Dia bosan menunggu. Kalau janjian sama Alex seperti janjian dengan pejabat negara. Astaga, dia ingin mengomel saja. Beruntung dia belum naik pitam, jadi keinginannya mengamuk itu gagal karena Alex sudah di depan mata. Alih-alih gagal, ternyata sosok di belakang Alex yang akhirnya menaikkan emosi Nana. Bagaimana bisa Alex mengajak suaminya, Ronald dan Lily segala? Ya Tuhan, dia memintanya bertemu berdua, kenapa jadi satu komplotan diajak semua?

"Na, maaf ya lama. Gue nunggu Onad." Tanpa ada rasa bersalah Alex nyengir. Nana tidak mengerti lagi kenapa sahabatnya yang satu itu senang membuatnya marah. Andai tidak di depan umum, dia akan menoyor kepala Alex dengan kencang.

Semuanya duduk sesuai bangku kosong yang tersedia. Terpaksa satu meja disatukan karena Nana hanya memesan satu meja berisi empat bangku. Beruntung restorannya tidak penuh jadi beberapa bangku dan meja kosong masih tersedia.

"Tadi Alex bilang mau ketemu sama lo. Jadi sekalian nih gue bawain buat lo." Lily mendorong *paperbag* yang dibawanya ke depan Nana setelah diletakkan di atas meja.

Nana mengeluarkan isi yang ada dalam *paper bag* setelah menerimanya dengan baik. Ada kotak berukuran sedang yang di dalamnya ada sebuah kain berwarna pink pastel, *crown* bunga, serta pin berbentuk hati. Tidak lupa ada tulisan, '*Will you be my bridesmaid?*'. Nana tidak menyangka pernikahan Ronald akan diseleng-garakan tiga bulan lagi dari tanggal yang tertera di kertas ter-sebut. Ada perasaan sedih yang menyelimuti hatinya. Entah karena takut Ronald berubah atau karena hal lain yang tidak bisa Nana jelaskan.

"Gimana, Na? Lo suka sama warnanya? Soalnya tema pernikahan kita nanti serba pink dan putih," tanya Lily ramah.

Nana mengangguk dan memaksakan senyum. "Bagus, gue suka. Nanti gue buat bahannya sebagus mungkin. Makasih, Lily."

"Sama-sama, Na. Seneng kalo lo suka."

Lalu mereka memesan makanan. Nana menaruh *paper bag*-nya di bawah kaki supaya tidak mengganggu acara makan malam mereka. Perbincangan mulai terdengar setelah makanan mereka tiba. Dari tempat Nana duduk, dia dapat menyaksikan Lily menyuapi Ronald karena dua orang itu duduk di seberangnya. Sementara Alex dan Dilla berada di sampingnya.

"Na, kok nggak dimakan? Panas? Sini gue kipasin." Ronald mengambil alih mangkuk berisi kuah rebusan yang baru Nana tuang. Dia mengipas kepulan asapnya dengan tangan agar lebih dingin. Lily menatap Ronald heran. *Makin ke sini Ronald lebih perhatian sama Nana. Kok gue jadi cemburu, ya?*

"Ron, si Nana bukan anak bayi kali. Dia bisa tiup tuh kuah sendiri," cibir Alex sambil menjulurkan lidahnya kepada Nana.

"Bilang aja lo mau ditiupin juga tuh kuahnya sama Dilla," sahut Nana ikut menjulurkan lidahnya.

"Udah kok. Dilla *mah* suami gue yang paling oke." Alex memeluk lengan Dilla sambil menyandarkan kepalanya di bahu kokoh sang suami.

"Mentang-mentang udah nikah, sombong! Dulu kalo gue nggak kasih tau, mana sadar kalo Dilla naksir lo!"

Dilla mengerutkan dahinya. "Oh, jadi lo yang beberin soal itu? Pantes nih anak gagal nikah." Dia baru tahu fakta itu. Soalnya dia pikir Alex sadar dengan sendirinya.

"Iya, berkat gue. Terus kalo Ronald nggak ngasih tau Dilla kalo kakaknya nggak jadi nikah sama Alex, mungkin Dilla udah melipir cari perempuan lain. Lo berdua harus berterima kasih sama gue dan Ronald. Kurang baik apa coba kita berdua?" beber Nana dengan senyum penuh bangga.

"Iya deh, dasar tukang ngungkit! Kalo bukan sahabat gue, udah gue omelin tujuh hari tujuh malem karena berisik." Alex memeluk Nana cukup erat sampai memaksa Nana melepas pelukan itu.

Ronald terkekeh. Dia mengembalikan mangkuk milik Nana setelah merasa panasnya sudah berkurang. "Lo bisa makan, Na. Udah nggak panas."

Nana mengambil mangkuknya kemudian tersenyum melihat Ronald. "Makasih, Ron."

Dilla diam-diam memperhatikan cara Lily menatap Ronald. Sedikit berbeda, seperti ada kecurigaan yang besar menyelimuti sikap dewasanya. Tumben-tumbenan Dilla melihat hal semacam itu. Dua tahun bersama Lily, dia tidak pernah melihat Lily curiga apalagi sampai cemburu.

"Na, bukannya suka ikan dori? Kok nggak ngambil?" tanya Ronald.

Belum sempat Nana menjawab, dia sudah lebih dulu mengambilkan sepotong kecil ikan dori yang digoreng di atas piring kosong milik Nana.

Untuk kedua kali, Nana berterima kasih. Danu saja tidak begitu hafal apa yang dia suka. Hebatnya, Ronald mengingat

setiap jenis makanan kesukaannya. Baik makanan berat, maupun *dessert*.

"Aku juga suka ikan dori. Kamu nggak tau?" sambung Lily tiba-tiba.

"Aku inget kok. Nih buat kamu," balas Ronald seraya menaruh ikan dori di atas piring Lily yang berisi beberapa helai daging.

Ada perbedaan yang jelas yang Ronald tunjukkan. Dilla dapat menangkap hal itu. Benar adanya Nana sahabatnya tetapi, apakah harus segamblang itu menunjukkan perhatian khususnya di depan pacar sendiri? Dilla tidak bisa menggurui karena sebelumnya dia pernah merasakan posisi yang Ronald rasakan. Bedanya kekasih dia dulu lelaki, bukan perempuan. Jadi mungkin perbedaan itu tidak terlalu jelas di mata mantannya karena menganggap Alex sebatas teman biasa.

Selesai makan, mereka berkeliling sebentar. Para lelaki menemani para gadis melihat beberapa pakaian. Sementara ketiga perempuan sibuk di dalam, Dilla dan Ronald sepakat menunggu di luar. Yang dilihat bukan sekadar pakaian biasa, iya, celana dalam dan *bra* menjadi tujuan paling pertama. Bagi Dilla, dia sudah biasa menemani istrinya. Sementara Ronald enggan masuk karena merasa bukan wilayahnya. Setidaknya untuk saat ini bukan wilayahnya. Lain cerita kalau sudah menikah.

"Nana energik, ya. Lebih energik dan cerewet daripada Alex." Dilla mulai membuka obrolan. Ronald hanya menjawab '*iya*' tanpa ada kalimat lain yang mendampingi.

"Danu salah udah ngelepas perempuan kayak dia. Mungkin lo juga salah kalo melepas dia," tambah Dilla.

Ronald bertanya, "Maksud lo?"

"Lo sahabatnya Alex, sementara Lily temen akrab gue. Mungkin gue nggak bisa komentar soal perasaan yang mengganggu lo, tapi coba lo pikirin baik-baik. Pilihan lo untuk nikah sama Lily udah mantap banget atau masih terperangkap dalam bayang-

bayang Nana. Kalo emang nggak bisa melepas Nana, relain aja Lily. Sejauh yang gue tau, Lily orang yang menerima suatu hal dengan pemikiran dewasanya. Kalo pun mau sama Lily, coba lepas Nana. Lo harus memilih, Ron. Nggak bisa dua-duanya lo kuasain. Egois namanya," jawab Dilla menjelaskan.

Ronald diam seribu bahasa. Dia menelaah setiap kalimat yang Dilla keluarkan. "Mungkin lo bisa bohong lewat mulut, tapi hati nggak akan pernah sedusta itu. Lo yang paling memahami perasaan lo sendi-ri," tambah Dilla.

Ronald masih tetap diam tak menjawab.

"Kata Aulia dulu, cinta itu butuh pengorbanan. Ada hal yang harus lo korbanin, Ron. Dalam posisi ini salah satunya antara Nana atau Lily. Tanya aja sama diri lo, apakah lo lebih bahagia dengan Nana, atau Lily."

Kali ini Ronald menanggapi. "Kalo pun gue milih Nana, dia nggak ada perasaan buat gue. Entahlah, gue udah mikir gitu sejak lama, jauh sebelum dia jadian sama Danu dulu."

Dilla menarik senyum. Pikirannya kembali berputar saat dia mengutarakan hal yang sama sewaktu curhat dengan sahabatnya, Sarah. Ternyata Ronald punya ketakutan yang sama.

"Dulu gue juga mikir gitu waktu Alex mutusin nikah sama kakak lo itu, pesimis gue muncul. Gue merasa Alex nggak tertarik. Nyatanya pemikiran buruk gue nggak terjadi. Sekarang malah jadi istri gue. Kalo pun Nana nggak tertarik ya mungkin emang bukan jalannya sama dia. *Toh*, ada banyak jalan menuju kebahagiaan, Ron. Tuhan udah punya cara untuk menyatukan lo dengan jodoh yang dia tuliskan."

Ronald manggut-manggut. Dia menepuk pundak Dilla sambil tersenyum. "*Thanks* ya, Dill. Alex nggak salah pilih suami."

Dilla tertawa pelan. "Iya, makasih juga udah ngasih tau waktu itu soal kabar Alex nggak jadi nikah sama kakak lo. Itu berita terbaik dalam hidup gue."

Di saat Ronald dan Dilla berbincang sambil tertawa, Nana melihat hal tersebut. Bagusnya Ronald sadar akan tatapan curiga Nana yang akhirnya membuat dia menarik tangannya dari pundak Dilla. Setelah itu Nana melenggang pergi.

"Eh, omong-omong si Nana nuduh gue naksir Arlan gara-gara nanyain tuh orang mulu. Padahal gue nanya karena cemburu," cerita Ronald.

Dilla tertawa terbahak-bahak sampai perutnya sakit. Hal ini menyebabkan Ronald menyesal menceritakannya kepada Dilla.

"Iya, kayak tadi pandangannya ke kita. Mungkin dia ngira lo naksir gue. Yakin deh, setelah ini pasti bahas soal tangan lo yang mampir di bahu gue. Padahal nggak tau aja kita bahas dia," kata Dilla. Dia sama sadarnya dengan pandangan Nana sebelumnya, makanya tertawa karena yakin tuduhan lain Nana pasti keluar.

"Ah, si Nana emang. Kepekaannya parah banget. Ditelen bumi kali. Gue sampai gondok sendiri, ngapain nuduh kayak gitu," tambah Ronald gemas.

"Ya, setidaknya masih mending gue nuduh lo naksir Alex. Bukan nuduh Nana naksir Alex," sahut Dilla.

"Lo sama cemburuannya kayak gue. Ya nggak mungkin juga gue naksir Alex," balas Ronald dengan gelengan kepalanya.

"Iya, itu dulu. Soalnya lo berdua udah kayak perangko nempel mulu. Udah gitu lo perhatian banget sama dia. Kalo inget itu, bawaannya mau cemburu terus."

Ronald tertawa kecil. "Ya, pada akhirnya lo tau kalo gue nggak ada rasa apa-apa sama Alex. Cuma sebatas sahabatan."

Di saat semua orang berjalan di depan, Nana berhenti sebentar. Dia melepas *stiletto* miliknya. Kakinya lecet. Ronald yang menyadari Nana berhenti di belakang sana langsung menghampiri. Setiba di depan sahabatnya, dia berjongkok dan melihat adanya

luka lecet di bagian sisi kanan kakinya. “Pake sepatu gue ya, nanti di mobil bisa lo ganti sama sandal.”

Ronald sudah berdiri, hendak membuka sepatunya yang akan dipinjamkan kepada Nana. Sebelum hal itu terjadi, Nana sudah lebih dulu menolak. “Eh, nggak usah. Mending gue beli sandal aja. Kalo kaki lo kotor nanti sepatunya ikutan kotor.”

“Lebih baik kaki gue kotor daripada kaki lo lecet,” kata Ronald.

“*Please*, kita beli sandal aja. Tuh tokonya masih buka juga. Oke?” Nana menunjuk toko sepatu yang masih buka di antara beberapa toko yang mulai menutup kerainya.

Ronald mengangguk setuju. Tanpa aba-aba, dia menggendong tubuh sahabatnya sesudah menenteng sepatu *heels*-nya. Walau cuma beberapa langkah, dia tidak ingin membiarkan Nana menyeker karena perempuan itu menolak memakai sepatunya. Lily yang kala itu menyadari pacarnya hilang, menangkap Ronald menggendong tubuh Nana masuk ke dalam toko sepatu.

“Nana sama Ronald ke mana?” tanya Alex sambil celingak-celinguk.

“Ke toko sepatu,” jawab Lily datar.

“Ngapain sih? Belanja lagi?” tanya Alex lagi.

“Kayaknya kaki Nana lecet. Ronald gendong dia masuk ke sana,” jawab Lily.

Alex tidak bertanya lebih jauh. Matanya dan Dilla kompakan saling melihat. Mereka berdua menyadari ada nada cemburu yang tersirat dari suaranya Lily. Beberapa menit kemudian, Nana keluar bersama Ronald. Setelah Ronald sudah berada di depannya, Lily langsung meme-luk lengan pacarnya. Hal itu menjadi ruang terpisah untuk Nana. Rasanya aneh dia merasa kesal karena Lily seolah merebut Ronald. Padahal Lily memang pacarnya Ronald, lantas kenapa dia yang cemburu?

Chapter 24

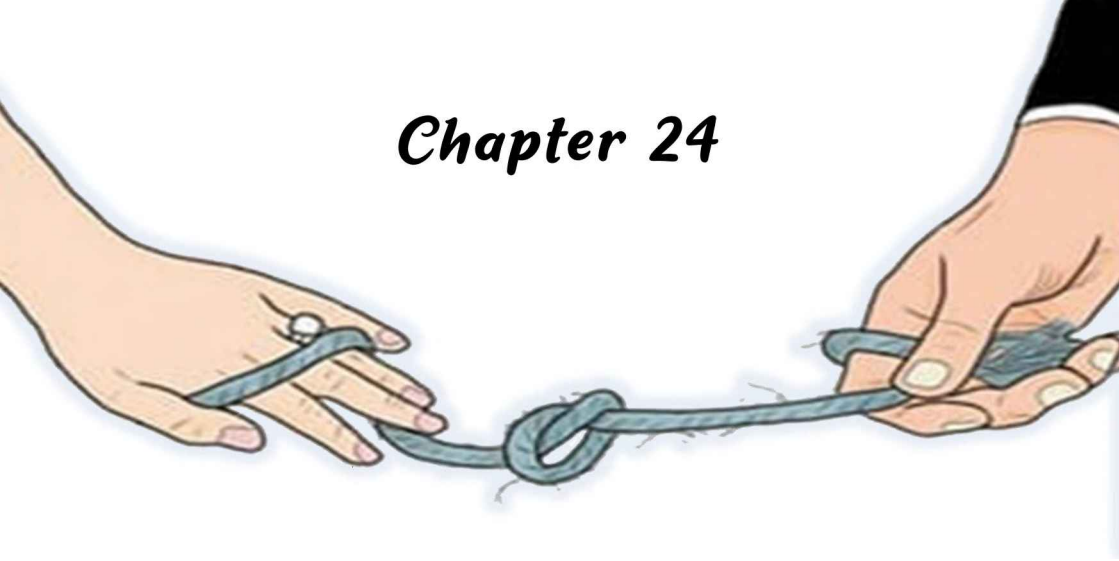

RONALD menemani Nana membereskan apartemen barunya. Setelah surat perceraian sudah di tangan sejak beberapa hari lalu, Nana memutuskan pindah dari rumah orang tuanya. Katanya Nana ingin menjalani hidupnya sebagai sosok yang baru. Tidak enak menyusahkan orang tuanya di rumah.

Alex akan datang setelah menemui keluarga Dilla. Apartemen Nana kebetulan adalah apartemen Alex yang disewakan padanya. Beruntung Alex menyewakan apartemen beserta isinya. Jadi Nana tidak perlu repot dan hanya menambah beberapa barang yang dia inginkan.

Nana sedang memperhatikan Ronald yang mengenakan apron saat memasak. Setelah membantu mengangkat beberapa kardus, membereskan yang berat-berat, sekarang Ronald sedang memasak makanan.

"Ron, jadi koki gue mau nggak? Gue gaji deh. Dijamin gue bakal gendut nih kalo lo yang masak setiap hari," kata Nana sambil bertopang dagu.

Dalam hati, Ronald menjawab, *jadi suami lo aja sekalian. Gue rela masak setiap hari.*

"Lo diem aja berarti nggak mau."

Ronald hanya tertawa. Dia fokus mengaduk bumbu spaghetti hasil kreasinya, bukan bumbu jadi yang sudah dikemas rapi. Sewaktu ibunya bekerja dulu, dia sudah terbiasa masak sendiri karena pembantunya hanya sebatas cuci-gosok saja. Maka dari itu tangannya sudah lihai urusan masak-memasak.

"Ron, si Lily bisa masak nggak?" tanya Nana kembali mengusik konsentrasi Ronald.

"Bisa. Dia selalu kirimin makanan pas jam makan siang ke kantor buat gue," jawab Ronald.

Nana mengembuskan napas. Rasanya tidak adil. Sudah cantik, pintar, langsing, mandiri, dewasa, lantas bisa masak lagi! Paket komplit yang sebanding sama Ronald! Mereka berdua sebelas-dua belas.

"Ah, Lily sempurna banget deh! Gue jadi iri. Apa sih kurangnya? Kayaknya nggak ada. Kalo sama gue yang nggak bisa masak, cerewet, manja, suka protes, ah ... gue cuma butiran debu kalo dibandingin mutiara kayak Lily."

Kurangnya Lily nggak bisa ngerebut hati orangtua gue kayak elo, batin Ronald.

"Lo nggak kalah oke dari Lily. Lo sabar, baik, tabah, dan masih banyak lagi."

Nana mengulas senyum saat mendengar ucapan Ronald. Anehnya dia merasa menang dari Lily. Padahal cuma sekadar pujian.

"Ron, si Lily nggak marah kan lo bantuin gue?"

Ronald menjawab, "Nggak, Na. Lily anaknya nggak cemburuan dan dewasa. Beda sama Ana."

Nana manggut-manggut. Ya, jelas kalau dibandingkan sama Ana mantannya Ronald waktu itu, sangat jauh. Dari segi sifat, fisik, semua bertolak belakang sama Lily. Baru Nana hendak bertanya lagi, Ronald sudah membawakan dua piring *spaghetti* dan menaruh salah satunya di depan Nana. Binar-binar bahagia

melihat makanan terpancar jelas dari mata Nana yang hobinya makan, terutama spaghetti buatan Ronald.

"Duh, ini nih makanan kesukaan gue. Jangan ganggu gue makan."

Nana mengunyah spaghettinya. Buatan Ronald memang tiada duanya. Dia lebih menyukai buatan Ronald ketimbang buatan restoran Italia. Rasanya pas, dan teksturnya cukup lembut. Intinya, Nana tidak bisa menggambarkan betapa nikmatnya *spaghetti* ala koki Ronald.

Ronald tersenyum senang memperhatikan Nana makan. Hal yang paling dia suka ya ini, melihat Nana lahap menyantap makanannya. Dia jadi ikutan semangat. Tapi dia sudah makan. Makanya satu spaghetti yang dia buat spesial untuk Alex, bukan dirinya. Nana tidak seperti biasanya yang mengoceh saat makan. Dia diam dan menikmatinya tanpa ingin ada yang mengganggu. Setelah selesai barulah keceriwisannya muncul lagi. Dia menarik tangan Ronald, mengajaknya duduk di ruang tamu untuk menonton film yang Alex punya.

Setelah mengubek-ubek, Nana menemukan film Sherlock Holmes yang menurutnya bagus karena hampir rata-rata film percintaan, dan teka-teki yang menghiasi kotak DVD. Selama menonton, Nana menyandarkan kepalanya di bahu Ronald. Guyuran hujan yang deras serta petir yang menggelegar terkadang mengganggu suara film yang tidak terlalu besar.

"Ron, beberapa waktu lalu gue liat lo sama Dilla akrab banget. Jangan-jangan ..."

"Lo mau nuduh gue suka sama Dilla? Na, lama-lama gue cium juga nih. Suka nuduh yang nggak-nggak tuh nggak baik," potong Ronald gemas sendiri.

Bicara soal cium, sebersit potongan ciuman tak terduga sewaktu di Venice muncul begitu saja dalam ingatan Nana. Kalau dipikir lagi, tidak hanya sekali bibir mereka bertemu.

"Ah, lo mesum!" balas Nana. "Lagian gue kaget aja. Dulu lo menentang keras Alex sama Dilla karena kakak lo, eh, ke sini jadi akrab sama Dilla. Apa jangan-jangan kemarin lo berdua kompakan ngomongin yang jorok-jorok, ya?"

Ronald tidak dapat menyembunyikan gelak tawanya. "Na, kenapa sih pemikiran lo aneh begitu? Gue sama Dilla mana mungkin bahas yang begituan." Dengan jahilnya dia mengacak-acak rambut Nana.

Nana memicingkan mata penuh curiga. "Yakin? Lo berdua tampang-tampang mesum. Atau ... jangan-jangan bahas ABG yang seliweran di depan kalian ya?"

"Kalo gue mesum, mungkin gue udah maksa lo melakukan yang nggak-nggak. Buktinya kita nggak ngapa-ngapain kan? Udah deh, nggak usah nebak-nebak. Selera gue sama Dilla udah bukan anak belasan tahun yang kerjaannya minta duit melulu."

"Terus, kalian bahas apa? Gue jadi penasaran."

"Bahas Alex. Pokoknya seputar kisah cinta Dilla sama Alex dulu. Mending lo tonton nih film, nanti malah nggak ngerti karena curigaan mulu."

Akhirnya, Nana berhenti. Dia kembali menyandarkan kepalanya di bahu Ronald. Dan kalau Ronald pikir lagi, dia tidak pernah bercanda atau membahas hal-hal aneh begini sama Lily. Karena Lily terlalu dewasa dan serius. Mungkin ini menjadi salah satu alasan yang membuat dia semakin sulit melupakan Nana.

Lama-kelamaan Nana jatuh terlelap. Ronald menyisipkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah Nana dari pandangannya di daun telinganya. Dikarenakan hujan lebat di luar sana, terpaksa Ronald harus menetap sampai hujan berhenti. Soalnya sewaktu ke sini, dia mengendarai motor dan meninggalkan mobilnya di rumah. Kelupaan pula membawa jas hujan.

Ronald mematikan *DVD player*-nya lalu menggendong Nana menuju kamar. Dengan penuh kehati-hatian, dia meletak-

kan Nana di atas tempat tidur, menutupi tubuhnya dengan selimut, dan merapikan rambutnya yang sedikit berantakan.

"*Sleep well*, Na," kata Ronald sambil mendaratkan kecupan di kening Nana. Tidak lama kemudian dia memutuskan keluar dari sana.

Sesudah menduduki sofa, tangannya mengambil ponselnya yang kebetulan bergetar. Ronald melihat nama Alex terpampang di layar ponselnya sebagai pengirim pesan singkat.

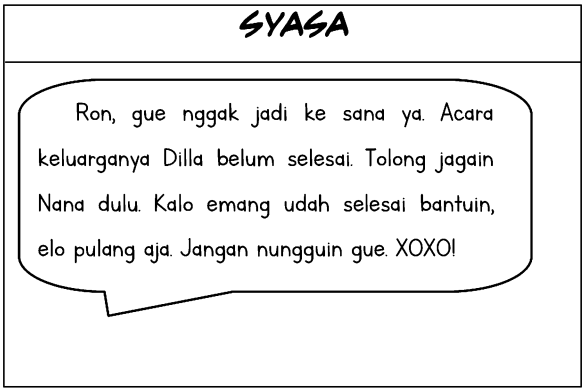
SYASA
Ron, gue nggak jadi ke sana ya. Acara keluarganya Dilla belum selesai. Tolong jagain Nana dulu. Kalo emang udah selesai bantuin, elo pulang aja. Jangan nungguin gue. XOXO!

Ronald membalas pesan Alex. Matanya melihat jendela besar yang belum tertutup tirai. Langitnya teramat gelap, petir berkilatan terang, dan hujan masih mengguyur deras. Alex menyuruh pulang pun, cuaca belum mengizinkan dia pergi. Ronald tidak lupa memberi kabar kepada Lily perihal keberadaannya di apartemen Nana. Sampai akhirnya kantuk melahap kesadarannya. Kelopak matanya terpejam berbarengan dengan tubuh yang bersandar pada punggung sofa.

Selang satu jam, Nana terbangun. Dia keluar dari kamar dan melihat Ronald tertidur pulas di atas sofa. Tangannya menyentuh wajah Ronald, membelainya dengan tatapan sayup-sayup karena

masih mengantuk. Matanya beralih sebentar melihat langit yang masih begitu kelam, hujan juga masih sangat lebat.

"Ron, bangun." Nana memindahkan tangannya menuju lengan Ronald. Dia menepuk-nepuk pelan. "Pindah ke kamar aja. Di tempat tidur Alex ada kasur tambahan di bawahnya."

Ronald membuka kelopak matanya perlahan. Dia mengucek matanya. Tanpa sadar, tangannya menggenggam tangan Nana ya-ng mampir di lengannya. Beberapa menit Ronald sudah terduduk namun, matanya masih sayup-sayup sebelum benar-benar sadar. Tangannya masih saja menggenggam tangan Nana. Akibat ulah-nya, Nana menjadi gugup karena jantungnya berdebar-debar.

"Ron, tidur ..." Belum sempat menyelesaikan, Ronald sudah bangkit dari duduknya dan beranjak pergi meninggalkan Nana. Dari pintu kamar yang terbuka, dia melihat Ronald menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur. Padahal tadi dia menyuruh Ronald menarik tempat tidur yang tersembunyi di bawahnya. Nana memasuki kamar, kemudian kembali menepuk lengan Ronald.

"Ron, gue nyuruh tidur di bawah bukan di atas. Ayo pindah!" suruh Nana. Ronald tidak menggubris. Matanya sudah terlihat tertutup rapat. Karenanya, Nana kembali menepuk lengannya, kali ini lebih keras.

"Ron, pindah. Kalo lo nggak pindah, gue ..." Kalimat Nana tertahan karena Ronald menarik tubuhnya sampai jatuh di atas tempat tidur. Dengan tangan yang melingkar sempurna di pinggang Nana, Ronald memeluknya bagaikan guling.

"Jangan berisik, Na. Kepala gue sakit."

Nana menelan ludah saat tubuh mereka begitu dekat. Ya Tuhan ... Nana bisa mati kehabisan napas karena tidak kuat melihat ketampanan Ronald dari jarak dekat begini.

"Ron ...."

Tidak ada jawaban. Ronald sudah tertidur pulas seperti sebelumnya. Sewaktu menyuruhnya diam saja mata Ronald masih terpejam. Hanya mulutnya yang bergerak. Mau tidak mau, Nana membiarkan. Beberapa menit saja, karena nanti dia akan melepas pelukan Ronald. Iya, beberapa menit. Kenyataannya beberapa menit untuk melepas tidak terlaksana. Nana justru ikut tertidur pulas.

Cahaya matahari pagi menerangi kamar yang tirainya tidak tertutup semalaman. Ronald lebih dulu membuka kelopak matanya. Dia terbiasa bangun pagi dan jika dibandingkan kedua sahabat perempuannya, dia yang paling rajin bangun lebih awal. Saat kelopak matanya terbuka pelan-pelan, Ronald melihat ada Nana di sampingnya yang masih tertidur pulas. Dia menurunkan pandangan, menyadari tangannya memeluk Nana. Tidak hanya itu, senyumnya ikut mengembang sempurna bagai mentari yang tidak pernah gagal terbit.

Tiba-tiba pikirannya berkecamuk. Mungkinkah dia merasakan hal yang sama setelah menikah dengan Lily? Tersenyum saat melihat wajah Lily yang berada di sampingnya seperti yang dia lakukan sekarang? Di saat Ronald sibuk mempertanyakan banyak hal dalam dirinya, Nana terbangun.

"*Good morning*, Ronald." Kalimat itu keluar dari mulut Nana bersama senyum yang ikut menyisip di wajahnya. "*By the way*, lo meluk gue erat banget sampai rasanya gue sesak napas."

Ronald tersentak. "Eh, *good morning*, Na. Maaf, maaf."

Setelah sapaan itu, Ronald menarik diri kemudian mengganti posisinya agar duduk. Dia tidak sadar memeluk Nana seerat itu. Melirik Nana yang masih meregangkan semua ototnya, termasuk senyum Nana yang mengukir sempurna, berhasil menimbulkan gejolak dalam dirinya yang lebih besar lagi yaitu,

keinginan memilikinya. Pertanyaan rumit yang bersarang tergantikan oleh tekad yang lebih meyakinkan. Dia harus menghentikan pernikahannya sebelum dirinya merasa tidak nyaman. Dia tidak ingin menjadi lelaki tak berperasaan. Benar kata Alex, dia masih sulit *move on* dari Nana.

"Na, gue balik, ya. Gue tinggal nggak papa, kan?"

Nana mengucek matanya sambil melihat Ronald. "Nggak mau sarapan dulu, Ron?"

"Nggak deh, gue baru inget mau ke makam adik gue. Kalo ada apa-apa kabarin ya, Na. Gue duluan," pamit Ronald. Selain ingat soal datang ke pemakaman adik perempuannya, dia juga ingin mengajak Alex bertemu lebih dulu untuk membahas apa yang harus dia lakukan. Maksudnya, cara penyampaian yang tepat kepada Lily.

Sudah seharusnya Ronald menyudahi. Dilla berkata benar, dia harus memilih. Kalau boleh jujur dia lelah hanya memendam bahkan untuk meraih Nana pun terhalang oleh embel-embel '*persahabatan*'.

Chapter 25

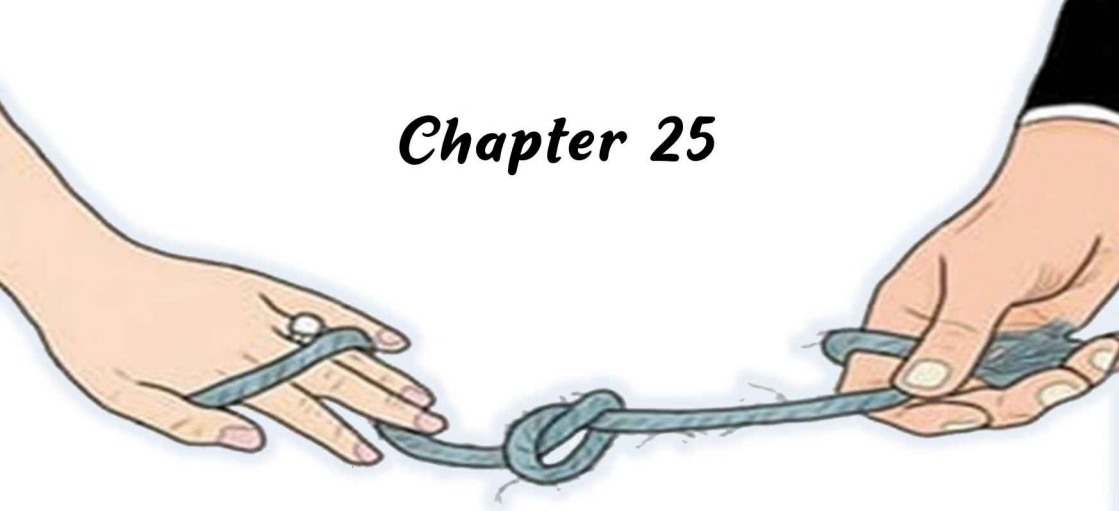

NANA memasak ayam goreng dan sup bayam. Dua itu saja yang paling dia kuasai, sisanya jangan pernah berharap dia dapat memasaknya tanpa menggosongkan panci atau penggorengan.

Semua sudah tertata serapi mungkin di atas meja makan berbentuk bundar. Setelah Ronald pergi pagi-pagi, dia berkeinginan memasakkan sahabatnya sebagai rasa terima kasih. Dia sudah meminta Ronald datang setelah selesai dengan urusannya.

Bel pintu apartemen tiba-tiba berbunyi. Nana menarik senyum lebar karena dia yakin yang datang adalah Ronald. Sayangnya ketika dia membuka pintu, sosok Arlan yang berdiri di hadapannya.

"Selamat pindahan, Na. Saya bawain bingkisan buat kamu," kata Arlan sambil menyunggingkan senyum dengan kedua tangan yang penuh oleh bawaan. Salah satu tangannya mengulurkan sebuket bunga mawar merah.

Nana meraih bunganya. Pelan-pelan senyum lebar itu berubah menjadi senyum tipis. Dia memang sudah memberitahu alamat barunya kepada Arlan tetapi tidak tahu kedatangannya akan secepat ini.

"Ya ampun ... ngerepotin aja. Makasih bunganya ya," balas Nana.

"Ya udah, kalo gitu saya pulang, ya," pamit Arlan, yang kemudian menyodorkan *paperbag* yang berada dalam genggamannya kepada Nana.

"Pulang? Nggak mau mampir dulu? Lo udah jauh-jauh ke sini, setidaknya duduk aja dulu. Sebagai rasa terima kasih gue," tawar Nana setelah mengambil *paper bag*-nya.

"Boleh? Takutnya saya ganggu kamu."

"Nggak kok. Seenggaknya minum dulu sebelum pulang. Kata orang pamali kalo langsung pulang."

Arlan tidak menolak, karena menurutnya tidak ada yang salah dengan mampir sebentar. Dia mengikuti langkah sang tuan rumah yang semakin masuk ke dalam unit apartemennya. Sudah berada di dalam, dia melihat dekorasi sekitar tertata rapi dan bersih.

"Katanya kemarin kamu beres-beres? Udah rapi semua? Atau ada yang perlu saya bantu?" tanya Arlan seraya duduk di kursi meja makan setelah sebelumnya Nana mempersilahkan.

"Kayaknya udah," jawab Nana. Singkat dan padat. Tangannya terlalu sibuk mengurus bunga yang Arlan bawa.

Nana memasukkan bunganya ke dalam vas bunga kosong berisi air yang baru dia isi. Dia meletakkan vasnya di atas meja depan ruang televisi, lalu dia mengeluarkan sekotak kue lapis yang Arlan bawa, kemudian meletakkannya di atas meja makan. Tidak hanya membereskan dua bawaan itu, dia membuatkan teh hangat untuk Arlan. Selesai merapikan semuanya, barulah dia duduk di depan Arlan sambil menyuguhkan teh yang dia buat.

"Bener udah? Kalo kamu perlu bantuan, nggak usah sungkan."

"Bener kok. Oh iya, lo udah makan? Kalo belum, mau cicipin masakan gue nggak?"

"Saya udah makan, Na. Kamu masak sendiri?" Arlan mengambil cangkirnya. "Saya minum tehnya ya," lanjutnya seraya menyesap teh hangatnya.

"Yah, sayang banget. Iya, gue masak barusan. Oh iya, makasih bunga dan kuenya."

Arlan melebarkan senyumnya. "Makasih juga buat teh hangatnya. Kalau gitu saya pulang, ya, soalnya ada beberapa kerjaan yang mesti saya urus."

Arlan beranjak dari tempatnya, begitu pula Nana. Mereka berdua berjalan bersama sampai akhirnya berhenti di depan pintu unit apartemen. Nana sengaja berdiri di depan pintunya guna memastikan Arlan pergi tanpa kendala.

"Sebelum saya pergi, boleh bicara sebentar?" tanya Arlan.

"Ngomong soal apa, Ar? Boleh aja kok," jawab Nana dengan tatapan ingin tahu.

Arlan diam beberapa menit hanya memandangi wajah Nana. Dia mengatur napasnya lebih dulu sebelum akhirnya mulai bicara.

"Na, semakin ke sini perasaan nyaman saya makin jelas. Saya nyaman bukan sebatas sebagai teman semata. Tapi, ada keinginan yang membuat saya merasa kamu sosok yang bisa membuat saya bahagia. Apa saya boleh membantu kamu menghapus luka yang mantan suami kamu tinggalkan? Boleh saya menjadi orang yang penting dalam hidup kamu?" Arlan mengutarakan semua yang terpendam. Dengan sorot mata serius dan suara yang meyakinkan.

Nana terperangah. "Bercanda, ya?"

Arlan mengamit satu tangan Nana, menempelkan telapaknya di bagian dadanya, membiarkan Nana merasakan betapa cepatnya detak jantung yang tidak beraturan. Seketika Nana tidak percaya.

"Izinkan saya menjadi sosok yang membantu kamu melupakan semua kepenatan, kesedihan, dan keterpurukan kamu, Na. Izinkan saya membahagiakan kamu," tambah Arlan.

Nana masih tidak berkomentar apa-apa dengan tangan yang masih tergenggam oleh tangan Arlan yang berada di dadanya. Debar jantungnya ikut berubah, menimbulkan kepelikan dalam dirinya yang tidak menentu.

Beberapa menit mereka berdua saling memandang, mengunci mata yang tidak beralih ke mana-mana. Sementara tangan yang tergenggam sebelumnya mulai terlepas turun, Arlan meraih wajah Nana, maju selangkah demi memangkas jarak di antara mereka. Pelan tapi pasti, Arlan menunduk sedikit, mencium bibir Nana yang berada di depannya. Nana terkejut, namun dia tetap menerima ciumannya.

Bertepatan dengan itu, Ronald yang kebetulan sudah kembali ke apartemen Nana, dapat menyaksikan kejadiannya. Jarak yang tidak terlalu jauh, membuat matanya dapat melihat jelas apa yang sebenarnya terjadi di lorong apartemen. Detik itu juga hatinya hancur. Berkeping-keping. Tanpa mau berlama-lama menetap di sana, Ronald pergi dengan hati yang terluka.

Setelah bibir bertemu beberapa saat, Nana mendorong tubuh Arlan perlahan sambil menggelengkan kepalanya.

"Maaf, Ar. Gue nggak bisa. Ini terlalu cepat, bahkan untuk ukuran kenal sebulan itu menurut gue terlalu terburu-buru," tolak Nana. Dia mundur beberapa langkah. Kemudian, "Gue be-lum mengharapkan apa pun saat ini. Mungkin kita berdua sama. Terpuruk dalam posisi yang sama pula. Tapi, gue belum memikirkan hal yang lebih jauh daripada memanjakan diri sendiri dengan kebebasan. Maaf."

Arlan kemudian tersenyum. Dia hanya mengetes Nana, apa-kah perempuan itu memang tipe yang semudah itu mengiyakan atau tidak, dan nyatanya dugaannya benar. Nana bukan tipe yang mudah menyetujui jika hatinya tidak berkehendak. Hal ini semakin memantapkan dirinya untuk meraih Nana dalam genggaman.

"Nggak apa-apa, saya mengerti. Maaf untuk yang tadi. Kalau begitu saya pamit, ya." Ucapan itu menjadi pamit yang terakhir. Arlan benar-benar pergi sementara Nana masuk ke dalam apartemen.

Di dalam apartemen, Nana memegang dadanya. Datar. Debarannya tidak selama yang dia rasakan saat bersama Ronald. Malah berciuman dengan tidak sengaja sewaktu di Venice berhasil menguasai pikiran beberapa saat.

Dia mengambil ponsel yang dia letakkan di atas meja makan. Tidak ada pesan masuk apa pun dari Ronald. Dia berinisiatif mengirimkan pesan. Beberapa menit berlalu, tidak ada balasan. Biasanya hanya butuh waktu semenit bagi Ronald membalas pesannya. Karena penasaran, dia mengirim pesan ke grup. Alex membaca pesannya namun, tidak dengan Ronald.

Semenjak menyaksikan adegan ciuman Nana dengan lelaki yang dia jadikan *rival* sejak awal, Ronald tidak dapat mengusir bayangan tersebut. Kejadian sebelumnya berhasil menciptakan semua rasa dalam dirinya. Ada marah, kesal, cemburu, sakit, semua membaur menjadi satu. Ketika dia berniat mengakhiri semuanya, hal lain justru datang merusaknya.

"Sayang, kamu mikirin apa sih? Dari tadi diem aja terus, menghela napas mulu. Ada masalah di kantor?" tanya Lily yang berada di sampingnya, sedang melihat-lihat butik gaun pengantin yang temannya rekomendasikan melalui *web browser*.

Ronald tidak menjawab. Kejadian sebelumnya terlanjur melekat dalam benaknya. Ingin mengusir jauh-jauh rasanya sulit.

"Ronald?" Lily mengusik untuk kedua kali sambil menepuk-nepuk pelan bahu pacarnya. Alhasil berhasil karena akhirnya Ronald menelengkan kepala ke arahnya.

"I-iya. Kenapa, Sayang?"

Lily meletakkan ponselnya di atas meja. Dia meraih wajah rupawan tunangannya dengan tangan yang membelai lembut. Ada senyum hangat yang dia tampilkan.

"Kamu mikirin apa sih, Ronald? Kayak ada yang membebani kamu. Kalo boleh tau, apa sih yang membuat kamu kepikiran gitu?" tanya Lily dengan nada lembut.

Ronald memaksakan senyum. Dia tidak mungkin mengatakan yang sejujurnya. Setelah mendapat pemandangan yang tidak enak, dia rasa niat untuk melepas Lily harus diurungkan. Mungkin Tuhan sudah memutuskan bahwa dia harus tetap melangsungkan pernikahannya dan membiarkan Nana bersama yang lain.

"Nggak ada," jawab Ronald berbohong. "Aku cuma mikirin soal pernikahan kita. Aku takut nanti ada kendala-kendala kecil yang nggak terduga."

Lily terkekeh kecil. Tangan lembutnya mencubit hidung Ronald. "Percaya deh, nggak ada yang perlu kamu khawatirkan. Serahin aja semuanya sama aku dan Mama."

Ronald mengusap pipi mulus Lily dengan ibu jarinya sambil tetap mempertahankan senyum terpaksa sebagai jawaban kalau dia mempercayai tunangannya.

"*I love you, My Love,*" ucap Lily seraya menarik tubuh Ronald dalam pelukan terhangatnya. Ronald balas berbisik, "*I love you too,* Lily."

Dalam pelukan tunangannya, Ronald meremas kuat bagian punggungnya hingga kemeja Lily lecak. Sang pemilik baju yang merasakan hal itu sedikit terkejut.

"Sayang, kenapa? *Are you okay*?" Lily berusaha melepas namun, Ronald semakin mempererat pelukannya.

"Nggak apa-apa. Aku cuma takut kehilangan kamu," bisik Ronald lirih. Suaranya bergetar, dan mungkin kalau Lily sadar, dia dapat menyadari hal itu.

"Kamu nggak akan kehilangan aku. Aku akan selalu di sini sama kamu," balas Lily berbisik sambil menepuk-nepuk pelan punggung Ronald.

Dalam hati, Ronald meralat. *Aku udah kehilangan. Bukan kamu, tapi Nana.*

Semua harapan dan keinginannya pupus. Kesempatannya telah hilang. Kini, dia harus menelan kembali kepahitan seperti dulu, melepas Nana sebelum dia sempat mengutarakan yang sebenarnya.

Chapter 26

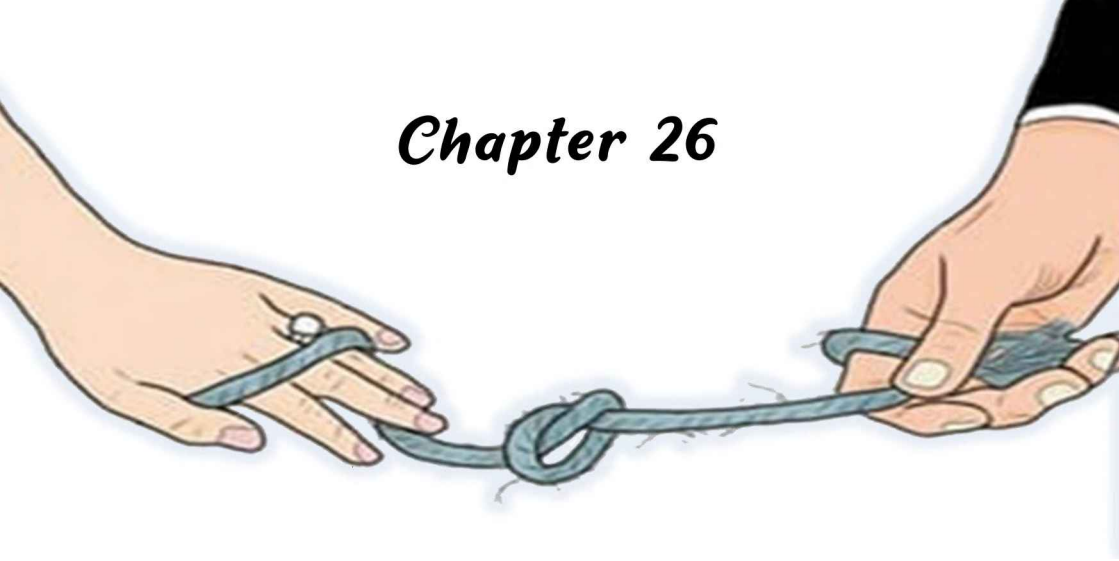

RONALD memutuskan meliburkan diri dari pekerjaannya, begitu pula Lily. Mereka sepakat ingin melihat serta mencoba gaun pengantin sekaligus jas.

Di saat Lily mencoba gaun pengantin, Ronald hanya duduk termenung, larut dalam pikirannya sendiri. Semestinya Ronald tidak memikirkan lebih jauh persoalan kilas balik ciuman Nana dengan Arlan tempo hari, karena dia bukanlah siapa-siapa. Sialnya, pikiran itu terus menghantui sampai dia tidak bisa tidur tenang beberapa hari belakang.

"Gaunnya bagus. Aku suka deh, Ron. Kayaknya cocok buat dipake di altar nanti," komentar Lily dengan wajah berseri sambil berputar kesana-kemari melihat pantulan dirinya di depan cermin besar.

Ronald tidak merespons. Pandangannya tidak tertuju kepada Lily. Pikiran-pikiran rumitnya bersarang, dan entah mengapa niat untuk melupakan terasa berat. Beberapa menit tidak ada jawaban, Lily melihat sekilas bayangan Ronald dari balik tubuhnya melalui cermin. Pacarnya terlihat melamun dan tidak bersemangat. Beberapa hari ini Ronald juga membalas pesan sekadarnya, tidak seperti biasanya. Akibatnya, Lily berbalik badan

kemudian mengangkat rok bawah gaunnya sambil mendekati Ronald.

"Kamu mikirin apa sih, Sayang? Semakin hari kamu keliatan suntuk banget," tegur Lily. Dia meninggikan suaranya guna menyadarkan Ronald. Alih-alih menyadarkan, Ronald justru diam membisu, tetap tidak bergeming meskipun dia sudah di depannya.

"Ronald Jonas Smith? *Do you hear me*?" Lily kembali menegur, tangannya ikut turun menepuk pundak Ronald. Seketika itu pula, Ronald tersadar dari lamunan yang menguasai. Ronald nampak kaget namun buru-buru berkilah sebelum kecurigaan muncul. "Nggak, aku nggak mikir apa-apa. Cuma kepikiran soal *catering* aja."

"*Catering* makanan? Mama aku udah urus hal itu. Lantas apa yang kamu pikirin? Takut kurang?" tanya Lily mulai menyelidiki perubahan pacarnya.

Ronald mengangguk cepat. "Iya. Seandainya kurang, kasian yang datengnya telat." Ada senyum yang dia paksakan supaya tidak kelihatan bohong-bohong amat.

Lily mengembuskan napasnya pelan. Tubuhnya condong ke depan, sementara tangannya terulur mencubit pipi Ronald dengan gemasnya. Dia tidak tahu pacarnya akan sebegini pedulinya dengan pernikahan mereka, bahkan dengan hal-hal kecil seperti itu.

"Semua pasti cukup. Mama pesennya lebihin seratus porsi. Atau, kalo kamu takut kurang biarpun udah lebih, aku akan minta mama nambahin lagi seratus. Jadinya dua ratus porsi tambahan." Lily mencoba menenangkan.

Ronald manggut-manggut setuju. Rasa penasaran Lily tidak berhenti sampai sana. Dia yakin ada hal lain di luar *catering* yang barusan dibicarakan. Kelihatannya Ronald menutupi sesuatu yang tidak bisa dia tebak. Apalagi dengan sorot mata kosong yang

dia pikir lagi, raganya Ronald memang di sini namun pikirannya terbang entah kemana.

"Ada hal lain yang kamu pikirin?" Lily kembali bertanya. Sedetik kemudian Ronald menggeleng. Tapi, sorot matanya tidak dapat menutupi sesuatu yang disembunyikan. "Yakin?"

"Yakin, Sayang. Emangnya apa lagi yang harus aku pikirin selain pernikahan kita?"

"Mungkin Nana?"

Ronald tersedak air liurnya sendiri. Wajahnya hampir saja berubah panik. Iya, hampir saja. "Kok kamu mikirnya kayak gitu? Ngapain aku mikirin Nana?" tanya Ronald berpura-pura heran.

Lily duduk di samping pacarnya dengan masih mengenakan gaun pengantin yang ribetnya minta ampun. Tubuhnya sudah miring ke samping agar lebih leluasa menunjukkan wajahnya ketika bicara menghadap Ronald. Sudah saatnya dia mengutarakan apa yang dia rasa perlu diutarakan.

"Siapa tau kamu takut dia nggak cukup makan, atau mungkin kakinya lecet. Terakhir kali kamu nemenin dia ke toko sendal, mesra gitu pake acara gendong dia segala. Seumur-umur jalan bareng kamu, nggak pernah tuh kamu gendong aku. Yang ada malah Dilla yang pernah gendong aku waktu aku ngeluh capek. Makan pun, kamu lebih menomor satukan Nana."

Ronald menebak. "Kamu cemburu? *She is my bestfriend*, Lily. Dia sama kayak Alex."

Lily mengerang. "Iya. Aku cemburu. Banget. *Yes, she is your bestfriend*. Tapi, cara kamu memperlakukan dia sebeda itu. Aku liat kamu sama Alex kayak adik-kakak, tapi nggak sama Nana. Apa aku ngelewatin sesuatu yang aku nggak tau di sini?"

Ronald berkilah. "Lil, masa kamu securiga itu? Cara aku memperlakukan Nana dan Alex sama aja. Nggak ada yang aku bedain."

"Nggak. Jelas cara kamu memperlakukan Nana lebih dari yang Alex dapet. Aku berusaha nggak berprasangka, tapi nggak bisa."

Ada helaan napas yang keluar dari mulut Ronald. Tangan bebasnya mengusap dahi yang terasa sakit. Dia menatap Lily berusaha tenang. Sehebat itu Lily menebak dan menyadari.

"Oke, aku paham. Kamu cemburu. Kamu nggak suka kalo aku memperlakukan Nana lebih dari yang kamu liat." Ronald mengulang kembali yang Lily sampaikan. "Kamu maunya aku gimana? Jauhin Nana?"

"Aku nggak minta kamu menjauhi Nana ..." Lily menurunkan nada bicaranya lalu melanjutkan, "aku cuma cemburu aja. Aku mau menyampaikan apa yang aku pendam. Maaf."

Ronald menarik tubuh Lily. Dia mendekapnya erat dalam pelukan yang cukup sulit karena terhalang oleh gaun. Dalam pelukan itu, dia mengusap-usap kepala Lily. Tidak ada penolakan apalagi adegan marah karena Lily turut membalas pelukannya.

"Sejak beberapa waktu lalu aku merasa *insecure* karena kepikiran perasaan yang aku takutin. Itu perasaan takut kehilangan kamu," bisik Lily kembali menyuarakan isi hatinya. Air matanya mengembang, kalau dia berkedip sekali saja, sudah pasti menetes.

Ronald merasakan ada getar takut yang terisyaratkan dalam suara Lily. Dia melepas pelukan, mendapati pipi Lily basah karena air matanya menetes. Menggunakan ibu jarinya, dia mengusap lembut air matanya.

"Kamu nggak perlu merasa takut. Kita akan menikah sebentar lagi." Ronald mencoba meyakinkan dengan senyum lebar yang dia tunjukkan.

Lily mengangguk. Namun, detik berikutnya dia melontarkan kalimat yang membuat Ronald terkejut.

"Tapi, kalo kamu berkenan, aku minta jangan jalan berdua lagi sama Nana. Kalaupun kalian mau ketemu berdua, ajak aku

atau minimal Alex." Kalimat ini berhasil menimbulkan kerutan pada kening Ronald. "Maksudnya supaya aku merasa baik-baik aja. Aku merasa takut berlebihan. Tapi, kalo kamu nggak mau ya, nggak masalah," tambah Lily dengan wajah memelas. Walau tidak terlalu jelas, tapi wajah itu menggambarkan betapa dia menginginkan Ronald mengiyakan permintaannya.

Dan akhirnya Ronald mengiyakan. Demi hubungannya dan demi melupakan perasaannya kepada Nana yang sudah menemukan '*sandaran*' yang tepat. "Oke. Aku akan ngajak kamu atau Alex kalo mau ketemu sama Nana. Nggak berduaan aja." Lily menarik senyum bahagia. "Janji?"

"Janji. Aku janji, Lily." Kalimat Ronald menjadi akhir, yang kemudian Lily memeluknya kembali dengan senyum yang merekah sempurna di wajahnya.

Alex melahap roti cokelat miliknya. Duduk di toko roti yang menawarkan beragam jenis roti berserta isinya, membuat Alex ingin mengunyah terus. Di depan matanya sedang ada Ronald yang sedang curcol, yang topik pembahasannya selalu tentang dua perempuan; Lily dan Nana.

"Lily minta diajak kalo seandainya gue mau ketemu sama Nana berdua. Minimal ngajak lo. Dengan kata lain, dia kayak minta gue menjauhi Nana." Kalimat Ronald yang satu ini menyita perhatian Alex yang sibuk makan. Tangannya menaruh rotinya sebentar dengan tatapan tidak percaya. "Gue serius, Sya. Kemarin Lily bilang gitu."

"*Really*? Kok Lily ngomong gitu? Terlepas dari perasaan lo, rasanya Nana masih sahabat lo. Lagian lo juga sering nonton bioskop berduaan sama gue biarpun udah ada Dilla. Kayaknya Dilla santai aja tuh," tanya Alex masih tidak percaya.

"Lily beda sama aku." Dilla menanggapi, sekembalinya dari kamar mandi. Pandangan dua orang tersebut langsung tertuju padanya. "Mungkin Lily begitu karena merasa Nana saingannya."

Ronald menambahkan, "Iya, dia bilang cara gue memperlakukan Nana beda dari sikap gue ke Alex. Apa sejelas itu?" Anggukan yang ditunjukkan pasangan suami-istri itu terlihat bersamaan.

"*Well*, mungkin sebenernya gue nggak bisa bilang hal ini, cuma kayaknya lo perlu tau," kata Dilla yang berhasil menimbulkan tanda tanya besar dalam kepala dua orang di depannya. "Lily itu agak *creepy*."

Alex menyahuti. "Maksud kamu?"

"Waktu pacaran sama Lily, dia tuh nempel kayak prangko. Maksudnya waktu untuk ketemu tuh harus 24 jam *non-stop*. Kalo pun nggak ketemu, harus teleponan dan minimal dua jam baru boleh matiin. Pokoknya dia jadi lebih posesif gitu," jelas Dilla. Ada kening yang berkerut dari Alex yang semakin penasaran. "Coba detail maksudnya gimana, Sayang."

"Mungkin karena dia cinta banget dan takut kehilangan, waktu jalan sama temen-temen aku, mereka semua dikasih pesan. Padahal udah jelas-jelas bilang mau naik gunung, cuma dia nggak ngerti. Sinyal di gunung rada susah, dan dia nge-*hack* akun instagram aku terus pas nemuin ada perempuan nge-dm, langsung diomelin. Dicaci maki dengan alasan yang irasional banget. Padahal yang nge-dm itu pihak penyelenggara acara di kampus, salah satu panitia yang kepengin tau kira-kira anak pecinta alam ikutan atau nggak. Terus waktu aku ngerjain tugas kelompok bareng di kafe, dia ternyata ngikutin dari belakang, itu pun aku nggak sadar kalo temen aku nggak ngasih tau kalo Lily duduk di ujung dari tempat kita." Dilla menerangkan panjang lebar. Alex dan Ronald melongo mendengarnya.

"Tapi kata dia, kalian putus karena sibuk. Jadi gimana sih?" Alex masih penasaran. Tidak dia sangka Lily se-*creepy* itu.

"Kita emang putus karena sibuk. Kebetulan kegiatan amal sosial Lily di luaran lagi sering galangin dana buat penderita kanker. Aku pun sibuk ngurus klub pecinta alam. Ya, syukurnya sih gitu. Cuma kamu inget kan betapa seringnya Lily masih suka *chat* pas aku udah sama Aulia dulu?" Dilla menjelaskan kembali. Alex pun mengangguk. "Ya, itu aja. Kalo kelewat cinta, Lily mungkin ngelepasnya susah kalo nggak ada alasan kuat. Cuma emang Lily dewasa tapi kedewasaannya bisa ilang kalo *creepy*-nya muncul."

"Ya Tuhan ... kok kamu baru cerita sih, Yang? Kasian Ronald dong. Ih, kenapa pas Danu kenalin Lily kamu nggak kasih tau?" Alex mengomel. Tatapan tajam darinya tak bisa luput dari pandangan Dilla.

"Aku pikir, Lily udah nggak *creepy*. Maksudnya dia udah lebih banyak jadi Lily yang dewasa. Waktu sama aku juga udah berapa tahun yang lalu, dan keliatannya sama Ronald nggak begitu. Cuma aku kaget aja denger Lily minta Ronald ngelakuin hal itu."

Ronald terdiam. Sejauh ini yang Dilla jelaskan belum ada tanda-tanda muncul ke permukaan. Tapi, yah, tidak mungkin Lily seperti itu lagi. Semua orang pasti berubah. Dia yakin.

"Gue nggak bisa ngebayangin kalo tiba-tiba Lily ngelabrak atau berbuat aneh-aneh ke Nana. Gue jadi parno dengernya. Nggak nyangka aja Lily '*sesuatu*' banget," pikir Alex.

Ronald menyahuti, "Seandainya Lily nyakitin Nana atau buat yang nggak-nggak, gue nggak akan tinggal diam."

Nana membuka pintu apartemen setelah bel ditekan berulang kali. Saat pintunya terbuka, ada sosok Lily dari balik pintunya.

"Lily?"

"Hai, Na. Lo baru pindah ke sini, ya?"

Nana mengangguk. Kayaknya dia tidak pernah memberitahu siapa-siapa mengenai kepindahannya selain Ronald, Alex, dan Dilla. Danu saja tidak tahu.

"Ada apa, Lil? Masuk yuk," ajak Nana. Ketika dia sudah berbalik badan, dia tidak melihat ada indikasi Lily akan mengikutinya. Dia pun kembali menghadap Lily.

"Gue cuma mau bilang satu hal aja, Na. Nggak lama-lama."

"Emangnya apa, Lil?" tanya Nana.

"Jangan ketemu sama Ronald lagi. Gue nggak suka Ronald terlalu akrab sama lo. Ini cuma peringatan aja, soalnya gue perhatiin sikap dia ke elo agak beda. Maaf sebelumnya kalo hal ini terlalu tiba-tiba," jawab Lily. Kemudian dia melanjutkan, "Gue pamit, ya. Sampai ketemu di pernikahan."

Lily sudah melenggang pergi, meninggalkan Nana terkaget-kaget mendengar kalimatnya. Seumur hidupnya tidak ada yang memintanya menjauhi Ronald, bahkan dua mantan Ronald terdahulu. Lantas mengapa Lily sebegitunya? Kenapa dia harus menjauhi sahabatnya sendiri?

Dia memegang dadanya ... kenapa sesesak ini?

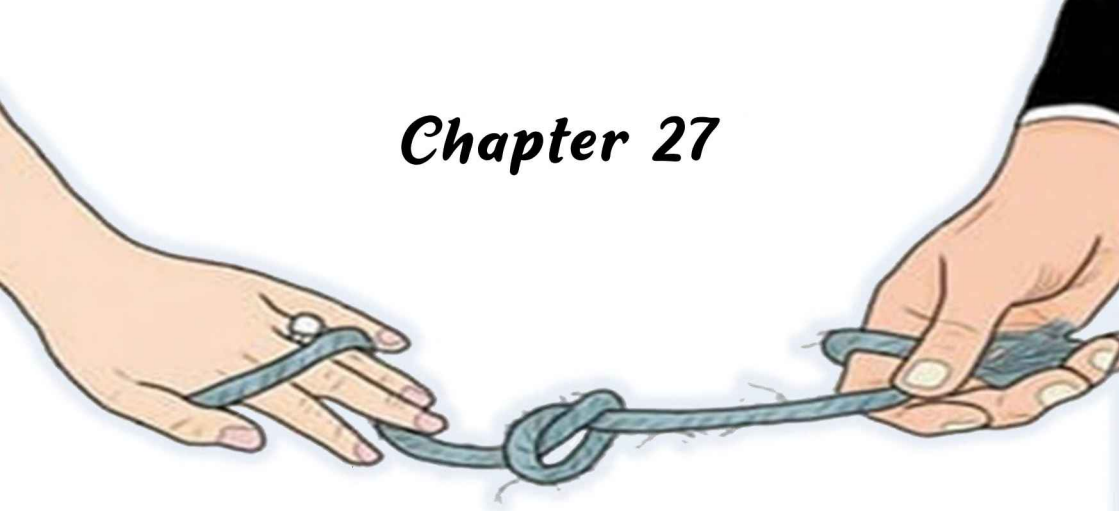

Chapter 27

JAUH di dasar lubuk hati yang terdalam, ada ruang kosong yang masih belum tertutup walau dengan hati baru. Meskipun memahami teramat baik sifatnya namun, hati lebih tahu ke mana rumah yang sebenarnya. Begitu yang Ronald rasakan dalam kegundahan yang membesar dan lebih kuat dari sebelumnya. Perasaan merasa '*kehilangan*' Nana terasa memilukan terlebih atas permintaan tunangannya. Selama dua minggu ini, dia menjauhkan diri dari Nana. Tidak pernah mengobrol lewat *chat* baik personal atau grup, bertatap muka, atau sekadar menemui sebentar. Apakah dia bahagia akan semua tindakannya? Tidak. Mungkin itulah yang akhirnya menimbulkan gejolak dalam dirinya guna memikirkan kembali semuanya.

Lily terus bicara, menceritakan detail pernikahan mereka. Ronald hanya mendengarkan dengan pikiran yang tidak pada tempatnya. Sudah setengah jam begini setelah Ronald mampir ke apartemen Lily yang hanya ditinggali gadis itu sendirian. Sementara orang tuanya menetap di perumahan *elite*.

Menyadari Ronald hanya melamun, Lily menghentikan celotehannya. Dia menatap Ronald yang tidak bergeming walau dia sudah tidak lagi membahas apa pun.

"Akhir-akhir ini kamu sering banget ngelamun. Mikirin apa sih, Ron?" usik Lily mencoba membuyarkan lamunannya. Sayangnya, Ronald tidak menggubris.

"Ronald." Tepukan tangan pada lengan Ronald berhasil membuat si pemilik nama tersentak kaget. "Kamu kenapa sih? Aku perhatiin ngelamun mulu."

Ronald diam tak bersuara. Matanya menatap Lily yang memandanginya dengan wajah penasaran. Mungkin, sudah saatnya dia melepas kegundahan dalam hatinya. Terserah jikalau nanti Nana bersama Arlan, atau lelaki lain. Tapi yang pasti, dia tidak bisa menikahi perempuan di sampingnya yang sedang duduk di atas sofa yang sama.

"Lily ..." Ronald menjeda kalimatnya sebentar. Sejurus kemudian dia berdiri dari sofa lalu melanjutkan, "Aku nggak bisa ngelanjutin pernikahan ini."

Lily spontan beranjak dari duduknya dan menunjukkan keterkejutannya lewat ekspresi. "Apa maksud kamu, Ron?"

Ronald menatap sedih Lily yang berdiri di hadapannya. Dia tidak sanggup mengagalkan rencana yang sudah dipikirkan sematang mungkin. Tapi dia lebih tidak sanggup jika hidup dalam bayang-bayang Nana.

"Kenapa? Kenapa kamu bilang nggak bisa ngelanjutin pernikahan kita?" tanya Lily dengan tatapan nanar.

Ronald diam seribu bahasa. Dia hanya menatap mata Lily yang sudah menampung air matanya.

"Pasti karena Nana. Kamu cinta sama dia kan?" tebak Lily sekenanya. Air matanya jatuh membasahi pipi yang kering. Ronald tetap diam, sementara Lily sudah memukul-mukul dada Ronald dengan keras sambil terisak.

"Bilang sama aku kalo kamu nggak cinta sama Nana. Bilang kalo semua ini bukan karena dia!" desak Lily dengan nada yang meninggi lebih dari biasanya.

Ronald masih tetap diam, membiarkan Lily memukulnya le-bih keras lagi bersama suara tangis yang semakin memenuhi ruangan. Lambat laun pukulan Lily padanya melemah. Tangis ga-dis itu terdengar sangat terluka akibat kalimatnya.

"Maafin aku." Hanya kalimat itu yang bisa Ronald kelu-arkan. Dia tidak tahu lagi harus menanggapi bagaimana semua pertanyaan Lily sebelumnya.

Beberapa menit, Ronald mendiamkan Lily dengan isak ta-ngis yang menyiksa sampai akhirnya tangannya menggenggam tangan Lily yang masih menempel di dadanya. Ada kesedihan yang teramat dalam yang dia saksikan. Jikalau pernikahan tetap terlaksana, maka apa yang dia lihat sekarang akan lebih parah seandainya status mereka menjadi suami-istri.

"Apa yang kurang dari aku, Ron? Kenapa Nana?" tanya Lily dengan suara bergetar akibat isakannya. Sorot matanya beralih melihat Ronald.

Karena tidak ada jawaban, Lily menampar wajah Ronald dengan keras. "Jawab aku, Ron! Jawab!!!" tuntut Lily setengah berteriak.

Ronald seperti mengalami *dejavu*. Dulu dia pernah melihat mantannya, Ana, menangis dan menamparnya karena dia lebih perhatian dengan Alex. Sekarang, Lily yang melakukannya karena tunangannya itu sadar dia mencintai Nana.

"Nggak ada yang kurang dari kamu, Lily. Kamu perempuan dewasa, baik, dan sempurna. Cuma aku ..." Ronald menggantung kalimatnya. Kemudian, "Nggak tau kenapa begini. Maaf."

Sekali lagi Lily menampar keras pipi Ronald. Air matanya terus mengalir sampai jatuh membasahi lantai saking banyaknya. Sakit hatinya seolah menjalar dalam tubuh yang terasa sesak.

"Kalau begitu, kamu nggak pernah cinta sama aku? Iya? Kenapa kamu setega ini? Kenapa, Ron?" desak Lily kembali me-

mukul dada Ronald dengan keras. Sangat keras sampai suara pukulannya dapat terdengar.

"Aku cinta sama kamu, Lily. Tapi aku minta maaf ...."

"Apa hebatnya Nana? Apa?!" teriak Lily lagi. Dia masih belum menerima permintaan maaf Ronald walau sudah terucap berulang kali.

Karena Ronald hanya diam, maka Lily menarik tangannya. Dia mundur selangkah kemudian menurunkan resleting *dress*-nya. Dengan cekatan, Lily menurunkan semua *dress*-nya hingga menampilkan celana dalam dan *bra* miliknya.

Ronald yang melihatnya langsung buang muka. Sebagai lelaki normal, Ronald pasti akan kaget melihat hal yang tidak terduga seperti sekarang. Tubuh Lily yang begitu mulus berkat kulit putihnya, ditambah lekukan yang indah pasti akan menggoda siapa saja yang melihatnya.

Lily menarik tangan Ronald dengan air mata yang masih menetes. Dia mengarahkan tangan Ronald pada bagian dadanya. Namun, dengan cepat Ronald menepisnya.

"Lily, *please ... stop*. Jangan lakuin hal ini," pinta Ronald.

"Kenapa? Apa jangan-jangan kamu udah tidur sama Nana? Iya?"

"Jangan pernah nuduh yang nggak-nggak, Lily. Pakai *dress* kamu. Aku permisi." Ronald berbalik badan. Belum sempat melangkah, Lily sudah menarik tangannya.

Ronald belum sempat bertanya karena Lily sudah menarik tubuhnya agar menghadap padanya. Lily pun mencium bibir Ronald sambil menangkup kedua sisi wajahnya. Secepat mungkin Ronald mendorong tubuh Lily dan menyingkirkan tangannya dari wajahnya.

"Aku nggak mau kamu pergi! Pokoknya pernikahan ini akan tetap berlangsung atau aku bunuh diri!" ancam Lily sambil

meremas kedua sisi bahu Ronald. Tatapannya bukan lagi memelas atau memohon tapi penuh pemaksaan.

"Tolong jangan kayak gini, Lily. Kita nggak bisa maksain semuanya. Aku minta maaf. Lebih baik aku bilang sekarang sebelum kamu nyesel." Ronald melepas kedua tangan Lily darinya. Dia mengambil *dress* milik Lily yang tergeletak di lantai lalu menyodorkan padanya. "Pakai *dress* kamu lagi, jangan sampai kamu kedinginan. Sekali lagi aku minta maaf."

Ronald tidak ingin berada di sana lebih lama lagi. Dia takut wajah memohon Lily semakin menjeratnya dan akhirnya membuat dia merasa '*kasihan*'. Terserah dia dibilang lelaki jahat, dan tidak berperasaan, yang penting dia sudah mengatakan sebelum semakin jauh menyakiti Lily.

Ronald tidak langsung pulang ke rumah. Dia mendatangi apartemen Nana lebih dulu. Mengatakan sekarang atau tidak sama sekali. Iya, dia bertekad akan jujur karena hatinya sudah tidak berbentuk. *Toh*, waktu masih menunjukkan pukul delapan malam. Belum terlalu larut untuk bertamu.

Sebelum mengunjungi apartemen Nana, dia lebih dulu membeli kue yang ada di lantai bawah apartemennya. Senyumnya terukir saat menunjuk kue tiramisu kepada sang pelayan. Dia membeli empat potong, karena dia tahu seberapa sukanya Nana dengan kue itu.

"Mbak, *tiramisu cake*-nya habis, ya? Nggak ada lagi?" Seorang pembeli lainnya terdengar berkeinginan membeli kue yang sama dengan Ronald.

Merasa tidak enak, Ronald melihat si pemilik suara dan menampilkan senyum bermaksud menebus rasa bersalah karena membeli sisa kue tiramisunya sekaligus.

"Laras?" Ronald terkejut melihat sesosok perempuan berambut panjang sepunggung berwarna pirang yang mengenakan *tanktop* serta celana *jeans* belel biru, berdiri di sampingnya.

"Lho, Ronald? Lo tinggal di sini? *It's been a long time* ya kita nggak ketemu," balas perempuan bernama Laras Maharani sambil tersenyum manis.

Ronald menganggukkan kepalanya. Sudah sangat lama dia tidak bertemu Laras, sosok perempuan yang sempat dia suka dan dekat dengannya namun gadis itu memilih menikah dengan lelaki lain. Rasanya setiap suka sama perempuan yang tepat, perempuan itu memilih pergi dari hidupnya. Padahal Laras adalah satu dari banyak perempuan yang dia rasa tepat dan sukses membuatnya melupakan Nana beberapa saat sebelum akhirnya perempuan itu memilih menetap di Melbourne.

"Nggak, cuma main ke tempat temen. Kok lo ada di sini? Nggak tinggal di Melbourne lagi?" tanya Ronald. Dari yang dia ketahui, lima tahun silam menjadi jawaban kepergian Laras ke Melbourne dan menikah di sana.

"Gue lagi liburan di sini, ngunjungin orang tua gue. Apartemen orang tua gue di sini. Emangnya udah lupa, ya?" jawab Laras ramah.

Terlalu sedih Laras pergi, Ronald membuang segala hal tentang perempuan itu. Termasuk alamat apartemen orang tuanya yang padahal sudah dia kunjungi beberapa kali sewaktu masih dekat dengannya.

"Udah lama banget kita nggak ketemu jadinya gue lupa."

Baik Ronald maupun Laras diam sambil menyunggingkan senyum di wajah mereka. Tidak banyak perubahan yang ada pada diri Laras, masih secantik dulu dengan wajah bak dewi Yunani, tubuh langsing, kulit putih bersih, dan yang paling menjadi ciri khasnya ada lesung pipi pada kedua sisi. Begitu pula yang Laras

pikirkan tentang Ronald, tidak ada perubahan yang menonjol, masih tetap rupawan seperti dulu.

Salah satu Mbak penjaga tokonya berdeham, mengganggu adegan tatap-tatapan bak adegan FTV. Ronald menoleh, menyadari pelayan tokonya sudah menunggu di depan kasir.

"Lo mau kuenya? Kalo mau gue beli dua aja. Dua lagi buat lo," tanya Ronald yang kemudian dijawab oleh Laras. "Boleh deh. Makasih ya, Ron."

Ronald mengangguk kemudian berjalan menghampiri kasir. Dia meminta kepada pelayannya untuk memisahkan dua kue tiramisunya namun, dia tetap membayar semuanya.

"Eh, Ron, nggak usah. Gue aja yang bayar," kata Laras sambil menahan lengan Ronald saat kelihatan mengeluarkan uangnya setelah sang pelayan toko memberitahu total harga empat potong kuenya.

Ronald tersenyum kemudian menurunkan tangan Laras darinya. "Nggak papa, anggep aja traktiran lo pulang. Lagian nggak tau kapan kita ketemu lagi."

Laras hanya bisa mengatakan '*ya sudah*' karena dia tahu Ronald tipe yang selalu kukuh dengan semua argumen atau keinginannya. Sehafal itu dia mengenal Ronald yang pernah dekat dengannya selama dua tahun.

"Yang ini punya lo, dan yang ini punya gue." Ronald menyerahkan plastik bening bertuliskan '*Hannah Bakery*' kepada Laras, sementara satu plastik lainnya dia pegang.

"Makasih banyak ya, Ron. Baru ketemu udah dikasih kue," kekeh Laras.

"Santai aja. Oh iya, mau langsung ke apartemen orang tua lo atau gimana? Suami lo nggak ikut nih?"

"Mau langsung ke apartemen orang tua gue. Gue udah nggak sama suami gue, Ron. Kita udah pisah setahun lalu."

Ronald terkejut. Pasalnya dia tidak pernah melihat halaman *facebook* Laras setelah perempuan itu memutuskan menikah. Di instagram, dia tidak mengikuti akun Laras. Makanya tidak pernah tahu kabar apa pun.

"Oh, gitu. Gue baru tau," komen Ronald. Sebisa mungkin dia menahan diri, tidak ingin terlalu mencampuri urusan Laras yang bukan ranahnya. "*By the way*, gedung apartemen orang tua lo masih di gedung B bukan sih?" dia berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Wah, ternyata lo masih inget. Iya nih, masih di gedung B. Lo sendiri mau ke gedung apa?"

"Gedung yang sama kayak orang tua lo. Kalo gitu bareng aja. Itung-itung sekalian ngobrol."

Laras mengangguk setuju. Mereka berdua kemudian bergegas pergi. Selama berjalan bersama, Ronald membukakan pintu untuk Laras. Memang Ronald termasuk tipe yang *good manner* dalam segi apa pun untuk menunjukkan jika dia menghormati perempuan walau bukan pacarnya. Tidak heran tindakannya itu yang justru membuat banyak perempuan kepincut.

Sepanjang jalan sampai berada di dalam lift, mereka berdua mengobrol, membahas hal-hal yang terlewatkan selama lima tahun belakang. Tawa masih menghiasi wajah mereka walau masa lalu yang tidak begitu baik masih melekat dalam ingatan.

Laras turun lebih dulu karena ternyata unit apartemen orang tuanya berada satu tingkat di bawah apartemen milik Alex.

"Ron, gue boleh minta nomor lo? Ya, siapa tau kalo ada waktu bisa ketemuan," tanya Laras setelah sudah berdiri di luar pintu lift. Beruntungnya Ronald masih menahan tombol membuka pintu lift.

"Boleh kok," jawab Ronald.

"Berapa nomornya? Sebutin aja."

"08123389xxxx."

Laras langsung menyimpan nomor Ronald sekaligus menghubungi. Soalnya Ronald sigap mengambil ponsel dari saku celananya setelah merasakan adanya getaran kecil.

"Itu nomor gue ya, Ron. Sampai ketemu lagi," pamit Laras sambil melambaikan tangannya.

Ronald menjawab pelan. "Iya, sampai ketemu lagi, Laras. Salam buat orang tua lo." Setelah itu Ronald menarik ujung telunjuknya dari tombol lift. Pintu pun tertutup perlahan dan sosok Laras tidak lagi terlihat setelahnya.

Ah, Laras. Perempuan itu memang paling bisa menimpali setiap obrolannya. Perempuan yang wawasannya seluas samudera. Definisi perempuan baik yang tidak dibuat-buat. Jika dibandingkan Lily yang dia pikir baik ternyata *creepy* memang sangat jauh. Namun, di antara semuanya, tetaplah Nana yang masih bertakhta dihatinya.

Dia menekan pintu bel unit apartemen Nana, menanti pintunya terbuka setelah dua kali membunyikan. Senyum senang yang muncul di wajahnya terpaksa berganti menjadi senyum pahit karena Arlan yang membuka pintunya.

"Siapa, Ar?" Suara teriakan Nana dari dalam dapat terdengar oleh telinga Ronald.

"Ronald. Dia dateng, Na," balas Arlan ikut berteriak. Tidak ada lagi jawaban dari Nana. Suasana hening. Hanya ada bunyi gesekan penggorengan dan spatula yang terdengar.

"Gue cuma mau kasih ini buat Nana. Tolong kasih aja ya, gue permisi," kata Ronald sembari menyerahkan sebuah plastik putih dalam genggamannya.

"Lo yakin nggak mau masuk dulu? Soalnya Nana lagi masak."

Ronald menggelengkan kepalanya. “Nggak usah. Gue balik, ya. Salam aja buat Nana.”

Arlan tidak membalas apa-apa karena Ronald sudah beranjak pergi. Setelah pintu tertutup, Ronald melihat ke belakang, menatap lorong yang sepi dan meratapi nasib. Di saat ingin bicara, ada Arlan. Apa harus begini terus? Dia penasaran ada hubungan apa Nana dengan Arlan namun nampaknya gadis itu enggan bertemu dengannya. Bisa dibuktikan saja dengan tidak ada jawaban setelah tahu dia datang. Mungkin merasa kebersamaannya dengan Arlan terganggu.

Dalam pikiran yang ruwet, Ronald merasakan ponselnya bergetar. Dia melihat pesan masuk dari kakaknya.

BRYAN
Ron, inget temen gue yang tempo hari gue ceritain? Yang buka perusahaan baru. Dia tertarik tuh buat mempekerjakan elo di sini. Kalau emang mau, minggu depan ke New York buat ketemu dia bahas semuanya. Nanti gue jemput di Bandara. Kasih kabar ya. Jangan lupa.

Seperti mendapat alternatif lain untuk melupakan niat awalnya, dia justru mendapat tawaran pekerjaan yang lebih oke. Tanpa pikir panjang dia membalas pesan kakaknya dengan jawaban yang pastinya akan membuat sang kakak senang.

Chapter 28

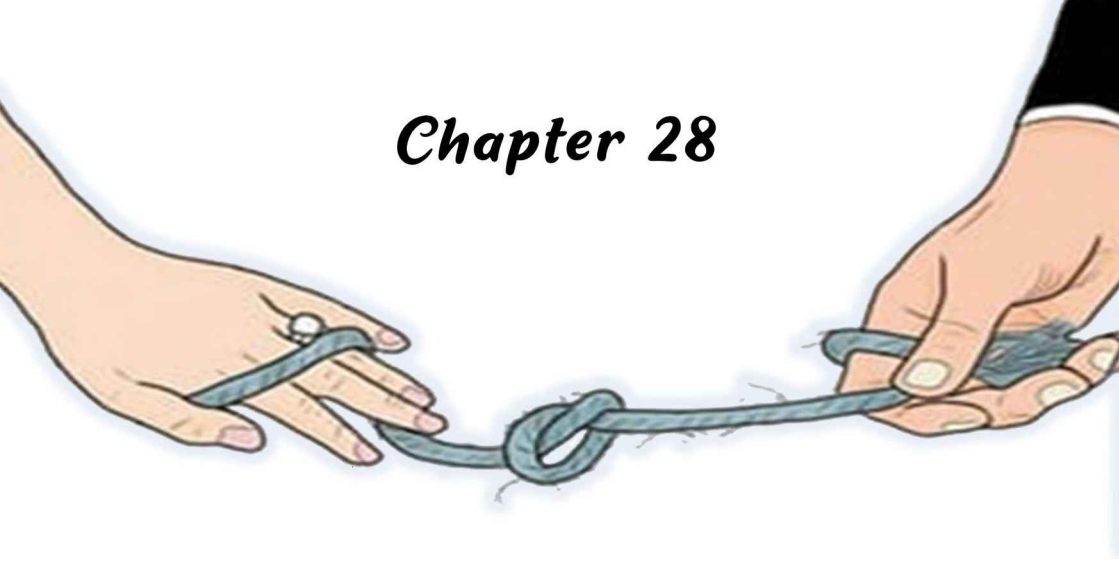

"NA, tadi Ronald bawain ini. Katanya titip salam," beri-tahu Arlan seraya menaruh plastiknya di atas meja makan. Nana yang sibuk memasak, sekadar menoleh setelah mengatakan '*makasih*'.

Beberapa menit kemudian, Nana selesai memasak. Dia meletakkan semangkuk kecil berisi oseng buncis dan tempe di atas meja makan. Tidak lupa meletakkan piring berisi empat potong ayam goreng yang sudah lebih dulu matang.

"Ronald kayaknya sering ke sini ya, Na?" tanya Arlan saat Nana mengambilkan piring, serta alat makan lain termasuk gelas.

"Nggak juga, baru sekali kayaknya dia ke sini sejak gue pindah. Kayaknya yang sering itu lo," jawab Nana sambil duduk di depan Arlan.

Arlan menarik senyum lebar. Senang rasanya mendengar bahwa dirinya yang sering ke sana, bukan Ronald.

"Tapi ya, kalo tadi nggak ada lo, mungkin gue bisa mati dehidrasi. Untung aja lo bantu angkatin galon. Lagian si Alex tuh aneh banget, disuruh beli dispenser yang galonnya di bawah aja tinggal dorong nggak mau. Nyebelin banget. Pokoknya makasih banyak, Ar," celoteh Nana.

"Sama-sama, Na. Senang bisa bantu kamu."

"Eh, gue sampai lupa. Cobain makanannya, Ar. Kalo nggak enak, jangan bilang enak ya. Itung-itung supaya gue tau rasanya." Nana mempersilahkan. Dia melihat Arlan sejenak kemudian melanjutkan, "Sebentar, gue ambilin aja."

Nana mengambilkan nasi, lauk buatannya, beserta ayam di atas piring kosong. Setelahnya dia memberikannya kepada Arlan. Dengan senyum yang melebar sempurna, perut Arlan seolah diisi oleh kupu-kupu terbang. Rasanya terlalu senang sampai merasa Nana seperti istrinya. Mantan istrinya saja tidak pernah menyiapkan makanan untuknya begini.

"Makasih ya, Na." Arlan mengambil piringnya yang tergeletak di depan mata. Dia tidak lupa mengambil sendok untuk menyuap nasinya.

"Selamat makan, Ar. Pokoknya jujur ya soal rasanya." Nana mengambil makanan untuknya. Dia sudah tidak peduli lagi soal berat badan karena yang penting adalah makan!

Arlan menyantap makan malam buatan Nana. Namun, Nana sendiri menunggu jawaban Arlan sebelum mencicipi masakannya sendiri.

"Gimana rasanya, Ar? Enak nggak?" tanya Nana setelah suapan pertama. Dia penasaran akan komentar Arlan.

"Jawaban jujur, kan? Enak, tapi lain kali garamnya nggak usah banyak-banyak, Na," komentar Arlan. Dia mencoba memperhalus kata-katanya. Tidak mau sampai menyinggung.

"Oke, berarti asin. Untung lo jujur. Kalo Ronald tuh cuma bilang makanannya enak. Gue tanya asin apa nggak, jawabnya nggak. Padahal gue tau makanannya asin," celoteh Nana, kemudian menyantap makanannya.

"Kalian akrab banget, ya. Keliatannya Ronald *care* banget sama kamu, Na."

"Ya gitu. Dia *care* banget soalnya gue udah kayak adiknya. Apalagi sama Alex, akrabnya kebangetan."

Arlan memicingkan matanya. *Masa sih kayak adiknya?* batin Arlan.

Kalau diperhatikan lagi, dia merasa perhatian Ronald melebihi apa yang Nana maksudkan. Dia tidak melihat adanya keakraban Ronald yang lebih condong ke Alex, justru lebih mengarah kepada Nana. Tidak ada komentar lebih jauh. Arlan cukup menyimpan kecurigaannya sendiri. Kalaupun ingin mendekati Nana, mungkin harus lebih dulu menyingkirkan Ronald.

Ronald sudah menghubungi Nana berulang kali sejak kemarin namun, perempuan itu tidak menjawab semua panggilannya. Mengirim pesan juga diabaikan. Makanya sepulang kerja seperti sekarang, dia pergi ke apartemen Nana, ingin membicarakan yang sempat tertunda kemarin. Sialnya, Nana tidak ada di unit apartemennya karena tidak ada jawaban sama sekali. Entah belum pulang atau tidak ingin bertemu, yang pasti saat dia menempelkan telinganya di pintu Nana, tidak terdengar ada kegiatan apa pun di dalam. Sambil terus mengirim pesan berulang kali, Ronald meninggalkan unit apartemen sahabatnya.

Di dalam lift, Ronald menyadari sinyalnya buruk. Setelah turun satu lantai, matanya teralihkan saat pintu lift terbuka. Kontan, Ronald melihat sosok yang hendak masuk yang tak lain adalah Laras.

"Hai, Ron. Kebetulan banget ketemu lagi," sapa Laras dengan ramahnya. Kedua lekukan di pipinya terlihat sempurna.

"Iya nih, kebetulan lagi ketemu," balas Ronald ikut menampilkan senyumnya. Dia sedikit bergeser, membiarkan Laras memasuki lift yang cukup besar.

Laras masih mempertahankan senyumnya. Dia melirik Ronald sebentar yang terlihat gelisah. "Habis dari tempat temen lo, Ron? Atau emang baru pulang dari tempat temen lo?"

Ronald tersentak sebelum akhirnya menjawab, "Nggak, kemarin gue pulang. Cuma tadi baru dari sana lagi tapi orangnya nggak ada. Lo mau ke mana malem-malem gini?"

"Gue mau makan di luar bareng bokap sama nyokap. Mereka udah nunggu di mobil, cuma tas nyokap ketinggalan," jawab Laras seraya mengangkat sedikit tas tangan berwarna biru yang ditentengnya.

"Pasti lo lupa ingetin nyokap deh makanya ketinggalan," kata Ronald menebak.

Laras terkekeh. Ronald masih ingat rupanya dengan sifat pelupanya.

"Oh iya, emangnya ... aduh!" Laras meringis saat ada sesuatu masuk ke dalam matanya. Kontan, dia mengucek matanya berulang kali.

Ronald menoleh pada Laras setelah pekikan kecil tersebut. "Kenapa, Ras?"

"Mata gue kelilipan. Kayaknya ada bulu mata yang masuk."

"Coba sini gue liat." Ronald mendekat kemudian memegang kedua sisi wajah Laras. Dengan penuh kehati-hatian, satu tangannya mencoba membuka mata Laras yang tertutup.

Ternyata tidak ada ada apa-apa, namun dengan lembutnya Ronald meniup mata Laras supaya debu yang menghalangi mata indah berwarna cokelat terangnya hilang. Sialnya saat kejadian itu, Nana dan Arlan yang kebetulan sedang menunggu lift, dapat menyaksikan adegan tersebut setelah pintu lift terbuka.

Awalnya Nana sedang mengobrol dengan Arlan, namun obrolan itu harus terhenti kala pemandangan di depan mata mengganggunya. Arlan berdeham. Berkat dehaman Arlan, baik Ronald maupun Laras menoleh. Mereka langsung menarik diri.

"Na! Akhirnya ketemu juga. Gue mau bicara sama lo bentar." Ronald menarik lengan Nana tanpa persetujuan sahabatnya lebih dulu. Dia mengabaikan keberadaan Laras dan Arlan tanpa pamit kepada keduanya.

Setelah cukup jauh, Nana langsung menepis tangan Ronald. Hal itu menyebabkan Ronald mengerutkan dahinya heran. Tatap mata Nana terasa begitu berbeda dari yang biasa perempuan itu perlihatkan.

"Kok sekarang lo jadi jauh gitu sih? Gue telepon lo *reject*, gue SMS nggak dibales. Kenapa? Takut Arlan cemburu?" tanya Ronald tanpa basa-basi.

"Lo bahas Arlan mulu deh! Beneran naksir ya? Lagian pacar lo yang nyuruh gue nggak usah deket-deket. Gue males berurusan sama dia. Nggak etis banget masa gue dilabrak cuma gara-gara deket elo!" jawab Nana membeberkan yang sebenarnya. Kalau boleh jujur, tanpa Ronald hidupnya sepi. Sehingga ada baiknya kalau dia jujur.

"Lily nyuruh lo jauhin gue? Sejak kapan?"

"Iya, sejak dua minggu lalu."

"Kenapa nggak mau bilang sih? Gue kesel kalo lo mulai rahasia-rahasiaan gini. Lagian hubungan gue sama Lily udah berakhir."

Nana terkaget. "Hah?! Kapan putusnya? Kok tiba-tiba?"

"Makanya gue tuh mau ketemu sama lo buat cerita. Mentang-mentang udah akrab banget sama Arlan jadi nggak mau diganggu," dengkus Ronald cemburu.

Nana mendelik tajam. "Eh, lo bahas Arlan mulu! Lo sendiri baru putus tiba-tiba udah sama Laras aja. Itu yang tadi lo tiup-tiup matanya si Laras yang deket sama elo dulu kan? Yang akhirnya ninggalin lo nikah?" Nadanya sedikit meninggi tanpa alasan.

"Kok lo jadi sewot? Mau juga gue tiupin matanya? Tadi dia kelilipan. Lo sama Arlan aja berduaan mulu kayak prangko."

"Eh, asal lo tau ya si Arlan itu cuma anterin gue. Lagian kenapa sih lo bahas Arlan melulu? Gue jadi curiga jangan-jangan lo emang ada hati sama Arlan. Gue nggak habis pikir ...." Nana terus mengoceh tanpa henti. Sedangkan Ronald memperhatikannya sambil senyam-senyum sendiri.

Ini dia Nana yang selalu dirindukannya. Ya ampun, cerewetnya ternyata tidak berubah meski tidak bertemu selama dua minggu. Perempuan yang satu ini memang paling jago dalam urusan merebut hatinya. Tapi, yang membuat Ronald tidak habis pikir, kenapa masih saja mengira dirinya naksir sama Arlan?

"Iya, iya, Na, gue paham. Gantian dong, gue mau ngomong sebentar," potong Ronald di tengah ocehan Nana yang belum selesai. "Nah, gitu dong. Gue juga mau ngomong. Ada yang mau gue kasih tau sama lo soal ..."

Ronald terpaksa menurunkan pandangannya menuju saku celana. Getaran ponselnya begitu terasa sehingga dia harus mengangkat panggilan telepon lebih dulu. Dia melihat nama ibunya Lily terpampang sebagai sosok yang menghubunginya. Dan tanpa membuang waktu, dia mengangkat panggilan teleponnya.

Nana menunggu Ronald menerima panggilan. Dia memperhatikan mimik wajah Ronald yang berubah setelah menerima panggilan tersebut. Beberapa menit hanya mendengarkan kata '*iya*' dan '*baiklah*' akhirnya Ronald memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana.

"Siapa, Ron?" tanya Nana ingin tahu.

"Mamanya Lily. Dia bilang Lily masuk rumah sakit karena overdosis," jawab Ronald sambil mengusap wajahnya kasar.

Dalam hati, Ronald meruntuki kenapa mantannya harus me-nelan obat sampai sebegitu banyaknya. Apa keinginannya tentang bunuh diri memang benar-benar akan dilakukannya jika dia tidak lagi bersamanya? Kalau begini, kapan dia bisa bicara tenang dengan Nana?

"Kita ngobrol nanti lagi deh, Na. Gue mesti ke rumah sakit, ngejenguk Lily. Nggak enak soalnya ibunya sampai telepon segala. Tapi, gue temenin lo balik ke unit apartemen dulu," kata Ronald merangkul pundak Nana seperti yang biasa dia lakukan.

Kaki mereka berdua melangkah bersamaan. Nana mendongak sedikit melihat Ronald di sampingnya.

"Ron, gue ikut sekalian deh. Udah malem, mungkin lo butuh temen. Besok gue libur kerja juga."

"Yakin mau ikut? Pasti baliknya malem banget, Na."

Nana menghentikan langkah, melepas rangkulan Ronald dari pundaknya. Dia menatap serius Ronald yang terlihat tidak ingin dia ikut. "Emangnya gue anak kecil apa yang harus pulang awal? Biasa juga kalo jalan sama Alex pulangnya agak pagi."

Tidak ada yang dapat Ronald lakukan selain membiarkan. "Iya deh, iya. Ya udah tuan putri boleh ikut."

Senyum lebar tertarik sempurna begitu mendengar persetujuan Ronald. Dia bergelayut manja di lengan kokohnya. "Gitu, dong! Gue mau nemenin sahabat gue, karena takutnya nanti nangis ngeliat Lily sakit."

Ronald tergelak. "Gue nangis kalo tiba-tiba lo terbaring di rumah sakit gara-gara kepentok tiang kayak waktu itu."

"Ih! Itu bukan momen terbaik dalam hidup gue. Kok bisa-bisanya sih gue kepentok tiang bendera cuma gara-gara nemenin Alex nguntit senior kesukaan dia? Ampun, kayaknya gue lebih ceroboh dari Alex."

Untuk kesekian kalinya, Ronald mendengarkan Nana bicara tanpa henti. Tulang pipinya sampai sakit akibat tersenyum tanpa henti memperhatikan pujaannya. Mungkin dia pernah tersenyum atau tertawa selama bersama mantan-mantannya, namun dia tidak pernah sebahagia ini seperti saat bersama Nana.

Chapter 29

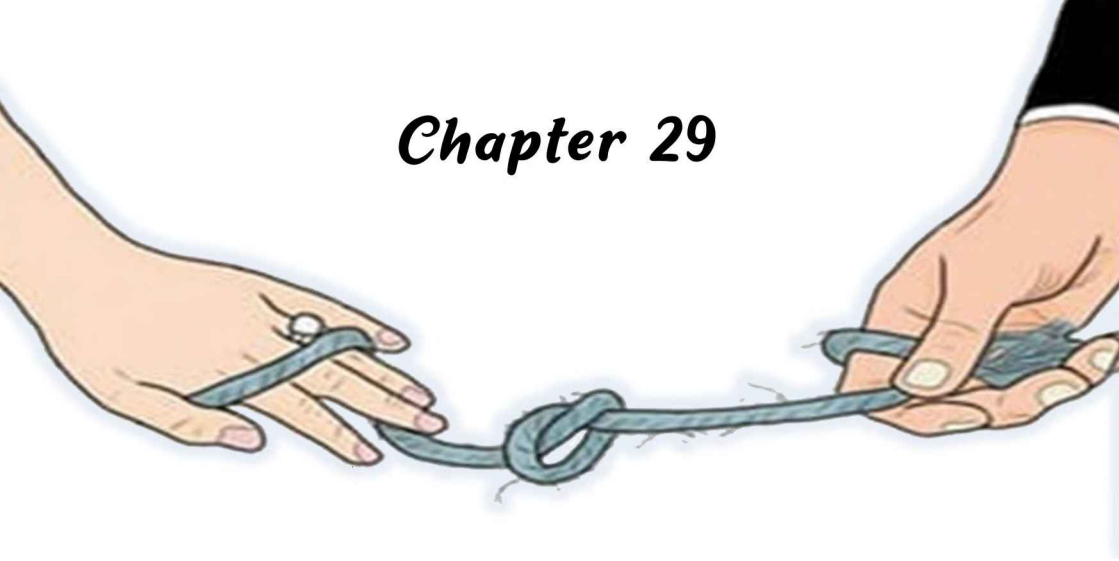

LILY terbangun dari tidurnya namun, dia mengurungkan niat untuk membuka mata setelah mendengar suara Nana.

"Ron, lo aneh deh. Kenapa putus sama Lily? Padahal dia baik. Ya, terlepas betapa nyebelinnya dia nyuruh jauhin lo," ucap Nana. Kalimat terakhirnya dia buat sepelan mungkin agar tidak terdengar oleh Ronald. Sepelan-pelannya suara Nana, Ronald masih mampu mendengarnya dengan baik.

"Gue tau Lily emang baik banget. Malah sangat baik, beda sama mantan-mantan gue yang lain. Tapi ... gue nggak bisa ngelanjutin hubungan itu, Na ..." Ronald menjeda kalimatnya sebentar. Kemudian, "Soalnya gue cinta sama perempuan lain."

"*WHAT*?! SEMUDAH ITU LO CINTA SAMA PEREMPUAN LAIN?!" pekik Nana kaget. Akibat keterkejutannya, suara dia meninggi.

"Na, kecilin suara lo. Lily lagi tidur." Ronald mengingatkan. Sedetik kemudian Nana manggut-manggut sambil menutup sedikit bagian bibirnya. "Gue nggak percaya ternyata lo kayak Danu. Kok bisa sih lo jatuh cinta sama perempuan lain?"

Andai Alex berada bersama mereka, dia akan meminta tolong kepada sahabatnya untuk menjitak Nana. Astaga, krisis

kepekaan banget namanya. Ronald sampai heran, di mana kepekaan Nana. Belum dibuang ke jurang, kan?

"Gue naksir sama perempuan ini udah lama, Na. Setiap mau ngungkapin nggak pernah ada kesempatan. Pokoknya jauh sebe-lum kenal Lily, gue emang nyimpen perasaan buat dia." Ronald menjawab. Dalam hati dia membeberkan, *orangnya tuh elo, Nana. Lo!*

"Siapa? Gue kenal nggak?"

"Kenal. Kayaknya kenal banget deh."

"Siapa? Laras? Atau ... jangan bilang Alex! Soalnya yang gue kenal banget itu Alex. Duh, kok lo jadi naksir bini orang sih?"

Ronald mendesah sekaligus mengusap wajahnya kasar. "Ya Tuhan ... orangnya itu ..."

Ronald menghentikan kalimatnya setelah mendengar suara ketukan pintu. Belum sempat mempersilahkan, wajah Alex muncul sebagai si pengetuk pintu. Kenapa Alex harus menggang-gu kesempatannya mengatakan yang sejujurnya?? Kalau begini terus, kapan selesainya dia memendam rasa?

"Eh, ada si bigos." Alex nyengir saat melihat Nana. Mendengar panggilan itu, Nana mendengkus sebal. "Heh! Elo tuh bigosnya!"

"Kalian tuh lagi di ruang inap orang. Harus banget berantem sekarang?" lerai Ronald.

"Alex nyebelin, Ron. Masa gue dipanggil bigos sih," keluh Nana dengan bibir mengerucut sempurna. Sementara Alex me meluk lengan suaminya sambil menjulurkan lidah bermaksud meledek.

Dilla menggelengkan kepalanya. Dua perempuan itu selalu beradu mulut setiap bertemu namun, jika berpisah saling merindu. Aneh, tapi mungkin itu yang membuat persahabatan mereka awet sedari kecil.

"Eh, Lily masih tidur ya, Ron? Kalo gitu gue taro buahnya di mana nih?" tanya Alex seraya mengangkat parsel buah yang dia bawa. "Jangan dideket Nana aja sih, Ron. Nanti sama dia dicolong."

Saat Nana hendak membalas, Ronald memelototi lebih dulu sehingga mau tidak mau Nana menutup mulutnya rapat-rapat. Alex tersenyum senang karena Ronald bertindak tegas untuk membungkam mulut berisik Nana yang tidak mau kalah.

"Gue taruh di atas meja samping tempat tidurnya deh. Sini biar gue taruh di sana." Ronald berkata seraya mengambil alih parsel yang sudah dipindah tangankan oleh Alex.

Setelah sudah berada di dalam genggaman, Ronald berjalan menuju tempat tidur Lily. Dia menaruh parselnya di atas nakas tepat di samping Lily. Bertepatan dengan itu, Lily membuka kelopak matanya, yang dengan cepat meraih lengan Ronald yang hendak menghampiri Alex.

"Lily? Kamu udah bangun? Mau sesuatu?" tanya Ronald sambil menyentuh punggung tangannya yang mampir di lengannya. Lily menggeleng lemah. Tiba-tiba air matanya menetes dari sudut matanya. Ronald mendadak panik.

"Eh, kok kamu nangis? Aku ada salah ngomong? Maaf ya Lily, maaf." Ronald menghapus air mata Lily yang jatuh. Dia kemudian mengecup punggung tangannya dengan lembut bermaksud menenangkan.

Alex memberi kode kepada suaminya melalui tatapannya. Seperti sudah mengerti, suaminya mengangguk. Sementara Nana yang kebingungan dengan kode tatap-tatapan Alex bersama suaminya tampak mengerutkan dahi.

Alex memberi kode kepada Nana melalui matanya dengan maksud menyuruhnya keluar. Entah Nana kelewat bodoh atau memang tidak paham maksudnya, akhirnya Alex bersuara. "Ayo

buruan, kita keluar. Biarin mereka berduaan dulu." Barulah Nana mengikuti jejak Alex keluar bersama Dilla.

Kepergian Alex, Dilla, dan Nana menyisakan Ronald berdua bersama Lily. Sambil menarik kursi, Ronald duduk di samping Lily seraya mengusap-usap punggung tangan mantannya.

"Maaf ...." Kalimat itu keluar dari mulut Lily saat menatap Ronald.

"Maaf untuk apa? Kayaknya aku yang perlu minta maaf, Lil. Kamu nggak salah." Ronald mengusap kepala Lily dengan lembut sambil mengulas senyum.

"Maaf udah berbuat kayak gini. Aku cuma mau perhatian kamu. Tapi ... aku salah. Kamu lebih pantas bersanding sama Nana," ucap Lily lirih. Dia tidak berhenti meneteskan air matanya sambil meremas tangan Ronald yang dia genggam.

Ronald terkejut. Dia mencoba tidak menunjukkan itu agar Lily tidak tersinggung.

"Kamu berhak dapetin kebahagiaan kamu, Ron. Meski bukan sama aku, tapi aku akan mencoba melepas kamu pelan-pelan. Nggak perlu peduliin aku, dan mulai meraih Nana."

Sekali lagi keterkejutan muncul di wajah Ronald. Baru kemarin Lily ngotot akan bunuh diri yang akhirnya benar kejadian, sekarang justru mengatakan akan melepasnya pergi.

"Lil, kamu kayaknya perlu istirahat. Jangan bahas apa pun dulu, ya. Aku temenin di sini sampai kamu sembuh."

"Ron ..." Lily meraih tangan Ronald kemudian dia menaruh sebuah cincin yang sudah dia lepas sebelumnya di atas telapak tangan Ronald. "Kamu nggak perlu peduliin aku lagi mulai sekarang. Kalau Nana adalah tujuan kamu mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya ... maka aku rela. Aku rela melepas kamu, Ron ...." Air mata itu kembali jatuh membasahi pipi yang bersih.

Ronald tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Dia megap-megap mencoba memformulasikan balasan apa yang te-

pat. Melihat kebingungan Ronald, akhirnya Lily kembali berkata, "Aku tau kamu cinta banget sama Nana. Kamu nggak bisa nyembunyiin ini lebih lama lagi. *You have to do something*. Raihlah Nana sebelum kamu kehilangan dia."

Tanpa membalas, Ronald memeluk Lily yang masih terbaring. Tangannya tidak sampai melingkar di tubuhnya namun, dia cukup senang mendengar kalimat Lily dari awal sampai yang terakhir.

"Kamu pantas mendapatkan seseorang yang lebih baik dari aku, Lily."

Dalam hati, Lily menjawab, *aku bisa dengan mudah mencari yang terbaik, tapi yang sebaik kamu, mungkin sulit*.

"Aku tahu. Aku senang kalau kamu jujur dengan perasaan kamu. Aku mendoakan supaya Nana cepat sadar. Kamu akan selalu menjadi lelaki terbaik yang pernah singgah di hati aku, Ron."

Ronald menarik senyum bahagia. Dia tidak pernah merasa selega ini karena akhirnya Lily dapat mengerti. Sudah saatnya dia fokus meraih Nana.

"Dan kamu adalah perempuan yang paling baik, dan dewasa yang pernah aku temuin. Kamu akan selalu menjadi Lily yang aku sayang, setidaknya walau bukan sebagai kekasih ataupun tunangan kamu lagi."

Air mata Lily yang menumpuk semakin jatuh berurai. Rasanya sangat sakit. Namun lebih sakit jika dia menggenggam Ronald dalam ketidakbahagiaan bersamanya. Paling tidak dia tahu, Ronald berani mengambil tindakan lebih awal sebelum menyakitinya lebih jauh.

Ronald berdiri di depan ruang inap kamar Lily. Dia datang pagi-pagi sekali sambil membawakan makanan untuk orang tua Lily. Kedua orang tuanya masih sangat *welcome* walau mereka sudah

tahu yang sebenarnya kalau dia membatalkan pertunangan. Dia tidak langsung mengambil cincin yang sudah dikembalikan Lily kemarin. Dia meminta Lily menyimpannya sebagai kenang-kenangan. Biar bagaimana pun, Lily pernah membuatnya bahagia. Sementara Nana, semalam sudah pulang bersama Alex.

"Ronald?" Sapaan itu memaksa Ronald menoleh ke samping. Dia terkejut mendapati Laras berdiri sambil tersenyum sumringah. "Lho, kok ada di sini?"

Laras menarik senyum setelah berdiri tepat di depan Ronald yang masih tidak percaya atas kedatangannya.

"Gue nanya sama Alex keberadaan lo dan dia kasih tau kalo lo di sini," jelas Laras. Dia kemudian melanjutkan, "Sore ini gue mau balik ke Melbourne makanya mau ketemu lo dulu buat pamit."

Ronald mengerutkan dahinya. "Balik ke Melbourne? Nggak menetap di sini lagi?"

Laras menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Dia kemudian melangkah maju memangkas jarak di antara mereka. "Ron, gue mau nanya satu hal sama lo sebelum pamit."

Ronald menjawab, "Mau tanya apa? Boleh aja. Asal jangan nanya kapan gue ke Melbourne."

Laras terkekeh. Dalam kekehannya, dia sudah mempersiapkan pertanyaan yang cukup mengejutkan, bukan untuk dirinya melainkan Ronald.

"Seandainya waktu itu gue minta lo menggenggam gue dalam sebuah hubungan, apa lo bersedia?"

Ronald menganga. Iris cokelat milik Laras seolah memaksanya memberi jawaban. Terutama ketika senyum itu tertarik sedikit demi sedikit. Mungkin ini saatnya Laras tahu, jika dulu dia ingin mengajak Laras menikah, namun keinginan itu tidak pernah tersampaikan karena akhirnya Laras meninggalkannya. Dengan gerakan perlahan, Ronald mengangguk berulang kali. Sebelum

Laras kembali bicara, Ronald sudah lebih dulu menam-bahkan apa yang belum dia jabarkan.

"Dulu waktu kita deket, gue ada niatan untuk ngajak lo nikah. Tapi ternyata lo malah mutusin buat nikah sama yang lain," bongkar Ronald akhirnya.

Laras semakin melebarkan senyum yang menampilkan leku-kan pada pipinya. Ronald sama sekali tidak paham apa maksud-nya tapi kalimat lain Laras membuatnya tidak percaya, "Selama dua tahun, gue nungguin lo kasih kejelasan dalam hubungan yang kita jalanin. Gue sayang sama lo dan berharap ada keajaiban untuk bersama muncul. Kalau aja lo lebih tegas, mungkin gue nggak akan berpaling untuk nikah sama laki-laki lain. Karena perempuan butuh kepastian. Gue sendiri bukan peramal yang bisa nebak perasaan lo kalo nggak diungkapin dengan gamblang."

Pada saat Ronald terkejut, Laras sudah lebih dulu meme-luknya. Ada suara bisikan yang menambah tingkat keterkeju-tannya. "Ron, gue tau lo naksir sama Nana. Dari cara lo natap dia keliatan beda. Nggak kayak natap sahabat sendiri. Pas gue tanya Alex pun dia mengiyakan kalo lo emang memendam perasaan itu. Kalo boleh jujur, jangan sampai Nana pergi kayak yang gue laku-kan. Seandainya dia naksir lo, nggak mungkin dia nanya duluan soal perasaan lo. Beberapa perempuan gengsi, kayak gue contoh-nya. Jadi, kalo emang sayang ya diutarain, jangan kayak robot."

Ronald menelaah semua kata-kata Laras. Benar, dia me-mang akan menyatakan perasaannya nanti. Dia hanya tinggal menunggu waktu yang tepat.

"Ah, Syasa ember deh. Tapi, makasih udah ngomong kayak gini ke gue, Ras. Gue nggak akan ngulangin kesalahan yang sama kayak gue kehilangan lo dulu. Makasih juga udah ngutarain apa yang bikin gue bertanya-tanya setelah kepergian lo," balas Ronald berbisik.

Laras terkekeh. Tawanya terdengar mendengung di telinga Ronald. “Seharusnya sih gue nggak ngutarain, lagian udah basi banget. Gue nggak mau lo ngelakuin hal bodoh lagi. Gue harap kalian secepatnya bersatu.”

Ronald mempererat pelukannya. Kemudian dia berkata, “Makasih ya, Laras. Gue harap lo selalu bahagia.”

Sementara kedua orang itu berpelukan, ada hati yang terasa sakit di belakang sana. Nana yang baru datang sambil menenteng makanan untuk Ronald, menyaksikan kejadian tersebut. Dia pergi dari sana bersama emosi yang bercampur aduk.

Pikirannya berkecamuk. Kenapa semakin ke sini perasaannya begitu membingungkan? Hatinya terasa perih melihat Ronald memeluk Laras. Apalagi setelah tahu Lily tak lagi bersama sahabatnya, lantas ada kehadiran Laras yang dulunya hampir diajak menikah oleh Ronald. Apa semudah itu Ronald berpaling? Pertanyaan soal berpaling bukanlah yang terpenting. Yang paling utama, kenapa dia semakin merasakan perasaan aneh ini? Mungkinkah dia jatuh cinta dengan Ronald? Sahabatnya sendiri?

Chapter 30

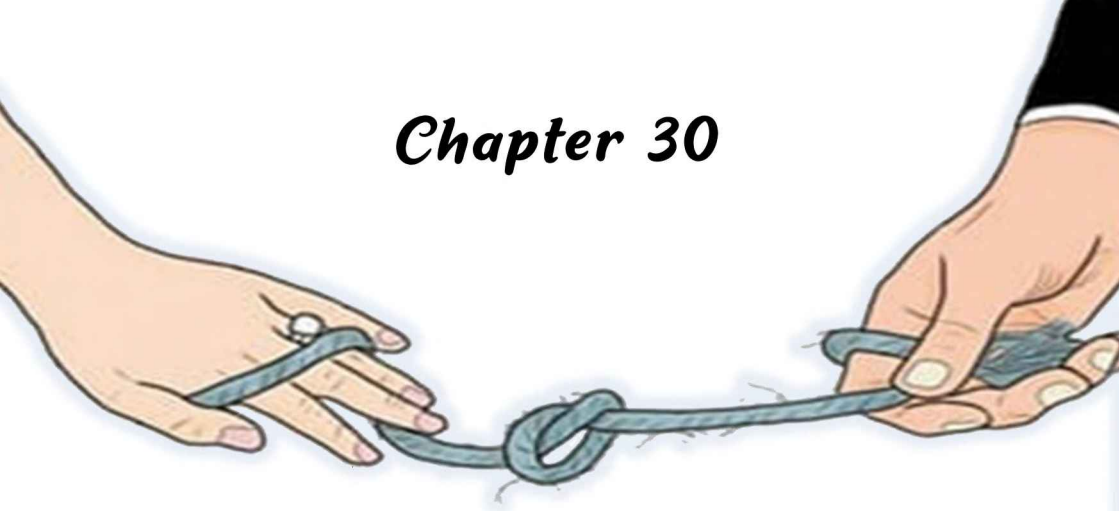

NANA duduk di sebuah kedai kopi menunggu kedatangan Alex. Masih di lingkungan rumah sakit karena terletak di lantai bawahnya. Dia kepikiran soal adegan pelukan Ronald dengan Laras. Rasanya untuk mengusir jauh-jauh sangat sulit. Beragam pertanyaan mampir namun, tidak ada jawabannya.

"Na, udah lama nunggu? Alex lagi ke kamar mandi sebentar jadi gue disuruh duluan ke sini." Dilla yang baru saja tiba, duduk di seberang Nana. Melihat tidak ada respons dari Nana, dia kembali bicara. "Na? Nana?" Lambaian tangan Dilla ke depan mukanya berhasil membuyarkan lamunan Nana.

"Eh, Dilla! Gue pikir Om-Om mana. Alex ke mana?" tanya Nana sambil celingak-celinguk mencari keberadaan sahabatnya.

"Lagi di kamar mandi, Na. Barusan gue udah bilang sama lo," jawab Dilla.

Dia mungkin bukan tipe pemerhati yang detail, namun dari sorot mata Nana, ada kebingungan yang terpancar.

"Ngelamunin apa, Na? Kayak banyak pikiran gitu. Nggak mikirin jemuran di apartemen karena takut hujan kan?" tanya Dilla mencoba mengorek informasi.

"Nggak kok, nggak. Gue mikirin kapan ke Hongkong," alasan Nana berbohong. Detik selanjutnya dia teringat akan sesuatu. "Oh iya, waktu itu gue sempet kasih tau tulisan dari Ronald. Lo tau apa maksudnya? Dari kemarin mau nanya lupa mulu."

Dilla sendiri baru ingat. Seharusnya dia sudah mengatakan jauh-jauh hari namun tidak pernah sempat dan keburu lupa.

"Tau kok. Gue yang ngajarin dia untuk buat bahasa kayak gitu kalo mau kasih *surprise* buat perempuan."

Nana langsung semangat. Ekspresi murungnya mendadak berubah cerah. "Apa tuh artinya?"

"*I think it's time for me to say goodbye*. Itu yang Ronald tulis."

Nana berusaha mencerna maksudnya. Melihat kebingungan Nana, dengan cepat Dilla menambahkan. "Ronald bilang kayak gitu sewaktu dia mau ngelamar Lily. Maksudnya dia ingin ngelupain lo. Ngelupain dalam arti soal perasaannya. Ronald cinta sama lo, Na."

Nana tercengang. Antara percaya dan tidak dengan penjabaran Dilla barusan.

"Na, lo sering bilang Alex nggak peka tapi nyatanya lo separah itu nggak peka sama perasaan Ronald. Gue bukan Alex yang disuruh tutup mulut, karena gue nggak bikin janji apa-apa sama Ronald. Gue cuma mau lo tau, Ronald cinta sama lo sejak lama. Jauh sebelum lo pacaran sama Danu."

"Lo ... bohong, ya?"

Dilla menarik senyum. "Waktu Ronald mukulin Danu, dia ngaku kalo dia nyesel ngerelain lo sama Danu. Gue langsung nanya Alex dan ternyata benar. Kalo lo nggak percaya, tanya aja sama Danu. Mantan suami lo itu sampai bengong pas tau yang sebenarnya."

Nana masih mencari kata apa yang tepat untuk menyalurkan ketidakpercaannya. Ada perasaan senang dalam dirinya yang muncul walau sebagian lainnya masih merasa sedih akibat kejadian sebelumnya.

"Na, *i think he loves you more than you think*. Tau kenapa akhirnya dia milih pisah dari Lily?" Nana menggeleng cepat. "Karena dia merasa lo adalah yang tepat. Dia nggak mau ngelanjutin pernikahan itu karena dia milih untuk ngejar lo. Gue bukan sok tau, tapi Lily yang ngasih tau sebelum memutuskan minum obat sebanyak-banyaknya."

Ada sepercik kecil dalam diri Nana yang semakin bahagia mendengarnya. Namun, apa maksud pelukan yang dia lihat sebelumnya? Kenapa Ronald tidak pernah mengutarakan perasaannya?

"Gue masih nggak percaya. Jangan ngada-ngada dong, Dill. Masa iya sih Ronald ada hati sampai ninggalin Lily segala."

"Na, meskipun gue bukan sahabat lo, tapi keliatan kok cara Ronald perhatian sama lo beda banget. Dia mungkin perhatian sama Alex tapi itu sebatas kakak untuk adiknya. Kalo buat lo, kayak dari seorang laki-laki untuk perempuan. Mau sampai kapan lo tutup mata akan hal itu?"

Nana diam sejenak. Kalau dipikir lagi, Ronald memang selalu ada di saat apa pun. Sayangnya dia masih meragukan perasaan Ronald walau Dilla sudah memberitahukannya.

"Na, gue bilang kayak gini sebagai rasa terima kasih karena lo ngasih tau Alex. Sekarang gantian, gue yang kasih tau lo soal perasaan Ronald."

Menyadari kedatangan Alex, dia mengurugkan niatnya untuk membalas. Matanya tak berhenti memandangi Alex yang sudah terduduk. Ternyata selama ini Alex sudah mengetahuinya namun, janji yang dikatakan Dilla sebelumnya yang membuatnya diam seribu bahasa.

"Na tadi gue ketemu sama Arlan. Dia nyariin lo tuh. Hape lo ke mana? Dia hubungin lo berkali-kali. Tadi gue suruh ke sini tapi dia nunggu di lobi aja katanya." Alex memberitahu.

Nana mengambil ponsel dari saku celana jinsnya. Ada banyak panggilan tak terjawab dari Arlan dan Ronald. Dia segera bangkit dari tempat duduknya.

"Kalo gitu gue samperin dulu deh. *Bye*. Makasih ya Dill," pamit Nana yang kemudian berlari pergi meninggalkan keduanya.

Alex menyipitkan matanya melihat sang suami. "Makasih buat apaan, Yang?"

"Bukan apa-apa, dia cuma nanya kata-kata penyemangat apa yang bagus. Aku kasih tau deh *quotes* kesukaan aku," jawab Dilla berbohong. Kalau istrinya boleh rahasia-rahasiaan dengan Ronald, maka dia juga akan melakukannya. Paling tidak Nana sudah tahu apa yang disembunyikan oleh dua orang sahabatnya.

Nana mengedarkan pandangannya mencari sosok Arlan di antara kerumunan pengunjung rumah sakit. Rambut hitam pekat cepak, tubuh atletis dan kulit seputih porselen Arlan menjadi ciri khas yang mudah dikenali oleh Nana.

"Ar, kok gue telepon balik nggak diangkat? Tadi katanya nyariin." Nana menepuk pundak Arlan dengan mantap yang menyebabkan lelaki itu menoleh padanya.

"Saya mau bicara sebentar sama kamu, Na. Boleh? Tapi kayaknya jangan di sini."

"Boleh. Mau bicara di mana?"

"Kayaknya toko roti di dekat sini ada yang enak. Saya tau tempatnya. Mau, kan?"

Nana mengangguk setuju. Tidak lama dia mengikuti langkah Arlan yang sama-sama berjalan bersampingan dengannya. Ada perasaan aneh yang menyapa Nana setiap bersama

Arlan. Entah dia tertarik atau mungkin merasa nyaman sebatas teman. Pera-saan itu masih abu-abu.

Tidak lama setelah sudah duduk di dalam mobil, mereka melaju pergi meninggalkan rumah sakit. Tidak terlalu lama karena toko roti yang Arlan maksud hanya sepuluh menit dari rumah sakit.

"Jadi, lo mau bicara soal apa, Ar?" tanya Nana setelah duduk. Beruntung saja toko rotinya menyediakan tempat duduk.

Arlan membersihkan tenggorokkannya sebentar. Dia kemudian menarik senyum saat menatap Nana.

"Na, kamu tau kan kalau saya udah pernah bilang nyaman sama kamu?" Nana mengangguk. Kemudian Arlan melanjutkan, "Saya mau pulang ke Belanda, ketemu keluarga saya di sana dan jelasin semua soal pernikahan yang gagal. Saya nggak mau menutupi lagi."

"Terus?"

"Kalau kamu berkenan, saya mau ajak kamu ke sana. Saya mau kamu jadi sosok yang mendampingi saya untuk bicara sama keluarga besar saya. Mungkin ini terlalu cepat untuk kamu, tapi saya mau menikahi kamu, Na."

Nana sampai tersedak air yang baru saja dia teguk. Dia terbatuk-batuk mendengar semua perkataan Arlan. Dia tidak pernah menyangka Arlan akan mengatakan kalimat yang di luar dari pemikirannya.

"Na, kamu baik-baik aja? Minumnya pelan-pelan," tanya Arlan khawatir.

Dalam hati, Nana menyahuti, *udah pelan-pelan tapi omongan lo yang bikin kaget!*

"Iya, baik-baik aja kok, Ar." Nana mengangkat tangannya ke udara seakan memberi pernyataan dia baik-baik saja. "Lo serius?" tanya Nana bersama batuk yang masih tersisa.

"Saya serius. Banget. Saya tau kamu mungkin belum ada pe-rasaan sama saya, tapi nggak ada salahnya kan kita coba bersama jalanin sebuah hubungan? Kalau emang nggak berhasil, kita bisa memilih jalan masing-masing. Semua hal perlu dicoba dengan usaha lebih dulu."

Nana diam sejenak menatap sorot mata serius yang Arlan tunjukkan padanya. Cara bicara Arlan selembut dan seserius itu. Penyampaiannya pun mengena dan tentu mengejutkan hati.

"Na, kalau kamu masih butuh waktu untuk menjawab nggak apa-apa. Kita pergi minggu depan, itu pun kalau kamu ikut," ucap Arlan setelah menyadari adanya keraguan yang terpancar dari wajah Nana.

Nana menarik senyum tipis. Haruskah dia memilih yang lebih pasti? Dia memang belum tertarik untuk menikah lagi, namun berusaha seperti apa yang Arlan katakan benar adanya. Sementara Ronald, dia melihat sahabatnya tidak ada niatan untuk mengutarakan apa-apa kendatipun dalam hati dia mengharapkan Ronald melakukannya.

"Ar, gue ..."

Chapter 31

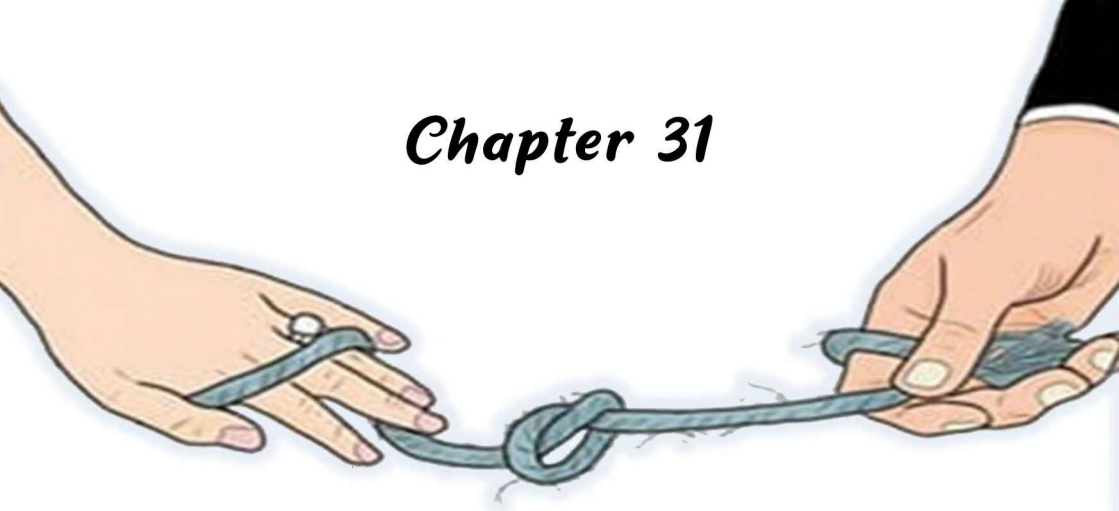

RONALD baru saja tiba di kamarnya setelah pulang. Dia menjatuhkan tubuhnya di atas kasur empuk kesayangannya. Sudah berkali-kali dia menghubungi Nana namun perempuan itu tidak mengangkat panggilannya. Ada helaan napas panjang sebelum akhirnya meraih ponsel yang dia letakkan di atas nakas sebelumnya. Dia menekan angka dua sebagai panggilan tercepat menghubungi Nana.

Tersambung namun tidak ada jawaban. Sekali lagi dia menghubungi dengan harapan Nana akan mengangkat panggilannya karena ingin mengatakan sesuatu yang penting. Akhirnya setelah menanti cukup lama Nana mengangkat panggilannya.

"Hallo, kenapa, Ron?"

"Lagi ngapain, Na? Gue ganggu nggak? Mau ngobrol sebentar sebelum tidur," tanya Ronald dengan suara bariton khasnya.

"Lagi guling-guling di kasur. Lo telepon di saat gue mau bobo cantik."

Ronald terkekeh. "Ya syukur lo guling-guling di kasur bukan di tanah."

"Ya kalo di tanah saingan sama bocah SD dong! Oh iya, Lily gimana keadaannya? Dia kapan pulang? Besok lo ke sana lagi?"

"Besok gue nggak ke sana soalnya mau pergi. Tadi gue hubungin kok susah amat? Lagi sama Arlan, ya?"

Ada jeda yang cukup lama sebelum akhirnya suara Nana terdengar. "Iya. Gue lagi pergi sama Arlan. Dia minta gue pergi ke Belanda bareng dia untuk nemuin keluarganya."

"Mau ngapain?" Ronald was-was mendengar jawaban Nana. Hatinya bergemuruh tidak tenang.

Lagi dan lagi ada jeda yang cukup lama sebelum Nana menjawab. "Dia ngajak gue nikah, Ron. Soal ketemu keluarganya, kata dia supaya gue jadi sosok yang dampengin dia untuk jelasin masalah pernikahannya yang gagal tapi dia tutupin dengan baik."

Seketika itu pula hati Ronald bagai tertusuk ratusan belati. Sangat sakit. Mendengar Arlan mengajak Nana menikah rasanya terlalu ... *berlebihan*. Dia kalah lagi. Belum sempat mengutarakan, ada Arlan yang sudah selangkah lebih maju.

"Ron? Belum tidur, kan?" Nana bertanya karena sudah cukup lama suara Ronald tidak terdengar setelah penjelasannya.

Ronald menjawab, "Belum kok. Terus lo jawab apa? Mau ikut Arlan ke Belanda?"

"Iya, gue bersedia ikut sama dia. Kalo gue pikir lagi, mencoba untuk sesuatu yang baru nggak salah kan?"

Niat Ronald hancur dalam sekejap. Suaranya tercekat. Lehernya terasa tercekik.

"Gue nggak tau akan berjalan mulus atau nggak. Tapi gue harap Arlan nggak kayak Danu. Lo setuju kan kalo seandainya gue sama Arlan?"

Dalam hati, Ronald menjawab, *nggak. Gue berharap orang yang bersama lo itu gue, bukan Arlan*. Kenyataannya dia mengutarakan kalimat lain, "Kalo dia bisa membuat lo bahagia, gue setuju. Kira-kira kapan kalian pergi ke Belanda?"

"Rencananya minggu depan. Jangan lupa ketemu sama gue pas di Bandara. Oke?"

Ronald menelan pahitnya kenyataan yang sekali lagi tidak berpihak padanya. Dia tidak mungkin menghancurkan keinginan Nana untuk mencoba hal itu bersama Arlan. Mungkin memang dia tidak berkesempatan memilikinya.

"Iya, gue pasti ketemu lo dulu. Kalo gitu gue tidur ya, udah ngantuk. Jangan tidur terlalu larut." Ronald ingin cepat-cepat mengakhiri percakapan yang semakin merusak *mood* baiknya.

"Iya, Ron. Sampai ketemu besok. Selamat istirahat dan semoga nggak mimpiin kunti ya," canda Nana dengan kekehannya.

Ronald ikut terkekeh selama beberapa saat. Sebelum mengakhiri, dia berkata, "Gue sayang sama lo, Nana."

Di seberang sana tidak ada suara yang terdengar. Ronald akhirnya memutuskan teleponnya lebih dulu dan tidak sempat mendengar Nana mengatakan hal yang sama.

Ronald mengusap wajahnya kasar. Dia mengepal tangannya dengan erat. Mengapa harus begini? Ini akibatnya kalau dia terlalu lamban dan mengulur waktu untuk mengutarakan. Bodoh! Dia benar-benar bodoh. Dia harus mencoba bahagia karena Nana sudah memutuskan apa yang diinginkannya. Nampaknya dia tidak perlu memberitahu apa-apa soal kepergiannya ke New York. Biarlah Nana bahagia dengan pilihannya.

Nana berdiri di samping Arlan. Dia melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Pandangannya hanya memperhatikan jam. Bukan untuk melihat pukul berapa, namun jam tangan yang dia kenakan adalah pemberian Ronald saat dia berulang tahun, tepatnya tahun lalu. Kalimat '*gue sayang lo, Nana*' terus terngiang di kepalanya. Mungkinkah itu sebuah ungkapan secara tidak langsung?

"Nggak ada yang ketinggalan lagi kan, Na? Semua udah siap?" tanya Arlan memastikan sambil menarik senyum.

Nana menggelengkan kepalanya. Dia sudah menyiapkan segala sesuatunya sejak minggu lalu. Ada keraguan yang menyelimutinya. Sudah berhari-hari dia tidak bertemu atau bertukar pesan dengan Ronald. Hal itu yang membuatnya merasa ada yang kurang. Padahal waktu itu Ronald mengatakan akan bertemu dengannya lebih dulu sebelum dia berangkat ke Belanda. Kenyataannya sosok itu tidak datang. Justru Alex dan Dilla saja yang datang karena dua orang itu baru saja muncul.

"Untung gue nggak telat. Udah mau berangkat nih kalian?" tanya Alex dengan napas terengah-engah. Maklum, takut ketinggalan kabar keberangkatan Nana, dia berlari sejak turun dari mobil. Padahal suaminya sudah bilang kalau mereka tidak terlambat.

"Iya, Lex. Sebentar lagi kita masuk ke dalem nunggu pesawatnya," jawab Arlan.

Dilla yang kebetulan menyadari mimik wajah Nana, menangkap adanya hal lain yang perempuan itu inginkan. Dia dan istrinya sudah mendengar cerita soal keinginan Arlan mengajak Nana ke luar negeri. Berhubung Alex sudah berjanji tidak akan mengatakan kepergian Ronald ke New York, maka dia yang harus turun tangan. Walau sebenarnya bukan kebiasaannya ikut campur, tapi biar bagaimana juga Nana adalah sosok yang membantunya merebut hati Alex.

"Ronald nggak bisa dateng ke sini, Na. Dia pergi ke New York kemarin," beber Dilla tiba-tiba dengan cukup lantang.

Alex sudah berjanji mengenai banyak hal dengan Ronald. Dia lebih takut Ronald marah karena janji yang dia ucapkan disertakan sumpah segala. Mendengar suaminya membeberkan hal itu, setidaknya dia terbebas dari janji yang dibuat karena bukan dia yang membeberkan.

Wajah Nana berubah pucat. Matanya berkaca-kaca. Dia mencoba mengatur napasnya agar tetap tenang. “Kok Ronald nggak bilang sama gue sih? Dia mau ngapain ke New York?”

“Dia nggak bilang karena nggak mau ganggu keberangkatan lo. Ronald mau ketemu sama orang yang akan mempekerjakan dia. Ronald dapat tawaran kerja di sana. Dari yang gue denger, Ronald nggak akan balik dalam waktu dekat. Kemungkinan dia menetap di sana,” jawab Dilla memberitahu.

Air mata Nana seketika jatuh membasahi pipinya. Arlan menangkap kesedihan yang tercetak jelas di wajah Nana, terutama air matanya. Nana memutar badannya sambil menutup wajahnya dengan tangis yang semakin terdengar.

Alex dan Dilla saling bertukar pandang. Mereka memilih mundur beberapa langkah setelah menyadari Arlan meraih kedua pundak Nana agar berbalik menghadapnya.

“Apa kamu masih mau ikut sama saya, Na?” tanya Arlan setelah menarik kedua tangan Nana yang menutupi wajahnya dengan nada lembut. Matanya dapat melihat air mata kesedihan terus mengalir membasahi wajah cantik Nana.

Nana tidak dapat menjawab sekalipun matanya sudah menatap iris cokelat Arlan yang sendu. Entah dorongan dari mana kepalanya mengangguk, namun air matanya terus mengalir tanpa henti.

Perlahan Arlan mengusap pipi Nana dengan ibu jarinya. “Kamu cinta sama Ronald?”

“Gue nggak tau.” Jawaban itu keluar dari mulut Nana dengan cepat. “Tapi rasanya sakit. Biasanya kalo dia pergi nggak pamit, gue nggak masalah. Kenapa sekarang sakit kayak gini, Ar?”

Arlan tersenyum pahit. Hatinya ikut sakit. Dia sudah dapat menyimpulkan. Nana tidak bisa mencintainya karena ada lelaki lain yang sudah lebih dulu merebut hatinya.

"Kamu cinta sama Ronald, Na. Mungkin tanpa kamu sadari akhirnya perasaan itu yang membuat kamu merasa sesakit ini. Kamu nggak perlu ikut sama saya. Ini udah jelas kalau kamu emang nggak bisa saya raih, bahkan sejengkal pun nggak akan bisa. Kamu udah cinta sama yang lain yaitu, Ronald." Dengan lembut Arlan membelai wajah Nana untuk terakhir kali.

Nana tidak merespons, hanya meneteskan air mata yang dengan cepat dihapus oleh Arlan. Menatap Arlan yang tak berhenti menunjukkan sorot hangat dan senyum yang tertarik, membuat Nana semakin bingung dengan apa yang harus dia lakukan.

Pelan-pelan Arlan memangkas jarak antara mereka. Dia merengkuh tubuh Nana, mendekapnya dalam pelukan hangat.

"Saya sayang sama kamu, Nana. Tapi saya rasa kamu akan lebih bahagia kalau lelaki yang menemani, mendampingi, dan selalu bersama kamu adalah Ronald. Saya yakin, dia akan segera pulang dan menanyakan perasaan kamu untuk dia. Seandainya saat itu tiba, jangan kamu elak lagi. Kamu harus bilang kalau kamu punya perasaan yang sama kayak dia," bisik Arlan menasihati.

Nana mempererat pelukannya pada Arlan. Dia mengangguk berulang kali mendengar nasihat itu. Entah kapan Ronald akan mempertanyakan itu tapi yang dia tahu, Ronald tidak mungkin melakukannya dalam waktu dekat.

Alex dan Dilla tidak tahu apa yang dibicarakan dua orang di depannya. Dari yang mereka lihat hanya ada Nana yang menangis sambil memeluk Arlan. Iya, hanya pemandangan itu namun, bisa menceritakan banyak hal yang tidak bisa mereka tebak versi cerita mana yang sedang ditunjukkan keduanya.

Chapter 32

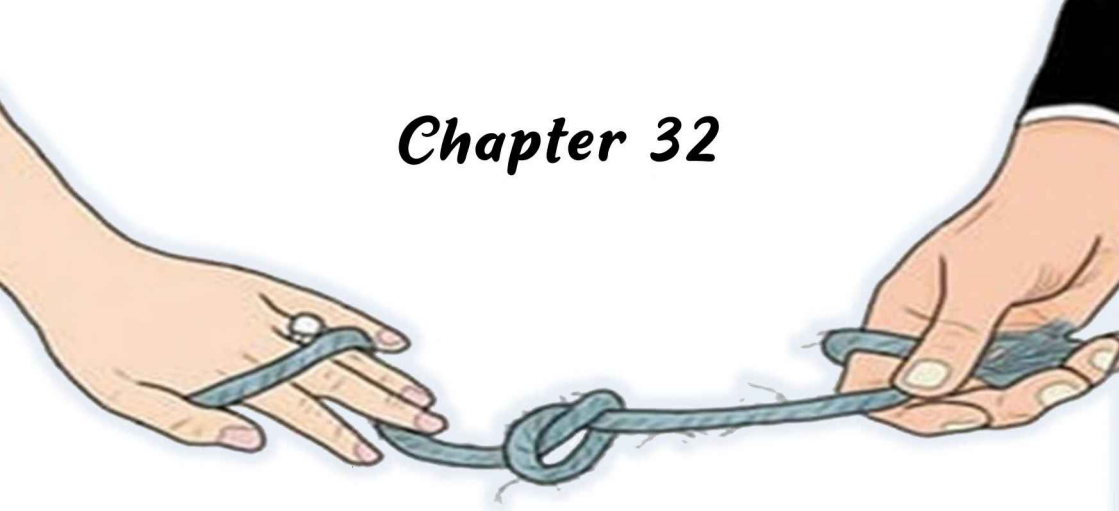

NANA menikmati kopinya sebelum keberangkatan ke New York. Banyak yang berubah selama satu tahun, terutama ketika Ronald tak kunjung memberi kabar. Jangankan kepadanya, Alex yang seakrab itu saja tidak tahu bagaimana kabar Ronald.

Demi menyusul Ronald, dia rela mengumpulkan uang sedikit demi sedikit dalam satu tahun. Alex turut membantunya karena dulu dia pernah melakukan hal yang sama dalam hal materi.

Terlepas dari semuanya, dia mendapat kabar baik dari semua orang terdekatnya. Dari yang dia ketahui, Danu sudah hidup tenang bersama Viana yang akhirnya sadar setahun lalu. Dia bahagia. Yang penting, Danu sudah menemukan kebahagiannya. Sementara Arlan, dia masih sering bertukar pesan dengan lelaki itu. Terkadang Arlan menghubunginya dan menceritakan bagaimana keluarganya marah besar, namun pelan-pelan mengerti. Saat ini Arlan telah menjalin hubungan dengan perempuan asli Belanda. Lily akhirnya menikah dengan bule yang menjadi teman kecilnya. Semua sudah bahagia sesuai porsinya, tinggal dirinya yang belum.

Kepergian Ronald menjadi kesedihan terbesarnya. Mungkin Ronald tidak pernah memberi kabar karena tahunya, dia sudah bahagia bersama Arlan. Padahal sebenarnya tidak.

"Na, ngelamunin apa sih? Kan udah mau nyusul Ronald!" seru Alex mengusik lamunan Nana setelah tiba di *coffee shop* yang ada di Bandara.

Nana tersentak. Dia menarik senyum simpul melihat Alex yang masih awet bersama Dilla di sampingnya. "Nggak mikirin apa-apa. Katanya lo mau ikutan, kenapa nggak jadi?"

"Dillanya sibuk nih. Tapi kalo emang sempet ke sana, gue pasti nyusul deh."

"Eh, omong-omong jangan lupa pesenan gue, ya. Sekalian titip anak bule satu kalo ada yang ganteng," ucap Alex saat sudah duduk di depannya bersama sang suami.

"Kenapa nggak adopsi anak aja sekalian ke sana? Kalo anak bule yang imut-imut udah pasti banyak, tapi nggak mungkin kan gue culik?"

Alex terbahak. "Gileee! Lo beneran nanggepin permintaan gue yang satu itu? Padahal bercanda. Kalo gue punya anak pasti kayak bule. Dilla ada keturunan Jerman sama Belanda."

"Ya, siapa tau lo nyuruh gue beneran. Makanya bikin sendiri sana." Dilla sampai tertawa mendengar percakapan keduanya. Semenjak Ronald tidak ada, perdebatan keduanya berkurang. Mungkin tahu kalau dia tidak bisa menjadi penengah.

"Eh, Dill! Bilang dong sama istri lo kalo mau nitip barang jangan lupa kasih duitnya. Gue kan ke sana pake ongkos."

"Lo ya, perhitungan amat sih! Nanti duitnya gue ganti. Atau ... kalo ketemu Onad minta sama dia buat beliin gue," sela Alex.

Sepertinya soal debat itu berkurang adalah pemikiran yang salah. Dilla tarik lagi kata-kata itu karena nyatanya dua perempuan ini hobinya debat.

"Oh iya, bukannya bentar lagi mau berangkat, Na? Nggak mau masuk ke dalam?" potong Dilla mencoba menengahi.

Nana bangkit dari tempat duduknya setelah melihat waktu tinggal sebentar lagi.

"Udah sana, masuk ke dalam, Na. Jangan sampai ketinggalan pesawat. Nanti lo gagal ketemu sama Onad." Alex menambahi.

Nana mengangguk. Dia kemudian mengambil tas tentengnya. Sebelum masuk, dia lebih dulu memeluk Alex lalu setelahnya menjabat tangan Dilla.

"Na, kalo udah sampai sana kabarin, ya. Pokoknya telepon gue. Jangan lupa!" Alex mengingatkan.

Nana mengangguk sebagai jawabannya.

"Ya udah, gue masuk ke dalam ya. Jangan lupa buat dedek bayi biar gue punya keponakan!" seru Nana setelah melambaikan tangan berulang kali yang akhirnya meninggalkan kedua sejoli itu di belakang sana. Nana mengambil sesuatu dari dalam tas setelah duduk. Dia membuka surat yang sempat Ronald berikan bersama makanan yang selalu dikirimkan olehnya setiap pagi. Dia hanya dapat menemukan satu surat, sisanya dibuang oleh pembantunya. Beruntung kemarin Dilla sudah mengartikan semuanya sehingga dia tidak perlu berpikir keras memecahkan apa maksudnya.

Dear, Nana.

Gue nggak tau kalo akhirnya perasaan gue sebesar ini untuk lo. Sayangnya takdir belum berpihak karena setiap gue deketin lo, justru ada aja manusia lain yang melakukan hal sama. Terlepas dari itu semua, gue akan selalu menyayangi lo. Bukan sebagai sahabat, tapi lebih dari itu.

Nana mengusap matanya yang basah setelah membaca suratnya. Tidak dia sangka Ronald sudah pernah mengutarakan perasaannya lewat surat hanya saja dia tidak pernah tahu. Juga, Ronald tidak pernah membahas apa yang ditulisnya.

Matanya melihat jam tangan berwarna pink yang melingkar di pergelangan tangannya. Ronald selalu membelikan hadiah yang dia butuhkan seperti jam, tas, baju, dan lain sebagainya. Tanpa sadar dia selalu mengenakan semua barang pemberian Ronald. Kenapa dia bisa sebodoh ini?

Dia jadi teringat kembali semua percakapannya dengan Lily beberapa waktu lalu setelah pernikahan perempuan itu sudah dilangsungkan.

"Na, tau nggak kalo Ronald sayang banget sama lo?" tanya Lily di tengah makan siang mereka.

Nana mengangguk. "Tau, Dilla udah bilang. Ronaldnya belum."

Lily tertawa kecil. "Ronald tuh kayaknya minder pas tau lo sama Arlan. Dulu gue sempet ribut sama Ronald karena perhatian dia ke lo beda banget sama perhatian dia ke Alex."

"Ah, masa sih beda? Kayaknya dia lebih mesra sama Alex," elak Nana seraya menyeruput es jeruknya.

"Na, gue aja sadar kok perhatian dia agak 'ekstra' dibanding buat Alex. Kalo emang menurut lo lebih mesra sama Alex, itu ketauan banget kalo dia menyayangi Alex sebagai adiknya. Sementara lo, kayak buat perempuan yang dia sayang bukan sebagai sahabat."

Nana diam sebentar. Kepekaannya kayaknya sudah hilang ditelan oleh ubur-uburnya spongebob. Masa orang lain sadar, dia tidak?

"Sekarang gue tau kenapa akhirnya dia milih melepas gue," ucap Lily yang membuat Nana melihat padanya. "Karena lo baik, Na. Maksud gue mungkin perasaan itu dateng tiba-tiba,

tapi lo sosok yang baik. Cocok sama Ronald. Gue harap kalian secepatnya bersatu. Kayaknya nggak adil banget kalo orang disekitar kalian udah nemuin tempat yang nyaman, kalian masih aja belum bersatu."

Nana mengamini dalam hati. Dia merindukan Ronald. Sangat. Tidak disangka cinta bisa serumit ini.

Nana kemudian menutup matanya, membayangkan setiap hal kecil yang selalu Ronald lakukan untuknya. Dia ingat bagaimana sejak kecil dia berusaha merebut perhatian Ronald agar Ronald main dengannya daripada Alex. Akhirnya Alex main bersama Bryan, sementara dia lebih sering dengan Ronald.

Setiap ada masalah, Ronald selalu turun tangan membantunya termasuk memukuli lelaki yang pernah membuatnya babak belur. Intinya, Ronald selalu menjadi pahlawan terbaik dalam hidupnya dalam kondisi terburuk sekalipun.

Dia sudah tidak sabar menemui Ronald. Ingin cepat-cepat mengutarakan perasaannya. Setelah cukup lama mengelak, akhirnya dia sadar bahwa ternyata dia memang mencintai Ronald. Entah kapan, tapi rasa sesak yang muncul di dadanya, menjadi awal perasaan yang semakin besar.

Chapter 33

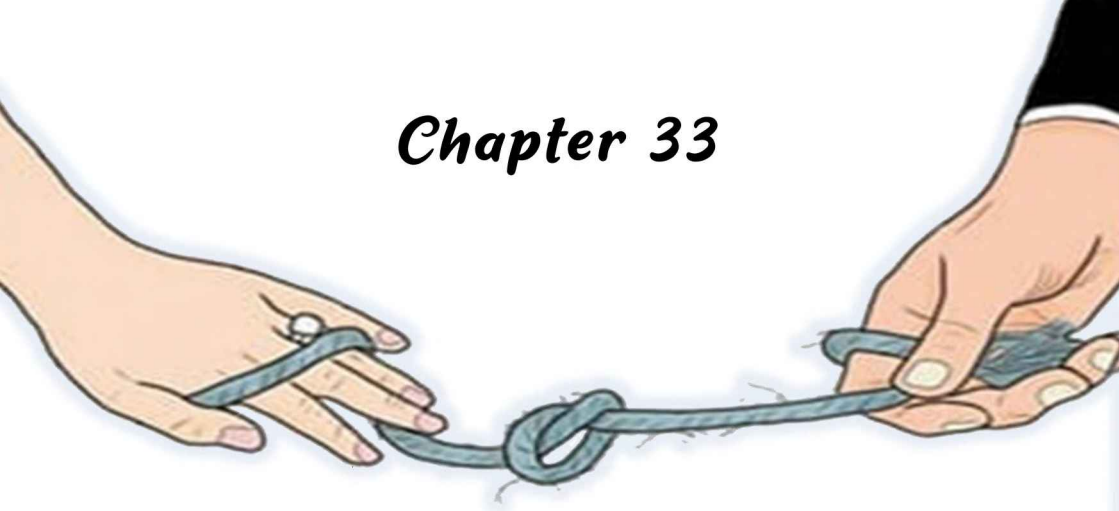

NANA tiba di depan rumah berwarna putih yang cukup besar. Tiba dengan bantuan taksi karena tidak tahu di mana tepatnya alamat yang diberikan oleh Alex. Dia mengedarkan pandangan, suasana jalanan jejeran rumah tersebut sepi. Dia kebingungan apakah harus mengetuk pintu atau menekan bel yang tersedia.

Tiba-tiba pandangannya terarah menuju jendela yang menampilkan dua orang berada di dalam. Dia menyipitkan matanya untuk meyakinkan sosok yang dia lihat.

Ronald. Iya, Ronald sedang tertawa di depan seorang perempuan bule berambut pirang. Yang membuatnya terperangah saat Ronald memeluknya. Juga, tangannya mengusap-usap kepala perempuan tersebut. Dadanya sesak.

Mungkinkah Ronald sudah memiliki pacar? Apakah keputusannya datang ke sini tepat? Kenapa dia harus datang kalau Ronald sudah bahagia?

"Nana, ya? ngapain disitu?" Suara itu mengangetkannya sehingga dia terpaksa melihat sang pemilik suara.

"Kak Bryan?"

"Gue pikir udah lupa sama gue." Bryan sebelumnya sudah menyadari apa yang dipandangi oleh Nana. "Ayo, masuk. Gue tau lo mau ketemu Ronald."

Nana tidak sempat menjawab karena Bryan terlanjur menarik lengannya. Setelah masuk, suara lantang Bryan terdengar.

"Ron, Nana dateng nih. Dari tadi dia diem di luar. Enggak mau *say hello*?"

Nana memelototi Bryan. Ya amplop! Sejak kapan kakaknya Ronald jadi agak '*ember*' gitu? Gara-gara batal nikah sama Alex jadi kelakuannya agak ngeselin, ya!

Ronald yang sudah melepas pelukannya agak terkejut melihat kehadiran Nana. Sementara perempuan di sampingnya menatap ingin tahu.

"Eh, ini Nana sahabat kamu itu, Ron? Ya ampun, cantik, ya!" tanya perempuan itu dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Logatnya saja yang masih kebarat-baratan.

Yang tidak terduga ketika Bryan merangkul pinggang perempuan itu dengan kalimat yang cukup mengejutkan. "Na, ini istri gue, namanya Natalie. Kita nikah di sini, makanya waktu itu pas Ronald dateng ke sini sekalian sama nyokap buat liat gue nikah."

Nana sejelas mungkin menunjukkan kalau dirinya bernapas lega setelah mendengar penjelasan tersebut. Bryan yang sudah tahu persoalan perasaan adiknya untuk Nana, tersenyum penuh arti.

"Gue perhatiin kalian kayak robot diem-dieman gitu. Sana gih ngobrol di taman belakang. Gue sama Natalie siapin makanan buat kalian," usul Bryan seraya menyenggol bahu adiknya yang hanya diam saja.

"Ayo, Na. Kita ke belakang rumah."

Tidak terlalu lama, keduanya duduk di bangku kayu yang tersedia di tengah-tengah halaman belakang. Rumah Bryan di

New York memang luas dengan taman belakang serta kolam renang. Mereka berdua duduk terdiam selama beberapa menit sambil memperhatikan langit di atas sana. Tidak betah dengan keheningan yang melanda, Ronald mulai buka suara.

"Kok tau gue ada di sini? Dari siapa, Na?"

"Alex nanya sama Kak Bryan, terus ngasih tau alamat ini. Kok lo gitu sih, berangkat nggak bilang? Setahun ini juga nggak ngabarin gue atau Alex," jawab Nana. Nadanya terdengar kesal di akhir kalimat.

"Gimana Belanda, Na? Enak? Arlan baik-baik aja?" Ronald malah memberi pertanyaan lain dan mengabaikan pertanyaan sahabatnya.

Nana kesal mendengarnya. Dia memiringkan tubuhnya sedikit agar menghadap Ronald yang tidak menatapnya sama sekali.

"Gue nggak jadi ke Belanda sama Arlan. Dia baik-baik aja dan punya pacar di Belanda. Kita nggak ada hubungan apa-apa." Nana menjawab penuh penegasan.

Ronald ikut menoleh ke samping. Wajahnya nampak terkejut. Sedetik kemudian ekspresinya berubah menjadi senyum semringah. Sebenarnya dia sudah tahu dari Dilla. Hanya saja berpura-pura kaget terasa lebih menyenangkan.

"Gue tuh nggak ngerti ya sama jalan pikiran lo. Tiba-tiba ngeluyur pergi, terus nanyain Arlan mulu, dan ..."

"Gue cinta sama lo, Adina," potong Ronald.

Nana seketika diam. Jantungnya berdebar-debar seperti dulu Ronald menciumnya. Iris hitamnya menatap iris biru milik Ronald yang menyuguhkan kehangatan seperti biasanya. Ronald menempelkan telapak tangan Nana di dada bidangnya. Dengan nada yang lebih lembut, Ronald kembali mengatakan hal lain.

"Hati gue sakit waktu lo bilang mau coba jalanin sama Arlan. Dari situ gue mikir kalo lo emang udah mantap banget ikut

sama dia makanya gue nggak bilang apa-apa. Barusan lo bilang kalo nggak ada hubungan apa-apa sama Arlan. Gue bahagia. Gue cinta sama lo jauh sebelum lo sama Danu. Debaran di jantung gue masih tetap sama, karena perasaan gue masih tetap begitu," ungkap Ronald akhirnya.

Nana dapat merasakan betapa cepatnya detak jantung itu memompa. Tangan Ronald membuat tangannya yang dingin menghangat. Namun, detik selanjutnya Nana menarik tangannya karena kesal.

"Kenapa sih mesti satu tahun? Lo nyebelin tau nggak sih! Gue tuh nungguin kabar lo! Paling nggak bilang kek kalo misal lo mau ngutarainnya agak lamaan. Gue kan butuh kepastian juga makanya nyamperin ke sini!"

Ronald terkekeh mendengarnya. "Jadi, lo cinta sama gue, kan?"

"Itu pertanyaan retorik dan gue nggak akan jawab." Nana berucap seraya memalingkan wajahnya yang dia yakini sudah merah padam.

Ronald meraih dagu Nana, menariknya pelan hingga tatap mata itu kembali tertuju padanya. Dia tersenyum saat mengeluarkan sesuatu dari saku *coat*-nya.

"Gue rasa alasan kegagalan setiap pacaran sama perempuan, karena takdir udah nentuin jalan gue kalo lo adalah satu-satunya perempuan yang bikin gue kalang kabut. Lo satu-satunya perempuan yang membuat gue yakin kalo pernikahan itu harus segera dilaksanain. Niatnya gue mau balik ke Jakarta besok dan Syasa tau kok. Tapi gue rasa dia nggak bilang," kata Ronald.

Nana spontan menyumpahi Alex dalam hati dengan segala kata kasar. Sahabatnya yang satu itu memang ular berbisa! Kenapa bisa-bisanya menyuruh dia menyusul sementara besok saja Ronald pulang ke Jakarta?

Alex sialan! Kalo ketemu gue jadiin rujak!

Ronald melepas tangannya dari dagu Nana, berpindah posisi menjadi bertekuk lutut di hadapan pujaannya. Sementara satu tangannya mengamit tangan Nana, yang lainnya menunjukkan kotak yang telah dibuka yang berisi cincin bermata berlian.

"Kenapa satu tahun gue nggak ada kabar? Karena gue sibuk banget. Gue kerja nggak cuma di satu tempat, tapi di beberapa tempat. Gue mau nikah sama lo Na, dan tanpa bantuan uang dari orang tua ataupun kakak gue. Maaf kalo gue nggak ada kabar, tapi serius, gue selalu mikirin lo di sini. Mau nyoba telepon tapi gue tahan karena takut kerjaan gue terlantar. Satu tahun waktu yang cukup lama buat gue menyiksa diri nggak ngehubungin lo. Dan satu tahun juga cukup buat gue untuk berpura-pura nggak tau soal batalnya kepergian lo ikut Arlan. Gue udah tau dari Dilla soal itu, tapi nggak ada yang ngasih tau lo bakal ke sini. Padahal niatnya besok mau pulang buat ngelamar lo di rumah, tapi kayaknya gue harus lamar lo dulu di sini."

Nana kaget mendengar Ronald tahu dari Dilla. Benar-benar deh, pasangan suami istri itu ternyata mulutnya sama! Kompakan tidak ada yang memberitahunya.

"Gue cinta sama lo. Ini akhirnya bisa gue ngungkapin setelah sebelumnya kesempatan itu terhalang sama manusia lain. Gue nggak mau keduluan lagi, cukup dua kali aja. Apa pun akan gue lakukan untuk menjadi sosok yang baik, bertanggung jawab dan menyayangi lo. Gue akan selalu berusaha membahagiakan lo dengan cara gue. Terakhir, gue mau kita membina rumah tangga bareng-bareng sampai kakek-nenek. *So, will you marry me*, Adina Chesty?"

Nana meneteskan air matanya. Entah kenapa dia merasa sedih, namun juga bahagia di saat yang bersamaan. Jadi, ini yang namanya cinta. Dia baru tahu cinta akan penuh perjuangan kayak gini. Merangkak, merayap sampai tiarap. Kalau bahas yang sudah berlalu, mungkin dia tidak pernah merasakan semua ini. Andai

bisa memutar waktu, sudah seharusnya dari jaman dulu memilih Ronald. Dan andai saja kepekaannya tidak minim-minim amat, mungkin dengan mudahnya dapat menebak perasaan sahabatnya.

"Na, kok nangis? Nggak bersedia ya? Atau ..."

"Seharusnya dari dulu aja ngungkapin. Jangan pake perumpamaan melulu setiap ngomong sama gue karena kepekaan gue ternyata lebih parah dari Alex. Asal lo tau ya, gue sedih sampai nangis berhari-hari lo pergi gitu aja tanpa pamit. Gue kesel. Mau nabok lo tau!" dengkus Nana masih dengan air mata yang mengalir walau nadanya mulai terdengar sewot.

Ronald terkekeh melihat Nana ngedumel. Gadis yang dia rindukan menunjukkan sikap menggemaskan. Kok bisa sih dia tahan tidak ketemu setahun padahal Nana memang *kangen-able. Lucu banget sih!*

"Jadi, jawabannya?"

Nana diam sejenak. Sengaja supaya wajah gelisah Ronald semakin kentara. Beberapa menit kemudian dia menarik senyum.

"Gue juga cinta sama lo, Ron. Gue bersedia menikah sama lo. Tapi gue kesel sampai sakit hati sendiri liat lo doyan banget meluk-meluk perempuan. Kayak Laras, Lily, ipar lo lah. Besok-besok jangan meluk perempuan lain selain gue," jawab Nana akhirnya.

Senyum di wajah Ronald tersungging sempurna secepat dia memakaikan cincinnya di jari manis Nana. Sesudah itu dia kembali duduk setelah menghapus air mata Nana yang mulai kering.

"Gue nggak akan meluk perempuan lain selain Nana yang gue cinta. Lagian enakan meluk lo. Soalnya lo kan peluk-*able*," kekeh Ronald yang semakin membuat Nana tersipu malu.

"Bisa aja gombalnya! Mulai sekarang, janji jangan memendam perasaan apa pun lagi, ya? Gue marah kalo seandainya lo cemburu atau apalah itu nggak mau bilang," kata Nana tiba-tiba.

Ronald mengangguk pelan. "Janji. Makanya mulai sekarang jangan deket-deket sama Arlan. Gue cemburu banget. Bukan naksir dia, tapi cemburu takut lo diambil dia."

Mendengar hal itu, Nana jadi malu sendiri. Ke mana saja kepekaannya? Masa menuduh Ronald naksir Arlan? Padahal jelas-jelas cemburu. Hadeh!

Nana menarik Ronald hingga mereka berpelukan. Senyum di wajah mereka tertarik sedikit demi sedikit. Beberapa menit larut dalam pelukan, Ronald melepasnya.

"Omong-omong, gue masih punya satu lagi hadiah. Karena lo ke sini juga, ya lo bisa liat sendiri hadiahnya nanti." Ronald menaruh sebuah barang di atas telapak tangan Nana yang dia pegang sebelumnya.

"Kunci?" tanya Nana bingung.

"Iya, kunci rumah yang gue beli di sini. Setelah nikah, gue mau kita menetap di sini, punya kehidupan baru di kota yang jadi tempat tinggal impian lo," jawab Ronald dengan senyumnya.

Nana *speechless*. Ternyata Ronald ingat keinginannya sewaktu SMA jika sudah menikah nanti ingin menetap di New York. Sekecil apa pun itu, Ronald selalu mengingatnya. Ya ampun ... Ronald sudah lebih dari yang dia harapkan. Detik itu juga Nana menangis. Air matanya tumpah ruah. Ronald sigap menghapus setiap tetes yang jatuh.

"Na, kok nangis lagi sih? Kenapa? Ada kata-kata yang bikin lo tersinggung?"

Nana menggeleng. Dia justru merasa sebaliknya. Sangat bersyukur. "Nggak. Gue nggak ngerti lagi kenapa kepekaan gue lenyap gitu aja. Kalo dari dulu sadar kan, mungkin gue udah bahagia pake banget."

Ronald kembali terkekeh sebelum akhirnya mengusap pipi mulus calon istrinya. "Yang udah lalu biarlah begitu, Na. Sekarang gue udah bahagia banget akhirnya bisa memiliki lo. Makasih udah mengaduk perasaan gue selama ini. *I love you more than everything in this world. You are my whole universe*, Nana."

Nana tidak sempat membalas karena selanjutnya Ronald menangkup wajahnya dan mendaratkan ciuman. Ini kali ketiga mereka berciuman. Namun, yang sekarang adalah ciuman bukan sebagai sahabat melainkan lebih dari itu. Rasanya pun berbeda. Lebih nikmat dan leluasa tentunya.

Bertepatan dengan itu pula, salju pertama di New York turun perlahan. Hal itu membuat mereka menghentikan kegiatannya dan memilih menatap ke atas langit bersamaan. Sesudahnya, mereka kembali bertatapan dengan senyum yang terukir lebar.

"*I love you*, Ronald."

Kalimat itu menambah kebahagiaan yang tidak terjabarkan dalam hati Ronald. Dia kembali meraup bibir manis Nana yang kini menjadi candu terbarunya.

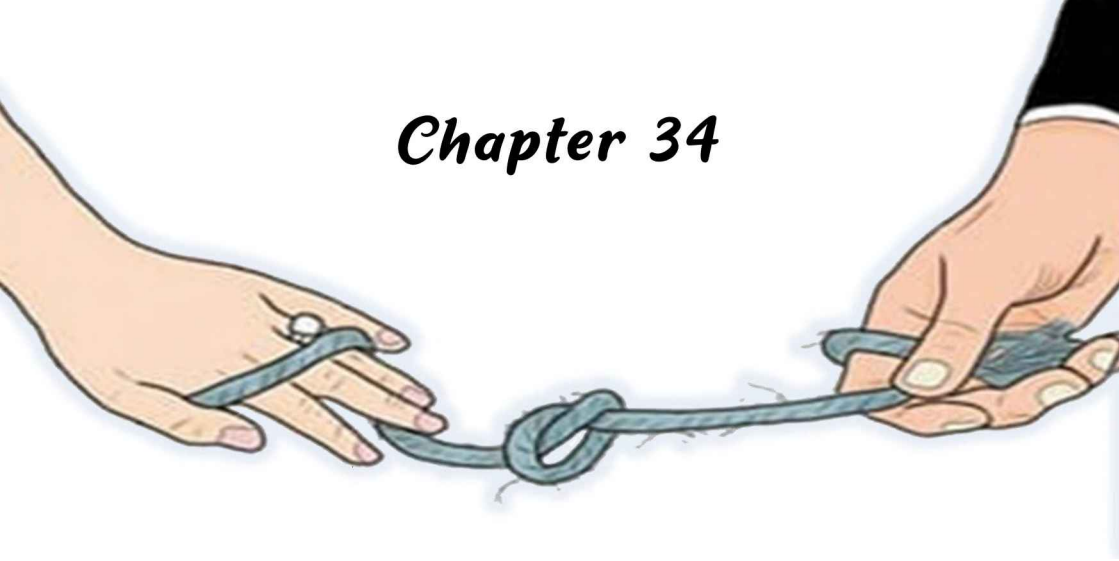

Chapter 34

How long will I love you
As long as stars are above you
And longer if I can
How long will I need you
As long as the seasons need to
Follow their plan
(Ellie Goulding – How Long Will I Love You)

Setahun kemudian...

RONALD sudah terbangun dan menyiapkan sarapan untuk istri tercintanya, perempuan yang tidak pernah gagal meyakinkan hatinya kalau Nana adalah perempuan yang patut dia perjuangkan. Dia tersenyum memandangi Nana yang masih terlelap. Tangannya menaruh nampan di atas nakas tepat di samping tempat tidur. Perlahan, dia menaiki tempat tidur dan mengusap kepala Nana dengan lembut.

"*Good morning*, Marshmellow," bisik Ronald sembari mengecup keningnya.

Diam-diam, Nana sudah bangun dari tidurnya. Dia menarik senyum ketika kecupan singkat namun manis mendarat di keningnya.

"Ternyata Marshmelllow udah bangun." Ronald mencubit pelan hidung Nana saat menyadari hal tersebut.

Setelah menikah, Ronald selalu memanggil Nana dengan se-butan Marshmellow. Juga, sering memanggilnya *My Wife*. Kata Ronald sih, marshmellow itu mirip pipinya Nana yang selalu menggemaskan untuk dicubit. Sementara Nana memiliki banyak panggilan mesra untuk suaminya, termasuk *My Treasure*. Kata Alex, panggilan yang satu itu sangat menjijikkan. Pasalnya Nana jadi lebih gombal ketimbang sebelumnya.

"Peluuuukkk!!!" pinta Nana dengan suara yang dibuat manja seperti anak kecil yang merengek, bibirnya juga ikutan mengerucut, ditambah tatapan yang tidak bisa Ronald tolak.

Sesuai permintaan sang istri, Ronald merengkuh Nana dalam dekapannya. "*I love you,* Marshmellow," bisiknya lembut yang membuat *mood* pagi hari Nana semakin bersinar.

Nana tidak pernah berpikir akan sebahagia sekarang. Tidak pernah sekalipun Ronald membuatnya menangis. Jangankan menangis, dibuat sedih saja tidak pernah. Justru membuatnya merasa sangat dicintai sepenuhnya.

"*I feel so lucky*, Ronald," bisik Nana pelan. Tangannya mengusap kepala Ronald dengan lembut ketika pelukan suaminya semakin mengerat. "*I love you more than Alex loves Dilla*."

Ronald tertawa kecil. Dia melonggarkan pelukannya kemudian menatap Nana dengan senyum yang mengembang di wajahnya. "Bisa deh ngegombalnya. *You are my happiness*, Na."

Sekali lagi, kecupan di kening Nana mendarat sempurna. Nana memejamkan matanya merasakan kehangatan dan tulusnya

setiap ucapan yang keluar dari mulut Ronald. Nana mengeratkan pelukannya pada Ronald. Dia menciumi pipi, hidung, seluruh wajah suaminya dengan mesra.

"Mandi gih, habis ini kita mau ke rumah Mama. Sarapan udah aku siapin." Ronald melonggarkan pelukannya, memandangi Nana dengan tatapan mesranya.

Mereka menetap di New York sejak menikah seperti apa yang Ronald katakan. Mereka tinggal di rumah yang cukup besar yang menawarkan kenyamanan tanpa batas. Orang tuanya Ronald ikut pindah ke New York karena semua anaknya memilih menetap di New York. *Toh*, ayahnya Ronald memang keturunan asli di sini sehingga sudah tidak asing jika pulang ke kota kelahirannya.

Nana tersenyum kemudian mengangguk. Sebelum dia beranjak dari sana, dia menutup kedua mata Ronald dengan kedua tangannya.

"Ron, besok kamu ulang tahun. Mau hadiah apa dari aku?" tanya Nana.

Ronald memegang kedua tangan Nana. Dia berusaha melepas namun suara Nana terdengar galak.

"Jangan coba-coba narik tangan atau aku gigit nih!"

Ronald tergelak berbarengan dengan anggukan yang mengiyakan permintaan istrinya. Entah apa yang Nana perbuat, dia menjadi penasaran karenanya.

"Aku cuma mau kamu, Na. Pokoknya hidup sama kamu selamanya. Itu permintaan yang paling aku inginkan diulang tahun besok," jawab Ronald akhirnya.

"Kalo nambah *member* baru mau nggak?" tanya Nana lagi.

"*Member* baru? Kamu mau kadoin anjing? Beneran kayak yang tempo hari aku minta?" jawab Ronald makin penasaran.

"Ih! Sebenernya yang nggak peka tuh kamu apa aku sih?! Bukan anjing. Tapi, anak!" seru Nana gregetan.

Detik itu juga Ronald langsung menarik tangan Nana yang menutupi kedua matanya. Terserah istrinya ngambek, marah atau apa kek, yang penting dia mau meyakinkan kebenaran yang dia dengar dulu.

"Kamu hamil? Beneran?"

Nana mengangguk sambil menarik senyum lebar. Raut bahagianya sedang dia tunjukkan sehingga Ronald dapat mempercayai apa yang dia katakan.

"Sejak kapan taunya? Kok nggak bilang aku sih? Terus udah cek ke dokter, kan? Beneran nih?" Ronald menyerbu dengan berbagai pertanyaan.

"Makin ke sini kamu jadi cerewet. Kemarin aku udah *testpack* dua kali. Terus udah ke dokter. Kemarin kamu pulang malem, jadi aku ketiduran sebelum sempat kasih tau." Nana menjelaskan seraya menyodorkan dua *testpack* yang dia gunakan kemarin.

Ronald tersenyum selebar-lebarnya saat melihat bukti nyata yang Nana berikan. Dia tidak bisa menggambarkan betapa bahagianya sekarang. Ini menjadi hadiah terindah sepanjang hidupnya.

"Kamu seneng nggak? Atau ..."

Ronald tidak menjawab karena dia memutuskan memeluk Nana. Berkali-kali dia mencium pipi istrinya bermaksud menyalurkan rasa bahagianya.

"Kamu ngapain nanya lagi? Ya, aku seneng dong, Na! Aku nggak tau lagi mau bilang apa, pokoknya aku bahagia banget!" jawab Ronald seraya menangkup wajah Nana setelah melepas pelukannya.

Nana terkekeh melihat Ronald yang memancarkan kebahagiaan. Sewaktu bersama Danu dulu dia tidak diberi kesempatan memiliki anak, namun bersama Ronald baru setahun dia sudah diberikan calon penerus suaminya. Entah memang Tuhan tahu

dia tidak akan bahagia bersama Danu makanya baru dikasih kesempatan menimang anak sekarang.

"Pokoknya mulai sekarang nggak boleh keluar sendirian lagi kalo aku kerja. Nanti aku suruh Mama nemenin kamu setiap hari sampai anaknya lahir. Terus, nggak boleh sering-sering naik turun tangga. Besok kamar tamu di bawah aku ubah jadi kamar buat kita aja. Pokoknya kamu nggak boleh masak. Aku yang masak setiap hari."

Selama bersahabat dengan Ronald, dia baru melihat lelaki itu secerewet sekarang. Lebih tepatnya setelah menikah tingkat kecerewetannya bertambah. Seperti Ronald yang berbeda. Tapi dalam kategori yang positif. Ronald hendak berceloteh lagi, namun Nana sudah menaruh jari telunjuknya di bibir lelaki itu bermaksud membuatnya diam.

"Kamu jadi cerewet. Aku jadi gemes mau cubit kamu," kekeh Nana yang kemudian memeluk suaminya untuk kesekian kali. "Aku beruntung banget bisa sama kamu, Ron. Kamu bener-bener lelaki idaman."

Ronald berbisik balik sambil mengusap punggung istrinya. "Justru aku yang beruntung bisa sama kamu, Na. Enggak ngerti lagi kayaknya aku udah bener-bener buta gara-gara cinta sama kamu."

Nana terkekeh lalu melepas pelukannya. Dia mencubit hidung suaminya sambil terus mempertahankan senyumnya.

"Makasih udah jadi hadiah terindah buat aku, Adina Chesty Smith. Kamu dan anak kita ini ..." Ronald menjeda kalimatnya sebentar saat tangannya mampir di perut istrinya. "Kalian hadiah terindah buat aku. Nggak ada yang lebih membahagiakan selain ini. Hidup sama kamu, dan membina rumah tangga kita sendiri."

Ya ampun ... Nana meleleh mendengarnya. Dia jadi ingin menangis.

"Pokoknya aku cinta sama kamu, Na. Lebih dari apa pun. Bahkan alam semesta pun nggak bisa ngegambarin sebesar apa perasaan aku buat kamu. Makasih udah membuat hidup aku teramat lengkap."

"Makasih juga udah mencintai aku sebesar ini, Ron. Aku nggak tau lagi harus bilang apa tapi yang pasti, kamu adalah lelaki terbaik sepanjang hidupku." Nana mengecup telapak tangan Ronald yang mampir di pipinya.

Detik berikutnya, Nana melanjutkan, "Berhubung aku udah kasih tau hadiahnya, besok aku kasih hadiah baru. Sekarang aku mau mandi dulu."

Nana bergegas masuk ke dalam kamar mandi setelah turun dari tempat tidurnya.

"Nggak mau mandi bareng, Na?" teriak Ronald dengan nada menggoda.

"Nggak mau! Mesum kamu!" sahut Nana keras.

Nana sibuk mengobrol dengan ibunya Ronald. Sedangkan Ronald hanya memandangi Nana seperti sebuah keindahan yang tidak bosan untuk dia pandangi.

"Akhirnya, lo bisa memiliki Nana juga," bisik Bryan sembari menepuk pundak Ronald, membuyarkan senyam-senyum adiknya.

Ronald yang tersentak spontan melihat kakaknya. Dia tersenyum sambil mengangguk. Satu lagi saksi bisu cintanya pada Nana, kakaknya.

"Gue nggak nyangka Nana bakal mencintai lo. Gue pikir dia cuma mencintai Danu yang *playboy* itu selamanya," tambah Bryan.

"Mungkin karena gue ganteng?" Detik itu juga Ronald bergaya dengan gaya yang sok keren. Ya, padahal tidak usah gaya-

gaya begitu juga semua orang tahu kalau Ronald memang tampan dan keren! Jelas saja tingkahnya membuat Bryan berdecak.

"Kayaknya gue harus mempertanyakan kenapa Nana milih lo!" Bryan tertawa meledek.

Ronald ikut tergelak. Jangankan Bryan, dia juga masih tidak percaya Nana akan mencintainya balik setelah bertahun-tahun lamanya memendam rasa untuk perempuan itu.

Dari jauh, Nana melambaikan tangannya. Ada saja tingkah Nana yang membuat Ronald selalu tersenyum. Pokoknya Nana itu seperti penghibur hati terbaiknya.

"Takdir itu adil banget." Kali ini suara Bryan berubah. Tadinya tertawa, sekarang lebih wibawa.

Ronald kembali melihat kakaknya. Dia menatap sang kakak dengan tatapan bingung bercampur ingin tahu maksudnya.

Bryan yang menyadari tatapan itu tersenyum. "Lo mencintai Nana sejak kecil, lama-lama cinta itu berkembang dan lo terus mencintai dia diam-diam bahkan sampai dia menikah sama Danu. Tapi karena takdir adil, Tuhan akhirnya memberikan Nana pada lo setelah semua usaha diem-diem yang lo lakuin. Itu kenapa gue bilang takdir itu adil."

Tidak lama kemudian, Nana datang menghampiri. Bryan melenggang pergi supaya tidak mengganggu kebersamaan sang adik dengan istrinya.

"Tadi Mama bilang dia senang denger aku hamil. Terus ya ..." Mulailah Nana bercerita panjang lebar seperti biasa. Ronald yang sudah terbiasa menjadi pendengar, dia menyimak baik-baik setiap kalimat dari istrinya.

"Na, kamu luar biasa," potong Ronald. Nana mengernyitkan dahinya merasa bingung yang akhirnya bertanya, "Maksudnya apa, Ron?"

"Luar biasa udah bikin hidup aku sempurna banget. Nggak tau deh, kamu emang magnet buat aku."

"Gombal! Kamu kebanyakan makan gula jadinya ngomong yang manis-manis."

Ronald tertawa kecil. Nana memang paling bisa deh bikin dia ketawa begini. Aduh, kalau kayak gini dia bisa dibilang budak cintanya Nana.

Dengan gerakan pelan, Ronald memeluk pinggang Nana, menarik istrinya agar semakin dekat dengannya. Tangan Nana yang bebas menyusup ke sela-sela rambut Ronald guna mengusap kepalanya. Sambil menatap penuh cinta, mereka mengukir senyum bahagia.

"Lebih dari apa pun, kamu adalah sosok yang paling aku inginkan di dunia ini untuk menemani sampai akhir hidupku. *You complete me*, Adina."

Ronald setuju akan ucapan kakaknya. Benar, takdir tidak pernah tertebak. Pada akhirnya takdir membawanya pada Nana yang selalu dia cintai dalam diam. Hidupnya lebih dari kata sempurna. Tidak ada lagi yang Ronald inginkan selain membahagiakan Nana yang akan selalu menjadi dambaannya.

Chapter 35

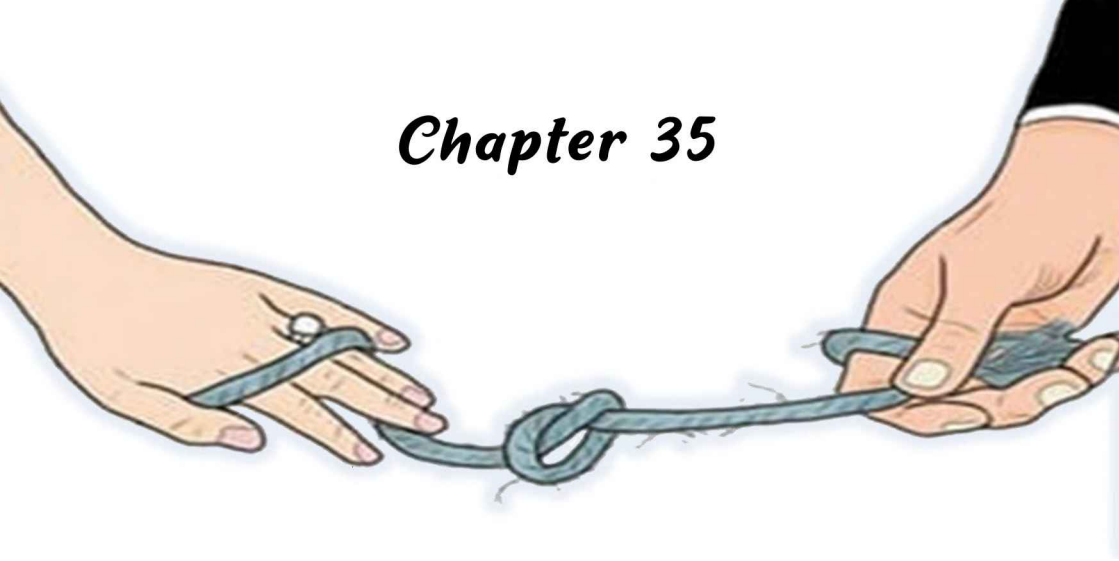

NANA duduk di kedai kopi yang berada di pusat kota New York. Semenjak menikah, dia tidak lagi bekerja. Ronald tidak ingin dia kelelahan, jauh sebelum hamil lelaki itu sudah melarangnya. Katanya supaya Ronald saja yang mati-matian cari uang untuk menghidupi mereka. Saat ini dia menunggu Alex yang sedang dalam perjalanan dari hotelnya ke sini. Sahabatnya itu sedang mengunjunginya karena mereka sudah teramat rindu satu sama lain.

Setelah menunggu lima belas menit, akhirnya Alex tiba bersama sang suami. Seperti masa-masa dulu, mereka berpelukan layaknya teletubies. Dilla cuma bisa senyum melihat kelakuan keduanya.

"Ronald udah cerita belom kalo bentar lagi lo punya keponakan?"

"Lo hamil? Kok sama sih? Gue juga hamil, Na! Baru aja kemarin cek ke dokter."

Untuk kedua kali, mereka setengah berteriak sambil berpelukan. Dilla tidak bisa membayangkan bagaimana nasibnya dengan Ronald kalau dua-duanya ngidam aneh-aneh. Tapi dia yakin, Alex bukan tipe yang suka aneh-aneh kecuali dihasut Nana.

"Dill, nanti lo jadi dapet dua nih. Keponakan sama anak!" seru Nana heboh.

"Asyik nih kalo semisal anak kita kelaminnya beda, jodohin. Lucu kali ya?" pikir Alex setengah mengusulkan.

Dilla hanya bisa senyum untuk kesekian kali. Dia tidak dapat berkomentar banyak, urusan kayak gitu cukup para perempuan saja yang memikirkan.

"Dill! Lo setuju nggak nih kalo seandainya anak gue cowok, anak kalian cewek atau sebaliknya, kita jodohin?" tanya Nana semangat.

"Setuju aja kok. Tapi kalo anaknya Danu cowok, anak kalian berdua cewek, ya udah salah satu jodohin sama anaknya Danu," jawab Dilla setengah bercanda.

"Eh, istrinya Danu udah nggak bisa punya anak lagi, Yang. Kamu nggak tau? Dia cerita tempo hari." Alex memberitahu.

Dilla menaikkan satu alisnya. "Lho, masa? Kenapa nggak bisa punya anak?"

Baru Alex hendak menjawab, ada suara yang terdengar menginterupsi obrolan mereka.

"Lho, Alex? Dilla? Kalian di sini?"

Ketiganya serempak melihat sang pemilik suara. Dilla dan Alex terbelalak kaget melihat wajah yang sudah tidak asing untuk mereka.

Aulia. Iya, Aulia, si lelaki tampan yang dulunya pernah pacaran sama Dilla.

"Eh, lo di sini, Aul. Kok bisa sih ketemu di sini?"

Dilla hendak berdiri untuk menyalami Aulia, namun Alex menginjak kakinya bermaksud menghalangi. Dengan cepat Dilla mengerti maksud istrinya. Dia tahu Alex takut dia kepincut lagi sama Aulia. Padahal dia sudah tidak mungkin tertarik dan Alex tahu itu. Namun, demi tidak tidur di luar, dia rela menuruti Alex.

Nana terpesona melihat wajah Aulia yang kelewatan. Iya, kelewatan tampannya! Jika dibandingkan Dilla sama Ronald, lelaki yang dia perhatikan sekarang lebih kelihatan penuh kharisma dan kerennya ampunan!

"Gue tinggal di sini sekarang Dill sejak setahun lalu. Kalian lagi ngapain di sini? Liburan? Oh, yang ini siapa?" jawab Aulia menjelaskan seraya menatap Nana yang sedang menganga melihatnya.

"Iya nih liburan. Oh yang ini namanya Nana. Dia sahabatnya Alex." Dilla memperkenalkan. Kemudian melanjutkan, "Na, ini temen gue namanya Aulia."

Nana diam memandangi Aulia dengan binar-binar kagum. Kebiasaan Nana yang kayak begini sudah hilang sejak jatuh hati sama Ronald, namun anehnya melihat Aulia seperti mendapat undian lotre.

"Na! Nana!" usik Alex sambil menendang kaki Nana berulang kali.

Aulia mengulurkan tangannya kepada Nana. Bibir sensualnya yang tertarik sempurna itu menciptakan senyum paling menawan yang pernah dilihat oleh Nana.

"Na, liur lo tuh!" bisik Alex sambil menyenggol bahu Nana dengan keras.

Mendengar kalimat itu, Nana mengelap bagian mulutnya yang tidak menumpahkan liur apa pun. Alex sudah membohonginya. "Eh, aku Nana. Eh, maaf. Maksudnya gue Nana," ucap Nana sambil menyambut uluran tangan Aulia.

Alex tidak akan menyalahkan Nana yang terbengong-bengong melihat Aulia, karena dulu dia pun begitu. Melihat Aulia memang kelewat tampan. Malah dipuji sama Aulia yang kala itu pacaran sama Dilla, dia sampai malu-malu kucing.

"Eh, lepasin tangannya. Jangan bikin malu kek, Na!" bisik Alex menekankan kalimatnya.

Setelah beberapa menit berjabatan tangan, akhirnya Nana melepaskan jabatan itu. Berkat Alex tentunya.

"Jadi, kalo Nana sendiri tinggal di sini atau liburan juga?" tanya Aulia yang masih berdiri.

"Aul, duduk aja dulu." Alex berpindah posisi. Dia duduk di sebelah suaminya sementara membiarkan lelaki itu duduk di samping Nana.

"Gue duduk di sini boleh ya, Na?" tanya Aulia. Tidak dijawab lama-lama karena Nana mengangguk berulang kali.

"Maaf ya, jadi ganggu kalian ngobrol nih."

"Enggak apa-apa kok, Aulia. Gue tinggal di sini juga. Tapi kok nggak pernah ketemu lo, ya?" sahut Nana.

Mata Nana tidak berpaling memperhatikan Aulia yang berada di sampingnya. Dari samping saja lelaki itu tampannya ampunan!

"Na, *please* deh, New York tuh luas ya! Lagian kalo ketemu lo, Aulia kayak dapet musibah," sambung Alex.

"Kalo gitu kapan-kapan kita bisa ketemuan bareng, Na."

"Eh, omong-omong lo udah nikah, Aul?" tanya Alex berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Belum. Baru juga jadian, Lex," jawab Aulia santai seraya menyeruput cappucino yang dia beli sebelumnya.

"Ganteng dong?" Alex kelepasan mempertanyakan hal itu.

Seketika itu pula Nana tersadar. Setelah dia perhatikan lagi, wajah Aulia *familier*. Dan, akhirnya dia ingat! Danu pernah menunjukkan foto Dilla berduaan sama pacarnya yaitu sosok di sampingnya. Jadi, manusia yang semakin tampan itu Aulia yang sama Dilla dulu?

Dilla menyenggol bahu Alex bermaksud untuk tidak menyinggung hal itu. Tapi Aulia tertawa kecil.

"Enggak ganteng, soalnya dia cantik kayak lo, Lex." Jawaban itu membuat Dilla dan Alex terkejut. Begitu pula dengan Nana.

"Maksudnya? Mukanya cantik kayak perempuan?" tanya Alex blak-blakan. Sekalian kasih tahu Nana kalau Aulia tidak tertarik dengan perempuan.

"Enggak, Lex. Pacar gue perempuan kok. Dia cantik dan menarik," jawab Aulia dengan senyumnya.

Dilla terkaget-kaget. Kalau begini caranya, yang was-was dia. Bisa saja Alex kepincut sama Aulia yang sudah berubah.

"Oh ya? Ya ampun! Gue mau liat dong. Pasti cantiknya kebangetan deh!" ucap Alex penasaran.

Aulia mengambil ponselnya lebih dulu kemudian membuka salah satu foto bersama pacarnya. Menit berikutnya menyodorkan ponselnya kepada Alex dan Dilla yang terduduk di depannya.

"Uhuk! Uhuk!" Alex terbatuk-batuk ketika melihat wajah pacarnya Aulia.

Dilla menepuk-nepuk pelan punggung sang istri. "Yang, pelan-pelan minumnya."

"Eh, gue kepo. Boleh liat nggak?" tanya Nana yang juga penasaran.

Aulia kini beralih menunjukkan kepada Nana. Berbeda dengan Alex yang tersedak minumannya, maka Nana menyembur keluar Americano yang baru dia seruput. Sialnya semburan itu mengenai wajah Aulia yang berada di sampingnya.

"Maaf, maaf, Aul. Kok gue jadi nyembur lo." Nana membersihkan sisa air yang mengenai wajah tampan Aulia setelah mengambil tisu kering.

"Nggak apa-apa, Na. Santai aja." Aulia tersenyum berusaha meyakinkan kalau dia tidak masalah.

Nana merasa bodoh. Gara-gara syok, dia sampai menyembur orang. Untung Aulia bukan tukang ngambek.

"Kenal Laras dari mana, Aul?" tanya Alex semakin penasaran.

Iya, pacarnya Aulia yang baru itu Laras, mantan gebetan Ronald dulu. Wajar Alex dan Nana bereaksi berlebihan, mengingat Laras dan Aulia sepertinya tidak ada koneksi apa-apa, atau lebih tepatnya ruang lingkup mereka berbeda.

"Jadi lo kenal sama Laras? Temenan, ya? Gue kenal dari aplikasi *dating online* sih. Kita baru ketemu sekali waktu gue ke Melbourne. Pacaran juga baru," jawab Aulia memberitahu.

"Ya ampun ... aplikasi itu bikin dunia jadi sempit aja," gumam Nana tanpa sadar.

"Kenapa emang, Na? Kenal juga sama Laras?" tanya Aulia yang kemudian dijawab cepat oleh Nana. "Kita berdua kenal doang sih. Tapi nggak akrab."

Padahal negara sudah beda, tapi sempitnya masih sama. Tapi ya, namanya juga aplikasi *dating online*, manusia dari seluruh penjuru dunia pasti menggunakannya.

Terlepas dari obrolan soal Laras, kehadiran Ronald yang tiba-tiba membuat mereka tidak sadar. Mata cerah Ronald berubah menjadi penuh kecemburuan tatkala melihat istrinya memandangi Aulia dengan binar-binar kekaguman. Ronald berdeham, berusaha menghentikan obrolan yang sedang berlangsung.

"Lho, kamu nggak kerja? Kok ke sini? Tau dari mana aku di sini?" tanya Nana kaget. Dia sedikit menggeser tubuhnya menjauhi Aulia yang berada di sampingnya.

Aulia menatap bingung namun, kebingungan yang ditangkap Ronald diperjelas oleh jawabannya. "Gue suaminya Nana."

Dilla nyaris saja tertawa karena Ronald menunjukkan dengan jelas kecemburuannya terhadap Aulia lewat tatap mata, maupun suaranya. Aulia bukan baru sekali menemukan orang yang cemburu karena dirinya dekat dengan pacar atau istri

mereka. Sadar diri, Aulia bangun dari duduknya mempersilahkan Ronald duduk.

"Gue temannya Dilla. Salam kenal ya, suaminya Nana." Aulia kemudian merasakan ponselnya bergetar. Setelah menyadari siapa yang menghubungi, dia berkata, "Gue duluan ya. Lain kali kita ketemu lagi. Kapan-kapan ketemu ya, Nana." Aulia sengaja mengatakan kalimat terakhirnya guna menambah kecemburuan Ronald. Sebelum ada perang yang semakin jelas, dia memilih bergegas pergi.

Nana yang pada saat itu masih terhipnotis oleh ketampanan Aulia, menjawab pelan, "Iya, kapan-kapan kita ketemu, Aulia."

Ronald berdeham. Hal tersebut membuat Nana refleks memeluk lengan suaminya. Nana tahu suaminya cemburu berat karena merasa menemukan saingan baru. Padahal tidak tahu saja kalau Aulia memacari mantan gebetannya.

"Na, kalo ketemu yang ganteng tuh inget sama cincin yang kamu pakai. Genit deh," komentar Ronald akhirnya.

Alex menyela, "Tapi Aulia emang ganteng banget sih. Waktu dia bilang gue cantik, senengnya ampunan. Heran, mukanya sesempurna itu."

Kali ini bukan Ronald yang bereaksi, tetapi Dilla. "Kamu seneng dibilang cantik sama dia? Jangan-jangan suka sama dia lagi? Apalagi sekarang dia udah tertarik sama perempuan. Wah ... bahaya."

"Tuduhan yang nggak beralasan banget. Ngaco ah!" balas Alex, yang kemudian menyeruput minuman miliknya.

Ronald mengerutkan keningnya saat mendengar kalimat terakhir Dilla. "Tertarik sama perempuan? Emang dulu nggak?"

Nana menyeruput sisa Americano miliknya sebentar sebelum akhirnya menjawab, "Aulia itu mantannya Dilla dulu. Sekarang pacarannya sama Laras, mantan gebetan tercinta kamu."

"Hah? Kenal sama Laras dari mana?" Ronald semakin tidak mengerti.

"Aplikasi *dating online*. Makanya jangan cemburu. Dibandingin sama Laras, aku sih nggak ada apa-apanya. Aku cuma kagum, mukanya sempurna banget. Mudah-mudahan aja kalo anak kita cowok, mukanya kayak Aulia."

"Gimana nggak cemburu, kalo kamu ngeliatin dia kayak begitu."

Nana sedikit memiringkan tubuhnya, lantas berkata, "Ronald, seganteng apa pun orang lain, aku nggak mungkin berpaling. Dapetin kamu tuh kayak dapet undian lotre tau! Beruntung banget. Jadi rasanya nggak tau diri kalo kepincut sama yang lain. Kamu aja udah lebih dari cukup. Malah sangat lebih."

Nana paling bisa membuat marahnya hilang secepat kilat. Ronald terlanjur senang mendengarnya. Dengan tangan yang melingkar di pinggang sang istri, Ronald menariknya agar berdekatan, memangkas jarak yang ada antara mereka. Beruntung saja tempat duduknya seperti sofa, sehingga tidak ada sekat di antara mereka.

"Lo kayak baru kenal Nana deh, Ron. Matanya suka seliweran ke mana-mana, tapi baru sekali tadi. Buktinya kemarin sama Arlan aja ditinggalin tuh orang, dan lebih memilih lo. Nggak usah khawatir, Nana bukan tipe tukang selingkuh." Alex berucap, turut membela Nana.

Ronald sadar betul bahwa semua ucapan Nana dan Alex benar adanya. Kepanikannya tadi membuatnya lupa kalau Nana tidak akan mungkin jatuh cinta apalagi tertarik dengan orang lain. Efek terlalu cinta, dia sampai sebegininya.

"Iya-iya, maaf. Aku salah. Soalnya Aulia ganteng ..." Kalimat Ronald harus tertunda akibat Nana mengecup pipinya dengan tiba-tiba. Wajahnya tersipu malu. Istrinya menciumnya di depan Alex sama Dilla yang kebetulan melihat kejadian itu.

Nana mencubit hidung Ronald sambil menatapnya penuh cinta. "Nggak ada yang bisa membuat aku jatuh cinta selain kamu. Titik. Jangan didebatin lagi."

Ronald kehabisan kata-kata. Nana memang paling bisa membuatnya mati kutu.

Dilla dan Alex yang melihat pemandangan di depannya, saling melempar pandang sambil tersenyum. Mereka menjadi saksi bagaimana akhirnya Nana menemukan tempat terbaik untuk menetap sampai akhir hayatnya Ronald. Begitu pula sebaliknya. Mereka senang karena pada akhirnya, kedua insan di depan mereka sadar bahwa cinta yang sesungguhnya akan selalu bertemu saat mereka terus mengelak untuk mengakui.

Sebenarnya PDA (*public display affection*) di muka umum sedang Ronald kurangi, takut banyak yang ngiri. Tapi sekali saja, merasakan betapa beraninya sang istri mencium seperti sebelumnya, keinginan melakukan hal yang sama muncul. Pada akhirnya Ronald mengecup kening Nana yang kebetulan sedang menatapnya.

"*I love you from the earth to the universe*, Adina Chesty."

"Seharusnya sejak dulu aku sadar sama perasaan kamu."

"Supaya yang menempati hati kamu dari dulu itu aku. Iya, kan?"

"Dasar kalian! Jangan mesra melulu!" seru Alex mengganggu percakapan singkat keduanya.

Mendengar kalimat Alex, baik Ronald maupun Nana bereaksi. Protes itu berhasil menciptakan tawa sendiri. Keduanya menatap penuh cinta dengan senyum lebar yang terlukis sempurna.

"*Yeah, it has to be you*, Ron."

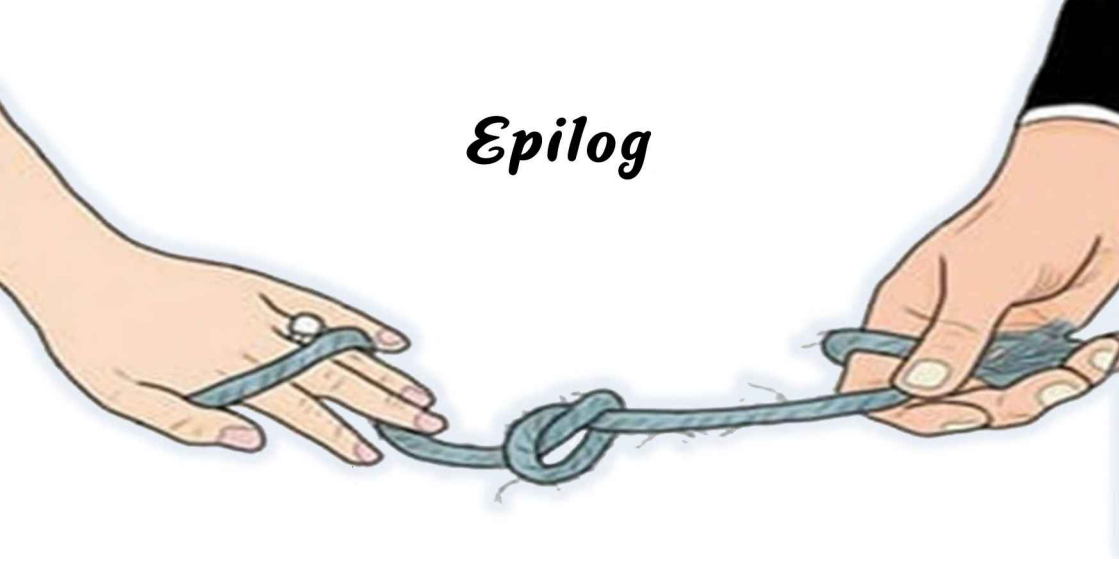

Epilog

Sepuluh tahun kemudian...

NANA memandangi langit yang cerah sambil memeluk lengan suaminya yang sedang mengawasi putri kecil mereka. Mereka telah memiliki seorang putri bernama Nafa Kiela Smith. Dari segi wajah, Nafa jelas mewariskan gen Ronald. Mulai dari warna bola mata birunya, kulit putih, serta wajah bule yang khas.

"Nggak berasa ya kita tinggal di New York udah seumur Nafa," gumam Nana tiba-tiba.

"Padahal waktu itu rasanya kamu masih jadi milik orang lain. Ternyata waktu berjalan cepat juga."

Nana terkekeh membayangkan yang sudah berlalu. Jauh dari bayangannya, dia mendapat kebahagiaan yang tidak terduga setelah terpuruk sedalam-dalamnya.

"Dulu aku pikir, aku perempuan yang paling sial karena disakitin sama suami. Aku sampai mikir, apa aku pantas dapat semua kebahagiaan? Apa aku layak menjadi perempuan yang dicintai setulus hati?" Nana menatap Ronald dengan binar-binar penuh cinta. "Dan kamu yang menjadi jawaban dari semua pertanyaan itu. Kamu membuktikan kalau aku berhak mendapat kesempatan untuk bahagia, dan dicintai sepenuhnya. Oleh kamu."

"Kamu berhak mendapat kebahagiaan itu, Sayang. *You deserve happiness, universe and whole world*. Tidak ada kata terlambat untuk mendapatkan kebahagiaan, Na."

Nana mengusap pipi Ronald dengan senyum yang terukir di wajahnya. "Aku tahu. Kamu juga pernah bilang, tidak ada yang lebih membahagiakan selain menjadikan sosok yang kamu cintai sejak lama menjadi bagian dalam hidup untuk selamanya. Aku seberuntung ini menjadikan kamu bagian dalam hidupku, Ron."

Ronald menggenggam tangan Nana yang mampir di wajahnya. Sambil menarik senyum semakin lebar, dia membalas kembali, "Kamu adalah duniaku, Adina. Terima kasih udah memberi kesempatan untuk aku memiliki kamu dalam hidupku. Kamu menjadikan aku lelaki paling beruntung di seluruh alam semesta."

Nana hendak membalas, namun putri kecil mereka sudah menarik-narik ujung coat yang dipakai oleh Ronald. Hal itu akhirnya membuat Ronald menggendong gadis kecilnya lebih dulu, sebelum akhirnya memeluk dua perempuan yang bersamanya bersamaan.

Dalam pelukan itu, Nana berbisik, "Terima kasih udah menyadarkan aku bahwa tidak ada kata '*terlambat*'. Bahkan untuk menemukan kebahagiaan itu sendiri, dibutuhkan perjalanan panjang yang mengaduk emosi. Kalau kamu bilang beruntung, begitu juga aku. Kita sama-sama beruntung karena akhirnya menemukan rumah yang tepat. *You are my way back home*, Ron."

"Tidak ada yang lebih membahagiakan

selain menjadikan sosok yang kamu

cintai sejak lama menjadi bagian

dalam hidup untuk selamanya."

(Ronald & Nana)

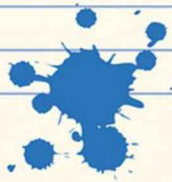

Extra Part

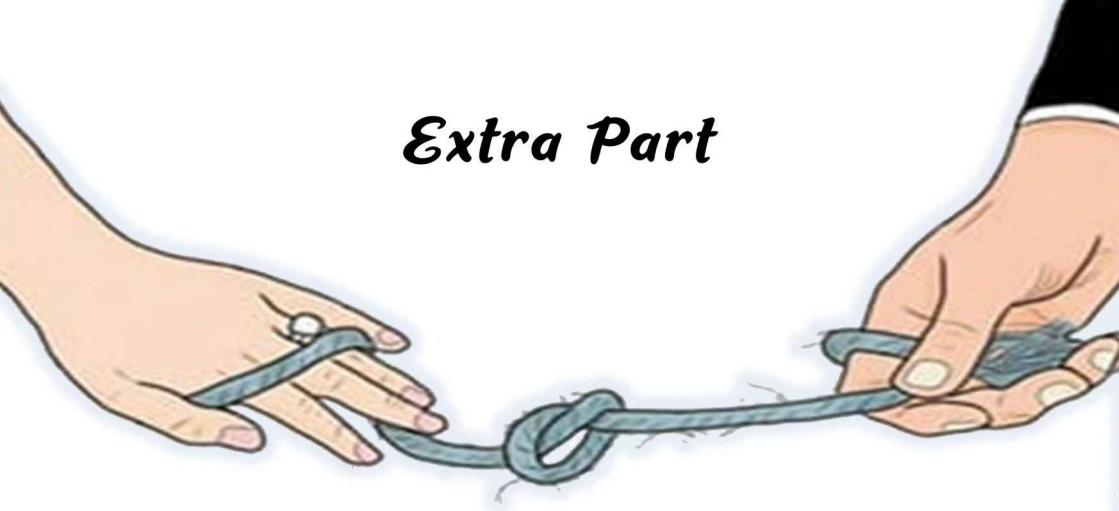

MAKAN siang kali ini terasa menyenangkan karena Nana sudah besanan dengan Alex. Ya, mereka menjodohkan putra dan putri mereka sesuai janji yang diucapkan dulu.

Sebenarnya perjodohan ini sempat ditentang Ronald dan Dilla. Alasan mereka *simple* karena anak-anak mereka masih terlalu muda mengingat mereka baru berumur 19 tahun yang mana belum cukup matang untuk menyelami kerasnya pernikahan. Sementara pemikiran Nana dan Alex yang menginginkan pernikahan ini takut nanti anak-anak mereka sudah memiliki jodoh lain sehingga janji mereka tidak dapat terpenuhi.

Nana dan Ronald memutuskan pindah ke Jakarta saat putri cantik mereka kuliah. Jauh sebelum kuliah di Jakarta, Nafa sudah menguasai bahasa Indonesia dari orang tuanya terlepas fasih berbahasa Inggris.

Sementara itu, Alex dan Dilla memiliki putra tampan bernama Vioga Adinala. Sosok yang terlihat sangat sempurna untuk bersanding dengan Nafa.

Dua insan yang menjadi sepasang suami-istri ini terpaksa mengiyakan permintaan kedua orang tuanya. Mereka

menikah tanpa perasaan apa-apa meski sudah sering ikut berkumpul saat orang tua mereka mengadakan acara.

"Gimana bulan madu kalian?" tanya Nana penuh semangat.

Nafa menjawab, "Lumayan."

"Lumayan gimana? Seru? Asyik? Apa gimana?" tanya Nana lagi semakin kepo.

"Lumayan memuakkan," gumam Nafa pelan. Sepelan-pelannya, suara itu dapat didengar oleh Vio yang berada di sampingnya.

"Kalian diem aja dari tadi. Nggak ada insiden yang aneh-aneh kan? Baik-baik aja?" tanya Alex kali ini.

"Semua baik-baik aja, Mah. Kita cuma lelah," jawab Vio pelan. Nada bicaranya terkesan dingin dan cuek.

Nafa melirik Vio dari ekor matanya. Kalau saja dia tidak menghargai keputusan paling merepotkan dalam hidupnya, dia sudah mengatakan yang sejujurnya kalau pergi *honeymoon* dengan Vio membuatnya sering mengeluh. Manusia dingin dan cuek itu tidak pernah membantunya membawa koper, menyuruhnya tidur di sofa, sumpah ... lain kali dia akan mengadukan kepada orang tuanya.

"Ah, kalian cocok banget. Mama jadi seneng liatnya," ucap Nana. "Eh, tapi tunda dulu ya punya anaknya. Kalo kalian berdua udah sama-sama lulus baru deh punya anak," lanjutnya.

Nafa dan Vio mengangguk bersamaan. Boro-boro mau punya anak, tidur saja terpisah!

"Vio, kalau Nafa suka nyusahin maklumin ya. Dia emang anaknya manja banget, cerewet cuma hatinya baik kok. Jadi kalau sewaktu-waktu kamu kesel karena dia nyebelin, disabarin aja ya," nasihat Nana sambil tersenyum lebar.

Nafa memutar bola matanya jengah. Seharusnya bukan ibunya yang berkata demikian, tapi ibunya Vio. Jelas-jelas putranya

cueknya minta ampun ditambah ngeselin. Huh! Membayangkan betapa menyebalkan Vio saja sudah membuatnya naik darah!

"Iya, Mah. Tenang aja, Nafa nggak nyusahin kok. Dia baik-baik aja." Vio berkata seraya mengusap-usap kepala Nafa dengan lembut sambil memaksakan senyum.

Nafa yang merasakan sentuhan di kepalanya langsung memelototi Vio. Matanya bergerak seolah memberi kode pada Vio untuk menyingkirkan tangannya dari puncak kepalanya.

"Vio, kamu harus baik-baik sama Nafa. Jagain dia karena perempuan sebaik Nafa jarang lho!" ujar Alex saat menatap Nafa yang mengukir senyumnya.

Nafa berbisik jahil. "Denger tuh, perempuan sebaik gue jarang. Jangan dijahatin!"

Vio balas berbisik. "Baik apanya? Elo kayak iblis. Berisik dan sering banget gerutu nggak jelas. Bikin sakit kuping!"

Nafa kesal mendengarnya. Memang benar-benar kehidupan bak dongeng tidak akan didapatkannya jika hidup bersama manusia es macam Vio.

"Aduh, gue nggak salah deh jodohin anak gue sama anak lo, Lex!" gumam Nana senang saat melihat pemandangan di depan matanya. Alex yang berada di sampingnya langsung menyahuti, "Gue juga! Vio beruntung banget nih bisa sama Nafa!"

Dilla dan Ronald saling melempar pandang. Entah mereka terlalu peka atau memang istri mereka tidak sadar kalau anak-anak mereka tampaknya tidak suka bersama. Tapi mereka tidak ingin mengatakan apa pun, karena pasti akan berakhir dengan perdebatan panjang. Ya, anggap saja demi keberlangsungan hidup mereka.

Tentang Penulis

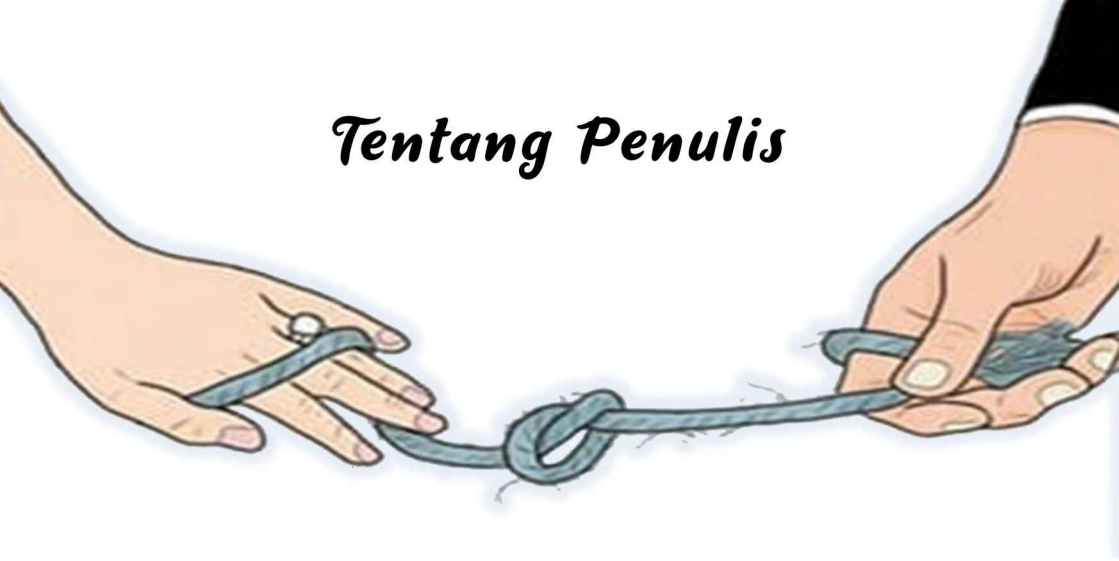

Christyoseph nama pena dari Christy Joseph, yang akrab disapa CJ. Lulusan fakultas hukum ini senang menulis sejak SMP. Hobi lainnya selain menulis adalah *travelling*, menonton serial tv kesukaan, dan menikmati teh di pagi hari.

Saat ini penulis sedang menulis beberapa ceritanya yang dipublikasikan melalui aplikasi wattpad dan e-book.

Kalian bisa berbincang atau sekadar menyapa melalui:

Instagram: christyoseph

E-mail: christyoseph15@gmail.com

Wattpad: christyoseph

Dapatkan Segera!!!

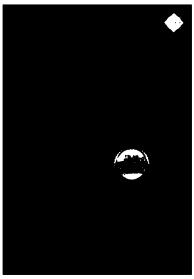

HUBUNGI:

0823-8721-1236 atau 0813-1607-5682

(Whatsapp) untuk pemesanan.

tokopedia : millenium_store

Shopee : millenium_store